NuSharu
Sexy Lady
Pernikahan Yang Tak Diinginkan

Selamat membaca!

Prolog

Seorang gadis tengah duduk bersimpuh di atas sebuah permadani lebar yang menutupi lantai rumah mewah tempat ia bekerja selama ini. Sedangkan di hadapannya, sang majikan duduk memandangnya dari atas sofa empuk di tengah ruangan.

"Jadi, apa kau benar-benar yakin untuk berhenti bekerja, Della?" tanya Kakek Johan, majikan sekaligus pemilik rumah tempat Della bekerja selama kurang dari dua tahun belakangan ini.

"Iya, Tuan, saya yakin. Karena, saya harus segera kembali ke kampung halaman saya." Angguk Della sejenak menatap Kakek Johan, sebelum akhirnya kembali menundukkan kepala.

"Baiklah, kalau itu sudah menjadi keputusanmu." Desah Kakek Johan panjang tanpa berniat bertanya kembali. "Besok aku akan menyuruh Romi untuk mengantar sampai ke kampung halamanmu."

"Tidak usah, Tuan! Terima kasih. Saya bisa pergi sendiri. Kebetulan, besok salah satu teman satu kampung saya juga akan kembali. Jadi, saya bisa pulang bersamanya." Jelas Della, membuat Kakek Johan terdiam sejenak.

"Benarkah? Ya sudah, kalau begitu," angguk Kakek Johan, lantas mengambil sebuah amplop dari saku belakangnya dan menyerahkannya kepada Della.

"Ini gajimu untuk bulan ini."

Della menerima amplop berisikan uang pemberian Kakek Johan dan menganggukkan kepalanya sekali lagi. "Terima kasih, Tuan" ucapnya.

Kakek Johan lalu bangkit dari duduknya. Dengan tampang sedikit lesu, lelaki tua itu berjalan meninggalkan Della yang langsung pergi ke kamarnya yang berada tepat di sebelah dapur.

"Kau benar-benar akan pergi, Della? Apa tidak bisa ditunda sampai minggu depan lagi?" tanya Dewi begitu Della tiba di kamar mereka dan menutup pintu kamar tersebut.

Alih-alih segera menjawab, Della hanya tertawa pelan, dan menggelengkan kepalanya.

"Ini sudah satu minggu sejak terakhir kali kau memintaku untuk tinggal lebih lama, Dewi," kata Della, berjalan menuju kopernya yang tadi sempat ia letak di atas kasur tempat ia dan Dewi beristirahat setiap malam.

"Iya, tapi...."

Dewi tidak jadi melanjutkan ucapannya. Dia hanya diam memandang lesu pada Della yang tengah sibuk memasukkan beberapa potong pakaiannya ke dalam koper.

"Rumah ini pasti akan terasa semakin sepi kalau kau pergi." Keluh Dewi pelan, menundukkan wajahnya sedih.

"Yah.... Habis, mau bagaimana lagi? Aku harus segera pulang ke rumah untuk melunasi utang keluargaku pada juragan tanah yang ada di kampung. Aku harus menikah dengan anak mereka, jika ingin keluargaku terbebas." Cerita Della dengan seutas senyum di wajahnya.

"Memangnya, keluargamu itu hidup di zaman apa, sih? Kenapa masih ada cara seperti itu untuk membayar

utang?" gerutu Dewi, hanya dibalas kekehan kecil oleh Della.

"Namanya juga orang tidak mampu. Kalau tidak ada uang, menikah pun jadi!" sahutnya riang, entah mengapa langsung membuat Dewi merasa curiga.

"Tapi, Della, kenapa ya, aku merasa, setiap kali kita membahas masalah ini, kau terlihat begitu senang untuk ukuran orang yang akan dinikahkan paksa karena utang? Bukankah harusnya kau bersedih? Tapi, kenapa wajahmu malah berkata sebaliknya?" selidik Dewi menatap wajah Della yang seketika pula tertawa.

"Hah? Bersedih?! Untuk apa?" kelakar Della melambaikan tangannya sebentar di hadapan Dewi dan menggelengkan kepalanya heran.

" Aku beritahu satu hal padamu, ya.... Aku justru sudah lama ingin menikah dengan Beno. Dia itu pemuda paling tampan di desaku. Siapa yang tidak mau dengan lelaki seperti dia? Dia itu ibarat pangeran. Apa pun akan aku lakukan untuk membuat dia menjadi milikku. Aku bahagia, karena aku sangat menyukainya."

Wajah Della yang terlihat merona itu membuat Dewi merasa heran sendiri. Dia bergidik membayang-

kan pria seperti apa yang dianggap pangeran oleh temannya itu.

"Memangnya, dia itu setampan apa?" tanya Dewi mengetuk dagunya pelan. "Apa seperti Tuan Rafka?"

"Hah? Tuan Rafka?"

Della yang tadinya sedang asyik membayangkan wajah Beno, seketika berubah jengkel karena Dewi menyebut nama Rafka dalam khayalan Della.

"Kenapa menyebut nama orang itu, sih?! Merusak imajinasiku saja!" rungut Della kesal, menyusun pakaiannya ke dalam koper dengan kasar.

"Loh, memangnya kenapa? Bukankah kau bilang tadi dia itu seperti pangeran? Aku pikir, tampangnya akan sama seperti Tuan Rafka." ceplos Dewi lagi, membuat Della menggeram jengkel.

"Hei, memangnya tuanmu itu memiliki potongan tampang pangeran, apa?! Ada-ada saja...." Omel Della menggelengkan kepalanya heran.

"Lagi pula, tidak pantas lelaki seperti dia itu disebut dengan pangeran. Dia itu jahat! Suka mengganggu rumah tangga Tuan Avram dan juga Nyonya Ramia. Setiap dia datang ke rumah ini, dia pasti akan membuat

kekacauan. Aku tidak suka dia! Dia itu sangat menyebalkan!" imbuh Della panjang, segera mendapat protes dari Dewi.

"Kau tahu sendiri kalau Tuan Rafka tidak seperti itu! Dia melakukan itu sebelumnya, karena merasa Nyonya Mia hanya ingin memanfaatkan Tuan Avram saja! Tidak lebih! Dia hanya tidak ingin Tuan Avram terluka! Kau mengerti tidak?!" sengit Dewi, hanya dianggap angin lalu oleh Della.

"Tuan Rafka itu, memang memiliki tampang seperti pangeran! Aku sangat suka dia! Di balik sikap kerasnya, dia memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang. Itu sebabnya—"

"Dia ditinggal menikah oleh Nona Nania." sela Della, melirik malas pada Dewi. "Benar 'kan?"

"Della! Jangan bicara begitu! Tuan Rafka tidak ditinggal menikah! Dia hanya—"

"Tidak bisa mempertahankan Nona Nania. Oke, aku mengerti!" sambar Della lagi membuat huruf o dengan ibu jari dan telunjuknya.

Sementara Dewi yang merasa Della itu sangat keras kepala, hanya bisa menggeram dengan wajah menahan marah.

"Della! Kau ini—"

"Jangan terlalu banyak bermimpi, Dewi! Orang seperti mereka..." Della melihat Dewi yang kini tengah berkacak pinggang. "Tidak mungkin bisa kita dapatkan."

♥

"Kau serius ingin menikah dengan Beno?"

Della baru saja duduk di kontrakan teman satu kampungnya bernama Saras, ketika temannya itu datang membawakan secangkir teh untuk Della minum karena baru tiba beberapa menit yang lalu.

Hari ini, Della resmi berhenti dari pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga di rumah Kakek Johan. Setelah melewati prosesi perpisahan penuh haru dengan Dewi dan para pekerja lainnya di rumah mewah tersebut, akhirnya Della tiba di kontrakan kecil Saras saat hari sudah menjelang sore.

"Ya, yakin. Memangnya kenapa?"

"Memangnya kau tidak tahu, kalau Beno sudah memiliki kekasih?"

Della yang tadinya ingin mengambil cangkir teh yang ada di depannya, mengurungkan niat dan menatap Saras lekat.

"Kekasih? Maksudmu?"

Saras menarik napas panjangnya sejenak, kemudian berkata. "Namanya Riana. Dia itu teman satu kampus Beno. Dan mereka sudah berpacaran sejak dua tahun yang lalu."

"Tapi, kami akan segera menikah! Bagaimana bi—"

"Menikah, bukan berarti saling mencintai 'kan Della?" sela Saras, membuat Della terdiam.

"Aku dengar, Beno sangat mencintai Riana. Mereka bahkan sudah tinggal bersama dengan beberapa orang lainnya. Jadi, aku rasa...."

Melihat wajah Della yang tiba-tiba berubah muram, membuat Saras tidak tega melanjutkan ucapannya. Dia tahu, kalau sejak SMP dulu, Della sudah sangat menyukai Beno. Hanya saja, karena tuntutan ekonomi yang membuat Della harus berhenti sekolah dan pergi dari kampung untuk mencari pekerjaan, membuat Della

harus berpisah dengan Beno. Dan soal pernikahan itu, Saras yakin kalau Della pasti sudah terlanjur berharap pada rencana itu.

"Kau bilang, mereka sudah tinggal bersama?" gumam Della pelan, menundukkan wajahnya dalam.

"Yah, kau tahu kalau beberapa tempat di kota ini mengizinkan hal itu terjadi." Kata Saras semakin membuat Della semakin dirundung kesedihan.

"Tapi, bagaimana kau tahu? Apa Beno sendiri yang menceritakannya padamu? Atau...?" tanya Della, dibalas gelengan kepala oleh Saras.

"Bukan. Tapi, orang-orang yang dekat dengan mereka." Saras melihat rona sedih itu kembali muncul di wajah Della.

"Hampir setiap malam Beno dan Riana, juga bersama teman-teman mereka, datang ke klub tempat aku bekerja. Mereka sudah seperti langganan di tempat itu. Jadi, untuk mencari tahu tentang hubungan mereka, itu bukanlah suatu hal yang sulit. Apalagi, Beno itu cukup terkenal di kalangan mereka." Jelas Saras lagi.

Sebenarnya, Saras tahu, apa yang dikatakan ini pasti akan semakin menyakiti perasaan Della. Tapi, mendi-

amkannya dan membuat Della larut dalam suatu harapan yang kosong, bukanlah hal yang benar, bagi Saras. Jadi, walaupun sakit, setidaknya Della harus tahu laki-laki yang akan menikah dengannya itu adalah laki-laki seperti apa.

"Tapi, aku harus menikah dengannya," lirih Della menundukkan wajahnya lesu.

Lama Della menundukkan kepalanya karena mendengar hal tersebut. Saras pikir, Della tengah tertidur karena untuk beberapa menit, Della tak kunjung mengangkat wajahnya. Bahunya pun tidak bergetar, yang mungkin menandakan dia menangis atau tidak.

"Della, apa kau baik-baik saja?" Saras menyentuh bahu Della sejenak. Namun, hanya gumaman tidak jelas Della yang bisa ia dengar.

"Della,"

"Aku harus melihat langsung."

"Apa?"

Della mengangkat wajahnya dan menatap lurus pada wajah Saras yang kaget karena Della menegakkan kepalanya tiba-tiba.

"Beno..., aku harus melihatnya langsung."

♥

Hari sudah semakin larut, ketika Della tiba di depan sebuah klub malam tempat Saras bekerja beberapa tahun ini. Walaupun di luar langit terlihat sedikit mendung, tapi suasana di dalam klub terlihat sangat meriah. Seolah hujan bukanlah suatu hambatan bagi mereka untuk datang dan bersenang-senang di tempat tersebut.

Dengan tubuh hanya berbalut gaun pendek sederhana, tanpa dandanan, Della memasuki klub malam tersebut dengan kaki yang sedikit gemetar.

Bagaimana, tidak? Ini adalah kali pertamanya dia datang ke tempat seperti itu. Ditambah dirinya harus datang seorang diri, membuat dia merasa linglung melihat orang-orang di sekitarnya.

Awalnya, Della terasa pusing dan mual melihat klub yang begitu ramai dimana banyak orang yang terlihat begitu asyik menggoyangkan badan mereka di atas lantai dansa. Suara yang berisik di ruangan yang cukup gelap, dan lampu disko yang menyoroti mata Della silih berganti membuat Della harus menahan rasa sabarnya lebih dalam lagi.

Kedua mata Della menelisik pandangan ke segela arah. Dan saat pandangannya jatuh pada sebuah meja bar yang ada di sudut bangunan, barulah Della memutuskan untuk segera beranjak dari tempat ia berdiri.

Della melangkah dengan sedikit tergesa. Hingga tanpa sengaja, dia menabrak bahu seseorang hingga orang tersebut menoleh dan menatap Della dengan kedua matanya yang selalu terlihat tajam.

"Maaf,"

Tanpa berniat melihat wajah orang yang ia singgung, Della pun langsung pergi begitu saja menghampiri Saras yang terlihat sedang bekerja di meja bar.

"Hai, Saras...." Sapa Della mengalihkan perhatian Saras yang tengah memberikan sebuah minuman pada salah satu pelanggan di sana.

"Oh, hai, Della! Kau sudah datang?" Saras tersenyum, berbicara sebentar pada teman, sebelum akhirnya menghampiri Della yang sudah duduk di salah satu kursi bar.

"Bagaimana? Apa Beno sudah datang?" tanya Della tanpa basa-basi.

Saras, tanpa menjawab pertanyaan itu, mengedikkan dagunya menunjuk sudut lain dari ruangan. Membuat Della menoleh dan langsung melihat pemandangan yang mampu membuat matanya cukup perih.

"Perempuan itu Riana. Dia kekasih Beno yang aku ceritakan." Ucap Saras, membuat Della terdiam dengan satu titik fokus di depannya.

Gadis yang cantik. Senyum dan tawa yang menarik. Pantas saja Beno bisa jatuh cinta, dan menjadikan wanita itu sebagai kekasihnya. Bahkan mereka pun juga sudah tinggal bersama. Batin Della bergumam lesu.

"Apa mereka juga sudah tidur bersama?" gumam Della lagi, tiba-tiba membuat ia tersentak. Dia melihat Saras yang sepertinya juga tengah memperhatikan Beno dan Raina tengah bermesraan di tempat mereka.

Tapi, sepertinya Saras tidak mendengar ucapan Della sama sekali.

"Lihatlah! Itu yang sering mereka lakukan jika sedang berada di sini." Tunjuk Saras lagi dengan dagunya yang ia topang dengan sebelah tangan, pada Beno yang sedang mencumbu kekasihnya, Riana.

Hati Della kembali mencelos. Melihat apa yang kini jelas di depan matanya, sepertinya dia yakin kalau dia tidak butuh seseorang untuk menjawab pertanyaannya sebelum ini. Karena, tanpa dikatakan pun, Della tahu kalau hubungan Beno dan kekasihnya, pasti sudah lebih jauh daripada ini.

Dari tempat ia duduk, Della bisa melihat bagaimana cara Beno memperlakukan kekasihnya. Ciuman yang panas, serta tangan yang menjalar ke seluruh tubuh kekasihnya membuat Della merasa marah. Dia kesal dan sakit hati pada Beno, meski ia sadar, kalau kekasih Beno jauh lebih cantik daripada Della sendiri.

"Della! Kau baik-baik saja?" Saras menyentuh pundak Della. Dan itu membuat gadis itu kaget, kemudian menoleh ke arahnya.

"Saras, aku ingin bertanya sesuatu padamu." Kata Della tiba-tiba dengan tampangnya yang keras.

"Bertanya sesuatu? Apa?" tanya Saras penasaran.

Tapi, alih-alih langsung mengatakan apa yang ingin ia tanya, Della malah menarik telinga Saras sedikit, lalu membisikkan sesuatu di telinga Saras, sampai membuat gadis itu terperanjat kaget mendengarnya.

"Untuk apa kau menanyakan hal itu?! Jangan bilang, kau ingin menggunakannya untuk Beno!" hardik Saras, dibalas desisan sebal oleh Della.

"Aku tidak akan bilang, karena kau sudah mengatakannya!" balas Della.

"Sekarang, jawab saja pertanyaanku! Apa kau memiliki apa yang aku minta barusan?" tuntut Della kemudian, membuat Saras menelan ludahnya susah payah.

"Temanku biasanya menyimpan hal itu untuk beberapa orang." Jawab Saras pelan. "Tapi, apa kau harus melakukan hal ini, Della? Beno itu...."

"Aku harus menikah dengannya! Kalau tidak, keluargaku tidak akan bebas! Dan soal cinta...."

Della melirik ke arah Beno yang kini sudah kembali bercanda tawa bersama kekasih dan juga teman-temannya.

"Itu urusan nanti."

♥

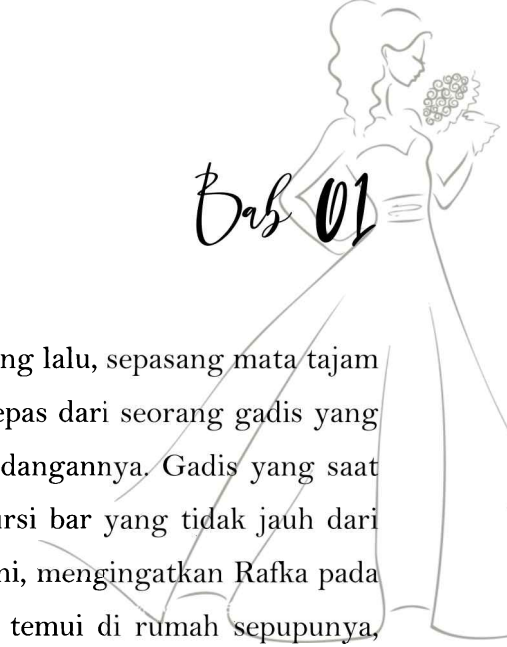

Bab 01

Dari setengah jam yang lalu, sepasang mata tajam khas Rafka tidak pernah lepas dari seorang gadis yang terlihat tidak asing di pandangannya. Gadis yang saat ini duduk di salah satu kursi bar yang tidak jauh dari tempat Rafka duduk saat ini, mengingatkan Rafka pada seseorang yang pernah ia temui di rumah sepupunya, Avram. Gadis yang beberapa saat lalu sempat menabrak bahu Rafka saat berjalan di tengah klub dan pergi begitu saja tanpa mengucapkan satu kalimat pun dari mulutnya.

Rafka penasaran. Entah kenapa, sejak melihat wajah gadis itu saat menabraknya tadi, Rafka jadi terus memperhatikannya.

"Dia terlihat seperti salah satu asisten di rumah Avram. Tapi...." Rafka menurunkan sebelah alisnya sambil berpikir. "Kenapa dia bisa ada di sini?"

Rafka yang masih bingung dan heran dengan keberadaan Della di klub malam tersebut, terus memper-

hatikan setiap pergerakan gadis itu. Termasuk saat Della membelakangi Rafka untuk melakukan sesuatu, kemudian berbalik.

Dahi Rafka terlihat sedikit mengerut ketika dilihatnya Della tengah membisikkan sesuatu kepada Saras. Seseorang yang Rafka kenal sebagai salah satu bartender di klub malam yang sering dikunjunginya itu. Dan semakin terlihat heran lagi, ketika Saras memberikan sebuah kartu pada Della, dimana Della langsung pergi menuju pintu penghubung antara klub dengan sebuah hotel yang memang masih berada dalam satu bangunan dengan klub tersebut.

"Sebenarnya apa yang dia lakukan, sih? Ada-ada saja...." Rafka yang memilih untuk tidak peduli pun, hanya bisa menggelengkan kepalanya kecil.

"Dasar, pembantu jaman sekarang." Komentarnya lagi, lantas mengambil ponselnya dari dalam saku celana bahan yang dipakainya.

Tadi, dia sudah berjanji akan bertemu dengan temannya di klub tersebut. Niatnya sih, ingin membuang suntuk dari segala permasalahan yang di hadapinya saat ini.

"Kakek ini sudah tua. Mau menunggu sampai kakek mati dulu, agar kau mau menikah?"

Rafka mendesahkan napas berat. Sudah beberapa hari, minggu, bahkan bulan ini, kakeknya terus mendesak ia untuk menikah. Kakeknya bilang, beliau akan merasa lega, jika kedua cucunya sudah menikah dan memiliki keluarga masing-masing. Katanya, dia sedikit merasa cemas dan takut, kalau suatu hari nanti, Rafka akan menjadi sendirian jika beliau sudah tidak ada.

"Kakek hanya ingin melihat cucu Kakek bahagia dengan keluarganya. Apa itu permintaan yang berlebihan, Rafka?"

Lagi-lagi, Rafka menyerang frustrasi. Sudah setengah jam berlalu sejak janji temu ia dengan temannya, namun, yang ditunggu-tunggu tetap tidak muncul juga. Membuat Rafka semakin larut dalam ingatannya terhadap sang Kakek, karena Rino —nama temannya tersebut— seperti lupa pada janji mereka untuk bertemu.

Merasa bosan kalau harus menunggu lebih lama lagi, Rafka memutuskan untuk menghubungi lelaki itu. Tapi, belum juga ia sempat membuat panggilan telepon dengan Rino, seorang pria berpakaian pelayan datang

menghampiri Rafka dengan membawa sebuah gelas panjang di tangannya.

"Permisi, Pak. Ini ada minuman untuk Anda," pelayan tersebut meletakkan minuman yang ia bawa dengan nampan, ke atas meja yang ada di depan Rafka.

"Tapi, saya merasa belum memesan minuman apa pun. Mungkin, Anda salah orang." Tolak Rafka datar, membuat pria berpakaian pelayan itu terlihat sedikit gugup.

Dengan memalingkan wajahnya sedikit ke arah belakang, pria itu kembali berkata. "Tapi, seseorang memesan minuman ini untuk Anda, Pak."

Rafka diam mendengar ucapan pelayan tersebut. Matanya memandang minuman biru yang berada di dalam gelas berbentuk corong tersebut. Pikirnya, mungkinkah ini minuman yang diberikan oleh gadis yang diam-diam memperhatikannya lagi? Selama ini, Rafka sering mendapat minuman dari para wanita yang katanya diam-diam memperhatikan Rafka dari kejauhan.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Terima kasih,"

Tanpa curiga, Rafka menyuruh pelayan itu untuk pergi. Lalu, dia kembali menuliskan pesan untuk temannya dan langsung mengirimnya.

Setelah itu, tanpa memperhatikan minuman itu lagi, Rafka langsung meneguk habis isi gelas berkaki panjang itu dan meletakkannya kembali ke atas meja dalam keadaan yang kosong.

Rafka mendesahkan napas panjang. Pesan yang ia kirim belum mendapat balasan apa pun dari temannya. Dia pikir, jika dalam waktu lima menit Rino tidak membalas pesan ataupun menghubunginya, dia akan pergi dari tempat itu.

Tapi, belum juga sampai lima menit Rafka menunggu, perasaan aneh tiba-tiba hadir melingkupi tubuh besar Rafka. Panas seperti terbakar membuat Rafka mengeluarkan keringat yang cukup banyak untuk suhu ruangan yang terbilang tidak begitu panas.

"Kenapa ini? Kenapa ruangan ini terasa begitu panas?" keluh Rafka mulai gelisah.

Rafka mengusap tubuhnya yang masih berbalut kemeja biru muda dengan kasar. Napasnya mulai mem-

buru menyisir pandangan ke segala arah untuk mencari sesuatu yang bisa meredakan rasa panasnya.

Namun, kendati mendapatkan apa yang ia cari, seseorang datang menghampirinya dan berdiri tepat di depannya.

"Maaf, Pak, kalau Anda merasa tidak enak badan, Anda bisa beristirahat di tempat ini."

Pelayan yang sebelumnya memberikan minuman pada Rafka, datang lagi untuk menyerahkan sebuah kartu ke hadapan Rafka. Menatap Rafka dengan seutas senyum kaku, sebelum akhirnya beranjak meninggalkan Rafka dengan akal sehat yang mulai terasa kabur.

"H—hei, tunggu!" Rafka ingin berdiri memanggil pelayan tersebut. Namun, ia kesulitan karena dadanya tiba-tiba berdebar kencang dan membuat ia mulai kehilangan keseimbangannya.

"Ah, sial!"

Tanpa bisa berpikir jernih lagi, Rafka langsung meraih kartu yang merupakan kunci sebuah kamar hotel itu dan membawanya dengan langkah kaki yang tergopoh.

Rafka sudah tidak tahu apa yang terjadi. Di pikirannya hanya satu. Dia ingin segera keluar dari klub itu dan menenangkan dirinya yang mendadak merasakan gairah luar biasa dari dalam tubuhnya.

♥

Dengan bersusah payah dan pandangan mata yang sudah terlihat tidak fokus lagi, akhirnya Rafka masuk ke dalam kamar hotel yang telah disediakan untuknya. Tangan Rafka yang gemetar, bergerak secara tidak sabaran, membuka satu per satu pakaian yang melekat di tubuhnya saat ini. Dia ingin segera meredam hasratnya yang membara dengan cara masuk ke dalam *bathtub*.

Rafka tidak bodoh. Dia cukup tahu apa yang tengah dialaminya saat ini. Meski harus ia akui kalau ini adalah kali pertamanya dia merasa terangsang luar biasa seperti ini, tapi dia tahu kalau hal ini terjadi karena ulah seseorang yang memasukkan obat ke dalam minumannya. Dan siapa lagi pelakunya, kalau bukan pelayan yang tadi sempat mendatanginya.

"Aku bersumpah akan membunuh pelayan itu setelah ini!" rutuk Rafka, sambil membuka pintu kamar mandi di ruangan tersebut.

"Kau sudah tiba, Sayang?"

Rafka yang baru akan menutup pintu kamar mandinya, kembali melangkahkan kakinya mundur. Dia yang tadinya sibuk memaki pelayan klub, tidak sadar dengan keberadaan seorang wanita yang saat ini tengah duduk di atas ranjang dengan posisi punggung menghadap ke arahnya.

"Beno..., kau sudah datang?"

Suara wanita itu begitu halus. Ditambah dengan punggung halus tanpa lubang yang terpampang di depan matanya, semakin menambah kadar panas di dalam dada Rafka kian menjadi. Seperti kayu, yang dimasukkan ke dalam kobaran api, Rafka merasa inti tubuhnya mulai bereaksi.

"Kau...."

Perlahan, Rafka mendekati wanita yang masih membelakanginya tersebut. Terlihat bahu wanita itu berubah tegang, seiring dengan Rafka yang mulai merangkak naik ke atas ranjang.

"Siapa—"

Wanita itu berbalik. Dan saat matanya bersinggungan dengan pandangan Rafka, seketika dia menutup setengah wajahnya dengan selimut.

"P—Pak Rafka?!"

Tangan Rafka yang tadinya sudah terangkat ingin menyentuh wanita itu, berhenti sejenak. Mata tajamnya yang kini tersulut api gairah, menyipit memfokuskan pandangan pada wanita di depannya.

"Apa aku mengenalmu?" tembak Rafka memiringkan wajahnya sedikit. "Kau tampak seperti Della. Asisten rumah tangga sepupuku." Katanya, sontak membuat wanita itu panik setengah mati.

Della, yang merasa identitasnya akan segera terbongkar oleh Rafka, langsung menjauh menutupi wajahnya dengan selimut. Dia mengelak dengan menyamarkan sedikit suaranya.

"B—bukan! Anda salah orang! Saya bukan Della! Saya.... Saya...."

Della yang bingung harus mengaku sebagai apa, pun akhirnya memutuskan untuk mendorong Rafka yang sudah mulai berani meraba tubuhnya. Rasa geli

akibat usapan tangan Rafka di lengannya membuat Della memekik dan langsung melompat dari atas tempat tidur.

"Minggir! Jangan mendekat! Jangan coba berbuat macam-macam! Atau..."

Seruan Della yang menuding ke arah Rafka, mendadak berubah menjadi teriakan historis ketika dilihatnya pria itu sudah menanggalkan semua bajunya dan turun mengejar Della.

"AAAAAH! ORANG MESUM! TOLOOONG!" teriak Della panik, saat Rafka, dengan cekatan menarik lengannya dan langsung menghempaskan tubuh Della ke arah ranjang.

Sempat Rafka berdecak sekali ketika Della mencoba melawan dengan melemparkan kalimat makian yang malah membuat Rafka semakin ingin mendapatkan wanita yang ada di bawahnya itu.

"Ck! Diam! Jangan berisik! Aku juga sebenarnya tidak ingin melakukan ini! Hanya saja..., kalau kau lihat...."

Della ikut meringis melihat wajah Rafka yang terlihat begitu tersiksa. Hanya saja, ketika mata wanita itu

tak sengaja mengikuti arah pandang mata Rafka yang menunjuk area tubuh bawahnya, dia pun kembali berteriak kencang.

"AAAAAA! APA ITU?! KENAPA BENTUKNYA SEPERTI ITU?! ITU SANGAT MENYERAMKAN! TOLONG AKU! TOLOOONG!!!"

Della menjerit ketakutan. Dia mencoba memukul tubuh Rafka dengan tinjunya. Namun, sia-sia, ketika Rafka hanya mampu memejamkan kedua matanya, melawan gejolak hatinya yang ingin sekali menyentuh wanita di depannya ini.

"Hei, bagus kalau kau tidak ingin melakukan ini! Kau bisa pulang sekarang! Tapi, tolong lepaskan aku sekarang! Lepaskan aku!"

Wajah Della berubah pias, ketika Rafka menatapnya dengan sorot mata yang begitu dalam. Sudut bibirnya yang berkedut, membuat Della menyesali apa yang seharusnya tidak ia perbuat malam ini.

"Tapi sayang, kau terlalu seksi untuk aku lewatkan."

♥

Jam sudah menunjukkan angka sebelas malam, ketika seorang pria datang menghampiri Saras yang tengah bekerja di meja depan bar. Dengan senyuman ramah seperti biasa, pria itu menegur Saras yang kali ini terlihat sedang membentuk es dengan sebuah pisau.

"Hai, Cantik, selamat malam...."

Dia Rino, teman Rafka yang sejak tadi dinantikan kehadirannya oleh Rafka, namun tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

"Oh, hai, Pak Rino.... Selamat malam," balas Saras tak kalah ramah dan sopan pada Rino yang sudah duduk di salah satu kursi bar di hadapannya.

"Anda ingin memesan sesuatu?" tawar Saras, segera dibalas gelengan kepala oleh Rino.

"Tidak. Aku hanya ingin bertanya, apakah malam ini kau melihat Rafka? Tadi, dia bilang dia sudah tiba di sini sekitar satu jam yang lalu. Tapi, kenapa sekarang dia tidak ada? Ke mana dia?" tanya Rino, menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan, berharap menemukan sosok Rafka yang sejak tadi ia cari.

"Pak Rafka?" kepala Saras mengangguk sekilas. "Iya, saya melihatnya. Beliau tadi ada di sana."

Saras menunjuk sudut bangunan di mana dia sempat melihat Rafka beberapa saat yang lalu. Namun, ia terkejut saat melihat orang yang dimaksud tidak ada di tempatnya. Dan semakin bertambah kaget, ketika melihat Beno yang ternyata masih ada di sudut ruangan itu bersama dengan teman-temannya.

"J—Jerry.... Kemari sebentar!" panggil Saras pada pelayan, yang tadi ia minta tolong mengantarkan minuman pesanan Della untuk Beno.

"Ya? Ada apa? Kau ingin menyuruhku apa lagi?" tanya Jerry menoleh malas, menghampiri Saras dengan sorot mata yang terlihat jengkel.

"Hei! Tadi 'kan aku menyuruhmu mengantar minuman pada pria yang ada di sana. Apa kau sudah melakukannya?" bisik Saras pada Jerry melirik bangku yang saat ini masih ditempati oleh Beno.

"Iya, tentu saja aku sudah melakukannya! Bahkan kunci kamar yang kau minta juga sudah aku berikan. Lalu, apa lagi?" rungkut Jerry, membuat alis Saras berkerut bingung.

"Kau yakin sudah melakukannya? Kau tidak salah?" tanya Saras, dibalas Jerry dengan gerakan bola mata yang memutar.

"Kau ini cerewet sekali! Tentu aku sudah melakukannya, Saras! Kau ini kenapa, sih?!" omel Jerry, seketika membuat Saras merasa sedikit panik.

"Kalau memang benar kau sudah melakukannya, lantas kenapa dia masih ada di sana?!" Saras yang kesal, langsung memutar kepala Jerry melihat ke arah tempat duduk Beno saat ini.

"Dia? Dia siapa yang kau maksud? Bukankah pria yang duduk di sana tadi sudah pergi sejak beberapa menit yang lalu? Lantas, dia siapa lagi yang kau maksud?!" sembur Jerry, spontan membuat darah Saras seperti meluncur dengan bebas.

"M—maksudmu..., pria yang duduk di sana itu... Pak Rafka?" tanya Saras tergagap, malah membuat Jerry merasa bingung sendiri.

"Pak Rafka? Siapa itu?" tanyanya, seketika membuat Saras merasa kalau mati adalah jalan terbaik untuk saat ini.

"Pak Rafka itu adalah orang yang tadi duduk di kursi itu." Tunjuk Saras lesu pada sebuah sofa kosong di sisi Beno.

"Oh, iya! Aku memberikan minum dan kunci itu padanya! Bukankah kau yang bilang, memberikannya pada pria berkemeja biru yang ada di sana?" kata Jerry enteng, membuat Saras membelalakkan kedua matanya.

Dengan kecepatan yang hampir menyerupai cahaya, Saras langsung menoleh pada kemeja yang saat ini Beno kenakan. Kemeja berwarna biru gelap yang hampir menyerupai warna hitam itu pasti sudah membuat Jerry yang sedikit bodoh itu salah paham.

"*Oh, my god*! Jerry! Aku tidak yakin habis ini kau dan aku masih bisa hidup atau tidak." Saras bergumam nelangsa dengan tangan yang sudah meremas serbet yang ada di kedua tangannya.

"Ini benar-benar buruk dari mimpi buruk yang pernah ada." Katanya lagi menelungkupkan wajahnya di atas meja bar. Siap-siap menangis, sih, niatnya.

Sementara itu, Jerry dan Rino—yang masih berada di sana dan memperhatikan semua pergerakan Saras—hanya memandang Saras dengan sorot mata bertanya.

"Hei, Cantik, ada apa? Kenapa kau terlihat frustrasi? Memangnya ada masalah apa dengan Rafka? Dan di mana dia sekarang?" tanya Rino penasaran, membuat Saras menoleh dan menelan ludahnya susah payah.

"Di—dia.... Maksud saya, Pak Rafka.... Dia...." Saras meringis sedikit dan menoleh kaku pada Jerry yang memandangnya dengan sorot mata tidak bersalah.

"Ya? Di mana dia?"

"Dia ada di hotel. Di sebuah kamar...di lantai tiga."

♥

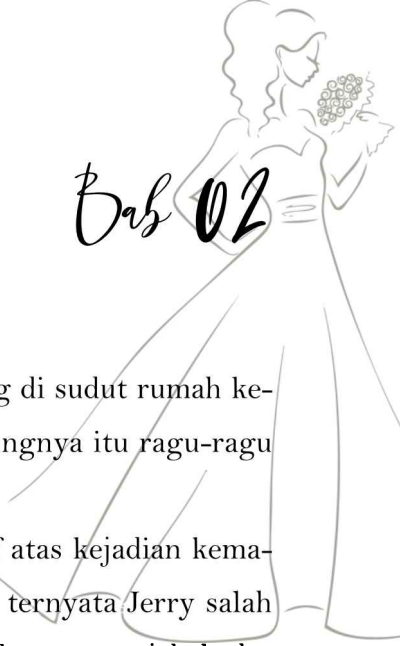

Bab 02

Della masih duduk termenung di sudut rumah kecil Saras, ketika teman satu kampungnya itu ragu-ragu untuk datang mendekatinya.

"Della, aku… mau minta maaf atas kejadian kemarin padamu. Aku tidak tahu, kalau ternyata Jerry salah mengenali orang dan malah membuatmu terjebak dengan Pak Rafka. Aku…."

Saras terdiam ketika Della memutar kepala menghadap ke arahnya. "Sudahlah, tidak usah dipikirkan. Aku tidak apa-apa." Jawab Della datar, kembali menatap lurus lantai rumah kontrakan Saras yang kecil.

Sementara yang empunya rumah, hanya bisa menahan napas sejenak, kemudian menyusul Della duduk di atas lantai.

Sejak tiba di rumah Saras beberapa jam yang lalu, Della tampak begitu dingin dengan sorot matanya yang seperti terlihat kosong.

"Tidak usah berpura-pura! Bagaimana kau bisa baik-baik saja sementara kegadisanmu sudah direbut oleh pria lain?!" ujar Saras, menarik napasnya panjang. "Aku tahu kau pasti bersedih. Hanya saja, jangan dipendam seperti ini sendiri. Kalau kau terluka kau hanya perlu bilang—"

"Aku terluka. Lalu, apa itu akan mengembalikan semuanya seperti sediakala?" Della menoleh dan menatap tajam Saras yang kembali mengatupkan bibirnya.

Dengan sangat pelan, gadis itu bergumam. "Maafkan aku."

Sesaat, Della tidak menanggapi ucapan itu. Dia hanya membuang napasnya panjang dan kembali menatap lurus pada lantai rumah yang ada di depannya.

"Aku harus kembali ke kampung." Ucap Della tiba-tiba, membuat kedua mata Saras melebar.

"Maksudmu?"

"Aku harus segera kembali ke kampung. Aku harus meneruskan perjodohan ini bagaimana pun caranya." Tukas Della membuat Saras menatapnya tak percaya.

"Tapi Della, bagaimana kau bisa meneruskan pernikahan ini? Bukankah rencanamu untuk menjebak Beno sudah gagal? Bagaimana kalau...."

"Aku akan tetap menikah dengan Beno." Sela Della lagi, kini melirik pada Saras yang menelan ludahnya susah payah. "Tidak peduli aku akan menjadi istri pertama atau kedua. Yang terpenting, utang keluargaku akan lunas dengan aku menikah dengan Beno." Sambung Della mengepalkan kedua tangannya yang terlipat di atas lutut.

Dalam diam, Saras menatap mata Della yang terlihat mulai memerah. Entah apa yang ada di pikiran Della saat ini. Kenapa niat Della untuk menikah dengan Beno terkesan begitu memaksa? Atau, apakah Della itu sudah terkena yang namanya cinta buta?

"Della, bagaimana bisa kau berbicara seperti itu? Wanita mana yang menginginkan suaminya memiliki istri lain? Memangnya, kau rela jika hal itu terjadi?" tanya Saras kemudian.

Kali ini, Della yang tidak menjawabnya. Dia hanya menundukkan pandangan dan membuangnya ke arah lain. Kalau bicara soal sedih, tentu Della sedih. Karena,

selain gagal dan malah terjebak dengan pria yang tidak diinginkan olehnya, kelak, dia juga harus membagi Beno dengan wanita lain. Memang, wanita mana yang tidak sakit menjalani kehidupan yang semacam itu?

"Tapi, aku tidak punya pilihan lain. Aku harus menikah. Dan itu dengan Beno. Hanya itu cara agar keluargaku bisa terbebas dari utang." Kata Della, membuat Saras menyipitkan kedua matanya curiga.

"Jadi, ini memang hanya karena utang, atau kau memang sangat mencintai Beno?" selidik gadis itu.

"Kalau memang hanya karena utang, aku bersedia membantumu. Aku akan mencoba meminjam uang dari beberapa orang. Sisanya, kau bisa mencari pekerjaan lain untuk menyicilnya." Kata Saras lagi, menyentuh kedua bahu Della.

"Atau, kau bisa meminta pertanggung jawaban Pak Rafka untuk menikahmu. Setelah itu, kau juga bisa meminjam uang darinya. Bagaimanapun, dia harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dia, perbuat padamu, kan?" Saran Saras tiba-tiba, membuat Della memundurkan kepalanya kaget.

"Pertanggungjawaban? Darinya?! Kau gila!" pekik Della keras.

"Dengar! Kalau aku menemuinya untuk meminta tanggung jawab, bukannya menikahiku, yang ada, dia malah akan melaporkanku ke polisi!" Della mendengus tanda kesal. "Dasar gila!"

"Jadi, kau ingin bagaimana? Memangnya kau serius mencintai Beno?! Kau bisa bertahan dengan kondisi seperti itu?!" tuntut Saras, membungkam mulut Della.

Kalau boleh berkata jujur, alasan sebenarnya Della ingin menikah dengan Beno bukanlah demi membebaskan keluarganya saja dari jeratan utang. Melainkan menjadi jalan kebebasan Della untuk terlepas dari beban yang selama ini dipikulnya. Beban yang mungkin tidak akan pernah Della ungkapkan kepada siapa pun.

"Yah, aku mencintai Beno. Sangat mencintainya. Selama ini, aku sudah hidup begitu menderita. Jadi, tidak bisakah aku bahagia dengan cara menikahi pria yang aku cintai?"

"Meskipun harus menjadi istri yang terasingkan?" timpal Saras pada Della yang segera dibalas anggukan kepala oleh gadis itu.

"Tapi... kau sudah tidak perawan lagi. Bagaimana kalau...."

"Mungkin Beno tidak akan menyentuhku. Seperti yang kau bilang, Beno tidak akan menyentuhku karena dia tidak mencintaiku. Jadi, kau tidak perlu khawatir soal itu."

Jawaban Della yang terdengar begitu yakin itu, tak ubah membuat Saras merasa pusing. Entah apa yang ada di pikiran temannya itu. Selain memaksa ingin membayar utang dengan cara menikah dengan Beno, Della pun terlihat begitu tidak peduli jika suatu saat nanti Beno akan tahu kalau wanita yang dinikahinya karena jaminan itu sudah tidak perawan lagi. Sungguh, Saras tidak sanggup memikirkan bagaimana nasib pernikahan Della nanti jika hal ini sampai terjadi.

"Ya sudahlah, terserahmu saja." Desah Saras akhirnya tidak bisa berkata-kata.

"Jadi, kapan kau akan pergi?"

♥

Tidak lama waktu yang dibutuhkan oleh Della untuk pulang ke kampung halamannya. Karena, sehari se-

telah kejadian ia salah menaruh obat perangsang ke dalam minuman Rafka, Della langsung bertolak menuju desa tempat ia dibesarkan.

Di tangan Della saat ini sudah ada satu bungkus kecil bubuk berwarna putih. Bubuk yang merupakan obat serupa itu diberikan oleh Jerry kemarin sebelum keberangkatannya ke desa. Obat itu diberikan Jerry, dengan alasan ingin menebus rasa bersalahnya pada Della karena telah salah memberikan minuman pada pria yang dimaksud. Obat yang sekaligus digunakan untuk berjaga-jaga seandainya setelah pernikahan nanti Beno ingin tidur satu kamar dengan Della.

Terkelebat kembali bayangan saat kemarin Della tiba di kampung halamannya. Tanpa membuang waktu, Della beserta keluarganya langsung datang ke rumah Beno untuk mengatakan kesediaan Della menikah dengan Beno. Tentu sebelumnya, dia telah mendiskusikan hal ini dengan Sang Ibu terlebih dahulu melalui telepon.

"Jadi, kau rela jika suatu saat nanti, Beno menikah lagi dengan wanita yang dicintai? Kau tidak keberatan?"

Della memejamkan matanya sejenak, saat mengingat pembicaraan dengan kedua orang tua Beno kemarin malam.

Dengan mengepalkan kedua tangannya di atas paha, Della pun menjawab, "Ya, saya bersedia. Saya tidak akan menuntut apa pun, jika kelak Beno akan menikah dengan wanita lain."

Sejenak, keluarga Della terlihat sedikit keberatan. Mereka saling lempar tatapan, sebelum akhirnya menyentuh bahu Della yang terasa begitu tegang.

*"Baiklah, kalau begit*u, *kapan kau akan siap menikah dengan Beno?"*

"Secepatnya."

Della tidak tahu, kalau definisi dari kata secepatnya itu bisa berarti secepat mungkin. Seperti yang ia alami saat ini, arti kata secepatnya yang artikan oleh kedua orang tua Beno adalah sore harinya setelah pertemuan mereka malam itu. Semua sudah dipersiapkan dengan cukup matang, dengan Beno yang juga sudah tiba di kampung halamannya siang tadi.

"Della, kau yakin akan melakukan hal ini? Kami tidak akan memaksa jika kau memang tidak ingin mela-

kukannya." Ibu Della muncul dengan raut wajah sedih beliau dan duduk di samping anaknya.

Della membuka kedua matanya yang tadi sempat ia pejamkan. Ditatapnya wajah lelah ibunya, sembari melemparkan senyum tipis.

"Ini sudah jadi pilihanku, Bu. Lagipula, belum tentu juga akan ada lelaki lain yang bersedia menikah denganku. Jadi, anggap saja ini memang sudah menjadi jodohku dan Beno."

Della menentang isi hatinya saat berkata demikian. Padahal, yang menjadi bahan pertimbangan dia bukanlah soal rela atau tidaknya menjadi istri Beno. Melainkan apakah kelak akan ada pria yang mau menerima Della apa adanya?

"Iya, tapi... Della—"

"Della, ayo kita ke depan. Semua persiapan sudah selesai."

Seorang wanita yang merupakan kerabat dekat keluarga Beno, datang menginterupsi ucapan ibunya Della. Dia mendekat untuk menjemput Della yang masih menunggu di dalam kamarnya.

"Ah, baiklah kalau begitu."

Dengan cepat, namun terkesan agak samar, Della menyimpan obat pemberian Jerry ke dalam sebuah laci meja yang ada di kamar Della. Lalu, cepat-cepat pula gadis itu menyambar lengan ibunya dan mengajak wanita itu untuk keluar dari dalam kamar.

Suasana ruang tamu keluarga Della yang sangat sederhana terlihat begitu sesak dengan kehadiran beberapa orang keluarga serta tetangga mereka. Entah bagaimana caranya, kehadiran orang-orang yang ada di sana seperti sudah direncanakan sejak jauh-jauh hari.

"Baik, kalau begitu apa semuanya sudah siap?" tanya seorang penghulu yang ada di hadapan Della begitu wanita itu duduk di depannya dengan Beno yang telah menunggunya sejak tadi

"Siap."

"Ibu Della. Apakah Anda sudah siap untuk melakukan pernikahan ini? Apakah Anda tidak dalam keadaan terpaksa atau keberatan melakukan ini?" tanya Penghulu itu lagi pada Della yang tidak langsung dijawab oleh gadis itu.

Della malah sibuk melirik ke arah Beno yang tampak memasang wajah datar. Tidak ada ekspresi sama

sekali, saat penghulu itu mengajukan dua pertanyaan sebelumnya.

"Tidak. Saya tidak terpaksa. Dan saya tidak keberatan sama sekali." Jawab Della akhirnya, yang malah mendapatkan sebuah balasan tak terduga dari arah belakangnya.

"Tapi, aku keberatan! Apa kau tidak memikirkan hal itu?" kata suara itu keras, hingga membuat semua orang yang ada di sana menoleh dan menatap bingung ke arahnya. Terlebih, Della yang melihat keberadaan pria itu di sana, sontak membuat tubuh wanita itu membeku.

"P—Pak Rafka? A—Anda..."

"Jadi begini caramu memperlakukan seorang pria? Setelah menikmatinya, kau malah membuangnya begitu saja? Kau pikir aku ini apa? Sampah?" cecar Rafka tiba-tiba mendekat ke arah Della yang seketika pula berdiri tanpa sadar.

"P—Pak Rafka! Apa yang Anda bicarakan? Saya tidak mengerti!" bantah Della melirik takut pada orang-orang di sekitarnya, ketika Rafka hanya tersenyum dan tertawa remeh kepadanya.

"Kau tidak mengerti? Yakin? Bukankah kau adalah orang yang paling paham dengan apa yang sudah terjadi sebenarnya?" sindir Rafka, membuat Della menelan ludahnya susah payah.

"Maaf, Anda ini siapa? Kenapa Anda datang dan merusak acara saya? Apa saya mengenal Anda?"

Beno yang mulai merasa terganggu dengan bisik-bisik orang yang ada di sekitarnya pun, ikut berdiri dan menantang Rafka dengan kedua matanya.

Tapi, kendati merasa takut dan bersalah karena telah mengganggu acara sakral Beno dan Della, Rafka malah tersenyum sinis dan mendengus tidak percaya.

"Mana aku tahu kau mengenalku atau tidak. Itu bukan urusanku. Lagipula, aku tidak mencarimu. Aku hanya..." Rafka mengalihkan perhatiannya pada Della. "Mencari wanita ini."

"Mencarinya? Untuk apa?! Memangnya ada urusan apa Anda dengan calon istri saya?"

Tidak terima, Beno yang melihat Rafka menatap dalam pada Della yang terkesan salah tinggah, langsung memasang badan. Dia berdiri di hadapan Rafka

dengan gaya gagah, hingga membuat Rafka yang melihatnya jadi mendecak tidak percaya.

"Kau ini ingin tahu saja masalah orang lain, ya?" sindir Rafka lagi, menatap tajam pada Beno. "Minggir!"

"Pak Rafka!"

Pekikan Della langsung ditingkahi oleh suara-suara kaget orang di rumah Della, ketika Rafka dengan entengnya mendorong sebelah bahu Beno hingga pria itu terjungkal jatuh tidak berdaya di atas meja Penghulu yang sejak tadi menonton mereka dengan mimik wajah kebingungan.

"Pak Rafka! Apa yang Bapak lakukan?! Anda tidak sopan! Untuk apa Anda ke mari?! Kenapa Anda mengacaukan acara saya!?" teriak Della marah, mencoba membantu Beno untuk berdiri.

Namun, alih-alih menerima bantuan Della, Beno malah menepiskan tangan wanita itu dengan kasar, dan bangkit dengan usahanya sendiri.

"Kau punya urusan dengan pria ini, heh?!" tuding Beno memarahi Della di depan banyak orang. Saking kerasnya suara Beno, suasana yang tadinya mulai ricuh,

mendadak senyap dengan Della yang meremas kedua tangannya ketakutan.

"M—maaf. Aku...."

"Kau minta maaf padanya, tapi tidak dengan aku?!" protes Rafka menyela ucapan Della dengan kedua matanya yang besar. Dia bahkan tidak peduli pada kedua mata Della yang melotot ke arahnya.

"Pak Rafka! Apa yang sebenarnya Bapak inginkan? Kenapa Bapak tiba-tiba ada di sini? Dan...."

"Aku ingin minta pertanggungjawabanmu!" ujar Rafka langsung mengagetkan semua orang yang ada di ruangan itu.

"Pe—pertanggungjawaban?"

Della menelan ludahnya susah payah, melirik setiap orang yang ada di rumahnya. Semuanya tampak bingung dan bertanya-tanya dengan apa yang Rafka maksud dengan pertanggungjawaban.

"Iya! Lupa, kau telah melakukan apa padaku?" tekan Rafka, menyudutkan Della, hingga merinding tak berdaya.

Bagaimana ini? Bagaimana jika nanti Rafka akan mengatakan apa yang telah terjadi di antara mereka? Pikir Della ketakutan.

"Ehm, itu.... Itu.... Saya..., eum...."

"Ada apa ini sebenarnya!? Dan apa yang Anda maksud sebenarnya, hah?! Dan siapa Anda ini?"

Tanto, ayah dari Beno yang mungkin sudah merasa terhina dengan kehadiran Rafka, segera berdiri di tempatnya. Dia menuding marah pada Rafka yang lagi-lagi tampak tidak peduli dengan sosok yang kini mulai berjalan menghampirinya itu.

"Ch! Bertambah satu orang bodoh lagi yang harus aku hadapi." Gumam Rafka yang entah kenapa, terdengar cukup keras hingga membuat orang-orang yang mendengarnya mendelik tidak percaya.

"Apa?! Kau—!"

"Wanita ini!" tunjuk Rafka pada Della sontak membuat semua orang terdiam. "Telah memperkosaku."

♥

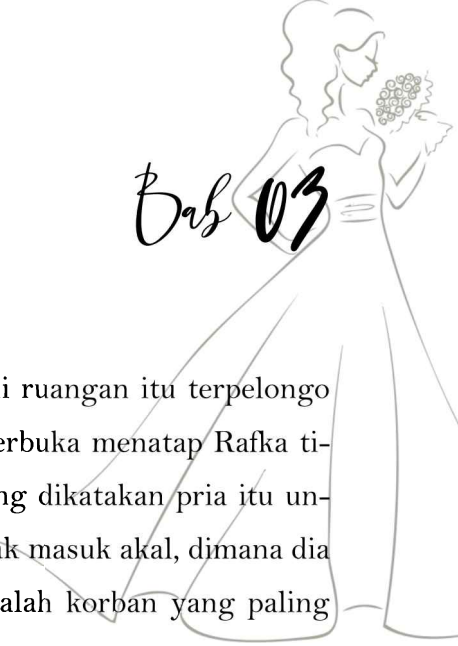

Bab 03

Semua orang yang ada di ruangan itu terpelongo dengan bibir yang setengah terbuka menatap Rafka tidak percaya. Terlebih, apa yang dikatakan pria itu untuk menuduh Della sangat tidak masuk akal, dimana dia bertingkah seolah-olah dia adalah korban yang paling dirugikan saat ini.

"Della…, apa?" Beno yang ingin memastikan pendengarannya tidak sedang bermasalah, mendekatkan telinganya pada Rafka.

"Aku bilang, wanita gila ini telah—"

"Pak Rafka!" sela Della lebih dulu, sebelum Rafka melanjutkan fitnahannya terhadap Della.

Sedang Rafka, langsung melirik Della malas dengan alis yang turun sebelah.

"Tolong ikut saya sebentar." Pinta Della setengah gugup melihat orang-orang sekitar yang mulai menatap curiga ke arahnya.

Tangan Della sudah hampir menyentuh pergolangan tangan Rafka, ketika sikap anak-anak pria itu mulai keluar.

"Aku tidak mau! Kalau kau mau bicara, bicaralah di sini! Aku tidak akan mau mengikutimu lagi." Katanya jengkel, mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Tidak bisa! Ini harus kita bahas berdua! Anda telah merugikan saya, tahu!" ujar Della menggeram, melototkan matanya pada Rafka.

"Aku bilang, aku tidak mau! Memangnya kenapa harus di luar? Kau ingin mengancamku, ya?" tuduh Rafka, seketika membuat kedua mata Della kian membola.

"Apa Anda ini tipe pria yang mudah diancam?" balas Della sarat akan tuduhan.

Sejenak, Rafka berpikir. Benar juga, ya? Memangnya, Rafka ini adalah tipe pria yang mudah diancam oleh seorang wanita?

"Benar-benar tidak bisa dipercaya...."

Della mengabaikan keluhan Rafka atas dirinya. Tangannya sudah menarik Rafka yang terlihat menurut,

setelah izin terlebih dahulu dengan orang-orang yang ada di rumahnya.

"Ini sudah jauh! Berhenti mencari kesempatan dengan menyentuh tanganku, Nona!"

Rafka menyentakkan tangan Della sesaat setelah mereka berdiri di samping rumah Della yang kecil. Saking rapatnya kondisi rumah Della dengan rumah penduduk lain, Della harus menyuruh Rafka mengecilkan suara, agar tidak terdengar sampai ke dalam rumah.

"Saya lebih sudi menyentuh kerbau yang ada di sawah daripada menyentuh pria aneh seperti Anda ini, Pak Rafka!" bantah Della kesal, langsung dibalas sinis oleh Rafka.

"Hmph! Bicara tidak sudi, tapi kau malah memperkosaku!"

"Saya tidak memperkosa Anda! Tolong, kalau bicara itu dipikirkan sedikit!" Della menyerang frustrasi dengan memijit kepalanya yang pening.

"Yang dirugikan di sini adalah aku. Kenapa justru dia yang sangat keras kepala?" keluh Della bergumam, yang tanpa sadar masih terdengar jelas ke telinga Rafka.

"Apa kau bilang?! Aku keras kepala?!" Rafka mendelik jengkel melihat Della yang hanya menelan ludahnya susah payah.

"Heh, wanita! Dengarkan aku, ya! Aku bersikap seperti ini, karena kau benar-benar telah merugikan aku! Karena kau, aku sampai kehilangan keperjakaanku, tahu! Memangnya, kau pikir, setelah ini, wanita mana yang mau menikah denganku, hah!?" omel Rafka keras, membuat Della kalang-kabut mendengarnya.

"Kau bahkan menjebakku dengan memasukkan obat aneh itu ke dalam minumanku. Dan setelah semua hal buruk ini terjadi, kau dengan mudahnya ingin menikah dengan pria lain?!" Rafka pun mendengus. "Apa kau sebut dirimu ini manusia?"

"Pak Rafka, saya mohon kecilkan suara Anda sedikit! Orang-orang bisa mendengar dan salah paham ucapan Anda barusan!"

Della melirik takut pada pintu rumahnya yang kini terlihat sedikit ramai karena orang-orang yang berkumpul di sana, melihat ke arah samping rumah, dimana Della dan Rafka saat ini berbicara.

"Kenapa? Kenapa kalau mereka sampai tahu? Apa kau takut mereka akan membatalkan pernikahanmu?" tanya Rafka sarkastik.

Della hanya melirik Rafka sedikit dan mencebik.

"Dengar, ya! Asal kau tahu, tujuanku datang ke sini adalah memang untuk membatalkan pernikahanmu. Menurutmu, apa aku sudi melihat perempuan yang harusnya bertanggung jawab atas perbuatannya terhadapku malah bahagia dengan menikah dengan pria lain? Apa kau pikir aku sedermawan itu?!" Rafka menyeringai sinis melihat Della yang mulai terlihat jengkel menghadapinya.

"Anda ini pria! Bagaimana pun, orang tidak akan tahu apakah Anda masih perjaka atau tidak! Beda dengan wanita! Harusnya Anda sadar akan hal itu!" balas Della sengit menatap Rafka dengan raut wajah ingin mencekik pria tersebut.

"Saya saja tidak yakin saat itu Anda masih perjaka atau tidak. Bisa saja 'kan Anda ini berbohong, dengan mengaku masih perjaka, hanya untuk menjatuhkan saya. Sedangkan saya tahu, hobi Anda itu memang merusak kebahagiaan orang lain." Kata Della sekonyong-

konyong membuat Rafka berang dan ingin menghajar Della andai saja memukul wanita itu adalah tindakan yang legal.

"Kau...."

Rafka yang geram mencoba mencari kalimat pedas yang cocok untuk membalas wanita di depannya ini. Dan setelah ketemu, barulah dia kembali menarik senyum sinis di kedua sudut bibirnya.

"Ah, aku tahu rencanamu yang sebenarnya. Kau ini memang ingin merubah hidupmu menjadi menantu orang terkaya di kampung ini, kan? Kau bahkan sudah menerima obat pemberian temanmu yang aneh itu, untuk jaga-jaga menutupi kondisimu dari suamimu yang akan tidur denganmu malam ini. Benar 'kan?" Rafka tersenyum senang melihat raut wajah Della yang menegang.

"Dari mana Anda tahu hal itu?"

"Menurutmu dari mana aku tahu rumahmu?"

Della pun seketika terdiam. Benar juga yang dikatakan Rafka. Darimana pria itu tahu soal rumah dan rencana Della jika bukan dari mulut Saras dan juga Jerry. Lagipula, orang sejenis Rafka pasti tidak akan

tinggal diam, jika tahu dirinya telah dijebak hingga tidur dengan wanita kampung seperti Della ini. Dia pasti marah, dan berusaha mencari Della untuk membalas dendamnya.

"Saya minta maaf. Saya benar-benar tidak berniat melakukannya pada Anda. Itu hanya...."

"Kesalahanmu, dan kau berniat melimpahkannya pada temanmu yang bodoh itu? Begitu?" sela Rafka, membungkam mulut Della dan menunduk.

"Aku tidak mau tahu! Itu semua salahmu! Jadi, aku akan meminta pertanggung jawaban darimu! Sekarang, ikut aku!" kata Rafka lagi, kali ini membuat Della mengangkat wajahnya lagi.

"Ikut Anda? Ke mana?" tanya Della bingung.

"Menurutmu ke mana lagi? Tentu ke rumahku! Dasar aneh!"

"Tapi..., saya harus—"

"Della!"

Ucapan Della terpotong saat Beno dan keluarganya keluar dari dalam rumah Della dan menghampiri wanita itu di samping rumah.

Terlihat Della sedikit mengerut, melihat Beno yang menatapnya begitu tajam.

"Masih butuh waktu dengan pria ini?" tanya Beno penuh sindiran yang membuat Della tidak berani menjawabnya.

"Ya, sekiranya kau bisa mengerti, silahkan pergi!" balas Rafka, membuat orang-orang di sana langsung bergumam tidak percaya.

Beno pun mendengus. "Mari berbicara santai." Kata Beno kesal, meletakkan kedua tangannya di pinggang.

"Sebenarnya, apa urusanmu dengan Della? Apa dia juga punya utang padamu?" tanyanya Beno, dibalas anggukan kepala lebih arogan lagi oleh Rafka.

"Tentu. Kau pikir, untuk apa aku ke mari?" jawabnya.

"Tapi, apakah kau tahu, kalau keluarga wanita ini juga punya utang pada keluargaku, dan harus melunasinya dengan cara menikah denganku?" kata Beno lagi, kali ini membuat Rafka terdiam sejenak.

Pria itu menoleh pada Della yang hanya diam menundukkan sedikit wajahnya.

Tunggu, apa Rafka telah melewatkan sebuah informasi penting?

"Aku tidak tahu. Tapi...." Alis Rafka mengerut dan menoleh kembali pada Beno. "Berapa utang keluarga mereka?"

"Apa?"

"Apa maksud Anda? Anda ingin menyepelekan keluarga kami?!"

Tidak disangka, Tanto yang sejak tadi diam di belakang anaknya langsung maju dan berdiri di samping anaknya. Sepertinya, dia tersinggung mendengar ucapan Rafka yang terlihat begitu santai kepada Beno.

"Aku hanya bertanya. Kenapa Anda terlihat marah? Anda sensitif sekali...." Kata Rafka mengerutkan kedua alisnya heran.

"Aku tidak sensitif! Memangnya kenapa kau ingin menanyakan berapa utang keluarga mereka!? Apa kau ingin melunasinya, heh?!" tantang Tanto, yang lagi-lagi dibalas santai oleh Rafka.

"Ya, kalau masih terbilang wajar, sih, aku rasa aku tidak keberatan." Sahutnya, sontak membuat Tanto dan keluarga berdecih tidak suka.

"Lima puluh juta! Kau punya uang lima puluh juta?!" ujarnya, entah kenapa membuat Rafka malah tersenyum kecil.

Tanpa menjawab, Rafka mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Dina, tolong siapkan uang lima puluh juta rupiah, dan segera kirimkan ke alamat yang akan aku kirim padamu." Perintah Rafka sesaat setelah panggilannya di telepon itu mendapatkan jawaban.

"Dan jangan lupa, kirimkan uangnya dalam bentuk tunai. Karena...."

Entah kenapa, orang-orang yang ada di depannya menelan ludah mereka, ketika lirikan Rafka menyasar ke arah mereka.

"Aku ingin memberikan kegiatan tambahan untuk orang-orang di sini." Katanya, sontak membuat wajah-wajah kaku di depannya, menoleh muak.

Setelah memastikan kalau Dina —asistennya— paham dengan apa yang ia maksud, Rafka pun memutuskan panggilannya. Dia memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku celana dan menatap kelurarga Beno dengan seksama.

"Jadi sekarang, wanita ini adalah milikku."

♥

Wajah Della terus terlihat kusut sejak Rafka membawanya pergi dari kampung halamannya beberapa jam yang lalu. Setelah puas memamerkan uang yang dikirim Dina dengan wajah yang pongah, Rafka langsung menyeret Della pergi seolah-olah Della itu adalah sebuah tas yang sudah ia beli.

Menyebalkan? Tentu saja! Memang ada, begitu, orang yang bahagia saat diperlakukan seperti layaknya sebuah barang?

"Hei, perempuan! Sebenarnya, aku masih penasaran, apa alasanmu ingin menikah dengan pemuda kampung itu? Kau bahkan berniat menggunakan cara licik untuk menjeratnya." Rafka menoleh sekilas pada Della yang dibalas lirikan sengit oleh wanita itu.

"Memangnya kenapa? Ingin tahu urusan orang saja!" sewotnya, membuat Rafka tersenyum sinis dan mendesah.

"Bukan begitu. Aku hanya heran saja. Terlebih, jika kulihat-lihat kembali, dia itu bukanlah orang yang baik.

Buktinya, aku dengar, dia berniat menikahi kekasihnya setelah kau menjadi istrinya kelak. Apa maksudnya?" tanya Rafka, kali ini tidak mendapat jawaban langsung dari Della.

Gadis itu hanya diam menatap jalanan gelap yang ada di hadapannya. Untuk beberapa saat, dia merasa kalau hidupnya akan sama dengan jalan yang saat ini mereka lewati. Sunyi dan terasa begitu kelam.

"Yah, mau bagaimana lagi? Aku melakukan ini agar keluargaku terbebas dari utang." Jawab Della akhirnya.

"Dengan cara menikahi pria itu?" dengus Rafka, lantas mengusap mulutnya sejenak.

"Tidak bisa dipercaya! Jaman sekarang, masih ada yang seperti itu, ya?" kepala Rafka menggeleng kecil dan terkikik. "Dasar orang kampung! Pikirannya masih primitif." Desahnya, tak lantas membuat Della menoleh dan melebarkan matanya kesal.

"Hati-hati dengan ucapan Anda, Pak Rafka!" peringatkan Della tegas, menuding wajah Rafka yang malah terlihat mengejeknya lewat tatapan.

"Kenapa? Ada yang salah dengan ucapanku, hm?" tantang Rafka menaikkan kedua alisnya.

"Ah, aku tahu. Kau pasti tersinggung atas ucapanku, ya? Secara, kau itu 'kan memang perempuan kampung." Sambung Rafka tersenyum penuh ejekan melihat Della yang sudah memasang tampang merengut.

"Maaf...." Ucap pria itu penuh ejekan.

"Lagipula, ucapanku memang benar, bukan? Kalian itu memang orang kampung berpikiran primitif. Apalagi kasusmu ini! Aku benar-benar tidak bisa mengerti. Sudah jelas anak mereka memiliki kekasih, tapi masih saja menjodohkannya dengan perempuan lain. Mana perempuan itu punya otak licik, pula..." Rafka melirik Della sekilas yang wajahnya sudah mulai memerah.

"Pak Rafka! Anda ini benar-benar...."

Della menggeram jengkel. Tapi, alih-alih meluapkan emosinya, Della menarik napas panjang dan membuangnya perlahan.

"Dengar ya, Pak Rafka yang terhormat. Di kampung kami itu, seorang isteri, harus bisa mengerjakan berbagai tugas. Mau itu memasak, memberaskan rumah, maupun melayani suaminya. Jadi..."

"Jadi, maksudmu, mereka ingin menikahkan anak mereka denganmu agar mereka bisa mendapatkan pembantu secara gratis begitu?" sela Rafka, membuat Della sedikit terpelongo.

"He?"

Rafka pun tersenyum sinis. Sambil mengusap dagunya pelan, pria itu bergumam cukup jelas. "Perbudakan seumur hidup, ya...." Katanya, melirik Della yang balas menatapnya bingung. "Boleh, juga...."

Della semakin mengerutkan dahinya dalam menatap Rafka yang tiba-tiba saja tersenyum mengerikan.

"Baiklah! Kalau begitu..., aku akan menikahimu."

"Apa?"

Rafka tersenyum licik. Sambil bersenandung kecil, dia mengabaikan tatapan horor yang Della berikan padanya.

"Apa...yang baru saja Anda katakan, Pak Rafka?" ulang Della, melihat Rafka yang hanya meliriknya sekilas.

Mobil Rafka yang sejak tadi berada di jalan lintas perbatasan, mulai memasuki wilayah kota. Saat mele-

wati toko kue yang masih buka, Rafka menepikan mobilnya dan melepas sabuk pengamannya.

"Aku lapar. Apa kau ingin makan sesuatu?" tawar Rafka pada Della yang masih menatapnya lekat.

"Apa yang Anda katakan tadi? Apa yang Anda inginkan dariku?"

Alih-alih menjawab tawaran tersebut, Della kembali bertanya dengan nada yang kaku.

"Baiklah, dua kue keju sepertinya lumayan."

Tak ubahnya seperti yang Della lakukan, alih-alih menjawab pertanyaan itu, Rafka pun mengabaikan pertanyaan Della.

Pria itu hendak turun dari mobil. Namun, sebelum itu, dia sempat menoleh pada Della sebentar dan menatap wanita itu tajam.

"Jangan ke mana-mana!" ultimatum Rafka sebelum keluar dari mobilnya.

Rafka melangkahkan kakinya lebar masuk ke dalam toko kue yang diikuti tatapan nanar dari Della yang mulai terlihat resah.

"Aku yakin tadi dia bilang akan menikahiku." Gumam Della mengigit kuku jarinya pelan.

Sementara itu, tidak berapa lama setelahnya, Rafka keluar dengan sebuah kotak kue di tangannya. Rasa lapar yang sejak tadi merongrong perutnya, membuat pria itu langsung menepikan mobilnya tanpa berpikir lagi.

"Ah.... Akhirnya dapat juga. Aku pikir aku harus mengikatmu agar tidak—"

Rafka yang baru saja masuk ke dalam mobil disertai ocehan, mendadak diam melihat sisi penumpang di sebelahnya dalam keadaan yang kosong.

Pria itu menggeram. "Sial!" sambil melempar kotak kue itu ke atas kursi yang tadi diduduki oleh Della. Kemudian, dia merenggut rambutnya kasar, dan menggigit jarinya dongkol.

"Harusnya aku ikat saja dia." Gumam Rafka emosi, lantas mengambil ponselnya dari saku dan menghubungi seseorang.

"Halo?"

"Halo, Rino, cari keberadaan wanita itu sekarang! Aku tidak mau tahu!" perintah Rafka tanpa tadeng aling-aling pada Rino yang baru saja menjawab panggilannya.

"Apa? Keberadaan siapa?! Dan wanita mana?!" tanya Rino bingung dan hampir kesal dengan Rafka yang main perintah seenak jidatnya saja.

"Wanita itu! Siapa lagi! Wanita sinting yang berani menjebakku!" jawab Rafka kesal.

"Hah? Maksudmu... pembantu sepupumu itu? Bukankah kemarin sudah kuberitahu?! Kau tidak mendengarku, ya?!" kendati langsung menurut dengan gaya arogan temannya, Rino malah terdengar mengomel hingga membuat kepala Rafka terasa mendadak pening.

"Aku dengar. Dan aku sudah menemukannya."

"Lalu?"

"Dia kabur."

"Apa?"

Rafka menggeram dengan respons yang diberikan oleh Rino.

"Lalu, kau ingin aku bagaimana? Menangkapnya, begitu? Kau pikir aku ini mafia?!"

Dan kali ini, Rafka pun mendesah panjang mendengar kalimat itu.

Sambil memijit pangkal hidungnya kesal, dia menjawab. "Bukan. Kau cukup mencari tahu. Sisanya..., biar aku yang tangani."

♥

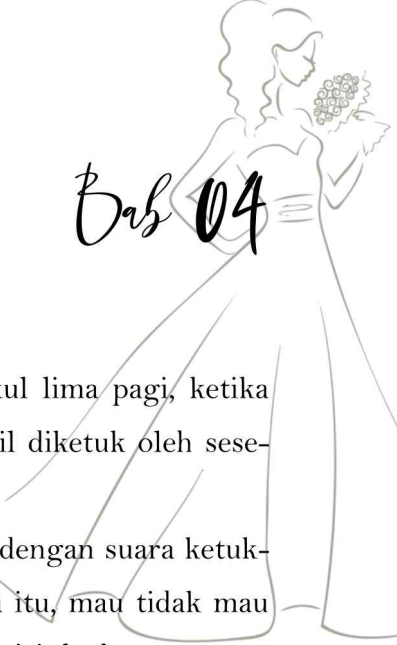

Bab 04

Jam masih menunjukkan pukul lima pagi, ketika pintu kontrakan Saras yang mungil diketuk oleh seseorang dari luar.

Saras yang merasa terganggu dengan suara ketukan lambat namun cukup bertenaga itu, mau tidak mau keluar dari kamarnya dengan posisi kedua matanya yang sangat berat.

Sial! Siapa yang pagi buta seperti ini sudah menggganggunya? Tidak tahukah dia kalau Saras baru saja pulang dan terlelap sekitar setengah jam yang lalu?

"Siapa?"

Dengan sedikit jengkel, Saras membuka pintu kontrakannya dan melihat sosok tinggi berkulit putih yang sudah berdiri di hadapannya dengan sorot mata yang tidak jauh beda dengannya.

"Saras," tegurnya, membuat mata Saras yang tadi hanya terbuka seperempat, langsung terbuka sempurna.

"Pak Rino?" Saras bergumam melihat Rino— dengan pakaian tidurnya yang elegan— berdiri di hadapannya.

"A—ada perlu apa, ya?" tanya Saras was-was, mengingat terakhir kali Rino datang ke tempatnya membawa Rafka yang sedang digulung emosi.

Ah, mengingat Rafka, Saras melongokkan sedikit kepalanya melihat ke arah belakang Rino. Ya, siapa tahu, tiba-tiba saja nanti Rafka muncul di hadapan Saras seperti adegan film horor yang akan membuatnya kaget untuk kedua kalinya.

"Aku tidak bersama Rafka." Ucap Rino, seolah tahu isi kepala dari raut wajah yang gadis itu tunjukkan.

"O—oh," Saras tersenyum dan mengusap tengkuknya canggung.

"Kalau begitu, ada apa ya, Pak Rino?" tanya Saras gugup.

"Apa Della ada di sini?"

"Tidak."

"Kau yakin?"

Saras menelan ludahnya susah payah mendengar nada bicara Rino yang seperti robot.

"Y—yakin, Pak...." Angguk Saras setelahnya. "Bukankah, kemarin kami sudah memberi tahu alamat rumahnya di kampung? Jadi, dia tidak mungkin ada di sini."

"Yah, mungkin saja, karena saat ini dia tidak ada di kampungnya." Balas Rino cepat, seketika membuat wajah Saras menegang.

"Apa? Dia tidak ada di kampungnya?" beo gadis itu terbodoh, kemudian mengerutkan dahinya bingung.

"Ke mana dia, Pak Rino?" tanya Saras, yang hanya dibalas gidikan bahu oleh Rino.

"Dia kabur."

"Kabur?! Kabur ke mana?" tanya Saras lagi mendesak, dibalas pelototan mata jengkel dari pria di hadapannya.

"Adakah orang kabur akan mengatakan tujuannya, Saras?" ujar pria itu ketus, sontak membuat Saras terdiam.

"Maaf," ucap gadis itu menundukkan wajahnya sekilas.

"Tapi, dia tidak ada di sini, Pak Rino. Kalau tidak percaya, silakan saja geledah rumah ini." Kata Saras

lagi, langsung dikabulkan oleh Rino yang masuk ke dalam rumah tersebut dengan sangat santai seolah rumah itu miliknya.

"Andai saja kau ataupun Jerry tidak terlibat dalam menjebak Rafka, aku pasti akan langsung percaya dengan ucapanmu, Saras. Tapi, untuk hal ini sungguh lain cerita,"

Rino mulai membuka satu per satu pintu dari tiga pintu dari rumah kecil tersebut, dan hanya mendapati sosok Jerry yang tengah tertidur lelap di salah satu kamar.

"Bagaimana bisa kau mempunyai saudara seperti ini, Saras?" decak Rino melihat wajah polos tak berdosa Jerry saat tidur.

"Lihatlah, lihatlah.... Bisa-bisanya dia bernapas bebas dengan dua lubang hidungnya yang besar itu setelah apa yang dia lakukan pada Rafka?" Rino menggelengkan kepalanya jijik melihat Jerry yang menggeliat dalam tidurnya.

"Ya, Tuhan.... Aku tidak tahan melihatnya!"

Rino langsung menutup pintu kamar tersebut kuat, dan menatap Saras yang hanya meringis mendengar ucapan Rino barusan.

"Kabari aku jika perempuan itu ke mari. Ah, atau...." Rino mengerutkan dahinya sejenak, dan menjentikkan jarinya ke udara. "Aku akan menyuruh orang untuk mengawasi kalian. Jadi..., berhati-hatilah."

Rino tersenyum melihat wajah Saras yang meringis. Setelah itu, dia keluar dari kediaman Saras yang masih saja membeku mengingat ancaman yang pria itu berikan padanya.

Di awasi? Yang benar saja! Memangnya dia ini tersangka penculikan, apa?!

Kesal, Saras pun akhirnya berusaha untuk pasrah. Dan saat ia hendak menutup pintu rumahnya kembali, sebuah tangan sudah lebih dulu menahannya hingga Saras kembali berdecak.

"Ada apa lagi, Pak Ri—Della?!"

♥

"Apa?! Pak Rafka memintamu untuk menjadi istrinya?" pekik Saras saat ia mendengar cerita singkat yang baru saja dikatakan oleh Della kepadanya.

Saat ini dia, Della dan juga Jerry —yang langsung terbangun saat mendengar suara pintunya dihempaskan— sedang duduk bersama di lantai rumah kontrakan Saras yang kecil. Dan apa yang telah Della ceritakan kepada mereka tentang kejadian yang dialami oleh gadis itu sejak pulang dari kampungnya telah membuat kantuk dua saudara sepupu itu lenyap seketika.

"Iya. Dan terima kasih untuk pengkhianatan kalian berdua. Aku benar-benar sangat menikmatinya." Ucap Della sarkastik, memperhatikan Saras dan juga Jerry yang sudah saling lirik satu sama lain.

"Della, maaf, kami tidak bermaksud mengkhianatimu. Hanya saja, kami tidak bisa berkutik saat Pak Rafka mulai mengancam kami. Kami takut..." aku Saras menundukkan wajahnya, ketika Jerry ikut membantunya.

"Benar! Pria itu benar-benar sangat mengerikan. Saat melihat matanya, aku langsung merasa seperti berada di simulasi pertemuan dengan malaikat pencabut

nyawa. Dan itu membuat semua bulu kudukku berdiri!" ungkap Jerry bergidik sekilas mengusap kedua lengannya ngeri.

"Bukankah kau bilang kau sudah cukup lama mengenal dia? Tentu kau tahu, ucapanku ini bukanlah suatu kebohongan!" imbuh Jerry lagi, meyakinkan Della akan kesungguhan dari apa yang iarasakan.

"Benar! Kau pasti tahu bagaimana mengerikannya dia 'kan?" timpal Saras mengangguk membantu ucapan Jerry.

Dan untuk yang satu itu, Della memang tidak bisa berkomentar lagi. Sejak bekerja di rumah Avram dulu, Della memang sudah tahu bagaimana tabiat sepupu dari mantan majikannya tersebut. Meski tidak begitu kenal, setidaknya, untuk mengetahui beberapa sifat buruk lelaki itu bukanlah sesuatu hal yang sulit. Terutama sifat Rafka yang keras kepala itu membuat Della terkadang suka kesal bukan main. Dan siapa sangka, kalau sekarang keras kepalanya Rafka itu ada hubungannya langsung dengan Della?

"Ah, sudahlah! Itu sudah tidak penting lagi sekarang." Desah Della akhirnya kembali menatap dua orang di depannya.

"Aku butuh pekerjaan." Kata Della, lagi-lagi membuat Saras dan Jerry saling tatap sejenak.

"Pekerjaan? Untuk apa?" tanya Saras konyol, dibalas decakan sebal oleh Della.

"Untuk mendapatkan uang, tentunya! Memang untuk apa lagi?!" sungut gadis itu mengusap rambutnya sekilas.

"Dengar, bagaimana sekarang, aku harus mendapatkan uang yang banyak untuk melunasi semua utangku pada Pak Rafka. Siapa tahu, dengan begitu dia akan berhenti untuk mengejarku." ujar Della.

Dan untuk beberapa saat berikutnya, Saras dan Jerry hanya diam, kembali saling melihat.

"Eum, Della, bagaimana kalau ternyata tujuan Pak Rafka menikah denganmu bukanlah karena uang?" kata Saras tiba-tiba membuat Della mengerutkan dahinya bingung.

"Hah? Maksudmu?"

"Ya, mungkin saja sebenarnya tujuan Pak Rafka mengejarmu itu bukan karena masalah uang. Mungkin..., ada alasan lain?"

"Dan mungkin kau bisa bicara lebih jelas lagi padaku?" tuntut Della langsung, membuat Saras hanya mampu menarik napas panjang.

"Maksudnya adalah, mungkin saja Pak Rafka ingin menikahimu, ya karena memang dia ingin menikahi denganmu. Bisa saja 'kan?"

Alih-alih mendapatkan jawaban dari Saras, Della malah semakin bertambah bingung saat mendengar jawaban seperti itu dari Jerry.

"Ingat, bagaimana pun juga, kau yang telah menjebaknya dengan menaruh obat perangsang itu ke dalam minumannya, Della! Dan untuk itu, kau harus bertanggung jawab kepadanya!" tuding Jerry sekonyong-konyong, langsung membuat Della marah dan menendang kaki lelaki itu dengan keras hingga membuatnya berteriak.

Bugh!

"Ah! Gila! sakit, tahu!" maki Jerry kemudian mendapat pelototan tajam dari Della.

"Oh, ya? Lihat siapa yang berbicara barusan! Pria yang tidak bertanggung jawab atas tindakan bodohnya yang salah memberikan minuman. Memang aku yang menyuruhmu mengantarkannya pada Pak Rafka, heh?!" bentak Della mendorong dahi Jerry yang memang duduk tidak jauh darinya.

Sementara itu, Saras yang terkejut melihat kejadian itu hanya bisa menggelengkan kepalanya pening. Bukannya mencari solusi, dua orang di depannya itu malah sibuk saling lempar kalimat makian.

"Sudah! Kalian jangan meributkan hal yang sudah terjadi! Itu semua adalah tanggung jawab kita bertiga. Oke?" lerai Saras langsung kala melihat Jerry yang sepertinya ingin membalas ucapan Della kepadanya.

"Jadi, bagaimana menurutmu sekarang? Aku sudah tidak punya pekerjaan." Adu Della membuat Saras terdiam sejenak.

"Bagaimana kalau sementara waktu aku tinggal di sini dulu? Setelah mendapat pekerjaan, aku akan pindah." Lanjut perempuan itu, kali ini menuai protes dari sang pemilik kontrakan.

"Eh, tidak bisa! Kau tidak boleh tinggal di sini! Kau tahu, saat kau tiba di rumah ini tadi, seseorang suruhannya Pak Rafka datang mencarimu. Dan kalau kau tetap ada di sini, tidak menutup kemungkinan kau akan langsung tertangkap oleh Pak Rafka, bahkan sebelum kau mendapatkan pekerjaanmu yang baru." Beritahu Saras dengan panik, membuat kedua pasang mata orang di depannya langsung melebar.

"Apa?!" seru keduanya begitu kompak.

"Sungguh, aku tidak berani mengambil resiko dengan menampung dirimu di rumah ini, Della. Cukuplah tanggung jawabku hanya memberi informasi dimana keberadaanmu kemarin. Aku tidak mau terlibat lagi!" Gidik Jerry lantas membuat Della semakin emosi.

"Apa, katamu?! Jadi, kau mau lepas tanggung jawab, begitu?! Dasar tidak tahu diri! Kau sebut dirimu itu lelaki, hah?!" maki Della pada Jerry yang sibuk dengan memeluk lengannya sendiri. "Kau bahkan tidak pantas disebut manusia."

"Apa? Kau bilang aku apa? Tidak tahu diri?!" dengus Jerry kemudian tertawa penuh sindiran.

"Hallo?! Apakah ada rumah sakit jiwa yang sedang kehilangan pasiennya saat ini?!" olok Jerry menjentikan jarinya di hadapan Della.

"Yang tidak tahu diri itu adalah kau, Della! Kau adalah wanita yang paling tidak tahu diri yang pernah aku lihat! Sudah bagus lelaki yang tidur denganmu mau bertanggung jawab dengan menikah denganmu! Dasar tidak tahu diuntung! Memangnya kau pikir, siapa yang akan mau menikah denganmu lagi, hah?!" hardik Jerry kasar, saat dia tidak terima dengan ucapan Della atas dirinya.

"Jerry! Apa-apaan kau ini?! Jaga bicaramu!" tegur Saras melirik Della dengan perasaan tidak enak.

"Kenapa? Memangnya kenapa dengan ucapanku, hah?! Kau tidak usah membelanya! Kau tidak lihat, perempuan kampung ini bersikap seolah kita ini adalah anak buahnya? Memangnya dia pikir dia siapa? Dia selalu menimpakan semua kesalahannya pada kita. Memangnya siapa yang punya ide untuk menjebak Beno, hah? Kau? Aku? Bukan, kan?!" seru Jerry marah melihat Della yang hanya diam menatapnya.

"Seharusnya dia bersyukur kalau Pak Rafka masih mau mencari dan ingin menikahinya. Memangnya kau pikir, pria mana yang mau dengan perempuan seperti dia ini?"

"Astaga, Jerry! Aku bilang, tutup mulutmu, sialan! Kau tidak boleh berbicara seperti itu tentang Della! Kau tidak tahu apa-apa tentangnya! Dia itu bukan tidak ingin menikah! Tapi dia tidak bisa untuk—"

"Sudahlah, Saras! Lupakan saja. Tidak usah diteruskan lagi." Sela Della tiba-tiba, menghentikan ucapan Saras yang menggebu. "Terserah dia mau bilang apa. Aku sudah tidak peduli dengannya."

"Ta—tapi, Della. Dia itu…."

"Sudah, tidak apa. Dia benar. Aku salah karena sudah menyeret kalian berdua dalam masalahku." Della tersenyum pada Saras. Lalu, saat matanya bertemu dengan Jerry, dia tersenyum sinis.

"Terima kasih, atas bantuanmu selama ini, Jerry… Aku sampai terharu." Della menyipitkan sebelah matanya melihat Jerry yang mendengus.

"Dan maafkan aku yang tidak tahu diri ini telah menyusahkanmu begitu banyak. Kuharap Tuhan mem-

berikanmu pahala yang berlimpah setelah ini." Ucap Della tajam lantas berdiri dari tempat duduknya.

"Ah, baiklah.... Kalau memang aku tidak boleh tinggal di sini, maka aku hanya akan menumpang mandi saja." Della tersenyum tipis melihat Saras yang diam menggigit bibirnya resah.

"Della..."

"Kau tidak keberatan 'kan?"

Della yang sangat terlihat ingin mengabaikan ucapan Saras, semakin membuat Saras merasa tidak enak hati. Bagaimana pun kejadiannya, rasanya Jerry tidak pantas berkata demikian kepada Della tadi, mengingat bagaimana isi hati Della yang sebenarnya yang coba Della tutupi dengan kisah hidupnya yang lain.

Namun, baru saja Della hendak berlalu dari hadapan Saras tanpa menunggu balasan dari perempuan itu, Jerry sudah lebih dulu bergerak menahan sebelah lengan Della hingga berbalik.

Sambil menunduk menghindari tatapan Della, Jerry bergumam. "Aku tahu tempat yang cocok untukmu."

♥

Setelah hampir satu minggu, atau lebih tepatnya empat hari lima malam menunggu, akhirnya Rafka mendapatkan informasi tentang dimana keberadaan Della saat ini.

Dengan mengenakan stelan jas yang necis, dia beserta sepupu, ipar serta keponakannya yang sangat cantik, tiba di tempat resepsi pernikahan teman mereka dilaksanakan.

"Kalian duduklah dulu. Aku masih ada urusan sebentar." Kata Rafka buru-buru menyuruh Avram dan Ramia duduk di salah satu tempat yang sudah disediakan di sana.

"Urusan? Urusan apa? Kuharap kau tidak akan melakukan hal yang macam-macam, Rafka!" sergah Avram —sepupu Rafka satu-satunya langsung memperingatkan dengan tatapan yang tajam.

Sementara itu, Rafka yang selalu merasa dicurigai oleh Avram hanya bisa mendecak dan menggelengkan kepalanya dongkol.

"Aku tidak akan macam-macam! Aku hanya ada sedikit urusan. Jadi, jangan pikirkan aku, oke?"

"Tidak oke! Tentu aku akan memikirkanmu, mengingat kau itu memang biang masalah, kalau kau lupa." Balas Avram, membuat Rafka hanya mampu menarik napas panjang.

"Avram, sudahlah.... Jangan begitu! Kasihan Rafka. Dia itu bukan anak kecil lagi yang harus kau dikte apa pun yang akan dilakukannya. Dia itu sudah tua! Jadi..., biarkan saja dia, hm?" bela Ramia, dengan mengusap sebelah lengan Avram yang tengah menggendong putri mereka saat ini.

"Hmph! Kau dengar saja ucapan istrimu ini, Avram! Aku, pria tua yang punya sedikit urusan. Jadi, biarkan saja aku." Desis Rafka mencebik, mau tidak mau membuat Avram melepaskannya begitu saja.

"Ah, aku tidak yakin dia tidak akan mencari masalah," keluh Avram bergumam melihat Rafka yang kian menjauh, tenggelam dalam kerumunan orang yang semakin memadati tempat acara.

Sementara itu, Rafka yang terbebas, langsung bergerak sesuai dengan tujuan awalnya ke resepsi pernikahan tersebut. Bukan untuk melihat Jenny dan juga Faris, melainkan mencari Della yang katanya merupa-

kan salah satu karyawan bagian jasa *catering* yang digunakan oleh pernikahan Jenny.

Leher Rafka rasanya sudah mulai pegal saat ia mencoba melihat wajah satu per satu karyawan yang bertugas di acara tersebut. Takut terlewat satu orang pun, Rafka akhirnya mendesah kesal karena tak kunjung mendapati orang yang dicarinya, setelah hampir lima belas menit mencari.

"Sebenarnya dia itu bertugas di bagian apa, sih?"

Rafka yang jengkel pun mulai bertanya-tanya, apa mungkin orang suruhan Rino salah memberikan informasi padanya?

Di tengah rasa frustrasinya mencari sosok Della di keramaian orang seperti itu, Rafka terkejut saat tiba-tiba bahunya di tabrak oleh seseorang.

Bugh!

"Oh, maaf," ucap orang yang menabrak bahu Rafka itu sambil menundukkan wajahnya dalam.

Terlihat perempuan yang tengah mengangkat satu tumpuk piring kotor itu berbalik hendak meninggalkan Rafka yang masih terdiam di tempatnya

"Tunggu sebentar!"

Rafka yang merasa tidak asing dengan suara itu, langsung menahan lengan perempuan tersebut dan berdiri di hadapannya.

Dan saat wanita itu mengangkat wajahnya melihat Rafka, raut terkejut benar-benar tidak bisa disembunyikan lagi dari wajah tersebut.

"P—Pak Rafka?!" delik perempuan itu, seketika membuat senyum Rafka yang sejak tadi tertahan, jadi mengembang sangat lebar.

Sambil menghembuskan napas kemenangan, Rafka berkata,"Jadi ini, jarak tempuhmu untuk kabur dariku?" ejek Rafka membuat Della menelan ludahnya susah pata

"Jauh sekali...."

♥

Bab 05

Sudah hampir satu minggu Della bekerja sebagai salah satu pegawai di sebuah usaha *catering*. Berkat bantuan dari kekasih Jerry, akhirnya Della memiliki sebuah pekerjaan sekaligus tempat tinggal yang cukup aman. Karena usaha pemilik catering tersebut lumayan besar, pekerja yang sebagiannya adalah orang perantahuan, bisa tinggal di sebuah mes yang telah disediakan.

Kini Della merasa kalau hidupnya sudah jauh lebih baik. Meski posisi Della di bagian usaha tersebut hanya sebatas pencuci piring biasa, Della tetap merasa bersyukur karena masih ada tempat yang mau menampungnya bekerja yang hanya sebatas lulusan SMP itu. Selain bisa mendapatkan uang dan tempat tinggal, Della juga merasa aman karena sejauh ini, dia belum bertemu dengan Rafka.

Namun, seperti pepatah yang pernah Della dengar dari orang-orang kalau penderitaan dan kebahagiaan

itu seperti dua sisi mata uang yang saling berdekatan, Della merasakan hal tersebut di tempat kerjanya yang baru. Dimana ada satu orang yang selalu memandang benci ke arahnya dan tidak suka dengan kehadiran Della di sekitarnya.

Dia adalah Ana. Atasan Della, sekaligus keponakan dari si pemilik usaha tempat Della bekerja saat ini. Tidak hanya galak, Ana juga terkenal sebagai perempuan yang sedikit gila, dimana dia selalu saja mengamuk dan memarahi orang di sekitarnya hanya karena sebuah perkara yang kecil. Della, adalah salah satu korban bulan-bulanan Ana kalau perempuan itu sedang ingin melampiaskan emosinya.

Seperti saat ini, mereka tengah berada di sebuah acara pernikahan salah seorang keluarga kaya, dimana Ana langsung mencari gara-gara pada Della dengan mendatangi perempuan itu yang baru saja selesai membilas piring kotor dan memberikannya pada temannya yang bertugas menyusun peralatan makan.

Della yang baru saja minum segelas air, langsung tersedak saat mendengar suara Ana yang keras dan memukul bahunya dengan sangat kencang.

"Oh, enak sekali ya, Della.... Di saat semua orang sedang sibuk dengan pekerjaannya, kau malah sibuk bermalas-malasan di belakang sini. Wah, wah, wah, wah...! Sudah merasa hebat, ya?"

Della yang masih meringis, menatap Ana yang berkacak pinggang di hadapannya.

"Kalau kau menganggap minum itu sebagai bentuk kemalasan, maka silakan katakan itu pada semua pekerja yang ada di sini. Aku tidak yakin, setelah itu kau masih bisa mengoceh atau tidak." Balas Della sengit menegak habis minumannya dan kembali bangkit dari kursi yang belum satu menit didudukinya.

Sementara itu, Ana yang merasa ditantang justru menggeram marah dan menahan bahu Della.

"Kalau sudah selesai, cepat ke depan dan angkat piring kotor!" perintah Ana seperti seorang ibu tiri yang kejam.

"Tugasku di sini. Bukan di sana." Kata Della jelas menolak perintah Ana dengan halus.

"Tapi, sekarang aku menyuruhmu ke sana! Orang yang bertugas di depan itu sangat sibuk! Tamu yang datang semakin ramai! Jadi, jangan malas dan cepat

bantu pekerja yang ada di depan!" bentak Ana lagi, membuat pekerja yang lain melirik tidak suka kepadanya.

Sebenarnya, ini bukanlah hal yang baru lagi bagi mereka. Sikap Ana yang terkadang seperti seorang bos sudah membuat pekerja lain merasa muak. Hanya saja, mereka tidak bisa mengadukannya kepada pemilik *catering* tempat mereka bekerja. Selain mereka masih butuh pekerjaan, mereka juga tahu kalau mengadukan Ana adalah suatu bentuk pekerjaan yang amat sia-sia. Karena, meski mereka harus berdemo sekalipun, pemilik catering pasti akan tetap membela Ana.

"Kalau aku tidak mau, bagaimana?" tantang Della berani, melihat mata Ana yang sudah berkilat emosi.

"Kalau kau tidak mau, maka aku yang akan mengadukanmu pada Bibiku! Sepertinya, orang kampung sepertimu sudah bosan bekerja di sini rupanya..." kata Ana menyeringai sinis menatap tampang Della yang jengkel.

Nah, itu adalah alasan terakhir Ana untuk bisa menang dari sebuah perdebatan. Dia selalu saja menggunakan kuasanya sebagai keponakan pemilik *catering*

tempat mereka bekerja untuk menekan pekerja lain. Menuruti semua perintahnya dan tersenyum puas setelahnya.

"Hmph! Aku tidak heran kenapa kau hanya bisa bekerja di tempat ini. Karena aku yakin, di luar sana, pasti tidak ada lagi tempat untuk orang picik sepertimu." Dengus Della lantas melenggang meninggalkan Ana yang sepertinya akan mengamuk karena sindiran Della tersebut.

"Hei!" panggil Ana keras, membuat langkah kaki Della berhenti.

"Bekerjalah yang bagus. Karena mungkin, ini adalah terakhir kalinya kau bekerja."

♥

Seumur hidup, baru kali ini Della ingin memaki orang dengan kata-kata yang kotor. Selama hampir satu minggu ini, dia sudah cukup bersabar menghadapi semua tingkah laku Ana terhadapnya. Mulai dari menuduhnya suka cari perhatian sampai memfitnahnya suka bermalas-malasan. Padahal, jika dipikirkan kembali, orang yang suka bermalas-malasan itu adalah Ana.

Kerjaannya hanyalah memerintah sana sini dengan gaji yang ingin di atas semua pekerja lainnya.

Benar-benar menyebalkan.

"Ah, seandainya saja aku tidak punya masalah dengan salah satu cucu Tuan Johan, pasti saat ini aku sudah berlari ke rumah itu dan meminta pekerjaan darinya. Aku yakin, Tuan Johan pasti masih mau menerimaku untuk bekerja di rumahnya." Keluh Della memberengutkan wajahnya sambil memungut satu per satu piring kotor yang ada di setiap sudut acara.

"Eh, Della? Apa yang kau lakukan di sini? Dan kenapa kau mengangkat piring kotor ini? Ini 'kan tugas kami,"

Andi, salah satu pekerja yang sama seperti Della menghampiri Della yang saat ini sudah mengangkat beberapa piring kotor untuk iabawa ke belakang.

"Oh, tidak apa, Andi. Aku sedang tidak sibuk di belakang. Jadi, aku kemari untuk membantu kalian membereskan ini." Kata Della memaksakan senyum palsunya.

"Ha? Membantu?" Andi mengerutkan dahi sedikit. Lalu, dengan sedikit curiga, dia pun bertanya. "Apa ini

perintah dari Ana? Kau melakukannya karena dia memarahimu lagi, ya?" Terka Andi kemudian yang tidak dibantah sedikitpun oleh Della.

"Dia mengatakan kalau kita harus saling membantu. Jadi, aku datang kemari untuk membantu kalian mengangkat piring kotor ini. Jadi, tidak apa-apa." Balas Della tersenyum canggung, membuat Andi mendengus sebal.

"Seingatku dia itu bukan perempuan berhati malaikat. Jadi, jangan memfitnahnya seperti itu. Itu terlalu bagus untuknya." Kata Andi mendecak.

"Lagipula, kalau dia memang ingin kita saling membantu, kenapa tidak dia saja yang kemari? Kenapa dia tidak memanfaatkan kedua tangannya itu untuk bekerja daripada harus meletakkannya di pinggang?! Dasar perempuan sinting!" gerutu Andi lagi, hanya dibalas gelengan kepala oleh Della.

"Ah, sudahlah! Tidak apa! Aku akan membawa piring ini dan mencucinya. Sebaiknya, kau lakukan apa yang bisa kau kerjakan. Daripada dia melihatmu berdiri saja, dia bisa mengomel dan mengatakan kalau kau

sedang tebar pesona di sini." Kikik Della sejenak, melihat wajah Andi yang terlihat kusut.

"Ya sudah. Kalau begitu aku ke sana dulu. Kau berhati-hatilah. Jangan sampai terjatuh." Pesan Andi, sebelum akhirnya menjauhi Della.

Setelah itu, Della pun kembali melanjutkan pekerjaannya. Membawa piring kotor yang diambilnya menuju belakang pesta dengan bersusah payah. Dan berhubung piring yang Della bawa cukup banyak, Della jadi harus ekstra berhati-hati dalam melangkah agar piring yang iabawa tidak jatuh dan pecah. Namun, karena saking berhati-hatinya, dia jadi tidak begitu memperhatikan orang yang ada di depannya.

Bugh!

"Aaaw...!"

Della yang tidak sengaja menabrak bahu seseorang, hampir saja menjatuhkan piring yang ada di tangannya. Beruntung, gadis itu bisa langsung sigap menyeimbangkan piring bawaannya dengan memiringkan sedikit tubuhnya.

"Oh, maaf," ucap Della menunduk, diam-diam menghembuskan napas lega. Dan tanpa menunggu res-

pons orang yang disenggolnya, Della beranjak dari tempat tersebut.

"Tunggu!"

Della sedikit menggeram, ketika orang yang tadi ditabraknya, kini sudah berdiri di depan Della dan menghalangi jalannya.

Dan saat kepala Della terangkat untuk melihat orang yang menghadangnya, kedua mata Della langsung melebar.

"P—Pak Rafka?!"

Piring yang ada di tangan Della lagi-lagi hampir terjatuh, saat Della melihat seringai licik di wajah pria itu.

"Jadi ini, jarak tempuhmu untuk kabur dariku?" ejek Rafka membuat Della menelan ludahnya susah payah. "Jauh sekali...."

Kedua mata Della mengerjap beberapa kali. Dia melirik ke kiri dan kanan karena gugup mendapati pria yang sangat ia hindari justru berada tepat di depan wajahnya.

Tunggu! Apa Della melewatkan sesuatu di sini?

"Ini pesta pernikahan Jenny. Tentu aku akan ada di sini." Ujar Rafka seolah tahu dengan isi kepala Della dan gelagat wanita tersebut.

"Tapi kehadiranku di sini bukan untuk melihat Jenny menikah. Tapi, untuk menjemput calon istriku yang kabur."

Lagi-lagi Rafka menyeringai melihat wajah Della yang gemetar. "Kau."

Prang!

Tubuh Della langsung lemas mendengar ucapan tersebut, hingga membuat tumpukan piring yang ada di tangannya langsung tergelincir jatuh ke atas tanah. Dan suara pecahannnya yang cukup keras, berhasil membuat ia dan Rafka menjadi pusat perhatian saat ini.

"Ja—jangan mengada-ada! Saya bukan calon istri Anda."

"Tapi, kau jodohku." Timpal Rafka langsung, membuat perut Della terasa mulas.

"P—Pak Rafka—"

"Astaga! Della! Apa-apaan ini?!"

Della yang masih terkejut dengan kehadiran Rafka, semakin terkejut melihat kehadiran Ana di sana. Pe-

rempuan itu datang dan langsung melotot garang kepadanya.

"Apa lagi yang coba kau lakukan, hah?! Mencari perhatian lagi?!" sentak Ana bertolak pinggang menyudutkan Della yang terdiam.

"Benar-benar tidak tahu malu! Apa ini caramu untuk meraih perhatian lelaki, heh?! Tidak cukupkah kau mencari ulah dengan bersikap genit ke semua pria?! Apa harus dengan begini kau meraih simpati orang-orang?!" Cecar Ana tanpa tadeng aling-aling membuat Della membeku dan menatap Ana tidak percaya.

"Apa maksudmu? Aku tidak—"

"Menyebalkan!"

Ucapan Della untuk membela dirinya harus terputus, ketika mendengar suara Rafka yang marah menggelegar di seluruh penjuru pesta. Bahkan saking kerasnya, suara musik yang tadinya mengalun indah mengiringi acara, terpaksa berhenti dan menciptakan keheningan untuk beberapa saat kedepan.

"Benar! Wanita ini benar-benar menyebalkan!" seru Ana ikut-ikutan marah menuding Della dengan sorot mata kebencian.

"Saya tidak tahu apa yang dilakukannya pada Anda. Tapi saya yakin, dia itu hanya mencari perhatian saja! Selama ini—"

"Bukan dia. Tapi, kau!"

Kali ini, ucapan Ana yang terputus. Dilihatnya Rafka menoleh dan memandang tajam ke arahnya khas wajah sangar seperti yang selama ini Rafka tunjukkan pada orang yang tidak disukainya.

"Kau itu perempuan yang sangat menyebalkan! Kenapa kau jadi ikut-ikutan?Kau tidak lihat aku sedang berbicara dengannya?" tunjuk Rafka pada Della dnegan dagunya.

"Kau itu sebenarnya apa sih? Apa kau ini tali rem yang terputus? Atau kereta api tua yang rusak? Kenapa kau terus mengoceh tanpa mendengar apa yang terjadi, hah?!" bentak Rafka keras, membuat orang-orang di sana terkejut mendengarnya. "Dasar sok tahu!" imbuhnya langsung membuat mulut Ana terbungkam.

Dengan takut, gadis itu melihat Della yang juga tengah menatapnya dengan sorot mata tidak terbaca. Seolah mengejek Ana yang telah dimarahi Rafka di depan banyak orang.

"Ma—maaf, Pak.... Saya—"

"Rafka!"

Untuk kedua kalinya, ucapan Ana terputus. Terlihat Avram dan Ramia datang menghampiri mereka dengan menggendong seorang anak kecil. Disusul oleh Jenny dan juga Faris yang sepertinya ikut penasaran dengan apa yang terjadi di pesta pernikahan mereka.

"Ah, harusnya aku tahu kau akan membuat masalah seperti ini." Desah Avram sakit kepala begitu melihat wajah ketat Rafka menyamutnya.

"Apalagi masalahmu, hah? Siapa lagi yang membuatmu marah kali ini?" tanya Avram malas memiringkan sedikit kepalanya.

"Rafka, apa yang terjadi? Kau tidak mungkin ingin membalas dendam dengan merusak pestaku, kan?" Kali ini, Jenny bertanya pada Rafka dengan mimik wajah penuh kekhawatiran.

"Benar! Kau tidak mungkin jadi gila, setelah tadi di rumah mengatakan akan menemui calon bibi Alvia di sini, kan?" timpal Ramia datar, membuat Rafka mendesahkan napas panjang. "Tolong katakan pada kami, kalau kau masih waras, Rafka!"

"Tentu aku masih waras, Mia! Dan tolong, jangan tunjukkan lidahmu padaku sekarang. Aku sedang kesal saat ini!" peringatkan Rafka tajam, menggemeletukkan giginya keras.

"Oh, ya? Kesal pada siapa?" tanya Avram langsung dibalas lirikan tajam oleh Rafka.

"Dia!" tunjuknya pada Ana yang lagi-lagi menelan ludahnya susah payah.

"Memang, apa yang dilakukan perempuan ini hingga kau kesal, hm? Jangan bilang, kau kesal karena melihat dia bernapas?" tuduh Avram, melirik malas pada Rafka hingga membuat pria itu bertambah jengkel.

"Tidak! Dia—"

"Della? Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan Ramia bernada heran itu, berhasil menghentikan perdebatan Rafka dan juga Avram. Kini, fokus mereka tertuju pada Della yang saat ini terlihat salah tingkah mendapati dua mantan majikannya di tempat yang sama.

"Ny—Nyonya...." Sapa Della menarik senyum terpaksa. "H—hai..."

"Della, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah harusnya kau ada di rumah Kakeknya Avram? Dan... kenapa kau memakai pakaian itu?"

Ramia yang jauh lebih penasaran tidak membalas sapaan Della. Dia justru bertanya, dan bertanya, hingga membuat Della pusing karena bingung harus menjawab apa.

"Engh, itu... Nyonya... saya..."

"Dia sudah berhenti bekerja dari rumah Kakek."

Melihat kegugupan Della, Rafka pun angkat bicara.

"Apa?! Berhenti? Tapi, kenapa?"

"Karena dia akan menikah!" jawab Rafka lagi, tak ayal membuat kedua mata beberapa orang di sana membola. Tak terkecuali Ana, yang juga masih ada di tempatnya.

"Hah?! Menikah?! Dengan siapa?" tanya Ramia sangat kaget, menatap wajah Della yang menegang.

"I—itu.... Nyonya.... Eumh..."

"Dengan siapa lagi?! Tentu saja denganku!" Klaim Rafka cepat, sungguh membuat Ramia ingin pingsan.

"Kau... sudah gila, rupanya."

♥

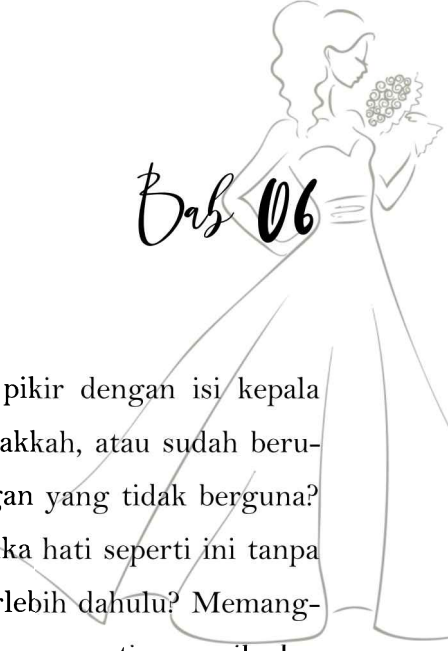

Bab 06

Della masih tidak habis pikir dengan isi kepala Rafka saat ini. Entah masih otakkah, atau sudah berubah wujud menjadi sebuah organ yang tidak berguna? Kenapa dia bisa bertindak sesuka hati seperti ini tanpa memikirkan pendapat Della terlebih dahulu? Memangnya, dia pikir, menikah itu sama seperti menarik dan membuang napas?

"Apa? Memikirkan pendapatmu? Memangnya kau memikirkan kondisiku saat itu? Bukankah setelah merenggut kesucianku, kau langsung kabur begitu saja, ya? Jadi, kenapa kau malah mau menuntutku, hah?!"

Della memejamkan kedua matanya rapat. Mengingat percakapan mereka tempo hari, tak ubah membuat tangannya terkepal mencengkram gaun pengantin yang saat ini iagunakan. Baginya, Rafka adalah tipe orang gila yang sangat sulit untuk iahadapi.

"Kondisi? Kondisi apa, hah?! Sepertinya, karena kejadian waktu itu sudah membuat jiwanya terganggu...." Geram Della tertahan menatap pantulan dirinya di depan cermin.

Hari ini, adalah hari pernikahannya dengan Rafka. Setelah pria itu berhasil menangkapnya sekitar tiga bulan yang lalu, tibalah saatnya Della merutuki nasibnya yang sebentar lagi akan menjadi istri seorang pria bernama Rafka.

Rafka apa? Entahlah... Della juga tidak mau tahu.

"Kak, apa Kakak sudah siap?"

Sebuah pertanyaan dari arah pintu kamar rias yang terbuka, membuat kepalan tangan Della mengendur. Dia menoleh dan langsung mendapati adik satu-satunya tengah berjalan ke arahnya.

"Memang, kalau aku bilang tidak siap, pernikahan ini akan batal?" dengus Della sedikit jengkel melihat adiknya yang menjulang tinggi di hadapannya.

"Orang itu bilang, dia tidak akan melepaskan Kakak begitu saja." Kata Rian—adik Della— dengan nada sedih. "Bagaimana ini?"

"Ya mau bagaimana lagi? Aku juga tidak tahu!" Della menggidikkan bahunya sekali. "Aku sudah lelah memikirkan berbagai cara untuk melarikan diri darinya. Tapi, sepertinya dia juga punya berbagai cara untuk menangkapku. Jadi, aku bisa apa?"

"Memang, apa yang sebenarnya sudah Kakak lakukan? Dari cerita Kakak, sepertinya dia menaruh dendam padamu," tanya Rian tiba-tiba membuat Della menelan ludahnya sedikit payah.

"Sebenarnya, aku ingin menanyakan hal ini pada Kakak sejak dulu. Melihat bagaimana dia menggagalkan pernikahan Kakak dengan Beno, aku tidak yakin kalau dia melakukan hal itu karena cinta ataupun cemburu. Wajah dan tingkah lakunya, seperti orang yang ingin melampiaskan kemarahan. Dan soal keperjakaan yang dia bilang—"

"Eh! Rian!" teriak Della tiba-tiba panik, membuat ucapan adiknya terputus begitu saja.

"Kau kemari untuk menjemputku keluar, kan? Apa orang dari kantor KUA sudah datang?" tanya Della mengalihkan pembicaraan mereka.

"Hm, sepertinya belum. Aku kemari karena tadi habis berbicara dengan orang itu."

"Orang itu?"

"Hm! Orang itu.... Tuan Rafka, siapa lagi?" jelas Rian kembali bergidik.

"Dan sekarang, tolong Kakak tidak usah mengalihkan pembicaraan. Apa alasan sebenarnya Kakak menikah dengan orang itu? Apa karena utang semata, atau... karena ada alasan lain?" selidik Rian, lagi-lagi membuat Della kesulitan menjawab.

Perempuan yang lebih tua dua tahun dari Rian itu terlihat sedikit gelagapan, saat Rian menatapnya dengan sorot mata kecemasan. Membuat Della tidak tega, jika harus berbohong, namun terlalu takut mengakui apa yang sudah ia lakukan terhadap Rafka.

"Sebenarnya.... Ini semua memang karena uang." Jawab Della akhirnya menarik napas panjang. "Pak Rafka sudah membantu kita untuk melunasi utang yang mencekik pada keluarga Beno. Dan sebagai balas budinya, aku harus menikah dengannya."

"Dan membuatmu terlihat seperti perempuan yang dijual?" sengit Rian tiba-tiba membuat Della terpaku.

"Kak! Aku—"

"Jangan khawatir." Sela Della memotong ucapan Rian. Meski terasa agak kaku, Della tetap berusaha terlihat tenang di depan adiknya.

"Ini tidak akan selamanya."

"Tapi, dia bilang...."

Rian menghentikan ucapannya sendiri dan melihat prihatin pada kakaknya. Dia tahu, di wajah tenang yang Della tunjukkan saat ini, pasti ada sebuah masalah yang tengah ia simpan rapat di hatinya. Dan sebagai orang yang cukup keras kepala, Rian tidak yakin kalau Della akan mau mengaku begitu saja.

"Maafkan aku," Rian menundukkan wajahnya sedikit. "Seandainya saja aku tidak terlalu sombong untuk melanjutkan sekolah...."

"Bicara apa kau ini?" sela Della cepat, menatap tidak suka. "Apa yang sebenarnya ingin kaubicarakan? Kalau kau ingin membahas tentang sekolahmu, lebih baik kau diam. Aku sudah cukup pusing memikirkan hari ini!" tegas Della membuang pandangannya ke arah lain.

"Ya, justru itu, aku ingin minta maaf. Seandainya saja aku tidak berkeras ingin ke perguruan tinggi, Kakak dan Ibu pasti tidak akan kesulitan seperti sekarang. Bahkan Kakak saja rela tidak melanjutkan sekolah setelah pendidikan menengah pertama. Dan sekarang? Kakak harus membayar utang keluarga kita dengan menikahi pria itu."

"Lantas apa? Sekarang kau merasa bersalah, begitu?" tuding Della tajam, langsung membuat Rian kembali menundukkan wajahnya.

"Maaf,"

"Aku tidak butuh maafmu." Tandas Della, lantas melipat kedua tangannya di dada. "Kalau kau memang merasa bersalah, maka tebuslah rasa bersalahmu itu." Katanya, kali ini membuat Rian mengangkat kepalanya lagi.

"Jadilah seorang dokter yang hebat. Hanya itu satu-satunya cara, untuk membalas semua budiku padamu." Ucap Della menepuk bahu adiknya tegas. "Mengerti?"

♥

Kedua mata Della melebar menatap takjub bangunan yang saat ini ada di hadapannya. Bukan karena bangunan di depannya ini adalah salah satu gedung pencakar langit yang biasa ada di tengah kota. Melainkan sebuah rumah megah, yang sudah tidak asing lagi di penglihatan Della selama kurang dari dua tahun belakangan ini.

"Ini..."

"Kakek meminta kita untuk tinggal di rumah ini." Rafka, yang sejak beberapa jam lalu resmi menjadi suami Della, berdiri di samping wanita itu dengan sebuah koper besar di tangannya.

"Angkat kopermu." Perintahnya kemudian menunjuk koper Della yang masih tertinggal di bagasi mobil yang mereka kendarai.

"Ha? Ta—tapi...."

"Kau tidak bermaksud memperbudakku untuk koper sialan itu, kan? Kau masih tahu diri, kan?" sengit Rafka tiba-tiba menatap tajam pada Della.

"Kau punya tangan. Kenapa tidak bawa sendiri?" dengus Rafka lagi, lantas menaiki undakan tangga rumah yang terlihat sepi.

"Ke mana semua orang?" gumam Rafka bingung begitu ia tiba di depan pintu rumah mewah tersebut.

Dan saat Della sudah berdiri tepat di hadapan Rafka, tanpa perasaan, pria itu langsung mendorong kopernya sendiri ke arah Della, hingga membuat wanita itu terhuyung ke belakang.

"Bawa sekalian!" perintahnya datar, mengabaikan kedua mata bulat Della yang melebar.

"Tapi, Pak Rafka—"

"*Tsk!*"

Della membungkam mulutnya kembali, melihat tatapan mengancam dari Rafka. Sialan. Jadi, maksudnya sekarang, dia harus menjadi pembantu Rafka lagi, begitu? Apa hari sialnya itu tidak bisa ditunda dulu?

"Aku menyuruh tanganmu membawa koperku. Bukan mulut!" delik Rafka, kemudian membuka pintu rumah yang tidak terkunci.

"Iya, tapi 'kan—"

"SELAMAT DATANG DI RUMAH!!!"

Della yang tadinya ingin menggerutu memprotes tingkah laku Rafka yang menurutnya terlalu tidak berperasaan, kembali bungkam saat pintu rumah terbuka

dan menampilkan Dewi beserta pekerja di rumah tersebut tengah berkumpul menyambut kehadiran mereka.

"Dewi? Ada apa ini?" Rafka bertanya pada Dewi yang berjalan ke arahnya dengan senyuman yang tidak lepas dari bibirnya.

"Tuan dan... Nyonya, selamat datang di rumah! Dan selamat atas pernikahannya. Semoga Tuan dan Nyonya bahagia..." Ucap Dewi berbinar, yang entah kenapa malah membuat Della merasa tersindir.

"Ah..., ternyata rumah ini terlihat sunyi karena kalian bermalas-malasan di sini, ya..." Ujar Rafka tersenyum miring, yang hanya dibalas tawa renyah oleh para pekerja di rumah tersebut.

"Tuan..., ini adalah hari pernikahan Tuan. Setidaknya, kami ingin memberikan ucapan selamat, karena tidak bisa hadir secara langsung ke acara pernikahan Tuan dan Nyonya." Balas Deni, penjaga rumah Kakek Johan yang memang tidak hadir di acara pernikahan Rafka.

"Iya, benar, Tuan! Kami hanya ingin mengucapkan selamat secara langsung!" timpal sopir di rumah Kakek Johan, dan menoleh ke arah Della.

"Della, eum, maksudnya, Nyonya... Selamat atas pernikahannya, ya! Semoga menjadi keluarga yang bahagia..." Ucap Romi terdengar tulus, yang malah dibalas Della dengan dengusan.

"Terima kasih, sudah menyumpahi," gerutu perempuan itu, membuat Rafka mendelik gusar ke arahnya.

"Della—eum, maksudnya, Nyonya! Anda tidak boleh seperti itu! Asal Nyonya tahu, banyak perempuan di luar sana yang sangat ingin bersanding dengan Tuan. Menikah dengan Tuan itu, sama saja dengan mendapat—"

"Musibah. Oke, aku tahu." Celetuk Della langsung memotong ucapan Dewi.

"Nyonya...."

"Sudahlah, Dewi. Tidak usah memikirkan majikan kalian yang satu ini. Mungkin, mentalnya masih belum siap menerima keberkahan yang berlimpah dalam hidupnya." Sindir Rafka sinis, melirik Della yang menatapnya. "Dasar penjahat,"

"Apa?"

Sambil mencebikkan bibirnya jengkel, Rafka langsung meninggalkan Della yang mendelik karena men-

dengar hinaannya. Dia bahkan tidak mau repot berbalik ketika Della berteriak memanggil namanya kesal.

"Tuan Rafka!"

"Nyonya!"

Della memberengutkan wajahnya kesal, melihat Dewi, Romi dan juga Deni yang memandangnya tidak terima.

"Nyonya, Anda itu sudah menjadi istri sah Tuan Rafka. Jadi, Anda harus bisa menjaga sikap mulai sekarang. Anda itu—"

"Eerrg! Kalian itu benar-benar..." Della yang tidak mau mendengar keluhan teman-temannya itu langsung menggeram.

"Jangan panggil aku Nyonya! Mengerti?" ultimatum Della pada teman-temannya, yang malah saling melempar tatapan bingung satu sama lain.

"Tapi, Nyonya..."

Lelah mendengar panggilan tersebut, Della pun akhirnya beranjak meninggalkan tiga asisten rumah tangga tersebut dan menyusul Rafka yang sepertinya akan naik ke lantai dua rumah megah tersebut.

Dengan langkah yang lebar dan sedikit tergesa, Della mengejar Rafka dan berdiri di depan pria tersebut.

"Mana!" todong Della tanpa tadeng aling-aling pada Rafka, sambil mengadahkan tangannya di depan laki-laki tersebut.

"Apa?"

"Tidak usah pura-pura bingung! Aku tahu Anda itu paham dengan ucapan saya. Jadi, mana! Serahkan padaku sekarang juga!" pinta Della setengah memerintah, membuat Rafka semakin terlihat bingung dengan mengerutkan alisnya dalam.

Dengan pikiran yang tidak sepenuhnya yakin, Rafka mulai mengambil dompetnya dari saku belakang celananya.

"Ini," kata pria itu datar, meletakkan dompetnya yang terlihat cukup tebal itu ke atas telapak tangan Della yang terbuka.

"Hah? Apa...."

"Kau mau minta uang, kan? Ini! Ambil berapa pun kau mau. Aku ingin tidur." Kata Rafka lagi, hendak

melewati Della yang langsung terbengong di tempatnya.

"Hah? Maksudnya, aku tidak membutuhkan ini tahu!" teriak Della sadar, langsung menyusul Rafka kembali yang kini sudah berdiri di ujung tangga lantai dua rumah tersebut.

"Kau tidak membutuhkan uang?" bengong Rafka, kemudian tersenyum tak percaya. "Woah...! Apa aku tidak salah? Kupikir, aku baru saja menikahi seorang iblis. Tapi, ternyata seorang malaikat, ya?" sindir Rafka curiga, tak ubah membuat Della langsung merasa geram tak percaya.

"Hentikan omong kosongmu, Tuan! Sekarang, serahkan kontraknya kepadaku." Tuntut Della tegas, kali ini membuat wajah Rafka kembali terlihat bingung.

"Kontrak? Kontrak apa? Kau menyewa sebuah rumah?" tanyanya polos, yang lagi-lagi dibalas dengan tatapan muak oleh Della.

"Aku tahu, Anda menikah denganku bukan tanpa syarat. Pasti Anda menginginkan pernikahan ini berjalan dengan kehendak Tuan sendiri, kan? Jadi, agar semuanya lebih jelas, aku minta surat kontraknya pada

Anda. Aku ingin menandatanganinya segera, agar tidak terjadi kesalahpahaman di masa depan." Jelas Della mengadahkan tangannya lagi di hadapan Rafka.

Sementara itu, Rafka yang tidak menyangka mendengar kalimat tersebut dari mulut Della, terdiam sejenak. Matanya lekat menatap Della sambil berpikir kembali. Sejenak, dia langsung paham dengan apa yang tengah dibicarakan oleh wanita di depannya itu. Hanya saja, dia tidak tahu, siapa yang berani mengajari hal demikian kepada Della?

"Jadi, menurutmu kontrak pernikahan itu, isinya seperti apa?" tanya Rafka santai memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana bahan yang iakenakan.

"Tentu saja berisi tentang hak dan kewajiban kedua belah pihak, yang ditandatangani secara resmi." Jawab Della yakin, penuh percaya diri, hingga membuat Rafka tersenyum mendengarnya.

"Oh..., begitu. Kalau itu, kau sudah menandatanganinya tadi," balas Rafka, kali ini membuat alis Della mengerut heran.

"Aku? Menandatanginya? Kapan?"

"Tadi pagi,"

"Hah?"

Rafka tersenyum kecil melihat tampang cengo Della dengan ucapannya. Lalu, tanpa menjelaskan lagi pertanyaan perempuan itu, Rafka kembali merogoh ke dalam jas hitamnya dan mengambil sepasang buku berukuran kecil dari sakunya.

"Ini, kontrak pernikahan yang sudah kau tanda tangani tadi pagi. Semua hak dan kewajiban, sudah tertera jelas di dalamnya." Ujar Rafka meletakkan sepasang buku nikah milik mereka berdua ke atas tangan Della yang masih menggantung di hadapannya.

"Dan itu, berlaku seumur hidup."

♥

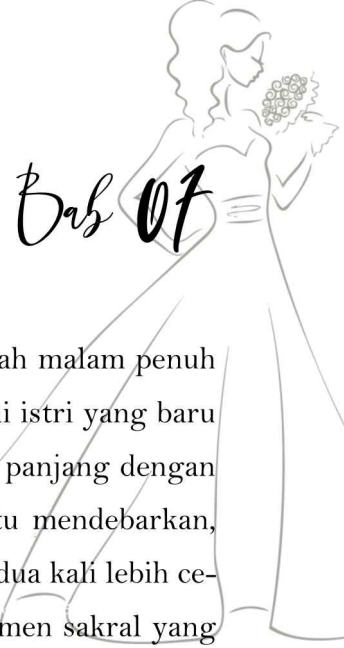

Bab 07

Katanya, malam pertama itu adalah malam penuh gairah yang dilalui oleh sepasang suami istri yang baru saja menikah, untuk menikmati malam panjang dengan penuh kemesaraan. Malam yang begitu mendebarkan, dimana jantung akan memompa darah dua kali lebih cepat dari biasanya. Menanti momen-momen sakral yang hanya bisa dilakukan oleh dua insan itu saja, dengan Tuhan sebagai saksinya.

Tapi, alih-alih merasa jantungan seperti yang dikatakan oleh orang-orang, Della malah terlihat begitu santai untuk ukuran orang yang akan melewati malam pertamanya dengan indah.

"Malam pertama? Lupakan! Aku malah berharap ini menjadi malam terakhirku bersama pria macam dia!" rutuk Della saat tadi Dewi mencoba menggodanya yang hendak mengejar Rafka ke dalam kamar.

Saat ini, Della tengah duduk di tepi ranjang yang ada di kamar tidurnya bersama Rafka. Ketika tadi Della

ingin mengajukan protes tentang apa yang Rafka maksud sebagai surat perjanjian pernikahan, pria itu tampak mengelak santai dengan kabur ke dalam kamar mandi dan tidak kunjung keluar sampai detik ini.

"Kenapa dia lama sekali, sih?! Dia mati atau pingsan?" gerutu Della melirik pintu kamar mandi yang tampaknya tidak menunjukkan tanda-tanda akan terbuka.

"Kalau dalam waktu setengah jam dia tidak keluar juga, aku akan memanggil *ambulance!* Tidak peduli dia baik-baik saja atau tidak, dan sedang memakai baju atau tidak! Aku tidak peduli! Dia benar-benar menyebalkan!" rutuk Della gemas, lantas melihat jam yang ada di dinding kamar tersebut sudah menunjukkan sepuluh menit pertama Rafka di dalam kamar mandi.

Della yang setiap detiknya merasa kesal, akhirnya bangkit dari ranjang dan menghentakkan kakinya marah ke atas lantai.

"Akh, dia itu benar-benar—"

Belum juga sempat Della menyelesaikan umpatannya, pintu kamar mandi tersebut sudah lebih dulu ter-

buka dan menampilkan sosok Rafka yang hanya mengenakan celana pendek tanpa baju.

Tubuh bagian atas Rafka yang terbuka dan air yang menetes dari rambutnya, tak urung membuat Della langsung terpelongo dengan mulut yang bergumam pelan.

"...basah,"

"Ha?"

"Emph!"

Della yang kaget melihat Rafka mendengar ucapannya, langsung memukul mulutnya sendiri secara refleks.

"Ah, tidak ada!" kilah Della kemudian membuang pandangannya kikuk.

Suara dengusan terdengar dari Rafka yang berjalan melewati Della.

Terlihat, wanita itu sedang berusaha membuang pandangannya dari Rafka yang terlihat begitu menggoda. Jiwa primitif Della yang menunjukkan betapa kampungan dirinya, membuat wanita itu menelan ludahnya susah payah.

Di tempat asalnya, pria dengan tubuh seperti Rafka itu jarang sekali ditemui. Bahkan kalau boleh berbicara kasar, Della hampir tidak pernah menemukan pria yang memiliki bahu selebar Rafka, dan lengan yang mungkin bisa dijadikan guling oleh wanita itu. Belum lagi Rafka itu memiliki perut yang mampu membuat perempuan manapun salah paham jika melihatnya.

"Apa-apaan mata itu?"

Della langsung mengadahkan wajahnya melihat Rafka yang tiba-tiba saja seperti bergumam.

"Hm?"

"Kau...." Mata Rafka menyipit curiga, kala Della mengangkat kedua alisnya dengan seutas senyum kaku yang jelas tercetak di wajahnya.

"Jangan bilang, kau sedang berpikir mesum tentangku ya, Della? Kau sedang tidak bermaksud untuk menyerangku lagi, kan?" celetuk Rafka tanpa tadeng aling-aling, sontak membuat Della mengerjapkan kedua matanya tak percaya.

"A—ah.... A—apa? Apa yang Anda katakan? Memangnya, Anda pikir, Saya ini apa, hingga harus menyerang Anda?"

"Lalu, apa maksudmu melihatku seperti itu ? Arti tatapan mesummu itu membuatku curiga, tahu!" ujar Rafka, kali ini membuat Della menggigit bibir bawahnya resah.

"Saya tidak mesum! Saya tidak sedang berpikir kotor!" bantah Della keras menahan malu.

"Oh, benarkah? Kalau begitu, usap dulu air liurmu, baru aku percaya!" kata Rafka, sontak membuat Della benar-benar mengusap sudut bibirnya dengan panik.

"Hah? Tidak mesum, ya...?"

Suara kekehan Rafka yang terdengar begitu mengejek, seketika menampar Della pada kenyataan. Dia mendongak, dan melihat Rafka tengah tersenyum miring kepadanya, sebelum akhirnya berpaling mencari pakaian di dalam lemari.

Dan hal itu benar-benar seperti menginjak harga diri Della sampai mati.

"Sungguh, dunia ini kejam...." Gumam Della malu, melirik Rafka yang tersenyum memasang kaos lengan pendek dan memakainya.

"Untuk jaga-jaga agar liurmu tidak tumpah terlalu banyak." Olok pria itu lagi, tersenyum puas mendekati Della yang masih ini duduk di tepi ranjang.

"Minggir!" perintahnya pada Della yang masih terpaku di tempatnya.

"Hm?"

Della yang sedikit bingung langsung bangkit dari duduknya dan membiarkan Rafka berbaring di bagian ranjang yang tadi diduduki oleh Della.

"Tidurlah," ucap Rafka kemudian, membuat Della mengedip, lantas memutar tubuhnya membelakangi Rafka.

Sementara itu, Rafka yang merasa tidak ada pergerakan di sisi tempat tidurnya, langsung membuka kedua matanya yang baru saja ia pejamkan.

"Hei! Mau ke mana?" panggil Rafka melihat Della yang sudah berada di ambang pintu kamar tidur mereka.

"Mau tidur. Memang mau ke mana lagi?" jawab Della santai, memegang kenop pintu dan membukanya.

"Memangnya kau mau tidur dimana?"

"Di mana lagi? Tentu saja di kamar sebelah." Jawab Della, sontak membuat kedua mata Rafka membola.

"Di—" Rafka pun mendengus dan bergumam menahan sebal. "*Fix!* Wanita ini memang sudah gila, ternyata..."

Tanpa memberikan respons apa pun lagi pada Della yang masih menatap bingung melihatnya, Rafka langsung turun dari ranjang, menutup pintu kamar mereka kembali dan menguncinya.

"Tuan! Saya...."

"Kau tidak lihat ranjang di sebelahku kosong? Menurutmu kenapa tempat itu kosong, heh?" tanya Rafka sebal, yang malah membuat Della terlihat semakin bingung.

"Eum.... Itu kosong karena..., tidak ada orang...." Jawab Della bodoh, dibalas Rafka dengan seutas senyum sinis.

"Hm, kau pintar sekali, ternyata.... Waktu sekolah dulu, kau peringkat berapa?" sindir Rafka tajam, seketika menyadarkan Della kalau ternyata dia sedang dihina.

"Kau pikir, aku kurang kerjaan memesan ranjang selebar itu untuk aku tiduri sendiri? Kau pikir tubuhku sebesar apa, sampai harus menggunakan ranjang sebesar itu untuk diriku sendiri, hah?!" sentak Rafka mengagetkan Della, hingga wanita itu mundur beberapa langkah.

"Itu, Tuan... Soal itu... Saya—"

Mulut Della kembali terkatup, ketika Rafka—tanpa peringatan— langsung menarik pergelangan tangan Della dan berjalan menuju ranjang mereka berada.

"Tuan! Saya...."

Rafka menghempaskan pergelangan tangan Della yang ditariknya, dan menunjuk berang pada sisi ranjang mereka yang satunya.

"Tidur di sana!"

♥

"Aku mencintaimu, Della...."

"Tuan...."

"Tidak akan ada yang bisa menghentikan perasaanku padamu. Percayalah, aku mencintaimu."

"Tapi, Tuan...—"

"Kau tidak perlu cemas! Aku akan selalu ada di sampingmu. Sekarang dan untuk selamanya."

"Tuan... Saya—"

"Apa yang kau lakukan, perempuan brengsek!?"

Della tersentak bangun dari tidurnya. Matanya memerah dengan napasnya yang juga tersengal. Alisnya mengerut cemas saat ia mengamati langit-langit ruangan yang ada di atasnya terlihat begitu gelap dan juga asing.

"Dimana ini?" pikir Della sesaat, sampai akhirnya ia sadar, dengan dimana posisinya saat ini.

"Ah... benar... ini kamar Tuan Rafka," gumam Della menghembuskan napas lega, dan hendak mengusap keningnya yang berkeringat.

Della hendak bergerak merubah posisi berbaringnya, saat ia merasa dadanya begitu berat dan juga sesak. Berpikir ada yang salah, Della pun menurunkan pandangannya untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada tubuhnya. Dan saat matanya mendapati kepala Rafka serta sebagian tubuh pria itu yang bertengger di atas tubuhnya, saat itu jugalah mata Della langsung membola.

"Ya ampun,"

Della memejamkan matanya malu, melihat keadaannya saat ini. Bagaimana bisa, kepala Rafka —bukan tangan atau kaki— mendarat persis di atas buah dadanya? Kenapa bukan di tempat lain saja? Bagian perut, mungkin? Dan kenapa harus di atas dada?

"Aku sesak napas..." gumam Della mencoba menenangkan jantungnya yang berdebat cepat.

Aroma shampo yang menguar dari sela rambut Rafka, membuat Della hampir gila menciumnya. Bulu kuduknya meremang dan hampir melakukan hal tercela, andai saja dia tidak cepat-cepat sadar untuk melolos-kan dirinya dari siksaan batin yang ia rasa.

Pelan-pelan, Della menyusupkan jari-jemarinya ke dalam rambut Rafka yang lebat dan menarik kepala pria itu untuk menjauh darinya.

Terlihat wajah damai Rafka saat tertidur meringis saat Della menarik rambut pria itu hingga berjarak satu meter darinya. Setelah itu, tinggal menjauhkan tangan Rafka yang masih menempel di atas tubuh Della.

"Benar-benar lelaki ini... Mesum teriak mesum!" maki Della pelan melihat wajah Rafka yang kembali

normal seolah tidak ada sesuatu hal yang terjadi sebelumnya.

Lalu, Della yang memang merasa masih tidak nyaman atas mimpi buruk yang dialaminya, memutuskan untuk keluar dari dalam kamar. Dia berencana membuat teh saja di dapur untuk menenangkan debaran hatinya yang sedang kacau saat ini. Siapa tahu, setelah ini dia bisa kembali beristirahat dan melupakan penggalan memori kehidupannya tersebut, seperti yang sudah ia lakukan sebelumnya.

Della sudah duduk di salah satu kursi yang ada di meja makan, sambil menatap teh madu yang baru saja di buatnya dengan pikiran melayang. Ingatannya kembali berkelana membayangkan mimpi yang berupakan potongan dari masa lalunya tersebut. Begitu pedih, hingga bekasnya masih begitu terasa di relung hati Della yang terdalam.

"Apa pun yang terjadi, aku akan terus bersamamu."

Della tersenyum kecut mengingat kalimat itu. Sambil menggeleng pelan, Della pun bergumam dalam hati. *"Terima kasih, telah membohongiku,"*

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Suara Rafka yang tiba-tiba saja terdengar dari ujung tangga, mengagetkan Della yang tadi sempat melamun, hingga menoleh ke arah belakang.

"Tuan,"

Tanpa menghiraukan sapaan Della, Rafka berjalan melewati perempuan itu menuju dapur yang tidak jauh dari ruang makan dimana saat ini Della berada.

"Terbangun, ya?" tanya Rafka menoleh sedikit pada Della yang tampaknya masih kaget melihat kehadiran Rafka di sana.

"Ah, iya, semacam itulah," sahut Della merasa kikuk.

"Oh, ya? Karena apa?"

"Karena kepalamu yang menimpa dadaku!" sahut Della dalam hati.

Namun, alih-alih meneriakkan apa yang ada di dalam otaknya, Della hanya tersenyum kecil saat Rafka kembali menoleh ke arahnya, seolah menanti jawaban darinya.

"Yah... hanya mimpi buruk," jawab perempuan itu akhirnya menurunkan pandangannya dan menyesap teh buatannya.

"Tuan sendiri? Kenapa bangun?" tanya Della lagi jelas basa-basi memperhatikan Rafka yang tampaknya mulai sibuk membuat sesuatu di sana. Della tidak bisa melihatnya, karena Rafka berdiri dengan posisi membelakanginya.

"Aku terbangun karena merasakan sakit di bagian kepalaku." Kata Rafka, sontak membuat Della tersedak dan terbatuk beberapa saat.

"Sakit..., di kepala?" beo Della, membuat Rafka memalingkan tubuhnya.

"Iya, aku merasa...." Alis Rafka mengerut ketika tangannya terangkat mengusap kepalanya yang terasa perih. "Sesuatu telah menarik kuat rambutku saat aku tengah tertidur tadi. Rasanya sakit dan... perih,"

Diam-diam, Della menelan ludahnya susah payah mendengar keluhan lelaki itu. Bagaimana jika sebenarnya Rafka tahu kalau yang menarik rambutnya itu adalah Della? Atau, jangan-jangan, ucapan Rafka itu memang untuk menyindirnya?

"Engh, Tuan... itu..."

"Pasti mimpi buruk. Benarkan?" sela Rafka begitu saja sambil meringis beberapa saat. "Mau kopi?"

"A—ah, tidak!"

"Oke!"

Tanpa curiga, Rafka pun kembali membelakangi Della, yang diam-diam menghembuskan napas lega. Syukur Rafka tidak curiga kalau sebenarnya mimpi buruknya itu adalah Della sendiri, yang saat ini tengah duduk di dekatnya.

Rafka yang sudah selesai membuat kopi pun, tanpa bicara, duduk di salah satu kursi makan yang ada di dekat Della. Posisi duduk mereka yang saling berhadapan dengan bekal pencahayaan yang minim, mampu membuat suasana di antara keduanya terasa begitu canggung. Apalagi untuk Della. Seumur hidup, baru kali ini dia duduk berdua dengan Rafka tanpa ada kalimat ejekan di antara keduanya. Yang ada hanya keadaan sunyi dengan kepala yang sama-sama menunduk dengan arah pikiran yang saling bertolak belakang.

"Teh Saya sudah habis. Saya akan kembali ke kamar." Pamit Della pada Rafka yang hanya dibalas gumaman singkat oleh pria itu.

Setelah meletakkan cangkir bekasnya ke dalam washtafel, Della pun berlalu meninggalkan Rafka yang tampak sibuk dengan pikiran yang kusut.

"Nania..."

♥

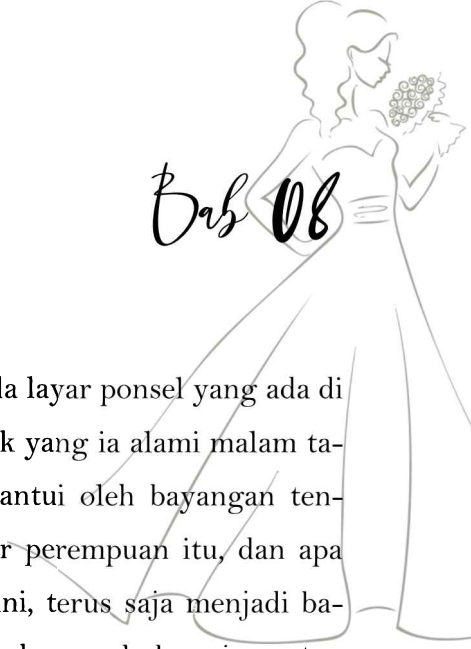

Bab 08

Rafka menatap ragu pada layar ponsel yang ada di tangannya. Sejak mimpi buruk yang ia alami malam tadi, pikirannya terus saja dihantui oleh bayangan tentang Nania. Bagaimana kabar perempuan itu, dan apa yang sedang ialakukan saat ini, terus saja menjadi bahan pertimbangan Rafka untuk menghubungi mantan kekasihnya tersebut.

Sebenarnya, Rafka sadar dengan apa yang tengah ia rasakan saat ini adalah sebuah kesalahan. Nania sudah menikah, dan begitu pun dengan dirinya. Tapi, perasaan yang ia rasa selama bertahan-tahun terhadap perempuan itu tidak bisa ia hapus begitu saja. Melupakan Nania, tidak semudah bagaimana Rafka bisa jatuh hati kepadanya.

Dan setelah melalui beberapa pertimbangan kecil dalam hatinya, akhirnya Rafka pun memutuskan untuk menghubungi perempuan tersebut. Batinnya, dia akan

segera mematikan ponselnya saat ia sudah memastikan kalau Nania memang sedang dalam keadaan yang baik-baik saja.

"Halo?"

Belum sampai dering ke lima pada panggilan ponsel Rafka, seseorang dari seberang sana sudah menjawab, dan membuat Rafka kembali merasa gugup.

"Halo..., Brian," sapa Rafka terasa sedikit canggung.

Terdengar suara helaan napas panjang dari orang yang merupakan suami Nania tersebut.

"Oh, Rafka..., kau ingin berbicara dengan Nania?"

Brian yang tampak enggan berbasa-basi dengan pria itu, lantas menyerahkan ponselnya pada orang yang dituju oleh Rafka.

Semula, hanya terdengar suara dua orang yang berbicara kecil dari jarak yang jauh. Namun, berikutnya, yang Rafka dengar hanya suara Nania yang lembut menyapanya.

"Halo, Rafka? Apa kabar?" sapa Nania hangat persis seperti wanita itu sebelum menikah. Dan Rafka yakin,

dari nada bicaranya, Nania pasti tengah tersenyum di tempatnya.

"Hai, Nania.... Kabarku baik. Kau? Bagaimana kabarmu?" tanya Rafka tak kalah lembut, yang dibalas Nania dengan suara ringan seperti kapas.

"Aku baik. Bahkan merasa jauh lebih baik dari sebelumnya." Sahut Nania senang, membuat Rafka dapat menghembuskan napas lega.

"Oh, syukurlah..." gumam pria itu, lantas terdiam sejenak. "Bagaimana dengan Brian? Apa dia baik-baik saja?" tanya Rafka lagi, yang sebenarnya hanya basa-basi semata.

"Brian? Ya! Dia baik," sahut Nania.

Rafka kembali terdiam di tempatnya. Bukan karena tidak ingin merespon ucapan Nania. Hanya saja, dia bingung, apakah harus memutuskan panggilannya sekarang atau tidak.

"Eum, baguslah...," bisik Rafka akhirnya benar-benar buntu untuk mengatakan hal lain pada perempuan itu.

"Kau menghubungiku, hanya untuk menanyakan kabar atau...." Pertanyaan Nania menggantung seiring dengan Rafka yang mengerti maksud ucapannya.

"O—oh, ya! Tentu! Aku hanya ingin bertanya kabar padamu. Soalnya, belakangan, aku merasa sedikit khawatir padamu. Jadi..."

Suara kekehan Nania yang terdengar halus, membuat Rafka hanya diam dan mendengarkan.

"Jadi, kau ingin bilang, kalau kau meneleponku karena merasa cemas terhadapku, begitu?" tanya Nania, membuat Rafka mengusap tengkuknya pelan.

"Memangnya, tidak boleh?"

Lagi-lagi, Nania tertawa pelan. Rasanya seperti mendengar suara desir air yang mengalir di tepi sungai. Begitu sejuk dan terasa mendebarkan.

"Tidak perlu cemas, Rafka! Aku baik-baik saja. Kalau pun sesuatu terjadi, ada Brian yang akan menjagaku. Jadi, kau tidak perlu khawatir," kata Nania menenangkan.

Tapi, Rafka tidak bisa tenang begitu saja. Meskipun Nania mengatakan kalau akan ada Brian yang menjaganya, tetap saja, ada rasa tidak enak di hatinya.

"Oh, ya, Rafka! Bagaimana kabar pernikahanmu dengan Della? Apa semuanya lancar? Maaf, aku dan Brian tidak bisa hadir karena sesuatu hal..." ucap Nania penuh sesal, membuat Rafka mengerjap beberapa saat.

"Ya? Oh..., tidak apa. Semuanya lancar." Sahut Rafka tersenyum tipis.

"Lagi pula, aku tahu, kau tidak akan datang karena sesuatu hal itu pasti jauh lebih penting daripada aku, kan? Tentu saja... aku sudah biasa mendengarnya darimu." Sindir Rafka kemudian, hanya dibalas kekehan kecil dari Nania.

"Ah.... Jadi kau sedang merajuk sekarang? Kau ingin memprotes semua sikapku terhadapmu selama ini?" celetuk perempuan itu, kali ini membuat Rafka tersenyum.

"Memang, kalau aku memprotesnya, kau mau apa? Meninggalkan Brian dan kembali padaku, begitu?" cibir pria itu tiba-tiba membuat Nania tertawa.

"Meninggalkannya? Hah! Jangan bercanda! Mana mungkin aku meninggalkan pria seksi seperti dirinya! Kau pikir aku gila?"

"Oh, jadi kau belum sadar juga ya, kalau kau itu bukan hanya sekedar gila! Tapi, benar-benar gila! Jika

ada yang lebih sinting dari sebutan itu, maka ia adalah Nania!" ujar Rafka semakin menambah derai tawa dari bibir Nania.

"Yah, benar. Aku memang sudah gila, Rafka...." Sahut Nania, lantas terdengar sedikit lirih. *"Aku gila karena melepaskanmu hanya untuk dirinya."*

Entah kenapa, suasana menjadi hening seketika, tatkala Nania terdiam setelah mengucapkan hal yang terdengar seperti gumaman tersebut.

"Kenapa? Apa ada masalah?" tanya Rafka kembali merasa cemas mendengar nada sedih dalam suara Nania.

"...maaf,"

"Apa aku menyuruhmu meminta maaf?"

Nania kembali terdiam mendengar suara dingin yang Rafka berikan.

"Aku bertanya, apakah ada masalah yang terjadi padamu? Aku meneleponmu bukan untuk mendengar kata maafmu, Nania." Tandas Rafka tegas, lagi-lagi dibalas bungkamam mulut dari Nania.

Untuk jeda beberapa saat, Rafka sadar kalau Nania tidak akan bicara, jika dia memaksa.

"Dengar, kalau kau ada masalah, kau bisa menceritakannya padaku. Aku siap mendengarmu." Tawar Rafka lembut kali ini mendapat respons dari seberang sana.

"Menceritakan apa? Aku tidak punya keluhan,"

"Memangnya bercerita itu, mesti kalau kau punya keluhan saja? Kau pikir, aku ini pusat layanan masyarakat?!" omel Rafka ketus, berhasil mengembalikan tawa Nania yang sempat menghilang.

"Lihatlah, lihatlah...! Betapa manis dan perhatiannya mantan tunanganku ini..." goda wanita itu, dibalas gerak bola mata memutar oleh Rafka. *"Betapa beruntungya Della mendapatkanmu ya, Rafka..."* sambungnya, kali ini membuat Rafka menghelakan napas panjang.

"Yah, dia memang terlalu beruntung mendapatkan suami seperti aku. Dan kau, Nania! Jangan alihkan pembicaraan! Aku serius, saat mengatakan kau bisa bercerita apa pun padaku. Aku akan mendengarmu!"

"Dan aku pun serius saat mengatakan tidak punya keluhan apa pun padamu, Rafka!" timpal Nania segera.

"Kau yakin? Aku bisa menemuimu, jika kau mau,"

"Tapi, aku tidak mau!"

"Kenapa? Karena aku mantan tunanganmu? Apa Brian marah kalau kau masih berhubungan denganku?" cecar Rafka, menahan kesal.

"Bukan...! Bukan seperti itu! Ini bukan soal aku ataupun Brian. Ini soal dirimu, Rafka!"

"Aku?"

"Iya, kau!" Nania terdengar menarik napas panjang, karena telah membentak Rafka. *"Sudah saatnya kau memikirkan dirimu sendiri, Rafka! Kita sudah tidak bersama. Aku sudah membuka lembaran baru untuk hidupku. Dan sekarang, kau juga harus melakukan hal yang sama! Sejak awal, kau tidak punya kewajiban apa pun terhadapku. Jadi, untuk sekarang, aku mohon, berhenti memikirkan aku. Aku ingin kau membuka hati dan pikiranmu untuk dirimu sendiri. Untuk masa depanmu dan untuk kebahagiaanmu. Kau mengerti, kan?"* ujar Nania panjang, membuat Rafka terdiam.

"Rafka, demi Tuhan! Semua yang terjadi padaku, bukan kesalahanmu! Ini memang sudah takdirnya! Jalan cerita kita memang harus seperti ini. Walaupun tidak bersamamu, kalau memang sudah takdirnya, kecelakaan itu pasti tetap akan terjadi. Jadi, aku minta, berhenti menyalahkan dirimu

seperti orang bodoh. Aku menyayangimu…" ungkap Nania, terdengar sedikit terisak di seberang sana.

"Kau harus hidup untuk dirimu sendiri. Jangan pernah khawatirkan aku. Kalau kau bersikap seperti itu, aku yang akan cemas memikirkanmu. Memangnya kau mau membuat aku repot karena memikirkanmu sepanjang hari?" ujar wanita itu lagi, kali ini dibalas seutas senyum tipis oleh Rafka.

"Benar-benar menyebalkan!" rutuk wanita itu, lantas memutuskan sambungan teleponnya dengan Rafka.

Sementara itu, Rafka yang hampir tidak bisa berkata-kata, hanya mampu menatap layar ponselnya, dan bergumam. "Andai aku bisa… Aku juga ingin melakukannya,"

♥

Suasana hati Rafka sedang dalam keadaan tidak baik, ketika ia masuk ke dapur dan mendapati Della tengah cekikikan bersama Dewi, asisten rumah tangga mereka. Terlihat keduanya tengah memasak sesuatu di atas kompor sambil terus bercerita dan tertawa hingga tidak menyadari kehadiran Rafka di sana.

"Sedang apa?"

"Sedang memaki Tuan Rafka,"

"Apa?!"

"Ehhh...."

Della dan Dewi yang kaget, langsung menoleh ke belakang mereka dan langsung mendapati Rafka tengah memandang mereka dengan sorot mata membunuh.

"Kalian sedang mengumpatku?" selidik Rafka curiga karena jawaban tidak sengaja yang Della lontarkan.

"Engh, ti—tidak, Tuan! Ka—kami hanya..." Dewi yang tergagap karena merasa tertangkap basah, melirik Della yang kini balas menatap Rafka dengan sorot mata tak kalah tajam.

"Kami tidak sedang mengumpat Tuan! Kami hanya sedang menghina Anda dari belakang! Memangnya kenapa?!" ujar Della ketus, membuat Dewi yang ada di sebelahnya jadi membelalak tidak percaya.

"N—Nyonya!"

"Oh.... Begitu.... Bagus sekali kau, ya.... Menghinaku di belakang...." Rafka yang menggeram meletakkan kedua tangannya di pinggang.

"Kenapa tidak sekalian saja menghinaku dari depan, hah?!" bentak pria itu, yang entah kenapa, langsung disanggupi oleh Della.

"Baik, kalau itu mau Anda!" Della mendengkus dan menarik napasnya panjang.

"Tuan Rafka brengsek! Tidak bertanggung jawab! Mata keranjang! Tidak bermoral! Kau sebut dirimu itu laki-laki, hah?! Dasar tidak tahu malu! Kau yang tidak bertingkah, tapi aku yang malu, tahu! Kau anggap apa diriku ini, hah?! Dasar tidak tahu diri! Otak kadaluarsa! Kotoran iblis!" maki Della berapi-api, membuat Rafka dan juga Dewi langsung tercengang mendengarnya.

"Nyonya,"

Della yang sepertinya baru sadar telah memaki Rafka dengan cara yang tidak pantas, lantas menelan ludahnya susah payah, ketika pria itu hanya diam menatapnya tanpa berkedip.

"A—ap—hah!?"

Rafka yang hampir jantungan mendengar rentetan kalimat itu dari Della mengusap mulutnya kesal.

"Kau itu kurang obat, ya? Atau, perlu aku memberikanmu bunga untuk sarapanmu?" dengkus Rafka sarkastik lantas berpaling dari Della.

Rafka merasa kalau emosinya yang tadi masih menggelegak, kini semakin bertambah kuat, sampai ingin rasanya ingin menghajar orang.

"Dasar perempuan kampung!" makinya pelan, yang tanpa sadar membuat Della mendengarnya.

"Apa?! Perempuan kampung?" beo Della ikut emosi, setelah sebelumnya dia mencoba diam, meredakan kekesalannya yang memuncak terhadap Rafka.

"Iya! Perempuan kampung! Kenapa? Kurang jelas?! Pe.rem.pu.an kam.pung!?" eja Rafka geram melihat yang Della semakin jengkel.

"Hah? Orang kampung, ya..."

Della yang memang sangat sensitif dengan kalimat itu sekarang, jadi semakin marah dan memejamkan matanya dongkol.

"Iya! Orang kampung! Perempuan kampung dan juga kampungan!" teriak Rafka, seketika memancing iblis yang bersemayam dalam diri Della jadi bertindak.

Dan tanpa menunggu apa pun lagi hinaan Rafka terhadapnya, Della yang sudah gelap mata langsung menghampiri Rafka dan menarik lengan pria itu ke arahnya.

"Biar Saya tunjukkan bagaimana perangai wanita kampung sebenarnya," Della menyeringai sinis, melihat Rafka yang tampak bingung menatapnya.

"Ada ap—AAAARGH!!!"

Belum selesai Rafka bertanya pada Della, wanita itu sudah langsung menyerang pria itu dengan menggigit lengan Rafka yang terbuka.

Rafka yang berteriak kencang dan berusaha melepaskan cengkraman tangan Della dan gigitan wanita itu di lengannya, berhasil memancing perhatian orang-orang yang ada di rumah besar tersebut.

"Nyonya! Berhenti, Nyonya! Apa yang Nyonya lakukan?!" teriak Dewi panik melihat Della yang seperti orang kesetanan menggigit lengan Rafka hingga membuat pria itu terlihat begitu tersiksa.

"AAAAARGH! TOLOOONG!"

"Nyonya!"

"AAAARH! LEPASKAN AKU! DASAR WANITA GILA! AAAGH! DEWIIII, TOLONG AKU!!!"

Lolongan penuh derita Rafka sama sekali tidak digubris oleh Della. Dia malah semakin kencang menggigit Rafka dan membuat orang-orang di sekitarnya jadi panik dan bingung harus berbuat apa demi menyelamatkan Rafka.

"AAARGH! DELLA! LEPASKAN AKU! DASAR WANITA SINTING! INI KEKERASAN NAMANYA! HEI!!!"

Di tengah kesakitan, Rafka ingin memukul wajah Della yang begitu dekat dengannya. Tapi, saat tangannya sudah terangkat hendak mendorong wajah perempuan itu, dia justru berhenti, ketika melihat Della meneteskan air matanya.

"D—Della...."

Rafka seperti sudah tidak merasakan sakit lagi, tatkala air mata Della mengalir sangat deras.

"D—Della! Lepaskan aku! Hei! Sakit, tahu!" pinta Rafka, yang akhirnya dikabulkan oleh Della.

Sambil menghempaskan tangan Rafka dari cengkramannya, Della menatap Rafka dengan napasnya yang terengah.

"Itu hukuman karena Anda telah menyakiti Saya!" seru Della lantas menghentakkan kakinya ke atas lantai. "Dasar jahat!"

Dan dia pun langsung pergi dari dapur menuju lantai dua dimana kamar tidurnya bersama Rafka berada. Menyisakan Rafka yang terbengong dengan para asisten rumah tangga yang bernapas lega.

"Tuan, Anda tidak apa-apa?" tanya Dewi, Romi, dan Deni secara bergantian.

Tapi, alih-alih menjawab kekhawatiran para pekerjanya, Rafka justru menoleh pada Dewi dan bertanya. "Apa dia memang sudah gila?"

♥

Bab 09

*"**Dasar perempuan** kampung! Perempuan tidak tahu diri! Kau hanya parasit yang membawa masalah di dalam keluarga ini! Dasar orang kampung tidak punya etika!"*

Della mengusap sudut matanya yang berair dengan tangannya yang bergetar. Rasa bersalah langsung merongrong hatinya, mengingat betapa jahat perlakuannya terhadap Rafka barusan. Hanya karena ucapan dari orang yang tidak ingin Della ingat, dia jadi menyakiti Rafka yang tidak tahu apa-apa.

Memang kenapa kalau Rafka bilang dia kampongan? Memang kenapa kalau Rafka menganggap dia gila? Bukankah kelakuannya marah tanpa sebab bisa dikatakan gila? Dan kenapa juga dia harus marah hanya karena tadi mendengar Rafka menghubungi Nania?

Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Della tahu kalau dia tidak punya hak sama sekali atas perasaan Rafka. Hanya karena kemarin pria itu menyentuh hati-

nya dengan mengatakan kalau pernikahan mereka untuk selamanya, bukan berarti Rafka sudah menjanjikan cinta untuk mereka. Bisa saja kan, Rafka mengatakan itu karena dia memang tidak punya pilihan lain? Secara, Rafka juga sudah mengakui sebelum pernikahan mereka terjadi kalau dia melakukan ini semua karena Kakek Johan yang memintanya untuk segera menikah.

"Ah, bagaimana keadaannya sekarang?"

Della yang mendadak cemas, menggigit ujung kukunya. Dia pikir, haruskah dia menemui Rafka sekarang? Tapi, bagaimana jika nanti pria itu justru mengamuk?

"Argh! Delaaaa! Apa yang sebenarnya sudah kau lakukan?!" Della yang nyaris frustrasi pun mengacak rambutnya gusar.

"Apa aku harus menemuinya?"

Seperti sebuah film usang yang mulai rusak, kalimat itu terus saja bolak-balik dalam otak Della.

"Dasar perempuan kampung! Perempuan kampung! Wanita kampung! Orang kampung! Wanita tidak tahu diri!"

"Jalang!"

Della tersentak dari lamunannya. Wajahnya pias, dan napasnya mulai tidak teratur.

Ah, kenapa dia harus ingat lagi dengan kenangan masa lalu? Ini sama sekali tidak membahagiakan dan membuat Della malah ingin menangis mengingatnya.

Della memejamkan matanya dan mengatur napasnya berulang kali. Akhirnya, setelah ia merasa mulai tenang, dia pun berdiri dari tempatnya dan keluar dari dalam kamar.

Meski perasaan Della masih takut dan tidak tenang, Della memberanikan diri untuk menemui Rafka yang tadi ia tinggal di dapur.

Della yang tadinya hendak langsung menuju dapur, berhenti di ujung tangga rumah tersebut, saat melihat Rafka yang saat ini sudah duduk di ruang tengah.

Dengan wajah yang menyeramkan, Rafka terus menatap tajam Della yang ternyata sudah ia sadari kehadirannya. Terlihat tangan pria itu terulur ke arah Dewi yang duduk bersimpuh di hadapannya, untuk membebat tangan Rafka yang terluka.

Tanpa membalas tatapan Rafka sedikit pun, Della tampak menunduk mendekati pria tersebut.

"Biar aku saja yang melakukannya, Dewi," pinta Della terhadap Dewi yang tampaknya kaget dengan kehadiran wanita itu di sana.

"Ta—tapi, Nyonya...."

"Jangan, Dewi! Jangan biarkan aku ditangani oleh wanita ini! Bisa-bisa tanganku hilang setelah disentuh olehnya!" sengit Rafka menatap tajam pada Della yang masih tidak digubris oleh wanita itu.

"Sudah! Biar aku saja yang mengobatinya!" kata Della lagi, mengernyit ingin meraih kotak obat dari tangan Della yang langsung disergah oleh kalimat Rafka.

"Mengobati?! Hah? Apa tidak salah?! Jangan jadikan aku bahan eksperimen mentalmu itu, ya! Aku tidak terima!" serobot Rafka jengkel, yang untuk kesekian kalinya tidak mempedulikan oleh Della.

Kini, kotak obat sudah berpindah ke tangan wanita tersebut. Dan untuk itu, tidak ada alasan lagi bagi Dewi untuk tetap duduk di hadapan Rafka.

Sambil menundukkan kepalanya lesu, dia pun hendak pamit kepada majikannya itu.

"Dewi! Kau...tega meninggalkan aku dengannya?"

Dewi yang tadinya merasa cemas, semakin terlihat ragu untuk meninggalkan tuannya. Sepertinya Rafka sudah mulai terkena sesuatu yang disebut dengan trauma.

Dewi yang bingung pun, hanya bisa bibir bawahnya. Pikir-pikir, dia juga sepertinya takut meninggalkan Rafka jika hanya berdua dengan Della. Jadi, diputuskannya untuk kembali duduk di lantai dimana saat ini Della berada.

"Biar saya saja yang mengobati Tuan, Nyonya..." pinta Dewi sopan, hendak mengambil kapas dari tangan Della, sampai akhirnya dijauhkan oleh wanita itu dengan lirikan mata yang sengit.

"Apa kau yang telah melukainya?" tanya Della tajam, dibalas gelengan kepala kaku oleh Dewi.

"T—tidak,"

"Lalu, apa dia suamimu?" tanya wanita itu lagi, sontak membuat Rafka dan Dewi melirik satu sama lain.

"B—bukan, Nyonya...."

"Kalau begitu, siapa yang lebih pantas mengobatinya? Kau, atau aku?"

Pertanyaan bernada dingin itu, tidak bisa dibalas lagi oleh Dewi. Wanita itu hanya bisa menjauh dengan kepala menunduk dan mulut yang menggumamkan kata maaf.

Alhasil, suasana yang tercipta antara dua manusia yang mengaku sebagai suami istri itu kini terasa begitu dingin dan canggung. Della yang mengobati Rafka dengan perasaan bersalah, dan Rafka yang tidak berani berkomentar saat Della mulai menyentuh lengannya.

"Maaf," ucap Della tiba-tiba dengan suara yang sepelan maling hendak masuk rumah, dan sehalus benang sutera yang baru saja di panen.

"Apa?"

Della melirik ke wajah Rafka yang tampak kebingungan. Memang, apa yang tengah dipikirkan oleh pria itu sampai tidak mendengar ucapan Della?

"Saya bilang, maaf. Saya bodoh dan juga... ceroboh." Ulang Della kembali menundukkan wajahnya dalam.

Sejenak, tidak terdengar suara apa pun di antara mereka. Della diam, begitupun dengan Rafka yang tidak membalasnya.

"Ah, ya... aku tahu, kau memang ceroboh. Bahkan dari cara berpikirmu saja aku sudah menduga, kalau tata letak otakmu itu juga sudah suatu kecerobohan. Jadi, aku mengerti."

Della mengangkat lagi wajahnya. Dia mencebik melihat wajah Rafka yang entah melihat ke arah mana, tanpa merasa bersalah telah mengatakan hal aneh kepadanya.

Lalu, Della pun memilih untuk tidak membalasnya lagi, dan fokus dengan pekerjaannya hingga membuat suasa di antara mereka kembali terasa sunyi.

"Kenapa kau menangis?"

"Kenapa Nyonya Nania meninggalkan Anda?"

"Hah?"

Della dan Rafka sama-sama mengerjap menatap satu sama lain, ketika kalimat itu terlontat begitu saja dari mulut mereka masing-masing.

Terlihat Rafka hanya mengusap tengkuknya saja dan berkata, "Lupakan pertanyaanku."

"Ah, baik..." sahut Della lantas menundukkan kepalanya kembali.

Della yang merasa tidak enak telah melemparkan pertanyaan pribadi kepada Rafka, memutuskan untuk diam dan tidak membahasnya lagi. Dia takut dikira tidak sopan ataupun tidak menghargai privasi Rafka yang tidak seharusnya ia ketahui.

Sementara itu, diamnya Della yang menunduk, malah disalah artikan oleh Rafka yang sejak tadi memandangnya. Pikirnya, apa mungkin Della masih menunggu jawaban atas pertanyaan yang baru saja ia berikan?

"Itu..., soal Nania...."

Della mengangkat lagi pandangannya. Tangannya sudah selesai mengobati lengan Rafka ketika rasa penasaran membuat ia bertahan di posisinya.

"Ya?"

"Soal Nania..., itu...."

Melihat Rafka yang seperti gugup, membuat Della ingin berkata, *"Tuan, kalau tidak ingin mengatakannya, tidak apa-apa, saya tidak keberatan tidak mendengarnya."*

Tapi, sepertinya Della tidak semurah hati itu untuk melontarkan kalimat tersebut pada Rafka. Dia justru

terlihat lebih bersemangat dengan bola matanya yang melebar penuh rasa ingin tahu.

"Kata Nania, aku terlalu baik untuknya. Maka dari itu dia menolakku," Kata Rafka seketika membuat wajah Della terbengong.

"Hah?"

"Kenapa? Kau tidak menyangka alasan itu yang akan dipakainya, ya?" Rafka yang melihat tampang cengo Della pun tertawa dengan suara yang lirih.

"Iya. Aku juga tidak percaya. Tapi, itulah kenyataannya. Semua wanita pasti akan menggunakan alasan itu, jika ingin menolak seorang pria. Dan aku adalah korbannya. Ironis sekali, bukan...."

Rafka terlihat sedih, meski ia berusaha untuk tersenyum. Dia membuang pandangannya ke arah lain, dan membuat Della sadar betapa besar cinta Rafka untuk Nania.

Dan tanpa sadar, sudut hati Della seperti tercubit melihatnya.

"Bodoh, kenapa aku harus mendengar cerita ini, sih?" gumam Della menunduk, yang tanpa sadar lagi dapat didengar oleh Rafka sendiri.

"Iya, kau bodoh! Kenapa kau harus mendengar ceritaku, sih?" celetuk pria itu, lantas memberengutkan wajahnya sebal.

"Bikin malu saja," gumamnya kemudian menundukkan sedikit kepalanya.

Dalam posisinya saat ini, Della bisa melihat sisi lain dari Rafka yang selama ini berusaha keras ia sembunyikan. Raut wajah lesu dan putus asa akan cinta, serta rasa lelah menahan beban di dada, kini terlihat jelas di matanya. Membuat Della mencari-cari ke mana sikap tajam dan sinis Rafka yang selama ini ia tunjukkan.

"Tuan, tidak semuanya seperti itu. Ada beberapa alasan yang lebih, namun terlalu berat untuk dikatakan. Bisa saja, itu akan menyakiti Tuan sendiri," ujar Della tiba-tiba sok bijak, membuat Rafka menatap heran ke arahnya.

"Maksudmu?"

Della yang merasa telah salah bicara, bukannya menjawab, dia malah menundukkan wajahnya kembali.

"Della, apa menurutmu, sebenarnya Nania mempunyai alasan lain yang tidak bisa ia jelaskan padaku? Alasan yang mungkin membuatku terluka, begitu?"

Rafka menyentuh lengan Della, hingga wanita itu terkaget.

"Bu—bukan begitu, Tuan.... Ta—tapi..."

Melihat tatapan penuh binar di mata lengkung Rafka, seperti mengisyaratkan Della untuk menganggguk.

"...seperti itulah," desah Della akhirnya tidak punya pilihan.

Lalu, Rafka yang merasa itu semua tidak benar pun langsung mendengus dan tertawa dengan suara yang sumbang.

"Hah! Jangan konyol! Itu tidak mungkin! Memangnya apa istimewanya aku sampai Nania harus memikirkan perasaanku? Ini semua pasti hanya akal-akalanmu saja kan?! Dasar licik!"

Tuding Rafka merentak berdiri, dengan kedua tangan yang bertolak dipinggang.

"Apa? Saya licik?" Della yang tidak terima disebut demikian pun langsung balas mendengkus.

"Tuan! Dengar, ya.... Saya ini tidak mengarang ataupun licik! Bagaimana pun juga, saya ini adalah seorang wanita! Jadi, mana mungkin hal itu merupakan akal-akalan saya! Saya hanya menyampaikan isi hati wanita pada umumnya saja! Tidak lebih!" tukas Della merentak berdiri dan ikut bertolak pinggang di depan Rafka.

"Yah, kalau tadi yang berbicara begitu adalah tipe lembut seperti Nania ataupun Dewi, mungkin aku percaya. Tapi, kalau tipe wanuta kasar sepertimu, mana mungkin aku percaya! Kau kan wanita yang tidak punya perasaan! Jadi, mana mungkin kau bisa menyampaikan isi hati wanita pada umumnya dengan benar!" balas Rafka lagi enteng, membuat kedua mata Della membeliak.

"Hah? Saya... kasar?!" beo Della lagi menunjuk hidungnya sendiri.

"Ya! Memang apa lagi sebutan yang cocok untuk wanita yang menggigit lenganku seperti menggigit *hotdog* ini, kalau bukan kasar?" sengit Rafka, habis membuat Della tidak bisa berkata-kata.

"Anda ini sungguh pendendam, ya..." Geram wanita itu mengihit bibirnya sebal. "Saya sudah meminta maaf, tapi Anda tetap menyalahkan saya? Hah! Mulia sekali hati Anda itu..." sindirnya kemudian.

"Oh, ya? Kau meminta maaf, pada siapa? Padaku, atau pada kakiku?" celetuk Rafka sewot, lantas membuat Della mengerutkan dahinya bingung.

"Aku bukan orang pendendam! Kalau kau benar-benar meminta maaf, pasti akan aku maafkan. Tapi, sepertinya aku tidak melihatmu melakukan hal itu sejak tadi, meskipun kau membantu mengobati lenganku. Jadi, jangan marah, kalau aku belum memaafkanmu sekarang," Kata Rafka santai, malah semakin membuat Della bertambah bingung.

"Anda ini tuli atau...."

"Kalau ingin meminta maaf itu seperti ini!"

Della yang masih membuka mulutnya hendak mengomentari telinga Rafka, mendadak bungkam saat pria itu menangkup wajah Della dan mendekatkannya ke wajah Rafka, sampai jarak yang hanya tersisa satu jengkal saja.

"Tu—Tuan! Apa-apaan ini, tiba-tiba...."

"Tatap matanya, lalu bilang maaf. Itu baru wanita sopan,"

Tubuh Della mendadak merinding ketika suara Rafka yang lembut, serta hembusan napasnya yang menerpa wajah Della terasa begitu hangat. Membuat sensasi panas pada wajah Della yang tiba-tiba saja terasa hangat dan mulai memerah.

Ada apa sih, dengan laki-laki ini?

"Ayo, ucapkan! Aku mendengarkan,"

Della mengulum bibirnya sendiri tanda grogi. Bagaimana ini? Bagaimana bisa dia berbicara lancar, kalau jarak dekat dan tatapan lembut Rafka kepadanya membuat darahnya seperti turun hingga ke ujung kakinya?

"Ayo! Mau aku maafkan, tidak?"

Bibir Della bergetar hendak membalas ucapan Rafka. Sungguh, dia ingin segera terlepas dari belenggu jantung yang berdetak dua kali lebih cepat itu dengan selamat. Tapi, entah kenapa, rasanya sangat sulit, ketika raut wajah Rafka yang biasanya terlihat menyebalkan justru berubah menjadi sangat lembut.

"Della...."

Akhirnya, dengan tenaga dan sisa nyawa yang tertinggal, Della pun berhasil mengendalikan lidah serta suaranya.

"Ma—maaf,"

♥

Bab 10

Hari ini, rencananya Rafka dan Della akan pergi memenuhi undangan untuk makan siang bersama di rumah Kakek Johan. Mereka sudah bersiap-siap akan berangkat, ketika pakaian Della yang wanita itu kenakan sukses membuat Rafka membatu melihatnya.

"Kau ini... makhluk yang diproduksi pada zaman apa, sih?" tanya Rafka datar yang dapat diartikan sebagai sindiran pedas begitu melihat Della yang mengenakan kemeja usang serta rok kembang yang panjang.

"Kenapa? Memangnya ada masalah? Ada yang aneh dengan penampilan saya?" tanya Della bingung yang melihat dirinya lagi dirinya hingga ujung kaki.

"Menurutmu?"

"Bagus,"

"Hah?"

Della yang memang merasa tidak ada masalah dengan penampilan serta dandanannya pun, mengangkat wajahnya bangga dan tersenyum.

"Saya cantik, kan?" tanya wanita itu lagi penuh percaya diri, sambil mengibaskan rambutnya ke arah samping.

"Yah, kau cantik, tentu saja...." Sahut Rafka yang sebenarnya tidak terima, hanya menyeringai sinis sekilas, dan kembali berkata, "Untuk ukuran manusia zaman batu, kau pasti sudah menjadi primadona."

"Apa?!"

Rafka yang melihat wajah Della sudah mulai merah kembali, menarik napas panjang dan membuang pandangannya. Tenang... tenang... jangan sampai wanita itu menggigitmu lagi, *dude!* Mulailah untuk menyayangi tubuhmu sendiri. Peringat hati Rafka merasa was-was.

"Sudah! Aku tidak punya waktu untuk berdebat denganmu. Sebaiknya, kita berangkat sekarang, karena aku rasa kita harus singgah ke suatu tempat terlebih dahulu."

Rafka yang memasang sudah rapi dengan pakaian santainya, berjalan lebih dulu meninggalkan Della yang

tampaknya masih kesal dengan apa yang Rafka ucapkan tentang penampilannya.

"Primadona di zaman batu?" dengus Della jengkel yang rasanya ingin mencakar wajah Rafka geram. "Memangnya dia pikir, dia itu sudah tampan, apa? Wajah seperti kaki *meganthropus* saja sudah sombong!" sungutnya kesal menghentakkan kakinya ke atas lantai.

"Menyebalkan!"

Akhirnya, meski harus menelan rasa dongkol terhadap Rafka yang selalu memandang rendah dirinya, Della pun mau tak mau mengikuti arah pergi lelaki itu menuju mobil yang sudah disiapkan di depan rumah.

Dan seperti yang sudah pria itu bilang, sebelum mereka ke rumah Kakek Johan, Rafka sudah membelokkan mobilnya ke sebuah toko baju yang terbilang cukup besar. Dia memarkirkan mobilnya di sana dan keluar disusul Della yang langsung menatap takjub bangunan yang ada di hadapannya.

"Tuan, kita mau apa ke mari?" tanya Della polos, melihat gedung tiga tingkat di hadapannya dengan alis yang mengerut.

"Menurutmu?" tanya Rafka balik, terlihat cuek sambil menyeret tangan Della masuk ke dalam butik tersebut.

Della yang merasa kagum dan tidak pernah menyangka akan mampir ke tempat orang-orang berduit kebanyakan seperti ini, hanya manut saja ketika tangannya digenggam oleh Rafka.

"Selamat siang, Pak Rafka, ada yang bisa kami bantu?"

Rafka dan Della yang baru saja melewati pintu masuk butik tersebut, langsung mendapat sapaan yang begitu ramah dari beberapa pegawai yang sedang berjaga di sana. Dari cara mereka menyambut kedatangan Rafka membuat Della percaya kalau ini bukanlah kali pertamanya lelaki itu datang ke tempat tersebut.

"Aku ingin mencari sepasang pakaian untuk acara makan siang bersama. Kalian tahu, pakaian yang tidak terlalu formal namun terlihat cukup enak dipandang untuk perempuan ini."

Tanpa basa-basi atau sekedar membalas senyum sumbringah penuh harapan yang dilemparkan oleh dua karyawan di hadapannya, Rafka langsung memberikan

kalimat berupa perintah untuk mencari sebuah baju yang cocok untuk Della.

Sementara Della, yang ditunjuk acuh tak acuh Rafka menggunakan ibu jarinya, langsung mendapat lirikan penuh rasa ingin tahu dari dua orang di hadapannya. Terlihat, kalau dua perempuan di hadapannya itu sangat penasaran dengan hubungan Rafka dan juga Della. Kenapa orang seperti Rafka bisa membawa manusia seperti Della masuk ke toko mereka?

"Baik, Pak...."

Meski raut penasaran masih tergambar jelas di wajah wanita-wanita tersebut, dua orang itu tetap memutuskan untuk undur diri dari hadapan Della dan juga Rafka, dimana salah satu dari keduanya meminta teman mereka yang lain untuk membantu mengantarkan Della serta Rafka menuju ruang tunggu yang memang sudah dipersiapkan untuk pelanggan tetap seperti Rafka.

"Sepertinya, Anda sudah cukup terkenal di sini ya, Tuan? Apakah Anda sering datang kemari?" tanya Della setengah berbisik pada Rafka ketika mereka

sudah dipersilakan duduk di salah satu ruangan yang terdapat sebuah sofa panjang di sana.

"Yah, seperti itulah. Aku memang sering datang kemari," jawab Rafka ringkas, mengambil sebuah majalah dari atas meja dan mulai membacanya.

"Sering kemari? Dengan siapa? Nyonya Nania?" tanya Della yang entah kenapa tiba-tiba saja merasa kesal mendengarnya. Pikiran kalau selama ini Rafka sering datang ke butik seperti ini membuat dia mulai berpikir was-was. Mungkinkah Rafka datang ke sana dengan seorang wanita?

"Tuan,"

Melihat Rafka yang sepertinya tak kunjung menjawab pertanyaan Della, membuat wanita itu mendorong bahu Rafka sedikit.

"Ada apa?" tanya Rafka sedikit terganggu, namun terus fokus pada majalah yang ada di hadapannya.

"Saya bertanya, kenapa Tuan tidak menjawabnya?"

"Memangnya aku harus menjawabnya?"

"Tentu saja!"

"Kalau aku tidak mau, bagaimana? Kau akan menggigitku lagi?" balas Rafka enteng, yang malah membuat Della terdiam.

"Kau ingin mencabik-cabikku kalau aku tidak menjawab pertanyaanmu, hm?" tanya Rafka lagi yang semakin membuat Della tidak bisa berkata-kata.

Akhirnya, setelah melihat Rafka yang sepertinya memang enggan menjawab pertanyaan darinya, Della pun memutuskan untuk diam. Meski rasa bosan tiba-tiba saja hadir dalam dirinya, dia tetap bertahan dengan menyandarkan dirinya pada badan sofa.

"Yah... memang kalau dia tidak menjawab, apa yang bisa kulakukan?" gumam Della dalam hati.

♥

Beberapa menit berjalan bagai beberapa bulan bagi Della yang hanya duduk diam tanpa melakukan apa pun. Sejak ia dan Rafka duduk di sana, sudah berapa pakaian yang ditunjukkan oleh tiga karyawan wanita itu ke hadapan Rafka. Namun, entah bagaimana ceritanya, tidak ada satu model baju pun yang menyangkut di hati lelaki itu. Semua pasti ada yang salah, sehingga mem-

buat pria itu tidak tahan dan akhirnya turun tangan sendiri mencarinya.

"Tuan, sebenarnya Tuan itu ingin mencari baju model apa, sih? Kenapa tidak ambil salah satu dari ini saja? Mereka semua cantik!" tunjuk Della merasa lelah sendiri melihat Rafka dan mengikuti lelaki itu menyusuri setiap rak baju yang tersusun di sana.

"Memang banyak yang cantik. Tapi, belum tentu cocok."

"Kalau sudah pas di badan, bukankah itu artinya sudah cocok?" tanya Della bingung, lantas melihat Rafka lagi yang sibuk mengambil satu per satu gaun di hadapannya dan mencocokannya ke tubuh Della.

"Sssh.... Tidak! Ini tidak bagus," gumam Rafka menilai, dan mulai mencari gaun berikutnya.

"Tuan Rafka! Kita ini kan mencari baju untuk makan siang, tapi kenapa seperti mencari pasangan hidup, sih?" geruru Della memberengutkan wajahnya masam.

"Justru mencari baju juga sama halnya seperti mencari pasangan hidup. Percuma cantik atau bagus, kalau yang memakainya tidak nyaman? Untuk apa? Untuk

jadi pajangan?" alasan Rafka, yang lagi-lagi membuat Della hanya mampu memutar bola matanya malas.

Oh, yang benar saja! Jangan bilang, kalau habis ini Rafka akan menikahi baju yang ia dapatkan? Pikir Della merasa keki.

Jujur, dia sudah mulai kesal dan lelah dengan Rafka yang sudah terlalu banyak membuang waktu hanya untuk sebuah baju. Padahal, jika boleh dikatakan, manapun baju yang ditunjuk oleh Rafka walaupun itu tidak sepenuh hati, Della pasti akan tetap menerima dan memakainya. Selagi Rafka memang berniat untuk memberikannya, Della tidak akan banyak tingkah.

Tapi, alih-alih menjawab omelan dan rasa kesal Della, Rafka yang tampak tidak begitu peduli dengan raut jenuh Della, terus mencari satu per satu detil pakaian yang ia sentuh. Entah apa yang menjadi penilaian lelaki itu hingga membuatnya jadi sibuk sekali seperti ini.

"Pak, bagaimana dengan gaun ini? Ini memang model rancangan bulan lalu. Saya rasa, ini cocok untuk teman Anda. Hanya saja, kalau Anda berminat..."

"Ganti."

Della sudah hampir berbinar dan bersorak bahagia melihat gaun yang dibawakan oleh salah satu pegawai yang diperbudak oleh Rafka itu, saat Rafka dengan seenak jidatnya saja, melontarkan satu kata yang sudah Della benci di dunia.

"Tapi, Tuan...."

"Ganti."

"Apa?"

Rafka melirik wanita pegawai itu dengan kedua matanya yang sangat tajam.

"B—baik, Pak,"

Dan seolah mengerti arti tatapan menguliti itu, wanita tersebut pun langsung kabur menjauh dan kembali mencari pakaian yang kiranya cocok dengan apa yang Rafka pikirkan.

Della sudah tidak sanggup lagi berkomentar. Dia ragu, sebenarnya Rafka ini berniat untuk membelikannya baju atau tidak, sih? Della jadi sudah kehilangan selera dengan rencana mereka untuk makan di rumah Kakek Johan.

"Pak Rafka, bagaimana dengan yang ini? Saya rasa teman Anda ini akan cocok dengan gaun motif polos seperti ini."

Salah satu karyawan lainnya datang ke hadapan Rafka dengan sebuah gaun kuning bermotif garis halus di tangannya, dan tersenyum penuh harap. Sekiranya, Rafka akan menjatuhkan pilihannya pada gaun yang iabawa.

"Kau bilang ini polos? Apa matamu baik-baik saja?"

Rasanya ada suara benda jatuh di atas kepala wanita itu ketika Rafka mengucapkan kalimat itu dengan nada dan tatapan yang dingin. Terlihat pria itu juga sudah mulai kesal dengan orang-orang yang ada di hadapannya saat ini.

"Baju dengan garis yang membuat sakit mata ini kau bilang bagus? Apa kemampuan menilaimu itu minus?" ujar Rafka tajam, membuat wanita di depannya menjadi salah tingkah.

"Ma—maaf, Pak... saya akan mencarinya lagi." Kata perempuan itu menunduk malu, karena mereka sudah mulai menjadi pusat perhatian.

"Tuan, jiwa Anda sudah mulai terganggu lagi, kah? Kenapa Anda memarahi karyawan itu? Memangnya dia salah apa? Kalau menurutnya baju itu bagus, ya mungkin dia memang selera dengan pakaian itu. Jadi, jangan—"

"Jangan sok tahu. Diam saja dan tunggu." Perintah Rafka melirik Della jengkel, lantas membuat wanita itu menggeleng.

Rafka sudah akan mencari pakaian yang ia maksud lagi, ketika seorang karyawan wanita lainnya datang dengan gaun model lain di tangannya.

"Pak Rafka, bagaimana menurut Anda dengan gaun ini? Saya rasa, teman Anda ini akan terlihat bagus jika memakai baju model ini," ujar wanita itu tersenyum lebar, sampai matanya menyipit memamerkan baju yang saat ini ia pegang. Sebuah gaun lengan pendek, tanpa lengan, serta belahan dada baju yang terlihat begitu rendah.

"Baju ini akan menimbulkan kesan seksi di cuaca yang cerah seperti ini. Saya yakin—"

"...dia bukan pelacur."

Kalimat yang keluar dari mulut Rafka, sukses membuat wanita itu terdiam di tempatnya.

"Y—ya?"

Rafka menarik napas panjang dan menatap wanita itu dengan matanya yang jauh lebih tajam dari sebelumnya.

"Aku tidak peduli kau menyebut gaun itu seksi atau tidak! Yang aku pedulikan adalah, mendapatkan pakaian yang cocok untuk perempuan ini dan pergi makan siang bersama. Apa kau paham maksudku?" tanya Rafka tajam lantas membuat wanita di depannya menunduk.

"Lagi pula aku heran, sejak tadi kalian sibuk mencari baju ke sana dan kemari, tapi kenapa kalian tidak bisa menemukan baju yang cocok untuknya? Apa kalian sudah tidak bisa lagi bersikap profesional seperti biasa? Siapa yang sebenarnya kalian perhatikan, hah? Dia atau aku?!"

Suara Rafka yang menderu marah, sontak menarik perhatian semua orang di sana. Baik itu dari pegawai lainnya, maupun dari pelanggan lain yang kebetulan tengah berbelanja di sana.

"P—Pak Rafka...."

"Ada apa ini, Rafka?"

Rafka yang terlihat masih begitu kesal, melirik seorang wanita yang merupakan pemilik butik itu sekaligus teman sekolahnya dulu dengan sorot mata yang masih tajam.

"Ah, Abel.... Kau datang juga ternyata,"

Della yang sejak tadi diam melihat keributan yang diciptakan oleh Rafka, mulai menelisik wanita yang kini berdiri di depan mereka ini dengan lamat.

"Siapa lagi perempuan ini?" batin Della bertanya-tanya.

"Rafka, apa yang terjadi? Kenapa kau memarahi karyawanku?" tanya Abel terlihat sedikit menggeram pada Rafka sambil melirik sekitar mereka. Mungkin, Abel terlihat tidak nyaman saat pelanggan butiknya yang lain melihat keributan terjadi di tempat usahanya.

"Abel, seharusnya kau bertanya pada karyawanmu, kenapa mereka membuat aku marah?" balas Rafka tanpa merasa bersalah, hingga membuat wanita yang merupakan karyawan Abel itu menelan ludahnya susah payah.

"Kenapa? Apa yang terjadi?" tanya Abel bingung melihat Rafka dan karyawannya secara bergantian.

"Abel, kau mengenal perempuan ini?" tunjuk Rafka tiba-tiba pada Della yang berdiri di belakangnya, hingga wanita itu terkaget.

"Iya, kenal. Dia istrimu, kan?" jawab Abel singkat, namun mampu membuat semua mata karyawan Abel yang mendengarnya jadi membola.

"Istri?" gumam salah satu dari mereka, yang ternyata mampu didengar jelas oleh Rafka.

"Ya, istri! Orang yang sejak tadi kalian sebut sebagai temanku adalah istriku, tahu!" ujar pria itu terlihat sedikit kekanak-kanakan dengan meletakkan tangannya di pinggang.

"Aku seorang pria yang sudah beristri. Jadi, berhenti mencari perhatian dariku, karena aku bukan pria lajang seperti yang kalian harapkan. Dan kalaupun kalian ada niat untuk menggodaku..."

Rafka yang terlihat masih jengkel, mendekati pegawai Abel yang ada di hadapannya dan melirik ke arah karyawan wanita yang lainnya.

"Aku tidak akan tertarik."

Semua orang yang ada di ruangan itu jadi terdiam mendengar ucapan Rafka. Terlebih Della yang tiba-tiba saja merasa ada yang lain pada detak jantungnya yang bekerja. Seperti ada rasa senang dan perasaan hangat lainnya ketika ia sadar ada seseorang yang mengakui dirinya di hadapan orang lain.

"Benar 'kan? Dia sedang mengakui aku, kan?" batin Della bergetar menyentuh dadanya diam-diam dan memandang bahu kokoh Rafka yang saat ini membelakangi dirinya.

Seumur-umur Della tidak pernah mendapat pengakuan seperti ini dari seorang pria. Entah itu dari orang yang mengaku mencintainya pun, Della tidak pernah. Bahkan saking merasa kecilnya Della terhadap dirinya sendiri, dia jadi tidak berani membayangkan suatu saat nanti ada seorang pria baik yang akan menerima dan mengakui Della di hadapan orang banyak.

Tapi, kenapa sekarang Rafka, orang yang harusnya berada jauh dari ruang harapan Della justru datang dan mengakui dirinya?

"Apa dia sedang bercanda?"

"Kalian paham maksudku, kan?"

Della yang sudah lebih fokus pada pikirannya daripada omelan Rafka terhadap wanita yang katanya sedang berusaha mencari perhatiannya, tidak sadar dengan pandangan seseorang yang juga tengah berada di ruangan yang sama dengannya. Seseorang dengan pandangan mata tajam dan juga menelisik Della dari ujung rambut hingga ujung kaki sambil bergumam penuh keragu-raguan.

"Apa benar dia perempuan yang aku kenal?"

♥

Bab 11

"Apa benar, itu perempuan yang aku kenal?"

Wanita yang terus menatap ke arah Della itu, mengerutkan alisnya bimbang.

"Ada apa, Ma?"

Wanita itu tersentak, saat bahunya disentuh pelan oleh seorang perempuan muda yang memanggilnya dengan sebutan Mama.

"Ehm, Sofia…, coba kau lihat wanita itu! Apa kita mengenalnya?" tunjuk wanita paruh baya tersebut pada sang anak yang tampaknya baru kembali dari suatu tempat.

"Yang mana? Aku tidak bisa melihat wajahnya,"

Jarak yang cukup jauh dengan posisi Rafka yang saat ini berada tepat di depan Della dan menutupi wajah wanita itu, membuat Sofia kesulitan untuk mengenali wanita yang ditunjukkan oleh ibunya.

"Coba lihat baik-baik! Apakah itu Della? Aku seperti ragu menemukannya di tempat ini." Kata Teresa, ibu dari Sofia tersebut.

"Apa? Della?!"

Sofia yang tidak percaya, langsung mengerutkan alis dan menatap ibunya lekat. Sejenak, dia melirik wanita yang tadi disangka ibunya sebagai Della itu, kini telah berpaling dan pergi menuju sebuah ruangan bersama dengan seorang pria dan pemilik butik tersebut.

"Ma, maksud Mama, Della yang..."

"Iya! Della yang itu! Perempuan brengsek yang sudah menghancurkan keluargaku!" geram Teresa lagi, membuat Sofia kembali terdiam.

"Mama, tidak mungkin itu Della. Dia tidak mungkin ada di tempat ini. Memangnya dia siapa, bisa sampai menginjakkan kakinya di sini? Bahkan untuk bekerja di sini saja, aku rasa dia tidak akan bisa, mengingat batas pendidikannya yang begitu rendah."

Sofia menarik napas panjang dan menyentuh kedua bahu Teresa pelan. "Mama pasti sedang berhalusinasi. Mama pasti sedang *stress* karena hampir setiap hari mendengar nama perempuan itu. Jadi, aku harap, Mama

bisa lebih menenangkan diri lagi dan jangan mengingat nama jalang itu. Oke?"

Sofia menolehkan sedikit kepalanya melihat reaksi sang ibu, berharap wanita itu bisa lebih tenang setelah mendengar nasihatnya.

"Tapi, Sofia.... Dia—"

"Ma...! *Please... Forget it!* Aku tidak akan melepaskannya kalau aku tahu itu memang dia." Pertegas Sofia, lantas membuat wajah tegang Teresa perlahan-lahan mulai melemas.

"Baiklah kalau begitu." Desah Teresa lantas menatap Sofia dengan tajam.

"Aku harap, kau tidak lupa dengan apa yang sudah dia lakukan." Ujar Teresa, yang langsung mendapat anggukan kepala dari Sofia.

Setelah itu, Teresa pun pergi meninggalkan Sofia yang diam-diam kembali menatap punggung perempuan yang kini tengah digandeng oleh Rafka tersebut. Berpikir apakah mungkin, wanita bergaya sederhana itu adalah seseorang yang dia kenal?

Sementara itu, Della yang merasa seseorang tengah memandangnya dari jauh, menoleh dan langsung

mendapati sosok perempuan tersebut. Alisnya mengerut melihat perempuan yang kini sudah berpaling dan berjalan menjauhinya itu seperti dikenalnya.

"Nona... Sofia?" gumam Della pun seperti ragu.

"Ada apa?"

Della yang kaget saat tiba-tiba suara Rafka terdengar begitu dekat dengan telinganya, menoleh dan melihat pria itu tengah menatap lekat ke arahnya.

"Kenapa? Apa yang kau lihat?" tanya Rafka melihat ke arah pandang Della beberapa saat yang lalu.

"Ah, tidak ada. Saya...." Della menolehkan kepalanya sedikit lagi ke arah dimana dia merasa seperti melihat Sofia tadi. "Tidak lihat apa-apa,"

"Kalau begitu, ya sudah! Ayo! Kita harus segera mendapatkan baju yang cocok untukmu dan pergi ke rumah Kakek. Aku rasa... mereka pasti sudah menunggu kita sejak tadi."

Rafka yang memang hanya terfokus dengan pakaian yang akan dikenakan oleh Della, kembali menarik lengan istrinya itu ke dalam ruangan yang ditunjukkan oleh Abel.

Sedangkan Della sendiri, yang pikirannya sudah mulai terganggu oleh bayangan yang ia lihat, hanya tersenyum lirih, sambil menganggukkan kepalanya.

"Semoga itu hanya imajinasiku saja,"

♥

Meskipun sudah terlambat beberapa jam, Rafka dan juga Della yang tiba rumah Kakek Johan disambut ramah oleh Ramia. Wanita itu sudah menunggu kedatangan sepasang pengantin baru itu di depan pintu rumah Kakek Johan, dan langsung menyonsong mereka ketika melihat Della turun dari mobil yang dikendarai oleh Rafka.

"Astaga, Della?! Kau cantik sekali! Ini benar dirimu?"

Ramia yang awalnya terlihat cemberut melihat mobil Rafka tiba di pekarangan rumah Kakek Johan, tersenyum penuh kekaguman pada Della yang siang ini mengenakan *dress* berwarna biru dongker. Gaun polos dengan motif bunga-bunga di bagian bawahnya membuat Della terlihat lebih anggun daripada biasanya.

"Ah, te—terima kasih, Nyonya.... Ny—Nyonya juga cantik," ucap Della tergagap, membalas canggung pujian Ramia.

"Nyonya?"

Ramia yang tadinya tersenyum lebar, terbengong sesaat mendengar panggilan Della kepadanya.

"Kenapa kau memanggilku Nyonya? Aku kan bukan majikanmu lagi...." Rungut Ramia sejenak, lantas berseru. "Panggil aku Kakak!"

"Ha? Ka—kakak?!"

Wajah Della memerah saat Ramia mengangguk dan merangkul bahunya. Sejenak, rasa hangat menjalar di hati Della melihat tangan Ramia yang hendak menuntunnya masuk ke dalam rumah.

"Bagaimana bisa, dia memanggilmu Kakak, sedangkan Avram saja adalah adikku?"

Rafka yang melihat Ramia mencoba mengambil alih istrinya, langsung menyerobot bahu wanita itu. Dia meletakkan tangannya melingkari bahu Della dan melirik sinis pada Ramia.

"Menjauh darinya!" ujarnya, lantas menuntun Della yang terbengong melihat sikap Rafka terhadap Ramia.

"Tuan, Nyonya—"

"Jangan dengarkan dia! Kau bisa terkontaminasi jika dekat-dekat dengannya. Mengerti?" ultimatum Rafka lagi menyela ucapan Della dengan tatapannya yang tajam. Dan setelah merasa kalau wanita itu tidak akan melawan, dia pun langsung membawa Della menuju ruang keluarga, dimana Kakek Johan serta Avram sudah menunggu mereka.

"Selamat siang, Kakek.... Selamat siang, Avram," sapa Rafka enteng pada kakek serta sepupunya tersebut.

"Oh, Rafka.... Kalian sudah datang?" balas Kakek Johan ramah melihat cucu tertuanya itu.

"Iya, maaf kami sedikit terlambat. Mendadak, kami ada urusan sebelum ini." Kata Rafka beralasan, yang dibalas sengit oleh Avram yang sejak tadi menatapnya dengan sorot mata kekesalan.

"Sedikit terlambat?" desis pria itu, lantas mencibir, "Ini kan masih terlalu cepat untuk makan malam. Jadi, tidak perlu merasa bersalah," ujarnya menyindir, memamerkan senyum sinis.

Tapi, yang namanya juga Rafka, dia tidak peduli dengan ucapan itu. Dia justru membuang pandangannya ke sekitar rumah, seolah mencari sesuatu.

"Dimana Alvia? Kalian tidak membawanya?" tanya Rafka melihat Avram dan juga Ramia—yang baru saja berjalan menyusul mereka—seolah tidak pernah membuat kesal keduanya.

"Dia tidak ikut. Ibuku membawanya berkunjung ke rumah Juan." Sahut Ramia, ketika Rafka menatap Avram yang tengah menggeram.

"Oh, begitu...." angguk Rafka mengerti, lantas berkata. "Kalau begitu, kita menunggu apa lagi? Bukankah Kakek mengundang kami kemari untuk membicarakan suatu hal?" tanya Rafka, menatap Kakek Johan, yang sejenak melirik Avram dan juga Ramia secara bergantian.

"Eum, yah... benar, ada yang ingin Kakek bicarakan kalian," ucap Kakek Johan, lantas berdiri dari tempat duduknya.

"Tapi, sebelum itu, ayo, kita makan siang bersama."

♥

Sejak tadi, Della hanya diam menyantap makan siangnya. Dia tampak tidak tertarik dengan obrolan yang terjadi antara Rafka dan juga keluarganya. Pikirannya sedang penuh dengan bayang-bayang mirip Sofia yang ia temui di butik milik teman Rafka tadi.

"Benarkah dia itu Nona Sofia?" bisik Della dalam hati, sesekali mengerutkan dahinya samar.

Tanpa sadar, tangan Della pun bergetar. Sebenarnya, ada kemungkinan kalau yang dilihatnya itu memang adalah Sofia. Mengingat butik milik Abel itu adalah tempat umum yang biasa dikunjungi oleh orang kelas atas, tidak heran jika Sofia berada di sana. Hanya saja, yang menjadi bahan pertimbangan Della adalah, jika memang perempuan yang seolah menatapnya itu adalah Sofia, lantas kenapa dia tidak mendatangi Della dan justru menatapnya dari kejauhan?

"Bagaimana, Della? Apa kau setuju dengan pendapat Kakek?"

Della yang mendengar suara Ramia menyebut namanya sedikit keras, langsung tersentak menatap satu per satu orang di meja makan itu yang ternyata sedang melihatnya.

"Ha? Eum...ya! Te—tentu saya setuju,"

Della yang tidak tahu-menahu pembahasan apa yang sedang dibicarakan oleh keluarga suaminya itu, hanya bisa mengagguk kaku. Dia takut, kalau dia bertanya, akan membuat keluarga tersebut tersinggung karena diabaikan saat berbicara.

"Nah, kau dengar sendiri kan? Della bahkan setuju dengan apa yang Kakek katakan tadi! Jadi, tidak ada lagi alasan bagi kalian untuk menolaknya!" ujar Ramia semangat, membuat wajah Rafka terlihat sedikit masam.

Della yang lagi-lagi tidak paham, hanya menatap Rafka yang terus menatapnya dengan sorot mata tajam.

"Aku tidak tahu, kau begitu bernafsu terhadapku, sampai setuju untuk pergi berbulan madu. Kenapa? Kau tidak ingin diganggu?" cetus Rafka terdengar sinis, hingga membuat kedua mata Della membola.

"Apa? Bu—bulan madu?!"

Della yang akhirnya paham alasan wajah Rafka yang kesal seperti itu, langsung menoleh pada Ramia yang sudah menaikkan turunkan kedua alisnya.

"Asyik! Sebentar lagi, Alvia akan mendapatkan teman bermain! Aku akan sering mengunjungi rumah kalian nanti!" ujar wanita itu semangat, lantas kembali menyantap makan siangnya, menyisakan Della yang tergugu menatap nelangsa pada Kakek Johan yang juga melakukan hal yang sama.

"Aku senang, kau sependapat dengan kami, Della. Aku sempat merasa cemas, kalau ternyata kau sama keras kepalanya seperti suamimu," ucap Kakek Johan pun, kembali menyantap makan siangnya yang tertunda.

Alhasil, hanya Della yang terdiam mencerna kembali kata-kata yang keluarga suaminya itu ucapkan. Apa-apaan? Bulan madu? Anak?! Hah! Yang benar saja...

"Selamat, berkat kau, kita akan pergi berbulan madu." Sindir Rafka tajam, sesekali mendesis pada Della yang meliriknya dengan tatapan lesu.

"Saya salah...." Gumam wanita itu, tersenyum pedih.

"Tentu saja, salah! Memang, kapan kau bisa melakukan sesuatu yang benar?" ketus pria itu dongkol, hanya mampu membuat Della menunduk lesu.

"Sudahlah, Della.... Tidak usah sedih! Rafka itu memang bukan tipe pria yang romantis. Jadi, tidak usah dipikirkan," hibur Ramia menyentuh punggung tangan Della.

"Kau itu sedang bicara apa? Jangan membuat otak istriku bertambah kotor! Aku ini tipe pria romantis pada pasangannya, tahu!" ujar Rafka terlihat kesal pada Ramia, dimana Della yang mendengarnya ikut menatap kaget ke arahnya.

"Apa? Anda..., tipe pria...."

Rafka yang menangkap nada bicara penuh kecurigaan serta ketidakpercayaan dari Della, langsung menoleh tajam pada wanita itu.

"Tadi malam, setelah minum teh, aku menyelimuti dan memperbaiki posisi tidurmu. Apa kau tidak tahu?" desis Rafka mendekatkan wajahnya pada Della seolah apa yang mereka bicarakan tidak boleh terdengar oleh orang lain.

"Menyelimuti tubuhku? Tadi malam?" beo Della mengerutkan wajahnya tidak setuju seperti orang yang baru mendengar suatu kebohongan besar.

Suara tawa Ramia yang menyembur, sukses membuat kekesalan Rafka kian menjadi. Dia memejamkan matanya dan mengatupkan bibirnya geram, melihat tampang polos yang Della tunjukkan.

"Yah, tentu saja kau tidak mengetahuinya. Kau kan tidur seperti korban di TKP," ujar Rafka sarkastik, lantas bergumam menahan kesal. "Apa yang aku harapkan dari wanita ini, sih!" umpatnya pelan, lantas melanjutkan makan siangnya yang tertunda.

"Pokoknya, keputusan sudah diambil! Kalian akan berbulan madu. Dan soal waktunya..." Kakek Johan melirik Della yang diam-diam menelan ludahnya susah payah.

"Biar Kakek yang menentukan."

"Tapi, Kakek... Kenapa harus pergi berbulan madu?! Memangnya kalau sekali pergi bulan madu, bisa menghasilkan anak?" protes Rafka bermuka masam, yang tampak masih tidak setuju dengan ide kakeknya tersebut.

"Ya, mungkin saja bisa..." sahut pria tua itu, yang lagi-lagi membuat Rafka membuang napasnya panjang.

"Tidak mungkin Kakek...! Untuk menghasilkan anak itu, pasti memerlukan usaha beberapa kali. Tidak mungkin dalam satu kali tidur saat bulan madu bisa menghasilkan bayi..." ujarnya lantas mendapat sorotan tajam dari sepupunya, Avram.

"Siapa bilang tidak bisa? Kau tahu, Alvia itu ada dalam satu kali percobaan."

"Avram!"

"Aawww!" Avram terpekik saat istrinya, Ramia mencubit pinggangnya kuat, dan mendelik ke arahnya.

"Jangan bicarakan urusan kamar kita pada orang lain! Dasar sinting!" maki wanita itu pelan, seperti berisik, namun bisa didengar jelas oleh orang-orang di sana.

"Hm, maaf..." gumam Avram tersenyum lirih pada Ramia yang masih memasang tampang kesal.

Sementara itu, Rafka yang merasa Avram tengah meliriknya dengan tatapan penuh ejekan, langsung menoleh pada Della dan memperhatikan perut serta wajah wanita itu secara bergantian.

"Apa?" Della yang merasa aneh dan juga sedikit risih dengan jenis tatapan Rafka menaikkan kedua alisnya.

"Apa belum ada tanda-tanda?"

"Hah?"

"Itu... perutmu... apa belum ada bayiku di sana?" tunjuk Rafka polos pada Della yang sontak membuat wanita itu merasa geram.

Dengan mencoba mengatur mimik wajah serta mulut agar tidak mengumpat, Della memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya hingga penuh.

"Laki-laki brengsek!" maki Della dalam hati sambil mengunyah nasinya kasar.

Sedang daripada itu, baik Ramia, Avram, serta Kakek Johan yang melihat tingkah laku Rafka terhadap Della, justru tertawa terbahak-bahak.

"Hei, Rafka! Apa-apaan pertanyaanmu itu? Bagaimana bisa di perut Della sudah ada anakmu? Kalian 'kan baru menikah kemarin? Bagaimana bisa langsung punya anak?! Ada-ada saja..." kelakar Ramia menggelengkan kepalanya.

"Benar.... Setidaknya tunggulah selama satu atau dua bulan. Setelah itu, baru kalian bisa mengetahuinya." Tambah Avram menggelengkan kepalanya.

"Dua bulan? Tapi..., ini kan sudah lewat dari dua bulan?" gumam Rafka melihat perut Della, yang sontak membuat suasana sekitar mereka menjadi hening seketika.

"Apa?"

Pertanyaan bernada gamang yang Ramia berikan seolah menyadarkan Rafka atas ucapannya. Ditambah dengan Della yang juga langsung menendang kaki Rafka, membuat pria itu sadar kalau dia telah membongkar aibnya sendiri.

"Kau bilang apa? Sudah dua bulan?" ulang Ramia atas pertanyaannya menuntut Rafka lewat tatapan.

"Maksudnya... kau dan Della sudah..."

Ramia dan semua orang yang ada di ruangan itu langsung menoleh menatap Della. Membuat wanita itu salah tingkah dan mengeluarkan keringat dingin dari dahinya.

"Rafka, apa maksud ucapanmu tadi? Mungkinkah kalian...."

"Apa? Kakek mau bilang apa?" sela Rafka melirik Kakek Johan sedikit, sebelum pria tua itu menyelesaikan ucapannya.

"Ck! Kakek..., begitu saja tidak mengerti! Maksudku itu adalah sudah dua bulan aku berencana menikahi dia. Tapi, akhirnya aku malah menikahinya kemarin. Andaikan saja saat itu lamaranku langsung dia terima, pasti sekarang aku sudah mendengar kabar soal anak, kan?" kilah Rafka mencoba sesantai mungkin sambil mengaduk sedikit makanan yang ada di piringnya.

Sejenak, semua yang ada di meja makan hanya melirik satu sama lain.

"Betul, begitu?" tanya Kakek Johan memastikan yang dibalas anggukan kepala super santai oleh pria itu.

"Tentu saja, begitu. Memang kalian mengharapkan apa?" balas Rafka sangat pintar menutupi kesalahannya.

"Oh, baiklah," gumam ketiga orang di hadapannya sambil menganggukkan kepala mereka.

"Benar, pasti begitu..." desah Ramia, lantas menatap wajah Della yang masih terlihat tegang.

"Tidak mungkin gadis sepolos Della melakukan hal semacam itu. Pasti tidak mungkin! Dan seandainya ka-

lian terjebak dalam musibah itu pun, sudah jelas bukan karena Della. Tapi..."

Rafka yang tadinya diam-diam menghembuskan napas lega, mendelikkan matanya jengkel saat Ramia melirik penuh cemooh ke arahnya.

"Apa? Kenapa kau melihat aku?! Kau ingin menuduhku yang menjebak dia?!" ketus lelaki itu, dibalas cibiran oleh Ramia.

"Tentu saja! Memangnya mungkin Della yang polos dan baik hati ini menjebakmu?" sengit Ramia lagi, yang kali ini membuat Rafka tidak bisa berkata-kata.

"Hah! Della yang polos dan baik hati?" dengusnya melirik Della yang hanya tersenyum penuh sesal ke arahnya.

"Yah...kita lihat saja, sepolos apa wanita baik hati ini..." Kata Rafka tajam, lantas menoleh ke arah kakeknya.

"Kami akan berbulan madu!"

♥

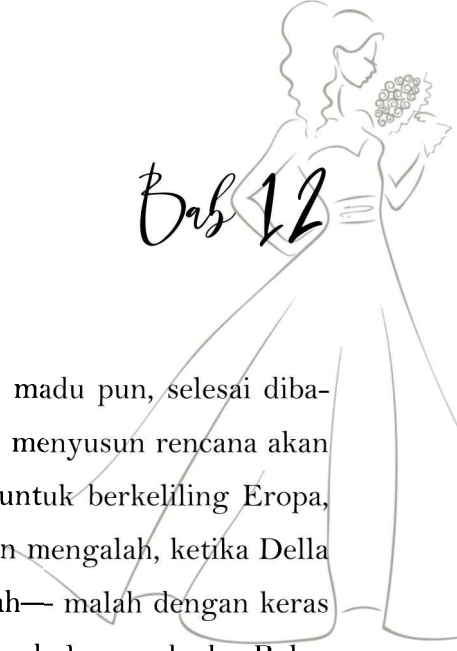

Bab 12

Akhirnya, rencana bulan madu pun, selesai dibahas. Rafka yang tadinya sudah menyusun rencana akan menikmati waktu liburannya untuk berkeliling Eropa, harus ia simpan bulat-bulat dan mengalah, ketika Della —istrinya yang banyak tingkah— malah dengan keras kepalanya menjatuhkan pilihan bulan madu ke Pulau Bali.

Alasannya? Bukan main, fantastis. *"Saya tidak bisa berbahasa Inggris."*

Hah! Ingin sekali Rafka tertawa terbahak-bahak saat ini, hanya karena mendengar penuturan dari istri anehnya tersebut. Selain itu, apa Della tidak bisa mengatakan alasan yang lebih elegan lagi, mungkin? Seperti bosan dengan benua Eropa, barangkali?

"Hanya berjaga-jaga saja.... Siapa tahu, saat pergi liburan nanti, penyakit gila Anda kumat, dan malah meninggalkan saya begitu saja. Yah, setidaknya, Bali adalah tempat

yang masih menggunakan Bahasa Indonesia, dimana saya masih bisa berkomunikasi dengan orang sekitar."

See? Terbuktikan, kalau Della itu memang memiliki otak yang setengah terpakai, dan setengahnya lagi sudah berkarat. Ada-ada saja memang, pembahasan wanita itu. Rafka jadi ingin melemparnya, kalau sudah begini.

Dan sekarang, melihat apa yang tengah dilakukan Della di kamar tidur mereka, semakin membuat kepala Rafka kian terasa pening.

Bikini, dengan berbagai motif kini sudah berserakan memenuhi ranjang tidur besar milik Rafka, dan membuat pria itu bingung harus merebahkan tubuhnya di mana.

"Bisakah kau menyingkirkan semua pakaian dalammu ini, Della? Aku ingin beristirahat." Kata Rafka pusing, dengan Della yang sejak tadi seperti tidak menyadari kehadiran Rafka di kamar tersebut. Dia terus mencoba *para* bikini tersebut di depan cermin, di luar kaos yang saat ini dia kenakan.

"Tuan, coba lihat! Sudah terlihat seksi belum?"

Bukannya peduli dengan apa yang Rafka katakan sebelumnya, Della malah bertanya dengan penuh percaya diri, pada Rafka yang hanya menatap datar ke arahnya.

"Apanya?" tanya pria itu malas, dibalas gerakan bola mata yang memutar oleh Della.

"Tubuh saya! Apa sudah terlihat seksi?" tanya Della lagi, kali ini bergaya, dengan satu tangan berada di pinggang, dan satunya lagi berada di belakang lehernya.

"Kau akan memakainya seperti itu?" tunjuk Rafka, yang dibalas anggukan semangat dari Della.

Rafka kemudian terdiam memandangi Della. Dia bingung dan merasa aneh dengan ulah manusia yang menjelma menjadi istrinya tersebut.

Seksi apanya? Bikini itu hanya dia pakaikan di luar pakaiannya. Jadi, mananya yang terlihat seksi?

"Kalau kau melepas semua pakaianmu. Atau menari striptis di depanku, mungkin, ya... Kau seksi." Jawab Rafka asal, membuat Della sedikit terkejut dan bingung mendengarnya.

"Striptis? Itu—"

"Telanjang."

"Kurang ajar!" maki Della memberengut, hanya dibalas cebikan singkat oleh Rafka.

Pandangan Rafka kini jatuh pada koleksi pakaian renang ala barat yang saat ini memenuhi ranjangnya. Dilihatnya Della sesekali, yang balas meliriknya melalui cermin di depannya.

"Ramia mengajakmu berbelanja di butik Abel, hanya untuk membeli semua potongan kain ini?" tanya Rafka heran, pada Della yang membalasnya dengan sebuah anggukan kepalanya.

"Apa kalian tidak punya pekerjaan lain?"

"Maksudnya?" tanya Della bingung, pada Rafka, yang sudah memijat keningnya geram.

"Apa kalian hanya bisa membeli ini? Tidak ada gaun, sweater atau yang lainnya? Apa cuma ini yang butik Abel bisa berikan untukmu?" tanya Rafka cukup panjang, pada Della yang hanya membalasnya dengan sebuah helaan napas panjang.

"Tentu saja banyak. Cuma, saya tidak berani membeli lebih dari ini. Saya takut. Jadi...."

Tiba-tiba, Della menggantung kalimatnya. Dia melirik Rafka segan, lewat cermin yang saat ini digunakannya.

"Takut? Takut apa? Takut menghabiskan uangku?" dengus Rafka sedikit tajam, kemudian melipat kedua tangannya di dada.

"Aku tidak menyangka, kalau kau akan berpikir waras seperti itu? Aku, sebagai pemilik uang saja tidak takut. Tapi, kenapa kau malah merasa tidak nyaman?" tanya Rafka, jelas menyindir, pada Della yang hanya bisa mendesah sebal dalam hati.

Dengar, kalau saja Della bisa berbicara tepat di kedua telinga Rafka itu tanpa menyangkut harga diri, dia pasti akan mengatakan kalau dia takut utangnya pada pria itu akan semakin menumpuk. Bagaimana pun, Della masih punya niat untuk hidup bebas dari jeratan pria tersebut. Tidak Rafka, tidak juga orang berduit di luar sana yang bisanya hanya menginjak harga diri Della sebagai wanita tidak berpendidikan dan juga miskin. Della ingin menjauh, dan menepi di tempat dirinya bisa tinggal seorang diri.

"Sekarang, katakan, kenapa kau hanya membeli bikini seperti ini? Kau ingin berjualan di sana?" tanya Rafka sarkastik, pada Della yang melebarkan kedua matanya membola.

"Berjualan? Berjualan apa? Jangan bilang—"

"Berjualan bikini, tentu saja! Kau pikir apa? Menjual tubuhmu? Dasar gila!" sambar Rafka kesal, masih melipat kedua tangannya di dada.

Della hanya meringis dalam hati. Oke, sesaat tadi, dia pikir Rafka akan menghinanya dengan mengatakan kalau Della akan menjual diri di sana.

"Itu.... Tidak, saya hanya ingin membelinya saja. Soalnya, setiap menonton TV, saya melihat banyak orang memakai seperti ini di sana. Jadi, saya ingin mencobanya... Bagaimana?" tanya Della lagi, entah polos atau bodoh, pada Rafka yang lagi-lagi hanya menatap datar kepadanya.

"Bagaimana, apanya?" ulang Rafka cuek, benar-benar membuat Della kesal setengah mati.

"Bagaimana penampilan saya? Sudah terlihat seksi belum, Tuan Rafka Yang Terhormat...!" jerit Della tertahan, kemudian menggerutu dengan pelan. "Anda

ini lamban sekali, ya, ternyata," ucapnya, sontak membuat Rafka mencebik tanda kesal.

"Sebenarnya, apa yang ingin kau pamerkan padaku, sih? Kepalan tanganku saja, masih lebih besar daripada dadamu. Jadi, apa yang bisa kau banggakan, hah!?"

"TUAN!"

Rafka yang sempat tersinggung pada ucapan Della yang menyebutnya lambat, sedikit terkejut ketika wanita itu benar-benar berteriak kepadanya.

Melihat perempuan itu cemberut seperti banteng betina yang sedang cemburu, lantas membuat Rafka lebih memilih diam, dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Menggeser bikini-bikini laknat itu dari ranjangnya, dan mengabaikan tatap mata horor Della melihatnya.

"Aku tidak mau tahu. Pokoknya, aku ingin ada *sweater* di dalam koperku besok. Kacamata hitam dan...." Sebelah mata Rafka yang tadinya dia tutup, terbuka, melirik Della yang masih berdiri di sisi ranjang.

"Sebuah kain panjang, untuk menutupi tubuh kecilmu itu."

♥

Sebelum berangkat tadi, Rafka sudah memiliki perasaan aneh tentang kepergian bulan madunya saat ini. Firasatnya mengatakan, kalau akan ada sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada perjalanannya ke Pulau Bali. Dan hal itu, ternyata dibuktikan oleh Della yang terus saja berlari ke toilet yang ada di pesawat, hingga sampai ke bandara.

Seolah belum puas, Della yang baru saja keluar dari pintu kedatangan pun, langsung bergegas meninggalkan Rafka untuk mencari toilet kembali.

Benar-benar menyebalkan.

"Bagaimana? Sudah lumayan tenang, belum?" tanya Rafka, pada Della yang baru saja keluar, setelah memuntahkan semua isi perutnya.

Wajah wanita itu pucat, dengan sorot mata dan tubuh lemas bersandar di pilar pintu.

"Saya ini sangat tahan dalam perjalanan jauh menggunakan bus atau pun kereta. Tapi, entah kenapa saat saya naik pesawat, saya akan mual dan muntah-

muntah seperti ini." Ucap Della dengan napas terputus, menyandarkan kepalanya di dada Rafka.

Entah sejak kapan wanita itu pindah posisi menempel pada suaminya. Yang jelas, Rafka tampak tidak keberatan, dan malah membantu memijat bahu serta leher Della pelan-pelan.

"Yah, kau mana mungkin tahu, sebelum mencobanya. Ini 'kan kali pertamanya kau pergi dengan jalur udara..." Sahut Rafka pelan, membawa Della duduk di salah satu kursi panjang yang ada di sana.

Sejenak, keduanya saling mengistirahatkan diri dulu di tempat itu. Della masih terlihat sangat lemas, dengan matanya yang terpejam di bahu Rafka. Sementara dua koper mereka, sudah Rafka bawa susah payah, dimana kali ini dia sadar kalau dia tidak bisa memperbudak Della untuk membawa barang-barang itu, dalam kondisi wanita tersebut yang mabuk perjalanan.

"Sebaiknya, kita langsung ke hotel saja. Kau bisa istirahat lebih nyaman di sana, kalau kau mau." Ujar Rafka pelan, sadar dengan Della yang sudah membuka kedua matanya.

"Hm, Tuan benar.... Saya memang butuh istirahat sekarang," gumam wanita itu menegakkan tubuhnya, menatap Rafka yang sudah berdiri menjulang di hadapannya.

Untuk beberapa saat, mereka saling menatap. Entah apa yang ada di dalam pikiran keduanya, saat tiba-tiba saja Rafka membuka mulutnya, dan membuat Della kembali jengkel mendengarnya.

"Apa? Kenapa tidak berdiri? Kau ingin aku seret, seperti aku menyeret koper-koper ini?" tanya Rafka dingin, pada Della yang sesaat lalu sempat terpesona dengan pria tersebut.

Jika boleh, Della ingin sekali menampar dirinya sendiri hingga pingsan, karena tadi merasa nyaman saat duduk di sebelah laki-laki jahat berstatus suaminya tersebut.

Kutukan macam apa ini? Batin Della merasa dongkol.

"Lupakan! Bulldog memang tidak akan pernah berubah menjadi cihua-hua..." Gumam Della sebal, melirik punggung Rafka yang sudah mulai menjauh darinya.

Tanpa menunggu Della yang masih beberapa langkah di belakangnya, Rafka sudah lebih dulu menghentikan sebuah taksi yang baru saja akan beranjak meninggalkan bandara. Memasukkan koper bawaannya ke dalam bagasi dan duduk di kursi penumpang, bertepatan dengan Della yang sudah masuk ke dalamnya.

Rafka menyebutkan nama sebuah hotel yang sudah dia pesan jauh hari sebelum ini, pada si sopir taksi.

Dengan tanggap, sopir tersebut langsung melesatkan roda empatnya meninggalkan bandara, menuju tempat yang dimaksud oleh Rafka.

Sepanjang perjalanan, Della yang sebenarnya masih merasa pusing, hampir saja muntah, saat tiba-tiba saja, tangan Rafka yang hangat, menyentuh kepalanya dan menuntunnya untuk bersandar di bahu lebar lelaki tersebut.

Dengan mengerjapkan kedua matanya beberapa kali, Della mendengar Rafka berbisik cukup lembut kepadanya.

"Istirahatlah sebentar, ini akan memakan waktu yang cukup lama."

♥

Bab 13

Malam sudah cukup larut, ketika mata Della tiba-tiba saja terbuka. Sesaat, dia melihat ke arah jam yang ada di dinding kamar hotel tempat dirinya dan juga Rafka menginap, menunjukan angka satu dini hari. Dan kedua matanya sudah terlihat sedikit bugar dari beberapa saat lalu.

Tadi, sesampainya di hotel, Della memutuskan untuk langsung berlabuh ke pulau mimpi dan mengabaikan teriakan Rafka yang menyuruhnya untuk berganti baju terlebih dahulu. Dia sudah sangat lelah. Padahal, jarak yang ditempuh tidak begitu jauh. Tapi, jiwa kampungannya yang meronta, justru membuatnya harus terkapar seperti ini. Dia tadi hanya terbangun karena Rafka menyuruhnya untuk makan malam dan berganti baju. Setelah itu, dia kembali tidur, hingga dini hari seperti ini.

Rasa sesak di bagian dadanya, membuat Della menolehkan kepalanya sedikit. Seperti biasa, Rafka sudah meletakkan kepalanya di atas dada Della dengan tangan dan kaki yang membelit tubuh wanita itu layaknya sebuah guling.

"Hmph! Mengatakan dadaku lebih keci dari kepalan tanganmu, tapi kau suka sekali meletakkan kepala mesummu itu di sana. Dasar laki-laki kurang ajar," gerutu Della pelan, melihat betapa pulasnya Rafka tidur berbantalkan dada Della.

Tapi, alih-alih menarik kepala pria itu menjauh, Della justru kembali menatap langit-langit kamar hotelnya dengan malas. Percuma. Percuma dia menjauhkan Rafka ataupun menjambak rambut pria tersebut. Toh, ujung-ujungnya Rafka akan terus melakukannya lagi, lagi, dan setiap harinya. Jadi, untuk apa dia melakukan rutinitas yang menyebalkan seperti itu?

Sesekali, Della menarik napasnya panjang. Matanya sudah enggan terpejam, memikirkan kisah hidup Della ke depannya. Ada rasa cemas, menyelimuti hatinya, tentang apa yang akan dia lakukan setelah ini. Jujur, dia merasa kepikiran dengan apa yang dia dan

Sari—asisten rumah tangga di rumah Kakek Johan—bahas saat mereka makan siang tempo hari.

Saat itu, Della yang sebenarnya masih merasa dongkol dengan Rafka, memutuskan untuk membantu membereskan sisa makan siang mereka di atas meja. Dia mengelak dengan cara halus, ajakan Kakek Johan yang ingin memintanya untuk ikut mengobrol di ruang tamu.

Dengan dibantu oleh seorang asisten rumah tangga Kakek Johan yang lain, Della membawa beberapa piring bekas makan mereka ke dapur dan meletakkannya ke dalam washtafel.

"Della, kaukah itu?"

Della yang baru saja hendak berpaling meninggalkan dapur, mengurungkan niatnya, kala Sari, asisten rumah tangga Kakek Johan yang satu lagi masuk ke dapur, setelah beberapa saat lalu tidak kelihatan batang hidungnya.

"K—Kak Sari?"

Della yang sedikit kaget dengan keberadaan Sari di tempat itu, langsung menghampiri perempuan kurus tersebut dan memeluknya.

"Kak Sari? Kakak masih di sini?" tanya Della terlihat gembira, melepas pelukannya, dan menggenggam kedua ta-

ngan Sari yang juga tampak bahagia dengan kehadiran Della di sana.

"Iya, Della. Ini aku, Sari. Temanmu…. Aku di sini," sahut Sari berbinar, menatap Della dari ujung rambut, hingga ujung kaki.

"Ya ampun, Della…. Aku tidak menyangka ini dirimu. Kau… Benar-benar berubah. Kau…." Sari yang sepertinya kehabisan kata-kata, mengulum bibirnya sedikit dan menangkup kedua pipi Della dengan takjub.

"Benar-benar cantik." Pujinya, lantas memeluk leher Della cukup erat. "Aku sangat merindukanmu, Sayang…. Benar-benar merindukan adik Della-ku yang manis…." Ucap Sari bergetar, tidak menyangka akan bertemu degan Della di rumah majikannya tersebut.

Sedangkan Della —yang berada dalam pelukan Sari— juga membalas rengkuhan hangat wanita itu tak kalah erat. Jujur, dia sempat berpikir kalau mungkin Sari sudah tidak bekerja lagi di rumah Kakek Johan. Pikirnya, setelah 2 tahun pindah ke rumah Kakek Johan yang satunya lagi — yang kini menjadi rumah Rafka dan juga Della— Della tidak akan pernah bertemu lagi dengan perempuan itu.

"Kak Sari... Kakak ini apa-apaan, sih? Kenapa bicara seperti itu? Yang sangat merindukan Kakak itu aku, tahu.... Jangan menyelaku...." Balas Della setengah merajuk, pada Sari yang memang sudah dianggapnya sebagai kakak sendiri.

Mendengar balasan perempuan itu, tak ayal membuat Sari semakin mengeratkan pelukannya pada Della. Diusapnya punggung wanita itu pelan, tanpa berkata-kata.

Entah apa yang ada dalam pikiran Sari saat itu. Yang jelas, dari usapan tangannya di punggung Della, serta helaan napasnya yang terdengar berat di telinga wanita itu, membuat Della merasa tidak nyaman dan berusaha untuk mengalihkan pembicaraan mereka. Della takut, apa yang dia khawatirkan benar-benar Sari pikirkan saat ini.

"Ah, ya! Aku baru ingat!" seru Della melepaskan pelukan Sari darinya, dan menggenggam tangan perempuan itu cukup erat.

"Kemarin, waktu aku di kampung, aku sempat bertemu dengan Kak Iqbal. Dia bertanya soal Kakak. Dia bilang, dia titip salam dan berusaha mengumpulkan uang untuk melamar Kakak tahun depan." Beritahu Della semangat, pada

Sari yang lagi-lagi membuat wajah gadis itu terlihat lebih berbinar.

"Benarkah, Iqbal mengatakan seperti itu padamu?" tanya gadis itu antusias, dibalas Della dengan sebuah anggukan semangat.

"Benar! Aku juga menangkap ketulusan dari bahasanya saat mengatakan hal tersebut. Jadi, aku yakin, kalau itu bukanlah sebuah bualan." Yakinkan Della lagi, kali ini membuat Sari menganggukkan kepalanya.

Beberapa saat, wajah Sari kembali berubah sendu. Tangannya terangkat mengusap rambut Della dan menyelipkan anak rambut wanita itu ke belakang telinga.

"Kemarin, aku sempat terkejut, kau menikah lebih dulu dariku. Dan lebih mengejutkan lagi, saat tahu kalau yang menikahimu adalah Tuan Rafka, cucu dari Tuan Johan sendiri." Ucap Sari lirih, lantas tersenyum tipis kepada Della.

"Aku tidak menyangka, Tuan Rafka yang punya sifat begitu dingin, bisa menerimamu apa adanya. Dia tidak keberatan kan, soal dirimu yang—"

"Kak Sari!"

Ucapan Sari yang sepertinya hendak mengatakan sesuatu, terputus, ketika Della tiba-tiba saja memanggilnya dengan nada suara yang cukup keras.

Sambil memasang tampang datar dan kaku, Della berkata. "Jangan membahas hal itu lagi. Aku... Tidak ingin mendengarnya." Ucap Della berbalik, lantas meninggalkan Sari yang terpaku begitu saja.

Sambil menatap punggung Della yang menjauh, Sari bergumam, "Kau... belum mengatakannya?"

Kembali ke pikirannya saat ini, Della menarik napasnya panjang. Inilah alasan kenapa dia tidak ingin selalu ada di dekat Rafka. Dia takut. Takut akan terjerat pada pesona Rafka sebagai seorang pria dan membuatnya jatuh pada lubang sengsara untuk kedua kalinya.

Terlebih, dia melihat kalau Rafka itu bukanlah seorang pria dengan hati yang lembut. Dia takut, hatinya yang baru sembuh satu tahun belakangan ini, akan hancur lagi, mengingat Rafka adalah seorang pria yang punya potensi kuat untuk membuatnya jatuh cinta.

Tidak. Itu tidak boleh terjadi. Pernikahan ini hanya sebuah kedok untuk menutupi dendam putus asanya Rafka, sekaligus busuknya Della sebagai seorang wanita. Tidak ada yang istimewa. Mereka hanya saling memanfaatkan di sini. Bukan saling untuk berbagi kehangatan dalam indahnya sebuah hubungan pernikahan.

Tanpa sadar, tangan Della terangkat. Dengan pelan, dia mengusap rambut hitam Rafka yang lebat dan berbisik sangat lirih. "Mulai besok, aku akan menjauhimu."

♥

Kaos oblong *press body* berwarna putih, sudah membalut tubuh besar Rafka yang berisi. Serta celana pendek yang membalut paha berototnya, juga kacamata hitam yang ia tenggerkan di atas kepala, sudah siap membuat mata perempuan yang melihatnya akan terpesona dengan penampilannya.

Wanita mana, yang tidak akan jatuh hati dengan wajah tegas dan tatapan tajam serta bentuk tubuh yang atletis itu? Ya, kecuali wanita seperti Della, tentunya.

Sambil menunggu Della menyusul Rafka di depan pintu kamar hotel, pria itu tampak sibuk mengetes fungsi kamera yang saat ini dia bawa. Takut kalau ternyata kamera itu sudah tidak berfungsi lagi, karena sudah terlalu lama tidak ia pakai untuk liburan.

"Sudah siap? Ayo, kita—"

Rafka yang melihat pintu kamar hotelnya terbuka, langsung menoleh, dan terdiam, melihat sosok Della yang sudah berdiri di sana.

Tanpa memakai baju, wanita itu tampak meliukkan sedikit tubuhnya yang saat ini hanya memakai satu set pakaian dalam yang Della sebut sebagai bikini.

"Bagaimana, Tuan? Bagus, tidak?" tanya Della menggedikkan sedikit bahunya, melihat Rafka yang menatapnya datar.

"Mana bajumu?" tanyanya, pada Della yang balas menatapnya heran.

"Ini,"

"Itu bra, kalau kau memang bodoh," sahut Rafka cepat, tidak meninggalkan nada datarnya, hingga membuat Della memutar bola matanya malas.

"Bukankah kau bilang akan memakai kaos di dalam, dan—"

"Kalau memakai kaos, bikininya tidak akan kelihatan, Tuan.... Bagaimana, sih!"

"Tapi,"

"Sudahlah! Ternyata Anda ini tidak begitu mengerti mode, ya... Begini saja, Anda tidak tahu...." Sela Della santai, tidak menyadari, kalau Rafka sudah menggeram menahan sebal melihatnya.

Tidak mengerti mode?

Hah! Tolong ingatkan Rafka, kalau satu-satunya yang tidak dia mengerti itu adalah pikiran Della.

"Jadi, maksudmu, kau akan berkeliaran di pantai dengan penampilan seperti itu? Tidak ingin memakai baju?" tanya Rafka memastikan, dimana dia sebenarnya sudah sangat enggan untuk menanyakan hal bodoh semacam ini.

Sambil menggerakan kepalanya enteng, Della menjawab. "Tentu. Memangnya apalagi?" angguknya, kemudian, melihat Rafka yang meneliti penampilan Della dari ujung kepala hingga kaki.

Sepasang pakaian dalam berwarna putih, lengkap dengan motif bunga-bunga yang Della kenakan itu, hanya bisa menutupi aset penting dari tubuh wanita tersebut. Bahkan dengan sehelai selendang lebar yang Della ikatan di pinggang wanita itu pun, tidak banyak membantu menutupi tubuhnya yang menurut Rafka kecil tersebut.

Menghelakan napas berat, Rafka pun berkata. "Terserah kau saja," kemudian, dia pun berbalik, meninggalkan Della yang menyusul tergopoh di belakangnya.

Rafka mengajak Della untuk berjalan di tepi pantai, tidak jauh dari hotel tempat mereka menginap.

Dan benar saja, begitu sampai, Della sudah menjadi pusat perhatian beberapa orang yang ada di sana.

Kulitnya yang putih, serta pakaian seksi yang Della kenakan, membuat serta tubuh yang terbilang tidak terlalu pendek itu terlihat cukup menarik bagi sebagian lelaki yang ada di sana. Rona wajah asia yang cukup manis bertingkah seperti magnet yang memikat lawan jenisnya untuk mendekat.

"Tuan,"

Rafka bersikap seolah tidak peduli. Dia mengambil kameranya, dan memfoto apa saja yang ada di depan sana, untuk mengalihkan perhatian.

"Tuan!"

Mendadak, Rafka merasa gerah, ketika Della mendekat, dan menempelkan tubuhnya di lengan Rafka.

"Ck! Ada apa? Menjauh sana!" decak Rafka sebal, yang entah kenapa melirik setiap lelaki yang berdiri tidak jauh dari Della. Tentu, lelaki yang Rafka maksud adalah yang menatap istrinya penuh nafsu.

"Tuan, Anda tidak mau memfoto saya? Mumpung saya lagi kelihatan cantik dan seksi...." Bisik Della lembut, di telinga Rafka, yang lagi-lagi entah kenapa, terdengar seperti desahan di telinganya.

Dan Rafka sangat tidak suka hal tersebut.

"Tidak! Kau jelek!" ketus Rafka, lantas mengarahkan kameranya ke wajah Della.

Crek!

Dalam hitungan detik, Rafka sudah mendapatkan gambar Della yang bahkan belum sempat bergaya.

Lalu, dengan sebal, dia mengarahkan layar kamera-nya ke wajah Della dan berkata. "Bukti, kalau ucapanku memang benar."

"Tuan!"

Della yang sebal dengan ulah Rafka langsung merampas kamera itu. Niatnya ingin menghapus foto wajahnya yang baru saja Rafka ambil, sih....Tapi, karena dia tidak tahu cara menghapus ataupun menggunakannya, dia jadi mengembalikan kamera itu lagi kepada Rafka.

"Anda benar-benar keterlaluan!" sungut Della cemberut, lalu melipat kedua tangannya di dada.

"Hei, angkat tanganmu!" perintah Rafka tiba-tiba, yang Della merasa pandangan Rafka tidak tertuju ke arahnya.

"Apa?"

"Rentangkan tanganmu!" ujar Rafka lebih keras, sontak membuat Della merentangkan tangannya tanpa berpikir terlebih dahulu.

"Tu—Aagh!"

Della terpekik, hendak menutup tubuhnya, ketika Rafka —dengan seenak jidatnya— menarik selendang panjang yang Della ikatkan di pinggangnya.

"Tuan! Anda ini—"

Belum sempat Della mengoceh, mengatakan Rafka tidak punya otak, kain selendang biru yang tadi menutupi bagian bawah tubuhnya, kini sudah terikat kembali di bagian dada.

"Tu—Tuan...."

Della menatap wajah datar Rafka, yang masih membenahi kain selendang itu, menutupi bagian tubuh Della dari mulai dada, hingga sebatas lutut.

"Sudah aku bilang, jangan mengenakan pakaian bodoh seperti ini di luar. Meskipun jelek, aku tidak ingin ada orang lain melihatnya." Kata Rafka, lantas menaikkan pandangannya, menghunus penglihatan Della untuk menelan liurnya susah payah.

"Aku punya sertifikat hak milik atas tubuh ini. Jadi, kalau kau ingin berpakaian minim, lakukanlah hanya di depanku."

Ucapan Rafka yang terdengar dalam dan berat itu, semakin mematikan saraf Della, ketika dia mendekat, dan menatap mata wanita itu lekat.

"Karena aku, tidak sudi berbagi dengan laki-laki lain."

♥

Bab 14

Tadi, setelah jalan-jalan, Rafka dan Della kembali ke hotel untuk beristirahat. Keduanya tidur siang, seperti tidak ada kejadian aneh apa pun yang terjadi di antara mereka sebelum ini.

Ah, maksudnya, hanya Rafka. Karena, pada Kenyataannya, Della masih memikirkan ucapan serta tatap mata pria itu saat menutupi tubuh Della dengan kain di pantai tadi.

"Tubuh ini milikku. Aku tidak sudi, harus membaginya dengan orang lain."

Hanya kalimat itu yang bisa Della tangkap untuk membuat hatinya berbunga-bunga. Meski terkesan agak kurang ajar, tapi apa yang dibilang Rafka itu benar adanya. Della adalah milik Rafka. Sebelum mereka menikah pun, Della sudah menjadi milik Rafka.

"Oh, ya ampun...! Kenapa memikirkannya saja sudah membuat wajahku terasa panas?" batin Della, menyentuh kulit pipinya dengan dua tangan.

"Kau kenapa? Alergi *seafood*?"

Pertanyaan yang tiba-tiba saja keluar dari mulut Rafka, sontak menyadarkan Della dari lamunan yang tidak berguna. Dia tergagap, menatap pria itu yang tengah menatapnya dengan sebelah alis menungkik tanda ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi terhadap Della.

"Wajahmu merah. Apa kau alergi *seafood*?"

Sadar dengan Della yang mungkin tidak mendengar pertanyaannya, membuat Rafka mengulang sebuah pertanyaan yang sama.

"O—ah! Ti—tidak! Saya tidak alergi *seafood*. Saya hanya...."

Della yang melihat Rafka menatapnya lebih intens dari tatapannya yang pertama, meneguk ludahnya susah payah. *Cari alasan!* Batin Della memburu, melihat sekelilingnya dengan resah. Tidak mungkin, dia bilang, kalau wajahnya merah, karena mengingat hal tidak senonoh yang mereka lakukan saat di hotel dulu, kan?

"Kedinginan?"

"Hah?"

Della yang sedikit terpelongo mendengar tebakan Rafka, semakin merasa aneh, ketika pria itu menarik napasnya panjang, dan menatap ke arah tubuh Della yang duduk di hadapannya sejenak.

"Bukankah tadi sudah kubilang untuk memakai sweater? Udara pantai cukup dingin saat malam hari." Ujar Rafka, kembali mengalihkan perhatiannya pada makanan yang tengah ia santap.

Yah, hari memang sudah malam. Dan tadi, Rafka mengajak Della ke luar untuk makan malam di restoran daripada memesan makanan ke kamar. Ya, sekalian jalan-jalan, begitu. Gerah juga, jika terus berada di dalam kamar hotel yang hanya berduaan dengan Della, dimana wanita itu selalu mengenakan pakaian minim dan berlalu lalang di hadapannya.

Sok seksi, pikir Rafka.

"A—ah.... Begitu...." Balas Della canggung, mau tidak mau, mengakui apa yang Rafka bilang, sebagai sebab wajahnya memerah saat ini. Yah, rasanya itu jauh lebih baik, ketimbang dirinya harus bilang alasan sebenarnya wajahnya bisa memerah.

"Kau sudah selesai?" tanya Rafka, melirik ke arah piring Della yang sepertinya sudah bisa dikatakan kosong.

"Ehm—ehm! Ya, saya sudah selesai." Jawab Della lagi grogi, lantas meletakkan sendoknya di atas piring, dan meneguk segelas air mineral yang ada di hadapannya.

"Mau jalan-jalan?" tanya Rafka, menawarkan pada Della, yang tentu saja kembali mendapat anggukan kikuk dari wanita tersebut.

"Boleh,"

♥

Kalau saja Della tahu, angin pantai di malam hari bisa sekuat dan sedingin ini, demi Tuhan, Della akan membawa jaket atau baju panas miliknya. Sungguh, ini sangat berbeda dari apa yang selama ini Della lihat di TV, dimana orang-orang di sana, tidak pernah menunjukkan raut wajah kedinginan saat di pantai. Malah, terlihat sangat menikmatinya, dengan busana mereka yang lebih minim dari yang Della kenakan malam ini.

Tangan Della sudah hampir menyentuh jari jemari Rafka yang berjalan di depannya. Sedikit lagi, dia hampir meraih tangan lelaki itu, saat tiba-tiba saja seseorang menabrak sebelah bahu Della dengan cukup keras, dan membuat langkah Della terpental mundur beberapa ke belakang.

"Aaw!"

"*Opps...! Sory....*"

Della mengerutkan alisnya sedikit, melihat dua wanita asing yang tadi menabraknya tengah tersenyum miring ke arahnya.

Entah kenapa, Della merasa wanita itu seperti tidak ikhlas mengucapkan maaf kepadanya.

"Ehm...."

"*Excuse me,*"

Della yang tadi hendak membuka mulutnya, kembali mengernyit melihat wanita itu melayangkan tatapan mereka ke arah belakang Della. Della berpaling, untuk melihat apa yang tengah mereka pandang sebenarnya.

"*Are you blind?*" tanya Rafka datar, pada dua wanita yang tadi menabrak Della barusan.

"Uhm.... Sory.... But..."

Della tidak tahu, apa yang barusan Rafka katakan pada perempuan itu, hingga membuat orang yang menabrak Della itu terkikik geli.

Tunggu! Apa jangan-jangan, Rafka telah mengatakan sesuatu yang menjelekkan Della pada dua wanita itu, dengan mimik wajah yang datar, untuk mengelabui Della?

"May I—"

Della yang sudah menduga-duga sebal di dalam hatinya yang tidak memahami arti ucapan Rafka dan wanita tersebut, sedikit kaget, ketika tangan Rafka terulur, dan menautkan jari besarnya di antara jemari kurus Della.

"Tuan...."

Della tidak tahu lagi kenapa, tapi Rafka sudah menarik tangannya menjauh, meninggalkan dua wanita bule tersebut yang tampak geram dengan cara Rafka meninggalkan mereka.

"Tuan...."

"Diam!

Della tidak tahu apa yang Rafka ucapkan barusan. Namun, dari tatapan wajah Rafka yang datar menatap dua wanita tersebut, membuat Della menoleh dan memandang dua wanita yang seperti tersenyum genit kepada Rafka.

"May I..."

Wanita itu seperti hendak mengucapkan sesuatu lagi, ketika raut wajah tidak terimanya dia tahan, berganti dengan gurat terkejut saat Rafka berbalik dan menatap tajam ke arah mereka.

"I'm married and she's my wife." Kata Rafka lagi-lagi datar, kemudian menarik Della benar-benar meninggalkan dua wanita asing tersebut.

Rafka menarik lengan Della sedikit kasar. Membuat wanita itu terseok-seok, namun tetap mampu mengimbangi langkah kaki Rafka yang lebar.

"Tuan...." Panggil Della tertatih, mencoba menarik tangannya.

Langkah mereka sudah jauh, dari tempat mereka berjalan tadi. Tapi, Rafka tak kunjung melepaskan tangannya, dan malah membawanya semakin menjauh, dan berada di tempat yang sedikit terlihat sunyi.

"Tuan, dua perempuan tadi..., mengatakan apa?" tanya Della penasaran, melihat tampang kusut Rafka, yang kini sudah melepaskan tangannya.

Tapi, bukannya menjawab, Rafka malah duduk di pantai dengan posisi lutut yang ditekuk.

"Kenapa berdiri terus? Kau bisa pendarahan nanti." Kata Rafka cuek, menatap ujung lautan yang memantulkan cahaya sinar bulan di atasnya.

"Pendarahan? Memangnya aku hamil, apa?" gerutu Della cemberut, sambil mengikuti ucapan Rafka.

Dia duduk di sebelah pria itu dan menatap wajah Rafka begitu lekat.

Demi Tuhan... Della yakin, kalau sebelum ini wajah Rafka tidak setampan ini. Cahaya bulan dan lampu remang yang terpantul ke wajah pria itu membuat semua sudut wajah Rafka begitu tegas. Mulai dari hidung, dagu, rahang, hingga sudut bibirnya terlihat begitu memukau. Apalagi matanya, yang berkilau bak mutiara yang bersinar di dasar laut.

Plak!

"Bodoh."

"Kau kenapa?"

Della terkejut, mendengar pertanyaan Rafka kepadanya. Sesaat setelah dia menampar dirinya sendiri akibat pikiran tolol yang menghantui, kini pria itu menatapnya intens menggunakan mata tajam yang sering dia gunakan untuk menakut-nakuti orang lain.

"E—eh? Ke—kenapa?" tanya Della gugup, yang entah kenapa malah membuat Rafka menggeleng dan mendecak.

"Sepertinya kau benar-benar alergi makanan *seafood*, ya...." Keluh Rafka menolehkan kepalanya kembali ke arah laut.

"Hah?"

"Jangan makan makanan itu lagi. Lidahmu bisa benar-benar patah jika terus memakannya."

"Apa? Alergi? Maksudnya?" tanya Della sedikit bingung.

Rafka menoleh. Kemudian menatap sengit ke arah Della.

"Kau terus saja tergagap saat berbicara. Seperti pencuri yang sedang tertangkap basah." Ucap Rafka datar, kemudian bangkit, melihat tampang Della yang keheranan.

"Hem..., maksud Tuan...."

Della yang melihat Rafka berpaling meninggalkannya, ikut bangkit dan mengejar langkah pria itu dengan tergesa.

"Tuan...."

Rafka yang seperti tidak mendengar teriakan Della, terus saja berjalan lurus dengan kedua tangan yang dia selipkan ke dalam saku celananya.

"Tuan, tunggu!" panggil Della kesal, menghentakkan kakinya menuju pria itu.

Tapi, bukannya berhenti, Rafka justru terus berjalan menjauhinya.

"Dasar, laki-laki tua kurang ajar! Tuli sungguhan, baru tahu rasa!" rutuk Della jengkel, tetap berusaha mengejar Rafka.

Setelah dia berhasil menyamakan langkah kakinya dengan Sang Suami, Della hanya melirik tampang datar Rafka yang berjalan, sambil menundukkan kepalanya melihat pasir.

Della yakin, kalau ekspresi ini belum pernah Della lihat sebelumnya dari wajah Rafka. Seperti tatapan sen-

du dan sarat akan kenangan, kini terpampang nyata di wajah tegas pria tersebut.

"Emh, Tuan... Tuan baik-baik saja kan? Tuan... Tidak ada masalah 'kan?" tanya Della menyengir sekali, memperhatikan Rafka yang tidak menjawab pertanyaannya sama sekali.

Alih-alih merasa tersinggung, Della justru tersenyum tipis dan menghelakan napas panjang.

Oke, maksudnya seperti ini. Della mungkin tidak yakin Rafka akan menjawab pertanyaannya terkait raut wajah Rafka yang terlihat sedih saat ini. Dia tahu hubungannya dengan pria itu tidak cukup dekat, untuk sekedar berbagi apa yang tengah Rafka rasakan dan pikirkan sekarang. Jadi, untuk menutupi rasa tidak enak di hatinya akibat merasa diabaikan oleh sikap Rafka, Della lebih memilih untuk menganggap pertanyaannya tersebut sebagai bentuk basa-basinya terhadap laki-laki tersebut. Dijawab, ya syukur... Tidak pun, tidak masalah.

Suara debur ombang, mengisi kekosongan suara di antara mereka. Udara dingin yang berhembus pun, mu-

lai menggigiti kulit lengan dan paha Della. Dia menahannya sambil mengusap lengannya beberapa kali.

"Aku sudah lama tidak datang ke tempat ini. Mungkin..., dua puluh tahun?"

Della yang tadinya sudah mulai terfokus dengan pemandangan malam yang ada di sekitar pantai, menoleh, mendengar suara lirih Rafka yang bercerita.

"Dulu aku sering datang ke sini. Ini adalah tempat wisata *favorite* ibuku. Dia sangat senang, jika ayahku sudah mengajak kami untuk liburan ke mari." Ungkap Rafka menatap kosong, setiap pasir yang ia pijak saat ini.

"Ibu pasti akan mengajak kami berjalan di pantai, jika selesai makan malam. Dia bilang, sesudah makan, akan lebih baik untuk berjalan-jalan sejenak. Maka dari itu..."

"Kau mengajakku berjalan, saat ini?" terka Della dalam hati.

Rafka kembali terdiam, begitu pun langkah kakinya yang kini seolah tertancap di atas pasir. Pandangannya tidak beralih sama sekali, meski dia tahu, kalau Della tengah menatapnya saat ini.

"Orang tuaku meninggal dalam kecelakaan di Bali. Saat itu, aku masih sangat kecil. Andai saja waktu itu aku tidak selamat, mungkin aku tidak perlu mengingat mereka saat ini." Kata Rafka pelan, dengan tatapan sayunya dan tersenyum tipis.

"Kau bisa tebak, semalas apa aku untuk mengenang sesuatu, bukan?" senyum Rafka pada Della, yang mendadak beku melihat gurat sinis yang biasa tercetak, kini menghilang dari wajah lelaki itu.

"Ehm.... Emh...." Angguk Della gagu, yang kali ini malah membuat wajah Rafka kembali berubah datar.

Sambil berdecak, dia menggeleng. "Kau tergagap lagi." Katanya, kemudian meninggalkan Della.

Della yang baru saja sadar dari kebodohannya, langsung mengerjap dan mengikuti langkah kaki Rafka yang kembali menjauh dari dirinya.

Seperti *dejavu*... Della merasa bosan melakukan hal ini untuk kedua kalinya.

"Tuan! Kenapa Tuan menceritakan masalah ini kepada saya? Saya kan—"

"Kau ini istriku. Menurutmu, apa wajar aku menceritakan tentang diriku pada istri orang lain? Hah?" se-

ngit Rafka berhenti, menoleh dan menatap tajam kepada Della.

"Eng—engh.... I—itu..."

Rafka yang untuk kesekian kalinya mendengar Della tergagap, pun mendesahkan napas bosan. Diperhatikannya wanita itu tengah memeluk tubuhnya sendiri dan memalingkan wajah merahnya untuk menatap ke arah lain.

Tunggu! Jangan bilang, wanita itu tergagap, karena memang kedinginan? Pikir Rafka.

Setelah diperhatikan, wajar kalau Della itu merasa kedinginan saat ini. Wanita kurang kerjaan itu hanya memakai sebuah kaus lengan pendek tipis dan sebuah celana jins pendek di tubuhnya. Beda dengan Rafka yang mengenakan *sweater* besar di tubuhnya, karena memang sudah tahu, kalau udara pantai itu akan sangat dingin jika sudah malam hari.

"I—itu.... Mungkin—"

"*Ck!* Merepotkan saja,"

Kedua mata Della membola, saat Rafka, tanpa tadeng aling-aling, langsung memutar tubuh Della untuk membelakanginya. Dan semakin membola, ketika dalam

hitungan detik tubuhnya dan tubuh Rafka sudah berada dalam satu balutan *sweater* yang sama. Yaitu *sweater* berwarna krim yang Rafka pakai sejak dari hotel tadi.

"Tu—Tuan! A—apa yang—"

"Kau kedinginan. Makanya kau berbicara seperti orang gagu begitu." Ujar Rafka datar, membuat bulu kuduk Della merinding.

Sungguh, Della tidak menyangka Rafka akan melakukan hal konyol seperti ini terhadap dirinya. Mengatakan dirinya kedinginan, hanya untuk alasan memasukkan Della ke dalam baju besar yang saat ini dia kenakan? Hah! Memangnya Della itu anak-anak?

"Kenapa Tuan tidak memberikan *sweater* ini kepada saya saja? Da—daripada seperti ini? Saya—"

"Ini *sweater*-ku. Kenapa aku harus memberikannya kepadamu? Sudah syukur aku membaginya bersamamu." Balas Rafka seperti anak kecil yang merajuk, kemudian mendengus sinis. "Dasar tidak tahu diri."

Dan Della merasa lidahnya sedang mati saat ini. Untuk membalas, dia seperti kehilangan kata-kata. Untung saat ini hanya ada mereka berdua sejauh mata

memandang. Coba kalau ada orang lain, dia pasti sudah sangat malu saat ini.

"Y—ya sudah...! Ka—kalau begitu lepaskan saja. Saya tidak perlu—"

"Diam."

Seketika itu juga, Della pun terdiam.

Jujur, hati Della sedang tidak karuan saat ini. Degub jantungnya terasa begitu hebat, hingga dadanya seperti akan meledak detik itu juga. Wajahnya juga terasa cukup panas, merasakan setiap gesekan tubuhnya bersama Rafka yang menempel bak perangko saat ini. Setiap bergerak, dia merasa ada yang mengganjal bokongnya di belakang sana.

Beberapa saat, keduanya terdiam. Della dengan usahanya menenangkan degub jantung, dan Rafka dengan pikirannya yang tidak terbaca oleh Della.

"Hei," panggilan Rafka dengan nada suaranya yang serak, tiba-tiba membuat tubuh Della terasa panas.

Apa-apaan ini? Kenapa suasananya jadi terasa aneh begini?! Pekik Della dalam hati. Mata Della membelalak, melihat kedua tangan Rafka yang sudah melingkar di perutnya. Darah Della semakin mengalir deras, seo-

lah akan meleleh melalui hidung bangirnya yang terlihat merah.

"T—Tuan…"

"I want to see your butt."

"Hm?"

"Wanna making love?"

♥

Bab 15

*"**Wanna making** love?'*

"Hah?"

Della mengerjapkan kedua matanya bingung. Dia menoleh ke kiri dan kanan, mencari seseorang yang mungkin saja tengah diajak berbicara oleh Rafka. Meski tatapan pria itu benar-benar tertuju ke arahnya, belum tentu yang diajaknya bicara itu adalah Della. Bisa jadi, kan orang lain, mengingat Rafka memang sering memandangnya meski sedang berbicara dengan orang lain.

"Apa Anda sedang berbicara pada saya?"

"Um,"

"Kenapa berbahasa Inggris? Saya kan—"

"Jawab saja. Ya atau tidak?" sela Rafka dengan mimik dan nada suara datar. Della sampai terkejut, melihat raut wajah penekanan yang ditunjukkan pria itu kepadanya.

"Eh, tapi—"

Sedikit kikuk, Della melihat kedua mata Rafka yang lekat memandangnya. Entah kenapa, tiba-tiba dia merasa seperti ditelanjangi oleh mata elang milik suaminya tersebut. Hal yang memang sudah cukup sering Rafka lakukan jika tengah mengejek Della akan sesuatu.

Eh, tunggu! Mengejek?

Della yang tadinya sempat merenung, akhirnya kembali menoleh. Dipandangnya dengan berani mata hitam milik laki-laki itu dengan seksama. Benarkah, Rafka sedang berusaha mengejek Della dengan menggunakan bahasa lain?

Kira-kira, jawaban apa yang harus Della berikan atas pertanyaan yang tidak dia mengerti itu?

Yah, perlu diingatkan kembali kalau Della itu hanyalah seorang gadis dengan lulusan sekolah menengah pertama saja. Dan sewaktu ia masih sekolah juga, dia bukanlah seorang murid yang pintar. Kebutuhan ekonomi yang menyesakkan, ditambah dengan seorang ibu yang menjadi tulang punggung tunggal, membuat Della harus membagi waktu sekolahnya dengan beker-

ja. Jadi, dia tidak ada waktu untuk memikirkan bahasa, dimana dia sendiri pun sibuk mengurus diri dan keluarganya. Baginya, bisa membaca dan berhitung saja sudah syukur. Tidak perlu muluk-muluk mempelajari bahasa asing segala. Seperti dia punya uang saja, untuk keluar negeri.

Oke, kembali ke pemikirannya sekarang. Saat sekolah, dia hanya tahu beberapa kata dalam bahasa Inggris. Seperti; *yes, no* dan *sory.* Ah, ya.... Satu lagi, *thank you.*

"Jadi?"

"Ehm...."

Della mengerutkan dahinya beberapa saat untuk berpikir. Dia masih bingung, jawaban apa yang cocok atas pertanyaan yang terlontar dari mulut Rafka? Dilihat dari raut wajahnya sih, Della agak kesulitan menebak arah pembicaraan Rafka yang berujung pada pertanyaan seperti ini.

"Sebentar...." Batin Della, lagi-lagi meneliti lekat wajah Rafka yang datar.

"No."

"Apa?"

Della menjauhkan sedikit wajahnya terkejut. Dari raut wajah yang Rafka perlihatkan kepada Della sekarang, entah kenapa membuat wanita itu menduga, kalau mungkin jawaban yang dia berikan pada pria itu adalah sebuah jawaban yang salah.

"Tuan, itu—"

"Katakan sekali lagi." Perintah Rafka dingin, menatap Della lekat, hingga wanita itu menelan ludahnya susah payah.

"Engh... *No*?" ulangnya bodoh, lantas menyengir melihat tampang Rafka yang menggeram.

Apa-apan sih, ini? Batin Della masih tidak mengerti.

"Tuan, memangnya apa yang—Akh, Tuan!"

Della yang baru saja akan bertanya kembali kepada Rafka sebagai bentuk negosiasi mereka, terpekik sedikit, ketika pria itu langsung mengeluarkan Della dari dalam sweaternya dan mendorongnya sedikit kasar.

"Tuan! Anda—"

"Kenapa? Tidak suka?" tanya Rafka jengkel, menekuk wajahnya dengan sinis.

"Engh.... Tuan.... Dingin...." Keluh Della menjawab, memeluk kedua lengannya yang memang terasa sangat kedinginan.

Aneh, perasaan tadi udaranya tidak sedingin yang Della rasakan saat ini. Tapi, sekarang sudah sangat menggigit begini? Della bahkan baru sebentar berada di dalam satu sweater yang sama dengan Rafka. Masa udaranya sudah sangat dingin seperti ini?

"Lantas, masalahnya denganku apa? Bukankah ini yang kau mau?" sengit Rafka menatap tajam, Della yang tengah kebingungan mendengarnya.

"Eh? Maksudnya—"

"*No*...." Rafka menyipitkan kedua matanya. "Kau tahu arti kata itu, kan?"

"Hah?"

Seketika, Della berpikir. Apa ini ada hubungannya dengan pertanyaan Rafka yang tadi? Seingat Della, hanya dia yang mengatakan kata "*No*" dalam percakapan mereka.

"Maksud Tuan..."

"Aku sudah berusaha menawarkan kehangatan untukmu. Tapi kau, malah dengan pongahnya menolak ta-

waranku. Kau pikir, kau pantas untuk mengeluh saat ini?" sinis Rafka lagi, kali ini berhasil membuat Della terdiam tanpa kata.

Sebentar.... Jadi, maksudnya, pertanyaan bernada datar serta sorot mata tak terbaca itu, adalah suatu kalimat kepedulian Rafka terhadap Della, begitu?

"Ah... Saya—"

Tidak ingin mendengarkan apa yang dikatakan oleh Della lagi, membuat Rafka segera berpaling dan meninggalkan wanita tersebut. Harga dirinya terasa tercabik mendengar jawaban yang tadi keluar dari mulut istri tidak beradabnya itu.

No? Hah! Apa Della sudah gila, hingga menolak Rafka seperti itu?

"Katanya tidak pandai berbahasa Inggris. Tapi, dia tahu bagaimana caranya untuk menolakku." Gerutu Rafka sebal, melangkahkan kakinya yang lebar, menjauh meninggalkan Della yang terbengong.

"Menyebalkan." Rutuknya kembali, kemudian mengepalkan kedua tangannya erat.

Sementara itu, Della yang baru saja merasa telah melakukan kesalahan, segera tersadar, dan mulai mengejar Rafka.

"Tuan! Tuan! Tunggu...!"

Della pun mulai berteriak, ketika dilihatnya Rafka, bukannya berhenti, malah semakin melangkahkan kakinya dengan lebar.

"Tuaaan...!" seru Della, menangkap lengan Rafka, dengan napas yang tersengal.

"Apa?! Mau ap—"

"Hoh! Dingin..."

Rafka baru akan mengomel menghentakkan tangannya dari Della, wanita itu malah sudah lebih dulu melepas pegangannya, guna memeluk kedua lengannya yang kedinginan.

Tampak tubuh perempuan itu bergetar hebat, dan membuat Rafka mendengus melihatnya.

"Kau ini benar-benar..." Gerutu Rafka keki, namun tak urung membuat hatinya jadi tersentuh.

"Ck!"

"*Yes*,"

"Hm?"

Tangan Rafka yang sudah terangkat hendak membuka *sweater* yang dia gunakan, mendadak berhenti, ketika mendengar Della mengucapkan satu kata.

"*Yes*...."

Rafka yang tidak cukup mengerti dengan maksud ucapan istri anehnya itu, hanya sedikit terbengong, menahan heran pada Della yang justru menatap penuh minat ke arahnya.

"*Yes*, Tuan.... Saya mau." Ucap Della mendesah, menatap Rafka yang masih terdiam di tempatnya.

"Soal tawaran Tuan tadi... Saya tertarik." Sambungnya, melihat Rafka yang masih menatapnya dengan kerutan alis.

"Ada apa ini? Kau—"

"Saya bilang, *yes*, Tuan.... *Yes*...!" sela Della bergetar, semakin memeluk tubuhnya sendiri, menatap Rafka penuh harap.

Ah, andai saja tadi mereka berjalan tidak terlalu jauh, Della pasti akan langsung pergi meninggalkan Rafka ke dalam hotel. Tidak perlu mengemis minta kehangatan yang tadi Rafka tawarkan kepadanya.

"Kau ini..., membahas pembicaraan tadi?" tanya Rafka lekat, menatap Della yang mengangguk.

"Hm!"

"Memang, kau tahu, apa yang aku tanyakan tadi?"

Bukannya merasa senang, Rafka malah terlihat sedikit curiga dengan Della yang tiba-tiba mengatakan 'Ya' untuk tawarannya. Terlebih, anggukan kepala wanita itu juga terlihat sangat semangat, untuk ukuran orang yang tidak mengerti Bahasa Inggis.

"Kehangatan, kan? Tuan akan memberikan saya kehangatan. Anda sudah mengatakannya tadi...." Jelas Della bangga, yang entah memang paham atau tidak, malah membuat Rafka kembali merasa kesal bukan main.

"Ternyata, kau ini bodoh sungguhan, ya?" gumam Rafka, diam-diam mendesah malas dan kehilangan minat atas tawarannya.

Tiba-tiba, dia merasa dipermainkan oleh perempuan ini.

"Lupakan. Dan cepat kembali ke hotel." Perintah Rafka, lalu berpaling, hendak meninggalkan Della lagi,

tanpa sempat memberikan sweaternya kepada wanita tersebut.

"Eh? Tuan? Kehangatannya? Apa—"

Rafka yang tiba-tiba merasa bosan dengan kata kehangatan, segera berbalik dan menatap sewot pada wanita itu.

"Mau kehangatan?" sengitnya, melihat Della yang mengangguk.

"Pakai selimut! Dasar bodoh."

♥

Hari ke empat bulan madu di Pulau Bali, bukanlah sesuatu yang cukup menyenangkan. Apalagi, jika bulan madunya hanya berdua dengan Rafka. Lelaki super cerewet yang tingkat kebawelannya bisa melebihi seorang mulut seorang mertua nyinyir yang tidak setuju dengan menantu pilihan dari anaknya.

Menyebalkan?

Tentu! Mulut Della tidak akan pernah berubah jawaban, jika sudah melihat wajah Rafka berada di sekitarnya.

"Kau yakin, tidak ingin ikut denganku bertemu klien? Kau tidak takut sendirian?" tanya Rafka pada istrinya, yang sudah masuk dalam hitungan ke empat, sejak mereka keluar dari kamar hotel.

"Iya, yakin. Dan tolong tidak menanyakan hal seperti itu lagi kepada saya. Otak saya bisa jenuh, jika mendengar pertanyaan serupa dari mulut Tuan." Keluh Della malas, sok mendramatisir keadaan otaknya, yang malah dibalas sindiran tajam oleh Rafka.

"Bukankah otakmu memang sudah jenuh? Buktinya, dia sudah tidak bisa lagi disuruh berpikir. Aakh—!"

Rafka terpekik, ketika Della dengan tidak berperasaannya menyikut perut pria itu dan mendelik ke arahnya.

"Mulut Anda ini benar-benar berbisa ya, Tuan... Saya benci melihatnya..." Geram Della kepada Rafka, yang hanya dibalas lelaki itu dengan gidikan bahu.

Siang ini, rencananya Rafka akan bertemu dengan kliennya. Aneh, memang. Di saat waktu bulan madu yang harusnya diisi dengan acara santai alias berlibur, dia malah harus bertemu dengan seseorang untuk uru-

san pekerjaan. Ya, walaupun kliennya kali ini adalah salah satu teman dekatnya saat SMA.

"Ya sudah. Kalau begitu, kau makan siang saja di sini. Aku akan menunggu kliennya di meja ujung sana. Kalau ada apa-apa, temui aku. Paham?" pesan Rafka pada istrinya yang aneh itu, kala mereka tiba di restoran yang masih ada dalam satu hotel tempat mereka menginap.

"Hm, ya.... Cepatlah pergi...! Anda merusak pemandangan saya jika di sini terus." Balas Della malas, mengibaskan tangannya sombong, kepada Rafka yang mendengus melihatnya.

"Sementang sudah menjadi istriku, kelakuannya semakin berani terhadapku." Gerutu Rafka, lantas beranjak meninggalkan Della yang sudah duduk di meja restoran yang sudah dipilihkan oleh Rafka.

Wanita itu sudah sibuk memutar buku menu yang diberikan oleh pramusaji restoran tersebut, ketika Rafka berbalik, dan berjalan mendekat ke arahnya.

"Ah, ya... Aku ingatkan untuk tidak memesan *seafood* untuk sarapanmu. Kau tidak mau kau menjadi semakin bodoh karena alergimu terhadap makanan

laut seperti waktu itu. Mengerti?" ultimatum Rafka sekali lagi, menuding Della dengan tegas, hingga membuat wajah wanita itu memerah.

Well... Seperinya Rafka masih percaya, kalau kegaguan Della saat di pantai malam itu adalah karena alerginya terhadap makanan laut. Padahal, kalau dikira-kira lagi, sih... Bukan.

"Jadi..., Ibu ingin memesan apa?" tanya pramusaji yang tengah menunggu Della memesan makanan ini dengan ramah.

Sejenak, Della mengalihkan perhatiannya kepada Rafka yang sudah menjauh. Ditatapnya punggung kokoh suaminya itu lekat, kemudian tersenyum masam.

"Saya ingin nasi goreng cumi-cumi dan segelas teh manis hangat. Kalau bisa, saya juga ingin memesan cumi-cumi goreng dengan porsi tersendiri. " Ucap Della pada si pramusaji itu, kemudian menyerahkan kembali buku menu yang ada di tangannya.

Sembari tersenyum tipis, pramusaji wanita itu pun mengangguk, setelah mencatat pesanan Della.

"Baiklah, silakan tunggu sebentar."

Setelah pramusaji itu undur diri, Della mengalihkan perhatiannya. Entah kenapa, pandangannya kembali menyasar ke arah Rafka yang saat ini tengah duduk di salah satu meja di sudut restoran —tempat yang tadi ditunjuk Rafka sebagai tempat ia menunggu kliennya—, dengan posisi yang sedikit membelakanginya.

Terlihat pria itu tengah memainkan ponselnya di atas meja, sambil sesekali meminum sesuatu dari cangkir yang ada di depannya. Mungkin, itu adalah kopi, yang sudah sempat Rafka pesan untuk menemaninya menunggu si teman bisnis.

Della tidak mengerti dengan apa yang tengah dirasakan oleh hatinya saat ini. Tinggal berdua bersama Rafka selama empat hari, seperti menimbulkan suatu perasaan aneh dalam dirinya, yang tidak bisa dia pahami. Dia seperti merasa dekat dengan laki-laki itu. Dia merasa nyaman, dan selalu merasa aman jika melihat wajah Rafka di sisinya. Padahal, apa yang selalu dilakukan oleh pria itu bukanlah sesuatu yang manis dan bisa membuat orang lain merasa senang. Jadi, untuk alasan apa Della merasa damai jika ada lelaki itu di sebelahnya?

"Ini pesanannya, Bu.... Selamat menikmati."

Tangan Della yang tadi sudah menopang dagunya di atas meja karena terus memandangi Rafka, mundur sejenak, ketika makanan yang tadi ia pesan sudah terhidang di atas meja.

Perempuan itu mengucapkan terima kasih pada pelayan tersebut, dan mulai menikmati makanan, yang dipercaya Rafka sebagai makanan yang tidak boleh Della makan.

Della tampak sangat menikmati sarapan paginya itu dengan kyusuk, sampai ia tidak sadar kalau ada seseorang yang terus saja mengamatinya dari jarak yang cukup jauh.

"Ah..., enaknya...." Ucap Della mendesah lega, setelah ia selesai menyantap semua makanan yang dia pesan.

Setelah meneguk habis teh manis hangat miliknya, Della pun bangkit dari kursi yang dudukinya. Dia berjalan menuju kamar mandi yang letaknya di luar bagian restoran.

Della melangkah dengan ringan, tanpa merasa kalau ada seseorang yang tengah mengamatinya dari arah belakang.

Dan saat wanita itu masuk ke dalam toilet, barulah orang yang sejak tadi mengamati Della dari dalam restoran, bergerak cepat dan mencegat Della yang hendak menutup pintu bilik kamar mandinya.

"Hei! Kena—"

Greb!

"AAAAH!"

Della yang tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya, langsung terpekik kesakitan, kala rambutnya dijenggut oleh seseorang dengan sangat kasar, hingga kulit kepalanya terasa tertusuk oleh kuku panjang orang yang menjambaknya.

"H—hei! Si—siapa...."

Della yang di tengah kesakitannya mencoba melihat siapa yang telah menyerangnya, lagi-lagi tampak terkejut dengan sosok yang kini tengah berada di depannya, dengan seringai sinis yang tajam, menghiasi sudut bibirnya yang berwarna merah.

"Nyo—Nyonya...."

"Hmph! *It's you, right...?*"

Sambil mendengus, wanita berambut panjang yang telah menyerang Della itu pun, tertawa.

"...Wanita jalang!"

♥

Bab 16

Rafka menolehkan kepalanya sedikit ke arah belakang. Pada meja yang tidak seberapa jauh dari tempat duduknya saat ini, Rafka melihat Della tengah asik dengan sarapan yang dipesannya. Rafka menduga, kalau perempuan itu pasti melanggar ucapannya lagi kali ini. Mengingat selama mereka makan bersama, berulang kali Rafka harus menegur perempuan itu untuk tidak memesan makanan yang berbahan campuran hewan laut. Dan lihat, kali ini Della pasti sudah memesan makanan berbahan hasil laut untuk sarapannya. Mungkin udang? Atau…, cumi-cumi? Entahlah! Rafka merasa harus memarahi perempuan itu lagi nanti.

"Ah, ke mana dia? Kenapa lama sekali?" gumam Rafka mengernyit, mengalihkan perhatiannya dari Della dan melihat jam tangan yang melingkar di pergelangannya.

Jam sembilan lewat lima belas menit.

Sebenarnya, janji yang sudah Rafka buat dengan teman sekaligus kliennya itu adalah waktu untuk sarapan. Sekitar jam setengah sembilan, ataupun jam sembilan. Tapi, sudah dua puluh menit Rafka menunggu di tempat mereka janji bertemu, orang yang ditunggunya tidak juga menampakkan batang hidung.

Berniat untuk menghubungi temannya tersebut, Rafka pun meraih ponselnya yang ada di atas meja. Dia baru akan mencari nama orang itu di ponselnya, ketika bahunya ditepuk keras oleh seseorang dan membuat Rafka harus menoleh ke arah belakang.

"Hai, sobat! Sudah menunggu lama?" sapa orang yang menegur Rafka tersebut dengan senyuman lebarnya yang khas, hingga membuat kedua matanya melengkuk bak ukiran bulan sabit.

Sambil menarik napas panjang, Rafka lalu tersenyum tipis. "Cukup lama. Hampir saja aku pergi, karena kupikir kau lupa dengan pertemuan ini." Jawab Rafka menyindir, seperti enggan menutupi kekesalannya.

Tapi, bukannya tersinggung ataupun merasa kesal, pria yang merupakan teman Rafka itu hanya tertawa,

sambil menarik kursi yang berhadapan dengan Rafka dan duduk di seberangnya.

"Hampir pergi?" kekeh Alvin —nama teman Rafka itu— sejenak, setelah mendaratkan tubuhnya di atas kursi.

"Rafka yang aku kenal, akan rela menunggu lama, demi sebuah pembicaraan kerja. Lantas, kenapa kali ini terdengar beda? Apa ini faktor sebuah pernikahan?" goda Alvin menyipitkan sebelah matanya, mengganggu Rafka yang hanya mendecak melihatnya.

"Sudah tahu, bertanya. Dasar tidak peka," balas Rafka asal, membuang pandangannya ke arah lain, mendengar Alvin yang tertawa.

"Ah... Benarkah? Haha, maafkan aku, sobat. Aku benar-benar tidak menyangka kau akan merasa sangat terganggu seperti ini. Sungguh..." Ucap Alvin ringan, menaikkan kedua alisnya meminta maaf kepada Rafka.

Tapi, meski berkata seperti itu juga, Rafka memang tidak benar-benar marah kepada Alvin. Malah, dia cukup merasa senang, bisa melihat sahabat baiknya semasa SMA itu lagi, setelah dua tahun ini seperti kehilangan kontak.

"Kau bersama siapa ke sini? Sendiri?" tanya Rafka pada Alvin, sementara pria itu mulai memanggil pelayan untuk memesan sarapan buat mereka.

"Tidak. Aku bersama kakakku. Tadi kami berpisah saat akan masuk ke dalam retoran." Jawab Alvin. "Dan mana istrimu? Apa dia tidak ikut ke mari? Aku ingin melihat wajahnya, karena tidak datang saat acara pernikahan kalian waktu itu. Apa kau tidak mengajaknya?"

Alvin tampak sedikit penasaran dengan menolehkan kepalanya ke arah kiri dan kanan. Dia mengamati suasana restoran yang terbilang cukup ramai dan menduga, wanita elegan mana kiranya, yang sudah menyandang status menjadi istri dari seorang Rafka Ardian.

"Dia ada. Sedang sarapan di..."

Rafka mengernyit, saat dia menolehkan kepalanya ke arah meja tempat tadi dia meninggalkan Della, dan tidak mendapati siapa pun di sana.

"Di...?" pancing Alvin meringis, melihat tampang datar Rafka yang mendesah.

"...Kamar. Sepertinya, dia sudah kembali ke kamar." Sambung Rafka malas, menolehkan kepalanya

kembali ke posisi semula dan menghabiskan kopinya yang hanya tersisa sepertiga cangkir saja.

Sepertinya, dia sedang terlihat kesal sekarang.

"Eum.... Maksudmu, dia kembali ke kamar kalian tanpa memberitahumu, begitu? Dia tidak sedang berniat kabur, kan?" tanya Alvin mengejek, seolah tahu, titik letak kekesalan yang membuat wajah Rafka bertekuk itu di mana.

"Bagaimana kabarmu? Setelah menghilang selama dua tahun, kau terlihat semakin menyebalkan, ya?" sinis Rafka tajam, menyipitkan matanya ke arah Alvin.

Alih-alih tertawa lebar seperti yang tadi, kali ini Alvin terlihat menahan senyum masamnya agar tidak terlihat lesu di depan Rafka.

Tiba-tiba, perasaannya menjadi aneh.

"Yah.... Seperti itulah.... Aku berubah menjadi orang yang sangat menyebalkan." Ucap Alvin tidak bersemangat, memutuskan pandangannya dari Rafka, yang mendadak berpikir soal bahasanya pada Alvin barusan.

"Kudengar, dia punya masalah dengan keluarganya, hingga terpaksa diasingkan ke luar negeri."

Seketika, Rafka ingat dengan perkataan Rino dua tahun yang lalu, saat Rafka menanyakan kabar Alvin pada anak itu. Meski mereka bertiga cukup dekat, nyatanya Rafka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada keluarga Alvin, yang membuatnya harus dikirim ke luar negeri. Dia hanya tahu, kalau Alvin pernah menjalani sebuah hubungan dengan salah satu pembantu yang bekerja di rumah kedua orang tua Alvin dan mendapat tentangan dari semua anggota keluarga Alvin.

Dan tadi, Alvin bilang dia datang ke hotel itu bersama dengan kakaknya. Apa hubungan mereka sudah baik-baik saja?

"Baiklah.... Sepertinya basa-basinya sudah cukup. Sebaiknya kita sarapan dulu sebelum membahas soal pekerjaan. Perutku sudah lapar. Kau tidak keberatan, bukan?" tanya Alvin kembali semangat, mengambil menu sarapan yang tadi dipesannya dan mulai menyantapnya tanpa menunggu jawaban apa pun dari Rafka.

Sepertinya, dia mencoba mengalihkan pembicaraan serta perhatian Rafka dari dirinya.

♥

Sementara itu, di dalam toilet wanita, Della yang tadinya dipikir Rafka sudah kembali ke dalam kamar hotel mereka, justru masih menangis di sana. Wajahnya terdapat beberapa bekas goresan yang pedihnya bisa sampai ke ulu hati.

Entah kesialan apa yang Della pikul hari ini, hingga dia bisa bertemu dengan Sofia, mantan majikannya sebelum pindah bekerja di rumah kakek Johan dulu.

Di antara semua tempat wisata yang bisa orang kaya itu datangi, kenapa harus Pulau Bali, tempat tujuannya? Kenapa tidak tempat lain saja, seperti Sabang, Lombok atau Raja Ampat? Dan kenapa harus Bali?

"Hiks.... Sialan, memang...."

Della menangis sesegukan, mengusap rambutnya dan mendapati beberapa helai rambutnya yang ikut menempel di sela jari-jemarinya.

Sekeras itulah tangan Sofia menarik rambut Della tadi. Mungkin, kalau saja dasarnya rambut Della tidak tebal, pasti sekarang kulit kepala wanita itu sudah terlihat botak di beberapa bagian.

"Wanita sialan! Buruk bisa bertemu denganmu lagi. Kenapa kau bisa ada di sini, hah?! Kenapa?! Kau ingin menebar ekormu itu lagi, ya?! Iya?! Kau ingin mengganggu kami, setelah berhasil merusak keluarga kami?!"

Plak!

Della mengusap pipinya dengan tangan yang bergetar. Dari pantulan cermin di hadapannya, Della bisa melihat kalau ada bekas tangan yang tercetak di sana. Sama seperti bekasnya yang terlihat, rasa perihnya pun masih terasa, ketika tangan dingin Della menyentuh kulitnya itu yang terasa panas.

"Kalau aku tahu dia ada di sini, demi Tuhan, aku tidak akan berkeras untuk datang kemari. Lebih baik aku menuruti keinginan Tuan Rafka saja untuk berlibur ke luar negeri." Gumam Della lesu, berusaha mengusap air matanya yang terus mengalir.

Entah kenapa, Della merasa kesulitan untuk menghilangkan tangisannya. Rasa sakit atas kenangan masa lalunya, membuat kepalanya terasa sakit. Dia bingung, harus menghadapi situasi ini seperti apa. Ingin kabur, tapi tidak tahu harus ke mana. Dia tidak punya uang untuk pergi. Dia tidak punya tujuan, selain rumah

keluarganya di kampung. Tapi, apa mungkin, dia bisa hidup tenang, sementara ada Rafka yang pasti tidak akan tinggal diam kalau Della meninggalkannya begitu saja?

"Ah, iya.... Tuan Rafka...."

Seakan baru ingat dengan seonggok manusia yang tadi dia tinggalkan di restoran, Della buru-buru membasuh wajahnya dengan air. Beruntung situasi toilet yang dimasukinya cukup sunyi, hingga Della tidak perlu menanggung malu jika ada yang melihatnya diperlakukan seperti binatang oleh Sofia tadi.

Setelah merasa lebih baik —meski luka dan memar di wajahnya tidak bisa dia tutupi— Della mengeringkan wajahnya dengan tisu. Dia keluar dari toilet dengan langkah terburu-buru, sampai akhirnya dia tidak sadar, dan menabrak bahu seseorang yang kebetulan tengah melintas di depan toilet.

"Aaaw! Maaf! Saya—"

"Ternyata, kau di sini?"

Della menoleh, dan langsung mendapati tubuh Rafka yang berdiri tepat di sebelahnya.

"Tu—Tuan?"

"Kau...."

Della buru-buru memalingkan wajahnya, kala Rafka langsung menyipitkan kedua matanya tajam ke arah Della. Sepertinya, dia menyadari luka dan memar yang tengah menempel di kulit wajah istrinya tersebut hanya dalam satu kali pandang.

"Tuan, sebaiknya Anda—akh!" Della terpekik, ketika tangan Rafka tiba-tiba menyentuh dagu Della dan memaksa memutar wajah perempuan itu menghadap ke arahnya.

Sorot mata yang tadinya hanya mengerut samar, kini berubah tajam dan menatap Della dengan penuh intimidasi.

"Siapa yang melakukan ini padamu?" tanya Rafka dingin, namun terdengar sangat menyeramkan.

"Engh.... Me—melakukan apa? Saya.... Saya tidak melakukan apa-apa," kilah Della gugup, menolak menatap Rafka yang terus memandangnya.

"Siapa yang melakukan ini padamu?" tanya Rafka ulang, masih menggunakan nada bicara yang sama.

"M—melakukan apa, Tuan? Sa—saya...."

"Siapa.... Yang melakukan hal ini padamu." Tekan Rafka sekali lagi, yang kali ini terdengar begitu dalam. Della sampai harus menelan ludahnya susah payah menahan gugup.

"I—itu.... Ta—tadi...."

Seperti menyerah, Della pun akhirnya membuang napas berat, dan menundukkan kepalanya dalam.

"Tadi..., saya bertemu dengan seseorang. Dan dia..., membuat saya seperti ini." Aku Della pelan, yang terdengar begitu lesu.

"Aku tidak bertanya, kau bertemu dengan manusia ataupun binatang. Aku hanya bertanya, siapa yang melakukan hal ini padamu. Apa kau paham? Aku hanya butuh nama ataupun ciri orang tersebut!" tegas Rafka mengeraskan rahangnya, membuat Della mengernyit dan menatap Rafka sedikit heran.

"Untuk apa? Apa Tuan akan membalasnya?" sengit Della malas, kemudian melihat Rafka yang menyeringai sinis ke arahnya.

"Aku akan membunuhnya."

"Tuan!"

"Dia melukai istriku! Siapapun itu, artinya dia harus siap menerima konsekuensinya. Atau, paling tidak, aku akan memotong tangannya yang sudah berani meletakkan cap kurang ajarnya di pipimu." Ujar Rafka berapi-api, menopang kedua tangannya di pinggang.

"Sekarang, katakan padaku, siapa orang itu?" desak Rafka menahan emosi, menatap Della yang lekat memandangnya dengan sorot mata tidak percaya.

"Tu—Tuan.... Anda ini bu—bukan psikopat, kan? Mana mungkin Anda berani melakukan hal itu? Anda tidak—"

"Kenapa tidak berani? Dia saja berani melakukan hal ini padamu. Lantas, kenapa aku tidak?" sahut Rafka dingin, menatap Della datar, hingga membuat wanita itu merasa bingung luar biasa.

"Anda melakukan ini... Apa hanya karena merasa harga diri Anda berinjak? Atau... Ada alasan lain, hingga Anda terlihat begitu marah?" tanya Della ragu, mencoba menatap lekat kedua bola mata Rafka yang begitu kelam.

"Apa kau mencoba mengalihkan perhatianku dengan cara bernegosiasi?" terka Rafka asal, namun sepertinya memang tepat sasaran.

Della langsung terlihat sedikit salah tingkah, ketika Rafka menuntutnya untuk menjawab siapa yang melakukan kekerasan ini terhadap dirinya. Meskipun Della itu adalah tipe wanita yang sangat menyebalkan dan suka tidak tahu diri, tidak mungkin juga dia bisa mengatakan hal ini kepada Rafka.

Apa? Apa yang Rafka harapkan dari cara mendesak Della dengan pertanyaannya? Apa dia berharap Della akan mengatakan, *"Yang melakukan hal ini padaku adalah Sofia. Mantan majikanku sebelum Tuan Johan, yang memiliki dendam terhadapku. Begitu?"*

Hah! Yang benar saja! Itu namanya Della tengah berjuang mati di tangan Rafka.

"Bisa-bisa, aku yang akan dibunuh oleh Tuan Rafka, jika dia tahu tentang masa laluku." Batin Della takut, kemudian mencoba menarik kedua sudut bibirnya ke arah atas.

"Sebenarnya..., tadi itu adalah kesalahan saya Tuan. Secara tidak sengaja, saya menyenggol barang

berharga milik seseorang hingga hancur berantakan. Dia bilang, itu barang langka. Jadi—"

"Barang langka seperti apa, yang membuat seseorang bisa memperlakukanmu seperti seekor binatang?" tanya Rafka geram, dimana wajahnya sudah terlihat sangat merah dan keras.

"Hah? Maksud Tuan—"

Lagi-lagi, Della meringis, ketika tangan Rafka merenggut dagunya dan menatap wajah luka-lukanya dengan seksama.

"Aku bayangkan dia memukulmu secara membabi buta. Dan juga...."

Mata Rafka tiba-tiba saja menyasar mengamati tatanan rambut Della yang terbilang cukup berantakan.

"Aku sangat yakin, kalau tadi rambutmu terikat sangat rapi. Jadi...."

Mata Rafka kembali turun memandang wajah Della yang memerah, sembari mendekatkan wajahnya pada perempuan tersebut.

"Katakan, siapa orang yang telah menarik rambutmu?"

♥

Bab 17

"Katakan, siapa yang sudah berani menarik rambutmu sampai berantakan begini?"

Sebelah tangan Rafka masih memegang dagu Della sedikit kuat, sambil terus menatap lekat ke arah kedua bola mata Della yang melirik resah. Dia tampak tidak segan untuk meremas dagu kecil wanita itu, kalau Della berusaha mengelak dari perhatiannya.

Matanya terlihat semakin kelam, ketika pandangan Della menyasar ke berbagai arah tidak menentu menghindari tatapan tajam yang Rafka berikan.

"Engh…. Itu…. Tadi…. Saya…"

Della menaikkan pandangannya ke arah Rafka memohon, berharap pria itu berhenti melihatnya dengan sorot mata datar penuh intimidasi seperti itu.

"Tadi…, saya…."

Della yang bingung harus menjawab apa, semakin terlihat gugup dan menelan ludahnya susah payah, kala

mendapati usahanya yang ternyata sia-sia. Dia tahu, kalau Rafka sudah berkeras seperti ini, tidak akan ada cara lain lagi bagi Della untuk lepas dari pertanyaannya.

Tapi, masalahnya, bagaimana jika Rafka sampai tahu siapa dan atas dasar apa orang yang dia maksud itu menyerang Della? Bisa-bisa cengkraman tangan Rafka yang tadinya berada di dagu akan beralih mencekik Della.

Dan itu artinya, selamat datang pada kematian.

Sekarang, dia baru mengerti, kenapa dulu Jerry sempat mengatakan kalau bertemu dengan Rafka yang sedang marah itu bagaikan berada dalam simulasi pertemuan dengan malaikat maut. Rasanya sangat menyeramkan dan seolah tidak ada jalan lagi untuk pulang.

Della masih berpikir keras mencari kebohongan yang bisa dia gunakan untuk menyelamatkan nyawanya dari genggaman Rafka saat tiba-tiba saja, dia merasakan sesuatu benda yang kenyal dan basah tengah menggeliat halus di bagian sudut bibirnya.

"Ehm, Tu—Tuan?!"

Della terperanjat kaget, memundurkan kepalanya kencang, ketika dia sadar kalau apa yang tengah bergerak-gerak menjijikan di bibirnya itu adalah lidah Rafka.

Sial! Sungguh sial nasibnya merasakan benda tidak bertulang itu lagi di mulutnya.

"Apa yang sedang Anda lakukan, Tuan?! Anda..."

Dengan tatapan mata yang ngeri, dia melihat Rafka yang hanya menolehkan pandangannya kepada Della dengan kerutan alis yang cukup dalam.

"Kenapa?" tanya Rafka heran, seolah tidak tahu kalau apa yang baru saja dilakukannya adalah suatu tindakan yang sangat mengejutkan Della.

"Ke—kenapa?!"

"Kenapa kau mundur? Aku sedang mengobati lukamu." Rafka bertanya pada Della yang melotot, dengan nada bicara yang cukup terdengar polos, namun terkesan seperti tidak punya otak di pendengaran wanita itu.

"A—apa? Mengobati?" beo Della terbodoh, dimana dia langsung mendengus tidak percaya mendengar ucapan pria itu yang —katanya—, ingin mengobatinya.

"Iya. Aku dengar, air liur bisa mengobati luka gores. Jadi, aku ingin mencobanya." Ujar Rafka setelah mengangguk sekilas, kemudian hendak memajukan tubuhnya lagi ke arah Della.

"TUAN!" jerit Della refleks, merentangkan tangannya ke dada pria itu dan mendorongnya.

"Tuan! Anda jangan macam-macam, ya! Dokter mana yang sudah mengajari Anda hal menyesatkan seperti itu, hah!? Dokter mana! Anda justru telah melecehkan saya, tahu!" hardik Della kesal, menjauhkan dirinya sedikit dari Rafka.

Sambil memasang tampang bingung, Rafka menaikkan pandangannya sedikit untuk berpikir.

"Aku ingat, aku telah menikahimu beberapa waktu yang lalu. Dan aku juga ingat kalau kita telah melakukan hal yang lebih intim lagi daripada ini. Lalu, kenapa kau bilang aku melecehkanmu hanya karena aku ingin mengobatimu?" tanya Rafka heran, yang Della tahu sedang berusaha menyindir Della dengan mengingatkan posisi wanita itu terhadap Rafka.

"Anda ini—"

"Aku melakukan ini karena aku juga tahu posisiku sendiri, Della. Tidak mungkin aku melakukan hal semacam ini terhadap perempuan lain. Kau tahu, aku ini adalah pria yang paling bisa memegang suatu komitmen dalam hubungan." Ujar Rafka datar, kembali meletakkan kedua tangannya ke dalam saku celana, dan mulai memandang Della lagi dengan sorot mata yang tidak terbaca.

Tunggu! Kenapa Rafka jadi membahas hal tentang komitmen dalam hubungan? Memangnya ada kaitannya?

"Terserah Anda saja! Saya tidak peduli! Yang jelas, saya merasa Anda telah melecehkan saya dengan cara mencium saya saat saya tidak sepenuhnya sadar dengan apa yang Anda lakukan!" ujar Della berapi-api, semata berusaha mengalihkan ingatan Rafka soal pembahasan mereka di bagian awal.

"Hah? Tidak sadar? Lalu, bagaimana dengan sekarang? Apa kau sedang sadar sepenuhnya?" dengus Rafka kembali bertanya, menaikkan sebelah alisnya melihat Della yang tertawa kering menjawabnya.

"Tentu! Saat ini saya sedang dalam kesadaran penuh, makanya saya bisa tahu, kalau Anda—hmpt!"

Kedua mata Della sontak melebar sempurna, melihat wajah Rafka yang sudah menempel erat di wajahnya. Yah, bukan hanya wajah saja sih, yang mampu membuat Della panik seperti ini. Melainkan tahutan bibir mereka yang Rafka buat terasa sangat erat, hingga membuat Della bingung dan membeku beberapa saat.

Della tidak tahu apa yang sudah Rafka lakukan terhadap tubuhnya hingga tidak bisa bergerak seperti saat ini. Yang jelas, saat Rafka mulai menjauhkan wajahnya kembali dari Della, seutas seringai tipis bisa Della lihat di bibir pria yang berstatus suaminya tersebut.

"Bagaimana? Sekarang tidak dilecehkan, bukan?"

Wajah Della memerah karena kekurangan napas, semakin bertambah merah hingga ke telinga. Dia merasa malu, meski kenyataan yang memalukan itu adalah ulah Rafka sendiri.

Della tidak bisa bersuara, meneriaki tingkah laku pria itu yang sangat jauh dari kata normal. Otaknya seperti kosong, hingga akhirnya dia pergi meninggal-

kan Rafka tanpa mengucapkan satu patah kata pun kepada lelaki tersebut.

"Hei! Mau ke mana?" teriak Rafka cukup kencang, dimana suaranya langsung menggema memenuhi lorong sepi yang tidak dipedulikan sama sekali oleh Della.

"Hei!"

Alih-alih mengejar wanita yang sudah meninggalkannya itu, Rafka justru berhenti dan memutar tubuhnya memperhatikan dinding lorong tempat dia berdiri saat ini.

Sambil menajamkan pandangannya ke arah satu titik di bagian atas dinding lorong, Rafka menyeringai sedikit.

"Tidak mau memberitahuku, ya?"

♥

Acara bulan madu tak diinginkan pun, akhirnya selesai juga. Meski jadwal liburan mereka harus dipercepat dua hari karena urusan pekerjaan Rafka yang tidak bisa diwakilkan, Della sudah merasa cukup se-

nang, karena akhirnya dia bisa terbebas dari gangguan Rafka.

Gangguan yang Della maksud di sini adalah Rafka yang terus-menerus menuntut jawaban mengenai orang yang telah berani mengganggu Della di toilet hotel waktu itu.

Meskipun Della sudah menunjukkan aksi permusuhan terhadap Rafka mengenai tragedi ciuman mereka yang —kata Rafka— sebagai bentuk kepedulian pria itu terhadap luka Della, tetap saja Rafka bersikap seolah tidak bersalah dalam hal itu. Dia justru bertindak seolah tidak ada masalah apa pun yang terjadi di antara mereka.

"Memang. Orang yang tidak punya pikiran itu, memang berbeda...." Batin Della mengutuk sikap Rafka yang terus membuntutinya dengan pertanyaan yang serupa.

Yaitu, *"Siapa orang brengsek yang telah mengganggu waktu itu?"*

Teringat akan sosok orang yang tengah dicari-cari oleh Rafka, Della pun mau tidak mau harus teringat

kembali akan sosok Sofia yang juga ada di hotel tersebut.

Setelah pertemuan tidak mengenakan yang terjadi antara mereka berdua, Della jadi merasa tidak tenang jika harus keluar dari kamar hotel tempat dirinya dan Rafka menginap. Meski itu sekedar untuk makan siang dan makan malam pun, Della lebih rela memilih memelas kepada Rafka untuk makan di dalam kamar saja. Takut kalau ternyata kadar kesialan Della bertambah, dan malah membuatnya harus bertemu Sofia lagi saat dia tengah bersama dengan Rafka.

Entah sampai kapan Della harus bersembunyi seperti ini terus. Seandainya saja dia belum menikah — atau setidaknya bukan— dengan Rafka, mungkin Della masih bisa menyimpan lukanya ini lebih lama lagi. Bahkan, kalau dia mau, dia bisa menyimpan semua kebodohannya di masa lalu yang menyangkut soal keluarga Sofia hingga dia mati.

Tapi, masalahnya, kali ini Della harus sadar, kalau sekarang dia tengah berada di tengah dua mata pedang yang saling menuding ke arahnya. Tidak bisa ke mana-mana, apalagi salah satu dari dua mata pedang itu me-

miliki sifat yang lebih *psyco* lagi daripada yang lain. Rafka, maksud Della.

Saat ini, Della sedang merenungi nasibnya sendiri di dapur. Ini memang masih terlalu pagi untuk memasang wajah masam seperti yang tengah dilakukannya saat ini. Tapi, keadaan yang memaksanya melakukan demikian, ketika pembantu yang dulu sudah seperti saudaranya sendiri —Dewi— tidak mengizinkannya membantu sama sekali.

Alhasil, Della yang tidak melakukan kegiatan apa pun pagi ini selain menunggu Dewi menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Rafka, jadi terpikir kembali tentang rencana-rencana apa saja yang mungkin bisa dia lakukan untuk menjauh dari dua mata pedang yang sejak tadi sudah menjadi beban pikirannya.

"Apa aku mencari pekerjaan saja, ya?" pikir Della tiba-tiba, menarik benang merah apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan juga Rafka. Yaitu, inti dari keterikatan mereka, yang mungkin hanya sebatas utang Della terhadap pria tersebut.

Oh, ya.... Benar! Kenapa ia baru memikirkannya sekarang? Pekik Della dalam hati.

"Nyonya, sarapannya sudah siap. Dan sekarang saya akan memanggil Tuan Rafka untuk turun," ucap Dewi menyadarkan pikiran Della yang tadi sempat melonjak.

Dewi hendak melewati Della yang duduk di kursi ruang makan, tapi dengan cepat Della menahan lengan Dewi dan melarangnya untuk pergi.

"Tidak usah! Biar aku saja." Kata Della, kemudian bangkit menuju lantai dua tempat dia tinggal, guna memanggil Rafka yang mungkin masih bersiap-siap untuk berangkat kerja.

Bukan tanpa alasan Della bertingkah rajin seperti ini. Dia sengaja melakukan hal itu, karena ada hal yang ingin dia bicarakan terlebih dahulu dengan Rafka. Yah... Tentang pekerjaan yang tadi Della pikirkan, tentunya.

"Aku rasa, itu tidak perlu, Kakek.... Kami sedang tidak memerlukannya saat ini."

Sayup, Della mendengar suara Rafka sedang menelepon seseorang, ketika dia baru memasuki kamar tidurnya bersama Rafka. Terlihat pria itu tengah berdiri

membelakangi Della yang sudah berada beberapa jarak darinya.

"Baiklah, kalau menurut Kakek itu yang terbaik,"

Entah kenapa, saat melihat punggung lebar Rafka dari arah belakang seperti ini, tiba-tiba saja Della teringat dengan kebersamaan mereka beberapa hari yang lalu di Pulau Bali.

Sikap lembut Rafka yang menjaganya, melindunginya, membimbing jalannya saat berada di luar hotel, menjadi ingatan paling melekat dalam batin Della dan membuatnya merasakan hangatnya sendiri di dalam dada. Terlebih, perhatian-perhatian kecil yang ditunjukkan oleh pria itu terkadang membuat Della tidak bisa menepis hingga berpikir kalau mungkin Rafka memiliki sebuah perasaan untuknya. Yah.... Kalau boleh Della berharap, rasa sayang, mungkin?

"Oh, hentikan itu, otak bodoh! Jangan berusaha menyaingi seekor keledai!" maki Della dalam hati, mengingat betapa mustahilnya harapannya itu bisa terjadi.

"Kau sedang apa?"

"Ah!"

Della sedikit tersentak, mengalihkan perhatiannya yang sempat melambung entah ke mana, menuju Rafka yang sepertinya sudah selesai dengan urusan meneleponnya.

"Engh.... Tuan.... Saya—hm?"

Saat Della masih berusaha memfokuskan pikirannya pada sesuatu yang disebut dengan kenyataan, tiba-tiba saja tangan Rafka terulur ke arahnya dan memberikan sebuah dasi berwarna biru dongkel kepadanya.

"Pasang!" perintah Rafka datar, lantas berdiri tegak di depan Della, yang masih menatap bingung ke arahnya.

"Pasang...? Di mana?" tanya Della bodoh, seketika membuat Rafka mendengus dan menatap sinis ke arahnya.

"Pasang di kedua matamu, kemudian berbaring di atas ranjang. Lalu, kau akan tahu apa yang akan terjadi setelahnya." Ujar Rafka ketus dengan pandar mata aneh, melihat Della yang sontak saja merasa heran mendengarnya.

"Mak—maksud Tuan—"

"Itu dasi. Letaknya di leher, Della...." Geram Rafka sedikit melotot, pada Della yang diam-diam mencebik mendengarnya.

Iya, Della tahu ini dasi, dan letaknya itu di sudah pasti di leher! Bukan di tempat lain, kecuali Rafka ingin Della memasangkan dasi itu ke mulut Rafka yang sangat tajam.

"Saya tahu, benda ini disebut dengan dasi! Maksudnya, kenapa harus saya yang memasangkan dasi kepada Anda? Apa tangan Anda itu hanya Anda gunakan sebagai pajangan?" sewot Della melirik lengan kekar Rafka sejenak, sebelum kembali menatap mata Rafka yang menyipit.

"Menurutmu, kenapa seorang pria membutuhkan wanita untuk melahirkan keturunannya? Sementara sperma itu adalah miliknya?" tanya Rafka aneh, membuat kening Della mengerut mendengarnya.

Sebentar.... Memang, apa hubungannya, memasangkan dasi dengan masalah sperma pria dan melahirkan?

"Anda ini sedang bercanda, ya?" sengit Della melihat Rafka yang mengedikkan bahunya masa bodoh.

"Apa itu lucu?"

"Tidak."

"Berarti bukan." Sahut Rafka cepat, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Aku tidak bercanda." Imbuh Rafka tegas, lantas memperhatikan Della yang sudah membuang napas bosan dengan gerakan kedua mata yang memutar.

Sejenak, tidak ada lagi yang berbicara di antar mereka. Della terus melihat dasi yang ada di tangannya dan wajah Rafka secara bergantian.

"Kenapa?" tanya Rafka heran, melihat Della yang tampaknya tidak melakukan pergerakan apa pun selain menatapnya.

"Saya... tidak pandai memakaikan dasi." Aku Della sedih, langsung membuat Rafka terpaku dan menatap tidak percaya ke arahnya.

"Apa kau harus hidup sebodoh itu?"

"Pembantu rumah tangga tidak pernah memakai dasi saat bekerja, Tuan! Anda jangan konyol!" sambar Della tidak terima, menyorot tajam ke arah Rafka yang mendengus.

"Baiklah, begini cara!"

Della terkesiap, ketika Rafka menyentuh kedua tangannya dan menariknya kencang lebih dekat ke arah pria itu.

"Aku akan mengajarimu."

Tangan besar Rafka mulai menuntun tangan Della untuk melilitkan dasi berwarna biru itu di leher Rafka, sebagaimana mestinya.

"Begini! Kau hanya tinggal meletakkannya seperti ini, kemudian kau putar seperti ini, lalu begini... Seperti ini.... Dan...."

Della tidak mendengar apa yang tengah Rafka ocehkan soal dasinya. Dia malah lebih fokus dengan gerak mulut Rafka, serta raut wajah sebal pria itu yang sangat dekat dengannya.

Seperti ada sesuatu yang menggelitik, Della memejamkan matanya pelan, menghirup aroma segar yang keluar dari mulut Rafka seiring dengan kalimat-kalimat petunjuk yang Rafka tujukan ke arahnya.

"Lihatlah, lihatlah.... Bagaimana kau bisa pintar, saat diajari saja, matamu sudah tertutup seperti itu,"

Kedua mata Della refleks terbuka, tatkala kalimat yang keluar dari mulut Rafka, menyadarkan Della kalau kegiatan memasang dasinya sudah selesai dilakukan.

"Dasar keras kepala."

"Apa?"

Rafka mencebik malas, dan membenahi sedikit dasinya yang masih terlihat miring. Dia mengabaikan tampang bodoh Della yang sepertinya mulai salah tingkah dengan ulah memalukan yang baru saja dia lakukan.

"Tuan,"

"Hm,"

"Saya... ingin bekerja," ucap Della tergagap, melihat Rafka berpaling mengambil jas hitamnya yang terbentang di atas ranjang.

"Bukankah kau memang sudah bekerja?" tanya Rafka sekilas, mengenakan jas kerjanya dan merapikannya sedikit di depan cermin.

"Hm? Maksud Tuan...? Saya—"

Rafka berpaling dan menatap Della sedikit heran. "Ibu rumah tangga. Bukankah itu sebuah pekerjaan? Itu cocok untukmu."

"Hah?"

Rafka melirik sekilas ke arah jam dinding sejenak, sebelum akhirnya beranjak mendekati Della kembali.

"Hm!"

"Apa?"

"Pekerjaan pertama sebagai seorang istri."

Della yang masih terlihat bingung dengan ucapan Rafka, semakin terlihat bingung, kala pria itu mengulurkan punggung tangannya ke arah Della.

"Maksudnya..."

Sembari berdecak sebal karena Della tidak memahami maksudnya, Rafka menyodorkan punggung tangan kanannya tersebut ke arah Della hingga menyentuh bibir perempuan itu.

"Memberi hormat kepada suami yang akan pergi kerja."

Della sudah hampir terpaku dengan ulah Rafka yang menyodorkan punggung tangannya untuk Della cium, semakin membeku dengan ulah Rafka berikutnya.

Sambil menyodorkan sebelah pipinya sampai menyentuh bibir Della, Rafka berkata. "Masa tidak tahu?"

Bab 18

Perlu diketahui kalau selain bodoh, Della itu adalah tipe wanita yang cukup keras kepala. Dia tidak akan mau mendengarkan perkataan orang lain, jika itu tidak memberikan keuntungan pribadi untuknya. Ya, selain perkataan ibunya di kampung, tentunya.

Termasuk Rafka, Della tidak akan mau mendengarkan ucapan pria itu yang mengatakan kalau pekerjaan Della saat ini adalah seorang ibu rumah tangga. Menjalankan tugasnya sebagai seorang istri, dimana batin Della sendiri masih sering meronta tidak terima dengan kenyataan yang ada.

"Dia pikir aku bodoh, apa? Dia mengatakan itu hanya untuk memperbudak aku selamanya." Gerutu Della merasa pintar, sejak ia memikirkan kembali ucapan Rafka yang tadi hampir membuat telinga Della mengurai panjang. Maksudnya, terlena karena Rafka menganggapnya istri, begitu.

"Aku tidak akan tertipu dua kali. Dia itu bahkan lebih licik dari rubah jantan manapun yang aku temui." Gumam Della sebal, menghentakkan kakinya ke atas lantai dapur, hingga memancing perhatian Dewi yang sejak tadi sedang membuatkan segelas jus jeruk yang Della minta.

"Nyonya, Anda kenapa? Kelihatannya marah sekali," tanya Dewi, meletakkan segelas jus jeruk pesanan Della tadi ke atas meja.

Perempuan itu hanya melirik. Kemudian, dia meneguk habis jus jeruk buatan Dewi itu hingga tandas tak bersisa.

"Nyonya,"

Della yang kesal, lantas meletakkan gelas panjang bekas minumannya ke atas meja dengan cara yang kasar. Dia menarik napasnya panjang menatap Dewi cukup tajam.

"Dewi!" panggilnya geram pada Dewi yang menatapnya heran.

"Ya, Nyonya? Ada apa?"

"Apa kau punya teman yang bisa membantuku untuk mendapatkan pekerjaan?"

"Tidak, Nyonya."

"Baiklah,"

Dewi mengerutkan alisnya bingung, melihat Della yang terdiam setelah mendesahkan napasnya panjang. Dia yang tidak tahu apa-apa tentang pergolakan batin majikan barunya itu, hanya bisa terbengong menemani Della yang tampaknya sedang berpikir keras.

"Nyonya, kenapa Anda butuh pekerjaan? Bukannya sekarang ada Tuan Rafka?" tanya Dewi hati-hati, yang entah kenapa, malah dibalas Della dengan suara dengusan sinis dari hidungnya.

"Terus kenapa, kalau ada dia?"

"Tuan kan suami Nyonya,"

"Lalu, hubungannya?"

"Ya.... Kalau Nyonya butuh uang, bukankah akan lebih baik jika memintanya langsung pada Tuan? Kenapa harus repot-repot mencari pekerjaan?" tanya Dewi, seperti memberikan saran baik dengan mimik wajahnya yang keheranan.

Ingin sekali Della berteriak di depan gendang telinga temannya itu untuk mengingatkan, kalau alasan sebenarnya Della ingin mencari pekerjaan adalah Rafka

sendiri. Karena utang-utangnya yang sudah cukup menumpuk pada lelaki itulah, yang membuat Della harus terjebak dalam rumah mewah ini seperti sekarang.

Ingatkan Della, kalau Rafka pernah bilang ingin menikahi Della dengan tujuan memperbudaknya seumur hidup.

"Dewi, dengarkan aku, ya...."

Della berusaha terlihat manis, ketika dia berbicara kepada Dewi. "Kau tentu tahu, kalau hubunganku dengan Tuan kesayanganmu itu tidak terlalu baik, bukan? Atau, bisa dibilang, kalau hubungan kami itu buruk! Aku tidak harus merahasiakan hal ini, karena kau pasti tahu akan hal itu, bahkan sebelum aku mulai menjelaskannya." Kata Della panjang, hanya dibalas anggukan kepala singkat oleh Dewi.

"Lalu?"

"Lalu!"

Brak!

Della memukul meja yang ada di depannya tanda gemas, kemudian menatap Dewi dengan matanya yang melotot lebar.

"Apa menurutmu wajar, kalau aku meminta uang padanya, sementara tujuanku untuk bekerja adalah untuk melunasi utangku terhadapnya?"

"Apa Tuan menyuruh Nyonya untuk mengganti uang yang sudah Tuan keluarkan untuk keluarga Nyonya?" timpal Dewi cepat, yang memang sudah tahu tentang kronologi keluarga Della yang memiliki setumpuk utang.

"Ehm.... Ti—"

"Tidak." Potong Dewi tegas, melihat Della yang terdiam menatapnya. "Benar?"

Kali ini, Della tidak bisa menunjukkan taringnya lagi membalas Dewi. Memang, kalau dipikir-pikir, sejauh ini Rafka tidak pernah menyuruhnya untuk mengganti uang yang lima puluh juta itu. Tapi, masalahnya....

"Dia ingin memperbudakku seumur hidup, sebagai ganti uang yang sudah dia keluarkan untuk keluargaku." Ujar Della ketus, lalu melihat Dewi memutar bola matanya tanda malas.

"Perbudakan seumur hidup..., artinya, kau harus menjadi istri Tuan Rafka selamanya! Apa kau tidak paham?"

Dewi yang mendadak gemas, selanjutnya tidak menggunakan bahasa yang sopan terhadap Della. Dia melotot dan menatap tajam istri dari Tuannya itu, sebagaimana dia selalu menatap Della yang merupakan teman satu pekerjaannya dulu.

"Me—menjadi istrinya seumur hidup?" ulang Della kaku, kemudian tersenyum getir. "Aku mohon jangan menyumpahiku seperti itu, Dewi. Kalimat itu bahkan lebih seram daripada mantra untuk memanggil roh orang yang sudah mati. Aku jadi merinding mendengarnya." Ujar Della bergidik, lantas mengusap lengannya beberapa kali.

Sungguh, Dewi semakin sebal saja melihat tingkah laku Della. Memang, apa yang salah sih, dengan Tuan Rafka-nya? Tampan, kaya dan juga sangat perhatian. Apa Della punya masalah dengan saraf sensoriknya?

"Ayolah, Della.... Mau sampai kapan kau bersikap angkuh seperti ini terhadap Tuan Rafka? Asal kau tahu saja, ya! Di balik sikapmu yang terus menerus menge-

luh tentang sikap Tuan Rafka, percayalah, masih ada banyak wanita di luar sana yang menginginkan posisimu untuk mendapatkan perhatiannya. Menjadi istri Tuan Rafka adalah impian banyak gadis! Jadi, jangan mengeluh, karena itu tandanya kau tidak bersyukur atas apa yang sudah kau miliki dan tidak dimiliki oleh orang lain." Ujar Dewi begitu panjang lebar, menjelaskan segala sesuatunya pada Della dan berharap wanita itu tidak memasang sikap keras kepalanya lagi.

Tapi, ya memang dasar Della itu kepala batu, bukannya mendengarkan nasihat bijak Dewi, dia justru mendengus sambil membayangkan berbagai macam ekspresi menyebalkan Rafka saat bersamanya. Dia seakan lupa, dengan Rafka yang pernah juga berlaku manis kepadanya —meski disadari Della ataupun tidak— demi mencegah sesuatu yang tidak ingin Della rasakan di hatinya.

Cukup! Della tidak mau mendengarnya lagi.

"Terima kasih, atas nasihat tidak bergunamu itu, Dewi. Hidupku sudah cukup sial tanpa nasihat yang kau berikan padaku. Jadi, aku mohon—"

Tap!

Della pun menangkupkan kedua tangannya di dada.

"Hentikan omong kosongmu tentang wanita di luar sana, karena aku bukan mereka." Ujar Della menyambung, tak ayal langsung membuat Dewi merasa tersinggung atas ucapannya.

Dalam hati, Dewi menyumpahi Della akan termakan ucapannya sendiri dan benar-benar jatuh cinta kepada Rafka. Bila perlu, dia yang akan cinta mati kepada Tuannya tersebut dan menganggap kalau Rafka adalah satu-satunya pria yang dia harapkan di muka bumi ini.

Huh! Dewi benar-benar kesal melihatnya.

"Terserah kau ingin menganggapnya seperti apa, Della. Aku pusing melihatmu. Aku berharap, kau tidak akan pernah menyesal jika sampai Tuan Rafka direbut oleh wanita lain." Sewot Dewi masam, yang lagi-lagi malah dibalas gelengan kepala enteng oleh Della sendiri.

"Tentu. Aku tidak akan pernah menyesal."

♥

"Bagaimana menurutmu? Apa ini bagus? Aku rasa, ini model terbaru. Aku belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya."

Seorang wanita bergaya kasual berdiri memutar-mutarkan tubuh berisinya di hadapan Rafka, sembari memamerkan pakaian yang tengah dipakainya saat ini.

Meski raut wajah Rafka terlihat begitu malas dan tidak bersemangat, pria itu masih menanggapi pertanyaan wanita berwajah manis itu dengan sebuah acungan jempol ke arahnya.

"Ambil dan segera akhir kegiatan yang membosankan ini." Suruh Rafka lelah, menopangkan dagunya malas di lengan sofa yang sedang didudukinya.

Tapi, bukannya menurut sesuai perintah, wanita yang tengah bersamanya itu malah semakin sibuk memilah-milah baju yang tersusun rapi di rak pajangan.

"Aku dengar, kalian juga mengeluarkan pakaian untuk anak-anak untuk bulan ini. Bisakah kau mengambilkan pakaian anak perempuan dengan model terbarunya?" pinta wanita itu ramah, pada seorang pekerja yang memang bersedia untuk melayani permintaannya.

Sambil mengangguk, karyawan tersebut berkata, "Tunggu sebentar, Bu...." Sebelum akhirnya undur diri dari hadapan perempuan itu dan juga Rafka.

Bosan, Rafka pun kembali membuang pandangannya ke arah lain. Sejak tadi, raut wajahnya terlihat begitu tidak enak dipandang. Dan tolong abaikan kalimat yang mengatakan kalau wajah Rafka memang akan selalu terlihat begitu kalau sudah berada di dekat Ramia. Karena kenyataannya, wajah suntuknya terlihat berkali-kali lipat lebih dalam dari yang biasa, jika sedang bersama dengan wanita itu.

"Bagaimana kabar Della? Apa kami akan mendapatkan sebuah kabar baik?" pancing Ramia sekilas, melirik ke arah Rafka yang hanya mendengus mendengarnya.

"Kabar baik apa? Acara bulan madu kami saja harus terganggu karena masalah pekerjaan." Sahut Rafka terdengar kesal, tetap membuang pandangannya ke arah lain.

"Memangnya hal itu hanya bisa dilakukan saat bulan madu? Kau kan bisa melakukannya setiap hari di rumah. Apa Della tidak mau?" tanya Ramia lagi, kali ini

menoleh, menatap wajah gundah Rafka dengan kedua tangan yang terlipat di dada.

"Bukan urusanmu! Urus saja masalahmu sendiri." Sahut Rafka malas, setelah itu menggerutu dengan pelan. "Kami yang berbulan madu, tapi malah dia yang hamil anak lagi," gumamnya, tak ayal membuat Ramia tersenyum, saat mendengar kalimat itu dengan samar.

"Maaf, Bu.... Ini baju-bajunya."

Seorang wanita yang tadi Ramia minta untuk mengambilkan baju anak perempuan dengan model terbaru, kembali datang dengan beberapa pakaian di tangannya. Dia meletakkan satu tumpukan kain itu di atas rak, dan mulai menunjukkannya satu per satu dengan Ramia.

"Ini baju edisi bulan ini, Bu. Baru dipajang sekitar dua hari yang lalu." Beritahu karyawan tersebut, pada Ramia, sembari menunjukkan sebuah gaun untuk ukuran balita ke depan wajah Ramia. Yah, tanpa perlu dijelaskan lagi pun, tampaknya karyawan itu sudah tahu bentuk tubuh dan ukuran anak Ramia yang hampir setiap bulannya akan membeli pakaian di butik milik Abel tersebut.

"Benarkah? Wah.... Bagus sekali," puji Ramia pada gaun berwarna hijau lumut tersebut, kemudian menunjukkannya ke arah Rafka.

"Bagaimana menurutmu? Apa ini bagus? Aku rasa, Alvia akan terlihat sangat cantik jika memakai gaun ini...." Kata Ramia senang, pada Rafka yang hanya membalasnya dengan anggukan kepala malas.

"Aku mau tiga model yang terbaik untuk bulan ini." Tunjuk Rafka pada gaun kecil yang ada di tangan Ramia, dan menyuruh karyawan itu untuk segera membungkusnya.

"Baik, Pak..."

Dengan wajah berbinar bahagia, Ramia menyerahkan kembali gaun hijau lumut yang tadi dia pegang. Lalu, dia juga memberikan beberapa potong baju yang tadi dia coba, untuk segera disatukan dengan baju yang akan Rafka berikan untuk Alvia.

"Terima kasih, Rafka. Kau memang kakak ipar dan juga Paman yang sangat baik. Della pasti sangat beruntung punya suami sepertimu," ucap Ramia manis, sambil duduk di sebelah Rafka yang masih berwajah masam.

"Aku doakan kau segera mendapatkan anak bersama Della." Imbuh Ramia lagi tulus, kali ini tidak ada unsur main-main dalam kalimatnya.

Meskipun mulut Ramia itu sudah lebih akrab dengan kalimat-kalimat sinis dan juga tajam, setidaknya kali ini, dia tahu bagaimana caranya menggunakan kata-kata baik selain untuk mengutuk.

"Tidak usah kau pikirkan masalahku. Fokus saja pada tugasmu membujuk Avram untuk kembali ke perusahaan." Sahut Rafka datar, enggan menolehkan sedikit pandangannya ke arah wanita itu.

"Aku sudah mengeluarkan banyak uang untuk membelikanmu berbagai macam pakaian. Tapi, kenapa usahamu masih tidak membuahkan hasil?" tanya Rafka menyindir, melirik Ramia dengan sebelah alisnya yang naik.

"Kau tidak bermaksud untuk menyebutku gagal, kan? Aku—"

"Kau gagal. Apa sudah jelas?" sambar Rafka langsung, menatap Ramia yang sudah mendengus jengkel melihatnya.

"Dengar! Kau tahu kan, kalau membujuk Avram untuk kembali itu sangat sulit? Terlebih, sekarang itu Avram sedang jatuh cinta dengan toko roti yang sudah dia bangun dengan usahanya sendiri. Kau pikir mudah, mengalihkan perhatian seorang pria yang sedang jatuh cinta?"

"Oh ya? Sulit mengalihkan perhatiannya, atau kau memang tidak mampu?" timpal Rafka sarkastik, kali ini membuat Ramia mendelik menatapnya.

"Aku curiga, jangan-jangan, kau sudah tidak mempesona lagi di mata Avram, makanya dia bisa lebih mencintai toko rotinya daripada istri bodoh sepertimu."

"Hei!"

Plak!

"Jaga bicaramu! Avram itu masih sangat mencintaiku, tahu! Dasar konyol!" bentak Ramia marah, setelah beberapa saat lalu menampar lengan besar Rafka, hingga pria itu terpelongo.

"Kau ini kasar sekali.... Aku jadi semakin yakin, kalau Avram itu memang sudah tidak cinta padamu. Buktinya, dia tidak menggubris bujukanmu untuk kembali ke perusahaan! Oh! Atau, jangan-jangan, kau yang me-

mang tidak berusaha untuk membujuknya, ya? Kau hanya ingin memanfaatkanku untuk membelikanmu berbagai macam barang, dengan iming-iming membujuk Avram? Begitu? Benar 'kan?!" todong Rafka cepat, panjang lebar, pada Ramia, dimana detik itu juga Ramia langsung terdiam angkuh, membuang pandangannya ke arah lain, sambil mengusap perutnya dengan perlahan.

Sialan! Apa dia sudah ketahuan sedang membodohi lelaki itu?

"Kau diam, karena ucapanku benar, bukan?" desak Rafka sinis, lagi-lagi membuat Ramia semakin membuang pandangannya ke arah lain.

Sabar.... Sabar.... Jangan sampai anak keduanya ini jadi mirip seperti Rafka.

"Kau ini, semakin lama semakin kikir saja. Aku heran melihatmu! Yang kau belikan pakaian itu kan ipar dan juga keponakanmu sendiri! Masa kau ingin mengungkitnya! Dasar pria perhitungan!" hardik Ramia menoleh, melihat Rafka yang sudah menarik sudut bibirnya tidak terima.

"Jadi benar, kalau kau sedang memanfaatkan aku sekarang," seringai Rafka jengkel, lantas mendengus tidak percaya.

"Perlu kau ingat, kalau aku hanya membelikan baju untuk Alvia. Sedangkan kau, aku menghitung itu sebagai sogokan agar kau mau membujuk suami bodohmu itu untuk kembali ke perusahaan. Apa kau tidak mengerti juga?" desis Rafka tajam, menatap Ramia yang hanya mampu membuang napas beratnya.

Iya, memang, penyakit Ramia yang disebut sebagai menipu itu tampaknya belum memudar sama sekali. Malah, terasa semakin kental, jika dia sudah berhadapan dengan kakak iparnya yang cerewet tersebut.

"Akan aku usahakan. Tapi, aku tidak janji!"

"Dan kau sudah mengatakan hal itu lebih dari seratus kali." Sengit Rafka masa bodoh, memalingkan wajahnya menghindari Ramia. Dia takut khilaf, dan malah menghajar ibu dari keponakannya tersebut.

"Ah, dia benar-benar pria yang menyebalkan. Bagaimana mungkin Della mau menikah dengan manusia semacam dia?" gerutu Ramia pelan, namun masih ter-

dengar jelas oleh Rafka yang hanya duduk berjarak tidak sampai satu meter darinya. "Tidak bisa dipercaya."

"Aku dengar ocehan bodohmu itu, Ramia. Dan berhenti mengumpatku di belakang." Ujar Rafka kesal, mengalihkan pandangannya lagi ke arah Ramia, yang sudah menantangnya dengan kedua sorot mata yang tajam.

"Jangan mengumpatmu di belakang, ya?" desis Ramia jengkel, kemudian menarik napasnya panjang, dan membuangnya.

"Dasar bujang lapuk kikir! Tidak tahu malu! Bagaimana bisa orang sepertimu disebut sebagai lelaki, hah! Pantas saja Nania meninggalkanmu bersama pria lain! Ternyata tabiatmu yang sebenarnya itu buruk! Benar-benar buruk! Kau itu adalah perwujudan dari mimpi buruk seorang wanita, kau tahu!"

Ingin Ramia meneriakkan kalimat itu di depan wajah Rafka. Saking jengkelnya, dia sampai harus menggigit bibir bawahnya, berusaha untuk tersenyum, agar Rafka tidak tahu isi otaknya saat ini.

"Tidak perlu sok manis. Aku tahu kau sedang menyumpahiku dalam hatimu." Terka Rafka tepat sasaran, dimana Ramia hanya bisa meringis melihatnya.

Sejenak, keduanya kembali terdiam. Entah apa yang membuat karyawan di butik Abel sedikit lama mengurus baju pesanan Rafka, hingga membuat suasana antar Ramia dan pria itu hening beberapa saat.

"Ah, ya.... Sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan beberapa hal soal pernikahanmu dengan Della waktu itu. Hanya saja, aku belum sempat." Kata Ramia membuka pembicaraan, saat dia mulai mendapat lirikan dari Rafka.

"Apa?"

"Itu... Tidak mungkin Della yang seorang gadis polos, tiba-tiba bisa menikah denganmu. Maksudku, aku merasa—"

"Kau ini menganggapku apa, sih?" serang Rafka sengit, menatap Ramia tidak suka.

"Memang kenapa kalau dia menikah denganku? Bukankah itu hal yang wajar? Dia wanita dan aku seorang pria. Terlebih, kami sama-sama belum memiliki pasangan hidup saat menikah. Lalu, masalahnya dima-

na? Kau ingin mencari masalah denganku?" cecar Rafka tidak terima, namun menunjukkan sorot mata yang tidak terbaca.

"Tentu saja tidak! Aku hanya penasaran! Terlebih, aku dengar, Della meminta izin berhenti bekerja, karena dia ingin menikah di kampung halamannya. Padahal, saat itu kita tahu, kalau kau tidak ada menunjukkan gelagat seseorang yang akan menikah saat itu. Jangankan ingin menikah! Kau bahkan masih terlihat seperti perjaka tua yang tidak laku dimana-mana." Ujar Ramia panjang, entah apa maksudnya, malah membuat Rafka tersinggung atas ucapannya.

Perjaka tua? Hah! Haruskah Rafka memberitahu perempuan itu kalau dia telah kehilangan keperjakaannya waktu itu karena perbuatan Della?

"Lalu, apa yang ingin kau tanyakan?" tanya Rafka malas, menegakkan tubuhnya serius ke arah Ramia.

"Apa kau telah memanfaatkan Della?"

"Apa?"

Sambil menarik napasnya panjang, Ramia melirik ke arah kiri dan kanan sejenak. "Katakan, kalau kau tidak menjebak Della untuk bisa menikah denganmu."

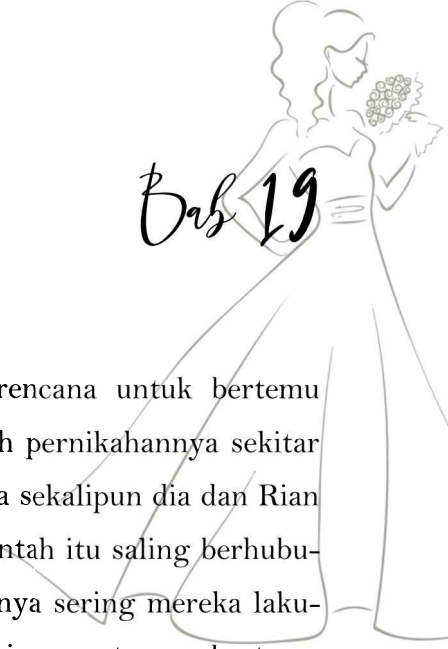

Bab 19

Siang ini, Della punya rencana untuk bertemu dengan adiknya di luar. Setelah pernikahannya sekitar satu bulan yang lalu, belum ada sekalipun dia dan Rian —adiknya— berkomunikasi. Entah itu saling berhubungan lewat telepon seperti halnya sering mereka lakukan paling tidak dua kali satu minggu, ataupun bertemu secara langsung di luar.

Della terpekur di atas tempat tidur di kamarnya. Dia berpikir untuk memberikan adiknya uang saat bertemu nanti. Meskipun sebenarnya adiknya itu sudah bekerja sambilan sebagai seorang kasir di sebuah mini market, tetap saja Della selalu berupaya membantu adiknya itu dengan cara memberikan uang untuk membantu biaya kuliah adiknya yang tidak murah.

Tapi, kali ini, Della terlihat galau. Setelah dia memutuskan untuk berhenti bekerja dari rumah Kakek Johan, dia tidak punya pemasukan uang lagi. Jadi, dia

tidak bisa memberikan uang pada adiknya. Ada sih, ada. Tapi, tidak banyak. Hanya sekedar, saja karena saat bekerja di tempat katering dulu, Della hanya bekerja selama satu minggu.

Sedih? Tentu saja dia sedih. Selama ini dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk membantu adiknya agar tidak kesulitan dalam hal pendidikan. Dia ingin, adiknya itu fokus untuk meraih cita-citanya sebagai dokter. Tidak perlu repot memikirkan soal biaya, karena ada Della dan ibunya yang akan mengusahakan itu semua. Ya, walau akhirnya mereka semua tahu, kalau itu tidak mungkin, jika hanya mengandalkan tenaga Della yang hanya sebagai asisten rumah tangga dan ibunya yang hanya sebagai petani biasa.

Kini, Della harus merenungi hidupnya kembali. Soal pekerjaan, sepertinya sulit untuk dia lakukan karena —tampaknya— Rafka tidak mengizinkannya untuk bekerja. Dengan cara halus, mengatakan kalau pekerjaan Della yang sebenarnya adalah seorang istri untuk lelaki tersebut.

Benci? Tentu saja Della membenci kondisinya yang seperti ini.

"Ah, sudahlah.... Berikan saja untuk Rian. Toh, aku tetap bisa makan di rumah ini." Gumam Della setelah berpikir sejenak, beranjak mendekati lemari pakaiannya yang besar dan mengambil sebuah dompet usang yang dia letakkan tepat di bagian paling bawah susunan bajunya.

Dia mengambil semua uang yang ada di dalam dompet itu, sebelum akhirnya bersiap untuk menemui Sang Adik.

Della sudah rapi menggunakan sebuah gaun pendek yang kemarin Rafka berikan kepadanya. Katanya, Rafka malu jika Della harus menggunakan pakaian jelek saat keluar dari rumah mereka. Terlebih, saat dia sedang bepergian bersama Rafka. Jadi, demi harga diri pria itu yang tidak ingin dicap jelek oleh orang-orang, Rafka terpaksa membelikan oakaian-pakaian cantik itu untuk Della.

Perempuan itu sudah akan pergi dari rumah Rafka, saat tiba-tiba saja Deni —penjaga rumah tersebut— menghadangnya di depan pintu gerbang.

"Nyonya mau ke mana?" tanyanya sopan, melihat penampilan rapi Della dari ujung rambut, hingga ujung kaki.

"Aku mau pergi."

"Ke mana?"

"Bertemu adikku."

Deni mengerutkan alisnya sedikit, sebelum akhirnya kembali bertanya. "Apa Nyonya sudah izin pada Tuan?"

"Apa?"

"Tuan bilang, saya tidak boleh membiarkan Nyonya pergi tanpa seizin dari Tuan sama sekali." Ujar Deni yakin, lantas membuat Della mendengus tak percaya.

Jadi, ceritanya, Rafka sudah mulai mencoba mengurungnya, ya?

"Aku sudah izin tadi pagi."

"Bohong." Sambar Deni curiga, membuat Della mengerjapkan matanya.

"Tuan tidak mengatakan apa pun soal ini. Dia—"

"Woaah! Apa maksudmu sekarang adalah Tuan Rafka itu sangat terbuka padamu? Begitu? Dia harus

mengatakan segala sesuatunya padamu, jika sudah melakukan sesuatu, begitu? Iya, begitu?!" cecar Della emosi, menopangkan kedua lengannya di pinggang.

Sementara Deni, yang mendengar tuduhan tidak realistis Della barusan, hanya bisa terdiam dan menarik napas panjang.

"Bukan begitu, Nyonya... Hanya saja, Tuan pernah bilang, kalau beliau takut Nyonya pergi lagi darinya. Dia hanya tidak ingin Nyonya kabur, di saat dia sedang bekerja di kantor." Ungkap Deni lesu, tak ayal membuat Della menjadi terdiam di tempatnya.

Apa Rafka pikir Della sekonyol itu, yang bisa kabur tiga kali, di saat Rafka sudah tahu semua tempat yang mungkin bisa Della datangi?

"Ah.... Dia itu benar-benar keterlaluan!" desah Della kesal, mendongakkan kepalanya, menghirup udara bebas.

"Jadi, Nyonya...."

"Aku tetap akan pergi." Kata Della keras kepala, terlihat masa bodoh dengan kedua mata Deni yang mendelik.

"Tapi, Tuan kan tidak—"

"Aku ingin bertemu adikku! Aku sudah berjanji dengannya!"

Tuk! Tuk! Tuk!

Della menghentakkan kakinya kesal ke atas tanah. Wajahnya tampak merah menahan emosi, sembari terus menatap tajam ke arah Deni yang mulai terlihat salah tingkah.

Lelaki itu sebenarnya tahu, kalau Della pasti tidak akan berbohong soal alasan kepergiannya saat ini. Karena, dia juga tahu, kalau memang perempuan itu sering pergi untuk menemui adiknya di luar.

"Kasihan adikku kalau sampai aku tidak datang!" pekik Della lagi jengkel, seketika membuat Deni mengusap leher belakangnya kikuk, dan mulai berpikir.

"Baiklah, sebentar.... Saya akan mencoba menghubungi Tuan Rafka."

Deni pun undur diri sejenak dari hadapan Della untuk menghubungi Tuan Rafkanya. Kemudian, setelah menghabiskan waktu sekitar dua menit, Deni kembali dengan seutas senyum tipis di bibirnya.

"Oke, Nyonya boleh pergi, asal Nyonya mau diantar oleh Romi."

Deni hendak memanggil sopir di rumah tersebut, tapi langsung ditahan oleh Della.

"Tidak perlu! Aku bisa pergi dengan angkutan umum." Tolak perempuan itu, bersiap untuk pergi melewati Deni, yang segera saja dihadang tepat di depan pintu gerbang.

"Tidak boleh pergi, kalau bukan dengan Romi. Itu perintah Tuan." Ujar Deni tegas, kali ini benar-benar membuat Della tertawa kering dan penuh dengan kekesalan.

Sebenarnya, apa yang diinginkan oleh pria sinting itu, sih?! Bikin kesal saja!Desah Della dalam hati.

Sambil mendengus tidak suka, Della pun berkata. "Terserah!"

♥

Akhirnya, setelah Della bertemu dengan adiknya yang paling tampan sedunia —menurutnya—, dia yang tadinya sudah merasa jengkel duluan karena ulah memaksa Rafka, kini merasa sangat bahagia. Di tengah penderitaan hidup yang dia jalani seorang diri ini, setidaknya ada satu orang yang mampu membuat dia

bertahan dan semangat menjalani hari-harinya yang tidak menyenangkan.

Siapa lagi?

Tentu saja adiknya yang paling tampan sedunia, Rian.

"Bagaimana dengan kuliahmu? Apa semua berjalan lancar? Akhir-akhir ini, aku tidak pernah mendapat panggilan telepon darimu. Ada apa? Apa ada masalah?" tanya Della pada Rian, saat mereka sedang makan di sebuah warung bakso yang tidak jauh dari kampus Rian.

"Tidak. Semua baik-baik saja. Kenapa Kakak berpikir seperti itu?" tanya Rian membalas, sembari melirik ke arah Kakaknya.

"Ya, seperti yang aku katakan tadi, kau sangat jarang menghubungiku. Biasanya, kau akan selalu memberikan kabar padaku. Paling tidak, satu kali dalam satu minggu. Entah itu tentangmu ataupun tentang Ibu. Tapi, akhir-akhir ini tidak. Dan itu terjadi semenjak aku menikah. Jadi, wajar, kalau aku sedikit mencemaskanmu kan?" keluh Della terlihat lesu.

"Oh, itu..." Angguk Rian pelan, masih terus menyantap bakso miliknya tanpa menoleh ke arah Della.

"Kak Rafka melarangku menghubungimu untuk beberapa waktu. Dia bilang, kalian akan pergi berbulan madu selama satu minggu. Jadi, aku diminta untuk tidak mengganggumu selama itu." Beritahu Rian santai, tak ayal, melihat wajah kakaknya langsung terkejut.

"Hah?! Dia melarangmu menghubungiku?!"

Entah kenapa... Della merasa tensinya sedikit naik. "Dan apa? Apa katamu tadi? Kak Rafka?!"

Della mendelik tidak suka, kala melihat Rian menganggukkan kepalanya tidak berdosa.

"Hei! Sejak kapan Ibu kita punya anak seperti dia?! Jangan asal bicara! Kau itu—"

"Dia itu menantu Ibu. Awalnya aku dan Ibu juga memanggil dia dengan sebutan Pak Rafka. Hanya saja, dia melarang kami melakukan itu. Katanya, cukup Kak Della saja yang bertingkah aneh dengan terus memanggilnya Tuan." Jelas Rian lagi, kali ini menyeruput es teh manis yang ada di depannya.

"Kenapa?"

"Karena kau itu keras kepala."

Ugh! Rasanya, belakang leher Della terasa kram, tatkala kalimat itu keluar lagi dari mulut orang terdekatnya. Keras kepala? Memang kepala Della itu batu, apa?

"Maksudku, kenapa dia melakukan hal itu?! Memangnya kapan kalian pernah mengobrol?!" tanya Della geram, dengan bibir terkatup rapat, melihat Sang Adik yang justru memandang aneh kepadanya.

"Dia sering menanyai kabar kami. Aku pikir, Kakak sudah tahu akan hal itu. Dia bahkan yang mengambil alih biaya kuliahku sekarang dan menyuruhku untuk tidak bekerja lagi."

"Apa?!"

Tanpa sadar, Della yang terkejut sontak berteriak, hingga membuat orang-orang di sekitar memandang aneh kepadanya.

Heran, memang dia pikir, dunia ini hanya ada dia seorang, apa? Berisik sekali. Pasti pikir salah satu orang di warung bakso tersebut.

"Kak Rafka bilang, aku harus fokus pada kuliahku. Tidak perlu memikirkan hal lain, karena itu bisa menggganggu konsentrasi belajarku. Jadi,—"

"Kenapa dia melakukan hal itu?! Itu kan bukan urusannya! Dia ingin mencari perhatian, atau apa?!" omel Della kesal, kemudian membuat kakak beradik itu merenung sejenak.

Lalu, seolah sadar dengan pandangan Della yang tiba-tiba saja menoleh ke arahnya, Rian menelan ludahnya susah payah.

"Hei! Kau tahu bukan, alasanku bisa menikah dengannya itu karena apa?" tanya Della tajam, menyipitkan matanya curiga melihat gelagat Rian yang salah tingkah.

Rian mengangguk. Sambil berdeham, dia menjawab, "Karena utang," katanya, dibalas seutas senyum tipis oleh Della.

Yah, untuk sekarang dan mungkin untuk selamanya, keluarganya hanya tahu kalau itu adalah satu-satunya alasan Della bisa menikah dengan Rafka. Sisanya, Della tidak berani menanggung malu.

"Lalu, kalau kau begini ceritanya, apa utang kita tidak akan bertambah banyak pada manusia itu? Bisa-bisa, aku tidak pernah bisa lepas darinya! Apa kau tidak berusaha menolak bantuan dia? Hm?!" desak Della

jengkel, menatap wajah Rian yang resah dan mengusap wajahnya gusar.

"Aku sudah mencoba menolaknya. Kubilang, aku akan tetap bekerja tapi...."

Rian tampak ragu melanjutkan ucapannya. Lalu, setelah Della menatapnya dengan intens, barulah dia mendesah dengan nada yang terdengar sangat frustrasi.

"Dia itu menyeramkan kalau sedang marah! Dan aku... Takut melihatnya,"

Ingin rasanya Della bunuh diri saat itu juga. Hell! Apakah ada, orang di dunia ini yang berani melawan Rafka? Kenapa rata-rata orang yang Della temui harus merasa takut jika sudah melihat Rafka sedang marah? Ya, meskipun dia juga demikian. Tapi, sampai kapan hal ini harus terjadi? Pria itu bisa semakin merajalela jika dibiarkan seperti ini terus.

Lalu, sepasang kakak beradik itu pun kembali merenung. Tidak tahu harus berbuat apalagi, ditengah tumpukan utang yang kian menggunung. Meski di satu sisi mereka merasa sangat terbantu dengan Rafka yang mau membiayai sekolah Rian di perguruan tinggi,

tetapi tetap saja, itu menjadi momok bagi Della yang sebenarnya sangat ingin lepas dari jeratan pria tersebut. Dia takut, berutang budi, dan akan terluka untuk kedua kalinya.

"Kak, aku sebenarnya tidak ingin menyumpahimu. Hanya saja..."

Della menolehkan kepalanya kembali ke arah Rian yang tampak prihatin memandangnya.

"Sepertinya.... Dia memang tidak berniat melepaskanmu."

♥

Hari sudah cukup sore dan mobil yang ditumpangi Della untuk menemui adiknya tadi pun sudah masuk ke dalam pekarangan rumah. Membuat wanita itu mau tidak mau harus turun, dengan langkah kakinya yang terlihat begitu lesu.

Della seperti kehilangan semangat hidupnya, kala kaki-kaki kurus itu melangkah menaiki undakan teras rumah menuju pintu utama bangunan tersebut.

Hatinya masih sedikit kacau, akibat perbincangan tidak bermutunya bersama Sang Adik tadi.

"Sepertinya, dia memang berniat untuk memenuhi perkataannya saat kalian akan menikah dulu."

"Hah? Memenuhi perkataan? Maksudmu?"

"Kakak ingat, dulu dia pernah berkata, kalau dia tidak akan melepaskanmu begitu saja?"

"Iya, ingat. Lalu?"

Lalu?

Hah! Kenapa rasanya Della ingin tertawa, ya? Kok bisa-bisanya, dia bersikap bodoh, dengan menanyakan hal konyol itu lagi kepada Rian? Bukankah sudah jelas, kalau itu artinya, Rafka benar-benar menepati perkataannya untuk tidak melepaskan Della? Lantas, kenapa dia harus bersikap naif seperti tadi, sih?

"Hah! Sepertinya dosaku memang sudah terlalu besar terhadap laki-laki itu, sampai mungkin nyawaku pun tidak akan imbang untuk menggantikan keperjakaannya." Gerutu Della sebal, mencebikkan bibirnya beberapa kali, dan mendecak seakan dia ingin bunuh diri.

"Menyebalkan sekali!" rutuknya lagi, mulai memasuki rumah tersebut, yang ternyata pintunya sudah dibuka oleh seseorang dari arah dalam.

"Selamat datang di rumah, Nyonya..." Sapa suara itu lembut, kepada Della, yang hanya menanggapinya dengan masa bodoh.

"Hm, ya." Sahutnya sedikit ketus, berjalan begitu saja melewati orang yang tadi sudah membukakan pintu untuknya.

"Nyonya ingin saya membuatkan Anda sesuatu?" tawar suara itu lagi, sedikit keras, menyadarkan Della yang sedang fokus dengan umpatan di hatinya.

Wanita itu menoleh. Lalu, raut wajah terkejut, langsung tergambar di wajahnya, yang sepertinya baru sadar dengan wajah asing di depannya ini.

"Kau...."

Della yang merasa ragu, sontak memutar bola matanya mengamati sekitar rumah. Memastikan kalau dia memang sedang tidak salah masuki rumah.

"Siapa?" sambung Della mengerjap bingung, menatap wanita asing yang tadi menyambutnya.

Sembari tersenyum anggun, wanita itu mendekat ke arah Della.

"Perkenalkan, Nyonya. Nama saya Indah. Saya pembantu baru di rumah ini. Saya baru sampai tadi sia-

ng, tepat saat Nyonya baru saja pergi keluar." Jelas perempuan itu tersenyum, melihat kedua mata Della yang membola.

"Ha? Pembantu baru?!" pekiknya tidak percaya, lantas mengamati penampilan Indah dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Tinggi yang dimiliki oleh perempuan di depan Della ini sepertinya melewati tinggi badan Della sedikit. Ukuran dada yang sepertinya cukup besar itu, terlihat membusung dari balutan kaos putih polos yang dipakai wanita tersebut. Bentuh tubuh yang berisi dengan bagian pinggul yang membentuk, membuat Della serta merta langsung merasa iri melihatnya. Apalagi, dari leher serta dadanya yang putih itu, Della bisa menjamin, kalau kulit perempuan itu pasti halus terawat, meskipun Della tidak menyentuhnya saat ini.

Kalau definisinya sudah seperti ini, maka Della akan menyimpulkan kalau perempuan di depannya ini adalah wanita yang seksi.

"Engh.... Kenapa—"

"Ah, Tuan...!"

Della baru saja ingin mengoceh, tentang asal-muasal wanita itu bisa ada di rumahnya bersama Rafka, perempuan bernama Indah itu, sudah lebih dulu berlari, menghampiri Rafka yang sepertinya baru saja pulang dari kantor.

Dengan gerakan badan yang sedikit meliak-liuk, Indah berdiri memamerkan senyum manisnya kepada Rafka. Bahkan Della bisa tahu, kalau senyuman itu lebih lebar daripada senyuman Indah saat sedang menyambut Della tadi.

"Tuan? Tuan sudah pulang, ya? Selamat datang di rumah Tuan...." Sambut Indah ceria, terhadap Rafka yang —sama seperti Della tadi— mengernyit heran melihatnya.

"Kau—"

"Jangan bilang, Anda tidak tahu siapa dia."

Rafka baru akan bertanya kepada Indah, saat tiba-tiba saja Della menyerobotnya dengan pertanyaan dan nada suaranya yang terdengar sedikit sinis.

"Dia pembantu baru di rumah ini." Sambung Della tajam, menghampiri Rafka dan berdiri tepat di sebelah laki-laki itu.

"Pembantu baru?" beo Rafka seperti berpikir, menatap Indah yang sudah menganggukkan kepalanya dengan semangat.

"Ah, pembantu baru...." Gumamnya sendiri, melirik Indah sekali, sebelum akhirnya menatap penuh ke arah Della.

"Kakek yang mengirimnya. Beliau bilang—"

"Kenapa beliau harus melakukan itu? Memangnya Anda—"

Della yang perasaannya memang sedang tidak enak, tiba-tiba saja merasa emosi. Dia terlihat akan mengomel kepada Rafka, ketika tangan pria itu langsung mendarat lembut di atas kepalanya.

Rafka tidak berbicara. Dia hanya diam menatap mata Della lekat, seolah tengah mengatakan sesuatu lewat pandangannya. Ya, meski dia sendiri juga sadar, kalau kadar kecerdasan istrinya pasti tidak akan tahu, makna yang Rafka berikan lewat tatapan mata tersebut.

"Della," panggil Rafka lembut, sangat berbeda dari hal biasanya, kepada Della yang langsung mengerjap bingung melihatnya.

"Ya?"

"Aku mandi dulu."

"Hah?"

Rafka yang tidak mengatakan apa pun lagi, langsung mencium sebelah pipi Della —tanpa aba-aba— sebelum akhirnya beranjak meninggalkan istrinya tersebut.

Dia menaiki tangga rumah di ruangan utama menuju kamar tidurnya di lantai dua, dengan langkah tegas, seolah tidak tahu, ada sepasang mata yang terus menatapnya dengan sorot mata penuh minat.

"Ehem!"

Indah, si pemilik mata bulat nan besar itu, mengerjap kaget dan memutuskan pandangannya dari Rafka, tatkala suara dehaman Della terdengar cukup keras.

Sambil tersenyum manis dan malu-malu, perempuan itu membungkukkan sedikit tubuhnya kepada Della, dan berkata. "Saya permisi dulu, Nyonya..."

♥

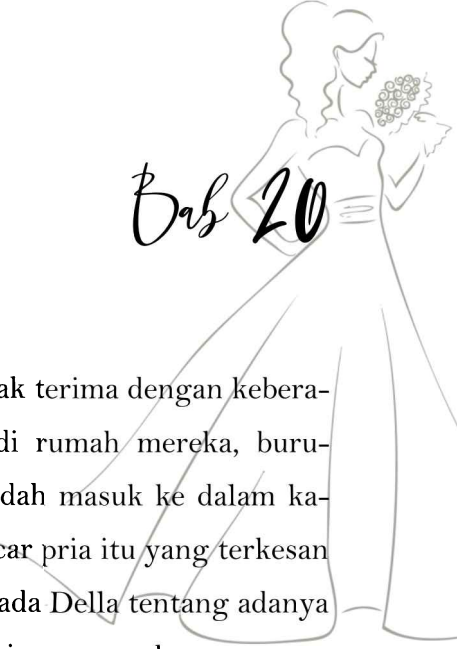

Bab 20

Della yang sepertinya tidak terima dengan keberadaan Indah secara tiba-tiba di rumah mereka, buru-buru mengejar Rafka yang sudah masuk ke dalam kamar. Niatnya, dia ingin mencecar pria itu yang terkesan tidak mengatakan apa pun kepada Della tentang adanya seorang pembantu baru. Meskipun pengakuan mengatakan kalau Indah itu datang atas perintah Kakek Johan —yang maha kuasa di keluarga mereka—, tetap saja Della merasa tidak dihargai dalam rumah tersebut. Katanya, istri…, tapi, kenapa malah tidak dianggap?

"Tuan, saya ingin berbicara dengan Anda— AAAAAGH! TUAN!"

Della terpekik kaget, tatkala pintu kamar mereka terbuka, dan pemandangan tubuh atletis Rafka sudah langsung menyambutnya.

Dada bidang yang bentuknya seperti dada ayam panggang, serta perut yang mungkin akan membuat

Della menjadi salah paham, membuat Della kaget dan sontak berbalik membelakangi pria tersebut.

"Tuan! Anda tidak sopan! Kenapa Anda buka baju sembarangan, hah!?" teriak Della kesal, menutup wajahnya yang merah, hingga tidak melihat wajah datar Rafka memandangnya.

"Aku tidak membuka baju sembarangan. Pintu itu tadi tertutup, sampai akhirnya kau buka dengan cara yang bar-bar." Sahut Rafka masih datar, tetap melanjutkan aktifitasnya membuka baju.

"Tutup pintunya."

"Hah?"

"Ck!"

Rafka yang malas melihat sikap tuli Della terhadapnya, melangkah maju dan menutup pintu kamar tidur tersebut.

"Tu—"

Della menahan hapasnya, kala aroma parfum Rafka yang bercampur dengan keringat pria itu tercium begitu dekat dengan dirinya. Tubuhnya bahkan merasa kaku mendadak, tatkala tangan kokoh pria itu muncul

dari balik tubuhnya guna menutup pintu yang ada di depan Della.

Kini, posisi Rafka sudah mengurung Della dengan kedua tangannya.

"Setelah ditutup, lalu dikunci."

Glek!

Entah kenapa, Della merasa merinding, mendengar nada suara berat Rafka dekat ke telinganya. Begitu rendah, dan berbisik dengan nada suara yang seksi.

Eh?

"Tuan! Anda ini—"

Della yang memang sudah ketahuan bodohnya itu, tiba-tiba berbalik hendak menyerang Rafka. Rencana ingin menghilangkan pikiran mesum dari otaknya seputar suara dan aroma tubuh Rafka, mata nakalnya justru bertabrakan langsung dengan dada penuh pesona milik pria itu.

Dengan bodohnya juga, Della menelan ludah susah payah, memandang dada hingga perut Rafka sambil menggigit bibir bawahnya tergoda.

"Kenapa? Mau?"

"Iya,"

"Hm?"

"Ah!"

Della yang tersadar dengan ucapannya sendiri pun langsung panik dan menampar pipinya sendiri.

Plak!

"Dasar mesum!"

Della pun langsung membuang pandangannya ke arah lain. Hidungnya kembang kempis menahan malu, merasa tatapan Rafka yang terus menjurus ke arahnya.

"Kau memang mesum. Kenapa baru sadar sekarang?" ledek Rafka santai, melepaskan kurungan tangannya dari Della dan tersenyum sedikit miring.

Merasa agak tersinggung, Della kembali mendengus dan menolehkan kepalanya lagi pada pria itu.

"Anda itu jangan sembarangan bicara! Saya ini tidak—AAARGH! TUAAAN!"

Lagi-lagi, Della belum selesai bicara, saat matanya kembali harus terkontaminasi dengan ulah Rafka yang membuka celananya di depan Della. Tanpa rasa malu, pria itu membuka sabuk beserta celana bahannya di depan wanita itu. Dia bahkan tidak peduli, jika istri anehnya itu berteriak histeris karena melihat bagian

kesayangan Rafka yang menyembul dari balik celana dalam yang iakenakan.

"Tuan! Apa yang Tuan lakukan, hah! Apa yang Tuan lakukan pada mata saya!? Apa!? Kenapa Tuan melakukan hal ini!?" jerit Della tertahan, tentu menutup kedua matanya lagi dengan telapak tangan.

Sementara itu, Rafka yang merasa tidak bersalah sama sekali dengan ulahnya, malah menaikkan sebelah alisnya aneh menatap wanita itu.

"Kenapa heboh, sekali? Kau sudah sangat merindukannya ya, makanya berteriak begitu?" ujar Rafka enteng, kemudian menyeringai licik. "Kenapa tidak pernah mengatakannya?"

"Mengatakan apa?! Mengatakan kalau kadar ketidaknormalan Anda itu memang sudah menanjak naik? Iya?! Begitu?! Dasar laki-laki kurang ajar!" maki Della sebal, masih memejamkan kedua matanya rapat, menuding ke arah Rafka.

"Jangan bicara sembarangan. Aku ini laki-laki normal, tahu! Dan kau bisa menyebutku kurang ajar, kalau kau melihatku bertelanjang di depan perempuan lain." Kata Rafka kembali datar, menatap Della dengan malas.

Apa-apaan istrinya itu? Sok suci sekali.... Padahal dia sudah pernah melihat semua anggota tubuh Rafka, termasuk yang satu itu. Lalu, kenapa dia harus berteriak-teriak seperti seorang perawan yang baru melihat tubuh lelaki? Dasar aneh.

"Anda itu tidak normal, tahu! Pikiran dari mana itu yang mengatakan kalau Anda ini normal?! Pantas kelakuan Anda seperti ini terus! Tidak jelas!" balas Della ketus, seolah merendahkan harga diri Rafka sebagai seorang lelaki normal. Rafka perkosa, baru tahu rasa!

Kendati, membalas ucapan tajam Della dengan melakukan hal bejat terhadap perempuan itu, Rafka lebih memilih untuk mengabaikannya. Lebih baik dia mandi, karena memang niat awalnya saat membuka baju tadi adalah untuk membersihkan diri, sebelum Della datang dan mengganggunya seperti ini.

Tanpa mempedulikan perempuan itu, Rafka berpaling mengambil handuknya yang ada di atas rak samping pintu kamar mandi.

"Tuan! Mau ke mana?"

Pertanyaan konyol yang keluar dari mulut Della, serta merta langsung membuat Rafka berhenti. Dia me-

noleh, dan menatap heran pada Della yang kadang melihat ke arahnya dan kadang ke arah lain. Seperti salah tingkah, ceritanya.

"Mau cari istri baru."

"Hah?!"

Rafka menaikkan sebelah alisnya. Wajah kaget Della yang mendelik ke arahnya itu menandakan kalau ada yang salah dengan sistem kerja otak Della saat ini.

"Anda—"

"Aku sudah memegang handuk. Berjalan ke kamar mandi dengan tubuh yang nyaris telanjang. Memangnya kau pikir aku mau ke mana lagi?!" ketus Rafka sewot, melihat Della mengerjapkan matanya beberapa kali.

Bodoh. Ah.... Bahkan kata itu masih terlalu cerdas bagi orang seperti Della.

"Engh... Itu... Saya ingin membicarakan sesuatu," kata Della gugup, masih berusaha mengalihkan perhatiannya dari tubuh Rafka.

Lama-lama, kok seperti ada magnet yang membuat kedua mata Della jelalatan ke arah sana, ya?

Dasar mata keranjang!

"Apa?"

"Soal Indah. Saya...."

Blam!

Della tidak tahu kenapa, saat dia belum selesai berbicara kepada Rafka, pria itu sudah lebih dulu menutup pintu kamar mandi dari dalam. Menyisakan Della seorang diri yang tercengang, melihat betapa tak kasat matanya dia depan pria itu.

"Dasar! Laki-laki jahat!"

♥

Meski Rafka sudah memperlakukannya seperti wanita yang tidak dianggap saat di depan kamar mandi tadi, Della tetap berusaha keras kepala. Dia menunggu suami yang tidak dicintainya itu selesai mandi, untuk membicarakan soal Indah yang menurutnya sangat penting.

Hampir satu jam sudah Della menunggu Rafka keluar dari kamar mandi. Tidak heran juga, sih melihat Rafka belum juga keluar dari dalam sana. Semenjak menikah, Della jadi tahu, kalau pria itu memang suka berlama-lama di dalam kamar mandi.

Entah melakukan apa, Della juga tidak tahu, sih. Yang jelas, seorang perempuan seperti Della saja tidak memakan waktu lama begitu untuk membersihkan diri. Nah, kenapa Rafka malah kebalikannya? Apa di juga sedang luluran di dalam sana?

Dan setelah penantiannya yang sangat membosankan duduk di atas ranjang, akhirnya pintu kamar mandi pun terbuka. Terlihat Rafka keluar dengan hanya berbalutkan handuk yang menutupi aset masa depannya. Tubuhnya masih terlihat basah, dan membuat tubuh Della seperti tidak siap dengan pemandangan seperti itu.

"Kau masih menungguku?" tanya Rafka heran, melihat Della yang sudah mati-matian membuang pandangannya ke arah lain.

"E—engh.... Silakan pakai baju. Setelah itu, baru kita bicara." Pinta Della sopan, meski terdengar seperti memerintah, dengan suara gugupnya yang terdengar begitu kentara.

Rafka yang memang tahu dengan sisi mesum dari otak istrinya itu pun, langsung melakukan apa yang Della minta barusan. Dia berjalan ke arah lemari, me-

ngambil pakaiannya dan mengenakannya dengan cepat. Ya, minimal kaos saja dulu... Celana bisa menyusul.

"Sekarang, kau bisa bicara." Kata Rafka menginstruksi, pada Della yang sepertinya mulai melirik ke arahnya.

Merasa aman dengan pandangan matanya yang terhadap tubuh Rafka yang sudah tertutupan kaos oblong, Della pun mendesahkan napas lega.

"Jadi, begini.... Soal Indah yang bekerja di rumah ini.... Saya keberatan." Kata Della *to the point*, pada Rafka yang tampak berpikir mendengarnya.

"Keberatan? Alasannya?"

"Ya, tentu saja alasannya karena diri saya sendiri! Kalau dia menjadi asisten rumah tangga di rumah ini, lalu bagaimana dengan saya? Saya—"

"Memangnya kau pembantu di rumah ini? Bukankah kau sudah berhenti bekerja? Lalu, apa maksudnya dengan keberatan?" tanya Rafka bersidekap, memandang aneh terhadap Della.

"Ya, itu... Kalau Indah menjadi pembantu di rumah ini, itu artinya asisten rumah tangga di sini sudah menjadi dua bersama Dewi. Dan itu sudah menjadi peratu-

ran sejak dulu, kalau rumah ini hanya akan mempekerjaan dua orang asisten rumah tangga saja. Jadi, saya... bagaimana?"

"Bagaimana, apanya?"

"Bagaimana dengan saya? Bukankah kemarin saya bilang saya butuh pekerjaan? Anda ini tidak peka, atau bagaimana, sih?! Saya 'kan—"

"Apa cita-citamu sejak kecil ingin menjadi pembantu?"

"Hah?"

"Sepertinya, kau punya obsesi berlebih pada pekerjaan asisten rumah tangga. Apakah ini cita-citamu sejak kecil, atau memang hanya sekedar hobi? Kau sangat mengganggguku dengan semua ocehanmu soal pekerjaan." Ujar Rafka panjang, sedikit heran, menatap lekat ke arah Della yang memandangnya tidak percaya.

"Anda menghina saya?"

"Tidak. Tapi, kau yang menghina posisimu sendiri sebagai Nyonya di rumah ini." Sahut Rafka dalam, kini menatap Della dengan serius.

Perlahan, pria itu mendekati Della yang masih duduk di atas ranjang.

"Katakan, apa yang sebenarnya kau inginkan? Uang? Kau bisa mendapatkannya tanpa harus bersusah payah bekerja." Kata Rafka lagi, semakin mendekatkan dirinya pada wanita itu.

"Bahkan, kau bisa mendapatkan uang yang jauh lebih besar, daripada pendapatanmu saat menjadi seorang asisten rumah tangga. Kau hanya perlu melakukan tugasmu dengan baik, maka...."

Rafka menggantung ucapannya, saat dia sudah berdiri tepat di hadapan Della yang saat ini masih duduk diam di atas ranjang. Kepala wanita itu bahkan harus mendongak, menatap serius melihat Sang Suami yang menjulang tinggi di depannya. Wajahnya terlihat sangat serius ketika pria itu sudah mulai membahas sesuatu yang disebut dengan uang.

"Maka...?" pancing Della pelan, menatap satu per satu mata Rafka secara bergantian.

"Maka semua yang menjadi milikku, akan menjadi milikmu." Tegas Rafka, melihat Della yang terdiam.

Mata Della mengerjap. Dua kali, sampai akhirnya dia berusaha mencerna semua ucapan Rafka.

Maaf, untuk kali ini Della tidak bodoh. Dia paham dengan maksud ucapan Rafka yang mengatakan kalau semua yang dimiliki Rafka bisa menjadi miliknya. Karena kenyataannya, apa pun yang dimiliki oleh seorang suami, akan secara otomatis juga menjadi milik istrinya. Hanya saja Della merasa khawatir, dengan kalimat Rafka yang mungkin bisa menjebak Della dalam sebuah perasaan yang tidak boleh dia miliki.

"Tadi, Anda sempat mengatakan tugas." Della yang tadinya sempat menunduk sekilas, menaikkan pandangannya lagi ke arah Rafka.

"Tugas seorang istri, maksudnya?" tanya Della hati-hati, menatap Rafka yang tidak berkedip memandangnya.

"Hm."

"Apa... contohnya? Apa saya—"

Bruk!

Mulut Della menganga secara refleks, ketika Rafka, tiba-tiba saja membungkukkan tubuhnya dalam ke arah Della hingga membuat Della terkejut dan langsung membaringkan tubuhnya ke atas ranjang. Wajah Della

sedikit pias, waktu melihat mata gelap Rafka memandangnya dengan sorot yang berbeda.

"Tu—Tuan...."

Della yang mendadak canggung dengan keadaan ini, sempat berpikir untuk kabur. Tapi, tangan Rafka sudah mengurungnya lebih dulu di atas tempat tidur.

"Lama-kelamaan, aku baru sadar, ternyata kalau kau ini bukan tipe wanita yang paham dengan maksud terselubung seorang pria, ya?"

"Eh?"

Della yang memang tidak paham dengan maksud ucapan Rafka, menaikkan alisnya bingung.

"Jangan salahkan aku, kalau memintanya secara frontal kepadamu." Bisik Rafka menyeringai, lekat menatap wajah Della yang masih terbengong.

"Ehm.... Meminta.... Meminta apa?" tanya Della kaku, kali ini melihat Rafka menggigit bibir bawahnya sedikit.

Sungguh! Baru kali ini Della melihat wajah Rafka yang terlihat begitu—*"Brengsek! Apa yang kau pikirkan, Della?! Fokus! Fokus!"* maki Della dalam hati.

Della yang sedang berusaha menyadarkan otaknya dari hal-hal berbau erotis, tidak menyadari sebelah tangan Rafka yang bergerak, melepaskan handuk yang masih melilit di pinggang pria itu. Yang dia tahu, saat kewarasannya sudah mulai kembali, sesuatu yang kenyal dan juga dingin, tiba-tiba saja merayap di atas pahanya yang tertutupi sebuah rok.

"Engh? Apa yang—"

Setelah sejak tadi bersusah payah menahan ekspresi aneh dj wajahnya, kali ini napas Della benar-benar terputus, melihat apa yang sebenarnya tengah menjalar genit di bagian pahanya yang masih mengenakan rok.

Dengan wajah panik, Della pun hendak protes. "Tu—!"

"Ssst! Aku ingin bercinta denganmu."

♥

Bab 21

Kepala Rafka sudah masuk ke dalam lekukan leher Della dan bibirnya sudah mulai menjilat, bahkan mengisap kulit wanita itu dalam-dalam. Padahal, Della belum sempat mandi sehabis pulang dari luar tadi. Tapi, bau keringat yang tercium di tubuh wanita itu, sudah seperti memiliki khasnya sendiri, hingga mampu membangkitkan gairah Rafka sedikit demi sedikit merangkak naik.

"Tu—Tuan…. Engh…"

Della melenguh pelan, mencoba menahan bahu Rafka yang mendorong ke arahnya. Entah sengaja atau tidak, pikiran jernih Della seperti mengabur, tatkala Rafka mulai menggesek-gesekkan tubuhnya kepada wanita itu. Terlebih, benda kesayangannya yang kini terlihat bebas tanpa hambatan itu pun, tengah menari-nari erotis di paha Della, dimana rok pendeknya sudah tersingkap hingga batas pinggang.

"Hm, jangan menggodaku. Desahanmu... terdengar cukup seksi," bisik Rafka sensual, mulai mengecup rahang Della sesekali dan membuat wanita itu bergidik ngeri.

"Sa—saya tidak menggoda Anda...! De—demi Tuhan! Singkirkan benda tidak bertulang ini dari saya! Saya—"

Racauan Della yang sebenarnya mengarah pada benda kesayangan Rafka, mendadak terbungkam karena bibir pria itu yang lebih dulu menyergapnya.

Tidak ada ciuman manis. Tidak ada ciuman lembut, ataupun kecupan-kecupan halus yang Rafka berikan kepadanya. Seperti orang yang kehausan, Rafka melumat bibir Della layaknya bibir Della bisa menghasilkan air segar yang bisa melegakan dahaganya.

"EMPH! EMPT!"

Della terlihat berusaha menjauhkan Rafka dengan mencoba memberontak, sekaligus menyadarkan dirinya, kalau hal ini tidak boleh terjadi.

Tidak! Rafka tidak boleh menidurinya lagi seperti waktu itu! Tidak! Ini tidak boleh terjadi! Jerit Della dalam hati.

Tiba-tiba, kilasan masa lalu, berputar kembali di otak Della. Menyakiti hati wanita itu dan membuat jantungnya berdebar kencang, seolah ingin meledak berhamburan. Membuatnya ketakutan dan terus mendorong Rafka dengan sisa tenaga yang dia punya.

"Tuan.... Tuan.... Saya mohon... Ja—jangan lagi, Tuan! Saya—"

"Ssstt!"

Della yang tadinya ingin memohon, menutup mulutnya sebentar. Dilihatnya Rafka tengah menatapnya lekat dengan pancaran api gairah yang begitu kentara.

"Ini kali keduanya aku akan tidur dengan wanita. Kalau sakit, katakan sakit. Aku juga tidak mau melukaimu."

Tubuh Della langsung terpaku, mendengar penuturan yang keluar dari mulut Rafka. Bukan soal sisi amatir Rafka dalam hal bercinta yang membuat Della terdiam. Namun, nada bicara, serta sorot mata lembut yang pria itu tunjukkan kepadanya. Dan jangan lupa, belaian halus jari panjang pria itu yang mengusap pelipis sampai ke bibir Della. Rasanya, seperti bujukan,

yang membuat ketakutan Della perlahan-lahan mulai menghilang.

"Pejamkan matamu." Perintah Rafka pelan, kemudian mencium bibir Della pelan, bahkan sebelum wanita itu mengerti ucapannya.

Menerima perlakuan Rafka yang lembut seperti itu, membuat Della tak kuasa menahan gejolak yang ada di dadanya. Melawan logika, Della seperti terhipnotis untuk mengalungkan tangannya di leher Rafka. Matanya terpejam guna membalas ciuman pria itu, dengan sebelah tangan yang masuk ke dalam rambut lebat Rafka dan meremasnya perlahan.

Beberapa menit, mereka habiskan hanya untuk berciuman. Memiringkan kepala ke kiri dan kanan, demi mencari posisi nyaman dan nikmat, tentunya.

Tanpa terasa, bibir Rafka pun mulai turun. Tangannya yang lihai, ternyata sudah membuka semua kancing kemeja yang Della pakai, hingga dada mulus perempuan itu yang terekspos, langsung menjadi sasaran bibir Rafka berikutnya.

Pria itu mengusapkan bibir basahnya ke dada Della dengan cara naik-turun. Membiarkan Della mendesah

pelan, seiring dengan tangan Rafka yang membelai dadanya.

"Tuan... Ini—"

Tok! Tok! Tok!

"Tuan! Nyonya! Makan malamnya sudah jadi!"

Tok! Tok! Tok!

Della sempat terdiam sejenak, mendengar suara pintu kamar mereka diketuk dengan sangat kencang. Dari suaranya sih, itu bukan Dewi. Mungkin itu Indah.

Tok! Tok! Tok!

"Tuan! Nyonya...!"

"Tuan!"

Della yang mendengar Indah memanggil mereka dengan suara sedikit kencang, langsung memukul pelan bahu Rafka. Tampaknya, pria itu tidak terganggu sama sekali dengan ketukan, maupun panggilan yang dilontarkan Indah di depan pintu kamar mereka. Dia terus saja melakukan aktifitasnya menikmati tubuh atas Sang Istri.

"Tuan! Itu—empt!"

Mulut Della kali ini terasa penuh, dengan lidah Rafka yang menyeruak masuk ke dalam mulutnya. Me-

ngisapnya kuat dan saling bertukar saliva dengan Della tanpa terlihat jijik sama sekali.

"Emmh! Emph! Emph!"

"Tuan! Nyonya!"

Tok! Tok! Tok!

"Tu—Tuan!"

Della yang merasa panggilan Indah semakin keras di luar sana, segera menahan Rafka dengan menarik rambut pria tersebut. Wajahnya seketika merah, melihat wajah Rafka yang penuh nafsu, menatapnya dengan sorot mata yang tajam.

"Kenapa?"

"Itu..., ada yang memanggil!" ucap Della gugup, mendengar nada ketus Rafka yang terganggu serta napas memburu pria itu menatapnya.

"Biarkan saja!"

"Tuan!"

Rafka sudah siap ingin mencium Della lagi, terkesiap dengan gerakan Della yang langsung berdiri dari tempatnya. Bahkan dia sudah dengan mudahnya memanfaatkan keadaan bodoh Rafka yang lemah, hingga mendorongnya terduduk di atas ranjang.

"Tuan! Nyonya...! Makan malamnya sudah siap! Apakah perlu saya—"

"Iya! Kami akan segera turun!" balas Della berteriak dari dalam kamar, mencoba mengancingi kemejanya kembali.

"Oh, baiklah kalau begitu...." Sahut Indah dari luar, kemudian kembali sunyi.

Sepertinya perempuan itu sudah pergi dari depan kamar Rafka.

"Tuan... Kita—"

Della memejamkan kedua matanya rapat. Dia tidak sengaja bertatap muka dengan Rafka yang terus menatap wajahnya dengan ekspresi menahan sesuatu. Terlebih, melihat benda kesayangan Rafka yang tadi sempat menggeliat di pahanya.

"Sebaiknya, kita keluar makan malam. Saya akan pergi ke kamar mandi dulu,"

Della merunduk sebentar, mengambil handuk Rafka yang tadi terjatuh di atas lantai, dan segera melemparkannya menutup pangkal paha Rafka yang terbuka.

Wanita itu meringis sedikit, melihat mata tajam Rafka yang terus menatapnya dengan ekspresi sangat datar.

"Anda bersiap, dan turunlah ke bawah."

Sambil menatap punggung Della yang menjauh, Rafka pun mengumpat. "Sial! Hampir saja aku berhasil melakukannya."

♥

Berdasarkan perdebatan mereka yang berakhir intim dua hari lalu, kini Rafka dan Della pun sepakat untuk melihat kinerja Indah sebagai asisten rumah tangga mereka lebih dulu.

Mereka akan menilai seberapa pantas Indah menjabat sebagai asisten rumah tangga untuk menggantikan Della yang dulu bekerja di sana. Kalau memang pekerjaan perempuan itu bagus, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk mengeluarkan perempuan itu di rumah mereka. Dan sebaliknya, jika memang pekerjaan Indah tidak becus, maka Rafka pun tidak akan berpikir dua kali untuk menuruti permintaan istrinya memecat Indah dari kediaman mereka.

Tapi, alih-alih merasa kecewa dengan pekerjaan Indah yang berantakan, Della justru kecewa dengan dirinya sendiri yang mengagumi cara kerja wanita itu dalam mengurus rumah.

Setelah mengamati cara kerja Indah selama dua hari ini, baik Della ataupun Rafka mulai mengakui kalau perempuan itu memang pandai dalam mengerjakan berbagai hal. Entah itu membereskan rumah, ataupun membuatkan makanan untuk para penghuni rumah, semua Indah lakukan dengan baik. Hampir tidak ada cela. Bahkan sepertinya, hebatnya Della dalam hal membuat makanan untuk para penghuni rumah dulu — saat dia masih menjadi asisten rumah tangga—, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan buah karya tangan dari seorang Indah. Dan Della, diam-diam sudah mengakui itu dalam hati.

Tidak hanya dalam hal mengurus rumah saja, melainkan Indah juga terlihat cukup baik dalam hal bersikap.

Maksudnya, dia cukup ramah dan tidak sombong pada asisten rumah tangga yang lain. Meski sudah memiliki pengalaman kerja sebagai TKI di Taiwan, tak

ayal membuat Indah bersikap angkuh terhadap Dewi, ataupun yang lainnya. Bahkan dia yang sangat rajin itu suka bercanda dengan para asisten rumah tangga yang lain. Dia juga sudah cukup akrab dengan Dewi, hingga mengajari pembantu senior itu cara-cara membuat menu khas luar negeri, dimana dulu katanya Indah sangat terkenal di Taiwan.

"Makan malam sudah selesai. Silakan dinikmati, Tuan dan Nyonya...."

Indah melemparkan senyum manisnya ke arah Rafka, sambil meletakkan semangkuk sayuran yang terlihat enak itu ke atas meja di depan pria tersebut. Senyum formalnya hanya dia lemparkan pada Della sejenak, sebelum akhirnya dia terfokus pada Rafka yang hendak menyantap makan malamnya saat ini.

"Apa Tuan masih membutuhkan hal lain? Saya siap untuk membuatkan—"

"Tidak perlu! Kau tidak perlu melakukan apa pun lagi. Ini sudah cukup." Sahut Della menyerobot, meski dia tahu, kalau yang ditanya oleh Indah itu bukanlah dirinya.

Sebenarnya, Della sudah cukup kesal dengan gelagat centil yang sering Indah tunjukkan di depannya. Ehm, maksudnya di depan Rafka, saat ada Della yang melihatnya.

Sebelah alis Indah terlihat naik, saat ia mulai melirik Della dengan malas. "*Excuse me....*"

Dan reaksi Indah barusan pun, seketika membuat Della emosi mendengarnya. "Peraturan pertama, dilarang berbahasa Inggris di rumah ini! Paham?!"

"*What?*"

"Peraturan kedua, dilarang memasang wajah menyebalkan seperti itu di depanku! Mengerti?!"

"Hah?!"

"Peraturan ketiga—!"

"Nyonya...!"

Della yang tadi sudah kesal dan sewot setengah mati, membungkam mulutnya seketika, ketika mendengar suara Dewi memanggilnya dengan nada yang cukup kencang.

Diliriknya perempuan itu tengah berdiri di belakang Indah sembari menggelengkan kepalanya lemah.

Sialan! Apa-apaan ini? Kenapa rasanya Della sangat ingin memukul seseorang? Setelah selama ini dia hanya bisa diam saja melihat Indah memamerkan cara kerjanya yang profesional dengan gaya yang menjijikkan, kenapa Dewi justru cenderung membela Indah dan menyuruhnya untuk diam? Apa semua orang di rumah ini mencoba untuk membuatnya tidak nyaman?

"Tuan, bagaimana masakan saya? Enak, tidak? Apa Tuan ingin menambah?" tanya Indah lembut, kepada Rafka, khas dengan gayanya seperti belatung menari, meliuk-liuk tidak jelas di samping Rafka.

"Tidak! Aku sudah kenyang!"

Nah, itu bukan Rafka lagi yang menjawab. Melainkan Della, yang sudah muak bukan main, hingga memutuskan untuk bangkit meninggalkan ruang makan. Bahkan dia belum sempat menyantap makan malamnya, karena amarah yang sudah menggebu-gebu di dadanya. Marah karena tingkah Indah yang keterlaluan, atau marah karena sikap Rafka yang terlalu cuek menanggapi semua sikap Indah, Della juga tidak tahu! Yang jelas, hanya satu; dia marah.

"Menjijikkan! Memuakkan! Aku benci mereka semua!"

Della menghentak-hentakkan kakinya di atas tangga menuju lantai atas, dimana kamarnya berada. Dia yang sangat kesal, bahkan tidak sadar, kalau sejak meninggalkan ruang makan tadi, langkahnya tengah diikuti oleh seseorang.

"Mereka sama saja! Mereka semua sama saja! Aku benci mereka semua! Aku benci!" rutuk Della ingin membanting pintu kamarnya yang tadi dia buka, saat tangan kokoh Rafka segera menahannya.

"Tuan!?"

Della yang kaget, kemudian langsung masuk ke dalam kamar, tatkala Rafka menatapnya dengan sorot mata tajam, sebelum akhirnya menutup pintu kamar mereka dan menguncinya.

"Siapa yang kau sebut dengan mereka semua?"

"Kenapa Tuan bisa ada di sini?"

Dua pertanyaan itu tiba-tiba keluar dalam waktu yang bersamaan. Della sempat mengerjap beberapa kali, ketika Rafka semakin mengerutkan alisnya tidak suka, mendengar pertanyaan dari Della.

"Ini rumahku. Ini kamarku, dan kau istriku. Jadi, wajar kalau aku ada di sini," kata Rafka semakin mengernyit, membuang pandangannya sebentar, tanpa melihat wajah Della yang meringis.

Yah, kenapa Rafka suka sekali, mengatakan kalau Della itu istrinya, sih? Menambah beban mental saja.

"Kenapa kau tidak makan? Kau tidak suka dengan Indah?" tanya Rafka pada Della, setelah ia mengalihkan pandangannya lagi ke arah wanita itu.

"Kalau kau tidak suka dengan dia, mulai besok aku akan menyuruh Dewi untuk memasak." Ujar Rafka datar, berjalan ke arah ranjang tidurnya bersama Della, kemudian mengambil ponselnya yang sengaja dia letak di atas nakas, karena ingin turun makan malam.

"Eh, kenapa jadi Dewi? Bukankah pekerjaan Indah itu sangat bagus? Masakannya juga sangat enak. Ditambah dengan goyangan pinggulnya itu, pasti—"

"Jangan memprovokasiku, kalau kau masih marah, jika nanti aku tergoda dengannya." Sambar Rafka santai, tidak menolehkan pandangannya sama sekali ke arah Della, dan justru sibuk dengan ponsel pintar di tangannya.

Della yang tertohok dengan ucapan Rafka barusan, hanya bisa tersenyum masam, meratapi nasib hatinya yang entah apa maunya.

"Kau ingin makan apa?"

"Eh?"

Rafka menolehkan kepalanya ke arah Della yang masih berdiri di sisi ranjang, dan mulai menarikkan napasnya panjang.

"Nasi dengan ayam goreng, ayam panggang, rendang sapi, atau—"

"Saya harus memilih?"

"Iya."

"Kenapa?"

Sejenak, Rafka terdiam. Ditatapnya wajah Della yang tampak datar itu, dengan sorot mata yang ingin menguliti.

"Kau itu belum makan, Della! Tolong jangan buat aku pusing, jika sampai kau sakit nanti, dan pilih makanan yang ingin kau makan!" ujar Rafka setengah malas, dan setengahnya lagi berseru.

"Anda perhatian sekali.... Saya kira, Anda tidak peduli, hanya karena Anda sudah menyantap makanan

lezat pemberian Indah si pembantu seksi itu...." Ledek Della setengah menyindir, yang sebenarnya masih agak kesal mengingat reaksi Rafka yang hanya diam saja saat Indah berusaha menggodanya.

Dasar! Tipe pria munafik, yang selalu berpura-pura datar, tapi nyatanya menikmati pemandangan bagus berupa tubuh wanita seksi.

Benar-benar menjijikkan.

"Yah, mau bagaimana lagi...? Aku hanya tidak mau, waktu tidur malamku yang berharga terganggu hanya karena harus mengantarmu ke rumah sakit nanti. Terlebih, saat bangun pagi, ternyata yang tidur di sebelahku bukanlah seorang manusia, melainkan sebuah mayat. Aku hanya—"

"Tuan!" pekik Della dongkol, sontak membuat Rafka yang tengah mengoceh, menghentikan kalimatnya.

"Kenapa bicara seperti itu? Anda jahat sekali!" sungut Della kemudian, hanya dibalas Rafka dengan gidikan bahu masa bodoh.

"Cepat katakan, apa yang ingin kau makan malam ini? Atau aku akan berbuat hal yang lebih jahat lagi pa-

damu." Ancam Rafka datar, terus menatap Della lekat dan membuat wanita itu cemberut tanda sebal.

"Ayam goreng!" pesan Della akhirnya, dengan nada ketus, sambil membuang pandangannya ke arah lain.

"Bagian paha." Sambungnya lagi sedikit pelan, kali ini membuat kepala Rafka mengangguk tanda mengerti.

Untuk beberapa saat, sudut mata Della hanya melihat Rafka yang —katanya— sedang memesan makanan lewat ponselnya. Tidak ada yang bicara di antara keduanya, sampai satu kalimat tiba-tiba saja keluar dari mulut Della.

"Terima kasih,"

"Untuk?"

"Peduli terhadap saya." Kata Della membuang pandangannya ke arah lain lagi, menghindari Rafka yang menoleh ke arahnya, sambil memasang wajah angkuh tanda harga dirinya masih tinggi.

"Tidak masalah.... Kau hanya perlu melakukan sesuatu, untuk mengucapkan terima kasih padaku." Kata Rafka tiba-tiba, setelah menatap Della agak lama,

kemudian kembali mengalihkan pandangan ke arah layar ponsel di tangannya.

"Melakukan sesuatu? Maksudnya?"

"Ya.... Kau hanya tinggal membuka baju, buka celana dan pakaian dalam, lalu berbaring di bawahku." Jawab Rafka enteng, lantas mengangkat wajahnya ke arah Della, sambil melemparkan seutas senyum lebar tidak berdosa.

"Gampang, kan?" kedip pria itu lagi tersenyum aneh, kepada Della yang mendadak pening melihatnya.

Sambil menggeleng frustrasi, Della menatap lekat wajah menyeringai Rafka yang sangat menyebalkan.

"Aku benci laki-laki ini."

♥

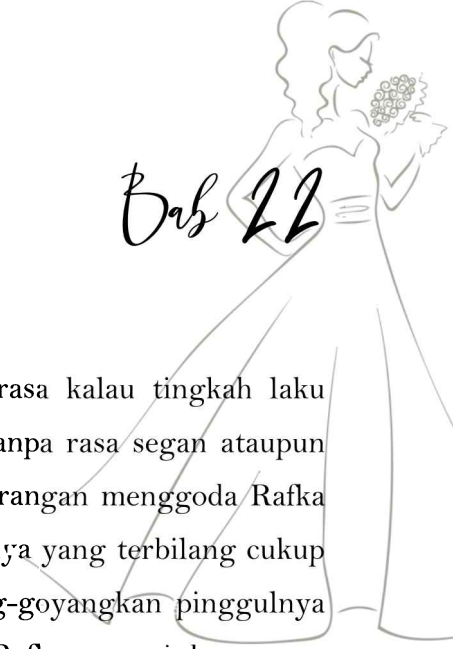

Bab 22

Semakin hari, Della merasa kalau tingkah laku Indah semakin keterlaluan. Tanpa rasa segan ataupun malu, Indah tampak terang-terangan menggoda Rafka menggunakan anggota tubuhnya yang terbilang cukup seksi. Mulai dari menggoyang-goyangkan pinggulnya jika sedang berjalan di depan Rafka, sampai dengan sengaja menyenggolkan dadanya yang montok itu ke lengan Rafka. Membuat Della geram bukan main, dan ingin mengacak-acak wajah perempuan itu hingga tidak berbentuk.

Meski reaksi Rafka selalu terlihat biasa saja, tidak ada yang menjamin kalau dalam hati, pria itu mengagumi apa yang dilakukan Indah terhadapnya. Atau, lebih parahnya lagi, bisa saja Rafka teransang, namun tetap bersikap datar, seolah perlakuan Indah tersebut tidak ada apa-apanya. Mungkin saja, pria itu sebenarnya tertarik, tapi menunggu saat yang tepat untuk me-

lampiaskan semua hasratnya pada wanita itu. Yah, bisa saja kan, mengingat Rafka pernah bilang kalau dia itu adalah seorang laki-laki yang normal di depan Della.

"Aku rasa, kau cukup membuatkan kopi saja untuk Tuan. Sisanya, biar Nyonya yang mengantarkannya ke ruang kerja Tuan Rafka."

Dewi memberikan saran kepada Indah, yang saat ini tengah mengaduk secangkir kopi hitam yang katanya akan di berikan kepada Rafka.

"Kenapa harus menyuruh Nyonya, kalau aku bisa mengantarkannya sendiri?" sahut Indah melemparkan seutas senyum kepada Dewi, yang terus mendampinginya sejak tadi. "Bukankah itu tidak sopan, jika kita menyuruh majikan kita untuk melakukan hal semacam ini?"

"Tapi, itu sudah menjadi tugas Nyonya. Peraturan itu sudah dibuat sendiri oleh Tuan Rafka."

"Kenapa harus begitu?"

"Karena Nyonya, adalah istri Tuan Rafka."

"Dan aku pembantunya." Tantang Indah, lagi-lagi melemparkan senyuman panjang kepada Dewi yang balas menatap Indah dengan sorot mata tidak terbaca.

"Nanti Tuan bisa marah," himbau Dewi waspada, yang tampaknya tidak mempengaruhi niat wanita di depannya.

"Memangnya, kenapa Tuan harus marah? Bukankah hal wajar, jika seorang pembantu mengantarkan secangkir kopi untuk majikannya? Aneh, jika sampai Tuan terlihat tidak senang nanti," ujar Indah tenang, masih dengan tersenyum, seolah apa yang dikatakan oleh Dewi memang bukanlah sesuatu hal yang serius.

Untuk beberapa saat, Dewi tidak membalas apa pun. Melihat tampang Indah yang begitu santai, tak ubah membuat Dewi langsung berpikir negatif pada perempuan tersebut.

Apa mungkin, Indah benar-benar berniat menggoda Tuan Rafka? Pikir Dewi dalam hati.

Perempuan itu jadi teringat, dengan Della yang beberapa hari yang lalu tampak gundah, bercerita kepadanya. Katanya, dia merasa risi dengan kehadiran Indah yang terkesan ingin menggoda Tuan Rafka mereka dengan cara yang kotor. Maksudnya, Indah tampak sengaja berusaha menggoda Rafka dengan menggunakan anggota tubuhnya yang sinyal itu. Menyenggol birahi

Rafka yang memang sangat jarang menyentuh seorang wanita, dengan tujuan Rafka memalingkan perhatiannya dari Della.

Saat itu, Dewi menduga kalau Della hanya cemburu terhadap Indah, karena terlihat lebih cantik dan juga seksi. Alih-alih berpikir kalau Indah memiliki niat lain di balik sikapnya yang memang selalu terlihat baik, Dewi justru terfokus dengan kemungkinan Della yang sudah memiliki perasaan terhadap suaminya, Rafka. Ya, meski wanita itu sudah berusaha menyangkal mati-matian, setidaknya Dewi senang, melihat kecemasan Della yang tidak beralasan tersebut.

Tapi, apa mungkin, kekhawatiran Della itu memang tidak beralasan?

"Alasan kenapa Tuan selalu menyuruh Nyonya yang mengantarkan kopinya ke ruang kerja, adalah karena Tuan ingin hubungannya dengan Nyonya selalu terjaga. Meskipun hal ini terdengar sepele, Tuan hanya ingin melihat Nyonya melakukan tugasnya sebagai istri dalam bentuk apa pun." Jelas Dewi datar, memperhatikan wajah Indah dengan seksama, dimana perempuan

itu sudah terlihat mengerutkan alisnya sedikit seperti orang yang tengah berpikir.

"Kenapa Tuan melakukan hal itu? Maksudku..., apa mungkin, hubungan Tuan dan Nyonya itu tidak baik-baik saja?" tanyanya curiga, giliran menatap Dewi dengan seksama.

"Apa?"

"Ya.... Maksudku, aku sadar, kalau selama aku bekerja di sini, aku selalu mendengar Nyonya memanggil Tuan Rafka dengan sebutan Tuan. Bukankah itu sedikit aneh untuk hubungan sepasang suami istri?"

"Itu karena Nyonya sudah terbiasa dengan panggilan tersebut. Nyonya yang dulunya juga asisten rumah tangga di sini, sudah merasa nyaman dengan panggilannya terhadap Tuan." Ujar Dewi lagi, kali ini melihat Indah menyeringai dan tertawa sedikit.

"Oh, ya?" dengus wanita itu seperti mengejek, kemudian mengusap dagunya dengan pelan.

"Menarik. Ternyata... Nyonya juga bekas pembantu di rumah ini, ya?" gumam Indah, terdengar cukup jelas di kedua telinga Dewi, dan membuatnya membeliak tanda khawatir.

"Memangnya, kenapa?" tanya perempuan itu defensif, melihat Indah yang sudah melirik sekilas ke arahnya. Dia lupa, kalau perempuan itu memang belum tahu, kalau Della adalah mantan asisten rumah tangga di rumah besar tersebut, sebelum akhirnya dia dinikahi oleh Rafka.

Apa ini merupakan suatu pertanda buruk?

"Dari cara interaksi mereka dan jenis panggilannya, sepertinya hubungan mereka tidak begitu akrab." Cetus Indah tiba-tiba, dengan gaya yang menunjukkan kalau ada suatu kepercayaan diri yang tengah bersemayam dalam dirinya.

"Bagaimana menurutmu? Bukankah sebagai orang yang sudah tinggal di rumah ini sejak kecil, kau seharusnya bisa tahu, bagaimana hubungan Tuan Rafka dan Nyonya Della yang sebenarnya, bukan?" imbuh Indah lagi, menaikkan sebelah alisnya kepada Dewi, sambil menyeringai menunggu jawaban dari gadis itu.

Dewi yang memang sudah tinggal di rumah besar itu sejak dia kecil —karena kedua orang tuanya adalah pekerja di rumah besar itu—, terus menatap wajah Indah dengan seksama. Lama kelamaan berpikir, akhir-

nya dia tahu, kalau firasat buruk yang pernah ia rasakan saat pertama melihat Indah di rumah itu, sepertinya akan benar-benar terjadi, jika sampai dia lengah sedikit.

Wanita di depannya ini, adalah seorang wanita ular. Bodohnya saja Dewi termakan oleh bisanya.

"Memangnya, kenapa kalau aku tinggal sudah tinggal sejak kecil di rumah ini? Urusannya dengan pertanyaanmu itu, apa?"

"Hah?"

Dewi yang sudah merasa sebal dengan pembicaraan singkatnya dengan Indah, langsung melipat kedua tangannya di dada dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

"Aku dan kedua Tuan muda di rumah ini sudah seperti saudara kandung. Meski aku hanya sebatas anak pembantu di rumah mereka, mereka memperlakukanku selayaknya aku ini adalah saudari bagi mereka. Jadi...."

Dengan memasang tampang datar yang sedingin mungkin, Dewi menatap Indah hingga membuat wanita itu sedikit grogi melihatnya.

"Aku pastikan, kalau Tuan Rafka tidak akan pernah tergoda dengan wanita siluman sepertimu."

"Apa?! Wa—wanita siluman, katamu?!"

Indah mendengus tidak percaya. Tiba-tiba, dia merasa gerah bukan main, mendengar ucapan dan tingkah Dewi terhadapnya. Dan apa katanya tadi? Sudah seperti saudari?

"Kau ingin taruhan denganku, kalau aku memang bisa mendapatkan hati Tuan Rafka?" tantang Indah berani, menatap Dewi yang hanya mendengus membalasnya.

"Silakan saja, kalau kau memang mampu."

"Kau menganggap remeh aku?!" desis Indah merasa tersinggung, melihat gaya santai Dewi yang tidak seperti orang terancam sama sekali.

"Baiklah, kalau itu maumu. Dan kalau sampai aku berhasil mendapatkan hati Tuan Rafka, maka kau...!" tuding Indah dengan gaya angkuh ke depan wajah datar Dewi.

"Orang pertama yang aku pecat, sebelum Nyonya bodohmu itu!" hardik Indah, sebelum akhirnya dia pergi

meninggalkan Dewi dengan membawa cangkir kopi yang tadi dibuatnya.

Dengan hanya menggeleng lemah, Dewi pun mendesahkan napas panjang. "Aku tunggu kegagalanmu."

♥

Della menghentakkan kakinya, merasa kesal bukan main. Niatnya yang tadi ingin mengambil secangkir kopi untuk dibawa ke ruang kerja Rafka —seperti biasa jika pria itu sedang sibuk di sana—, berakhir dengan sangat menyebalkan.

Bayangkan, dia yang sudah sangat membenci Indah dari awal perempuan itu masuk ke dalam rumahnya, jadi semakin benci ketika mendengar kepercayaan diri perempuan itu saat membicarakannya di belakang. Mengatakan kalau dirinya itu bodoh, dan juga nada bicaranya yang seperti merendahkan Della hanya karena dia pernah menjadi asisten rumah tangga di rumah besar tersebut.

Hah! Memangnya dia pikir, dia itu siapa? Nyonya?!

Dengan perasaan kesal bukan main, Della masuk ke dalam ruang kerja Rafka tanpa mengetuknya lebih

dulu. Dia langsung menyelonong begitu saja, dan duduk di atas sofa panjang yang ada di ruangan tersebut. Dia bahkan mengabaikan tatapan tajam Rafka yang melihatnya masuk dengan gaya anak kecil yang sedang marah.

"Kau kenapa? Kerasukan lagi?" tanya Rafka heran, melihat Della —yang bukannya menjawab—, malah mencibirkan bibirnya seolah tengah menirukan gaya bicara Rafka barusan.

"Della,"

Della yang tampaknya sedang marah sungguhan, langsung membuang pandangannya dari Rafka. Dia melipat kedua tangannya di dada, dan menunjukkan kalau dia sedang emosi sekarang.

"Kalau kau hanya ingin bermain-main, keluarlah. Aku sedang sibuk." Usir Rafka datar, kembali memusatkan perhatiannya pada berkas yang ada di depan mata, ketika tiba-tiba saja dia mendengar Della berbicara dengan nada yang ketus.

"Kenapa saya harus bermain-main dengan Anda? Memangnya Anda ini orang yang menyenangkan?" sindir wanita sinis, lantas membuang pandangannya lagi

ke arah lain, begitu ia melihat Rafka melemparkan tatapan jengkel kepadanya.

Beberapa detik, tidak ada yang berbicara di antara mereka. Della terus membuang pandangannya ke arah lain, karena dia tahu kalau Rafka masih juga menatapnya dari atas kursi kerja itu.

"Baiklah, kau menang...." Desah Rafka akhirnya, menutup map hitam yang tadi sedang dia baca, kemudian berjalan menghampiri Della untuk duduk di sebelahnya.

"Jadi, katakan. Apa masalahmu sekarang?" tanya Rafka pada perempuan itu, yang masih saja membuang pandangannya ke arah lain, meski dia tahu, kalau Rafka sedang menaruh perhatian kepadanya.

"Della," panggil Rafka pelan, menatap lekat wajah samping Della yang tampak mendengus membalasnya.

"Kau tahu, aku ini bukanlah tipe pria yang pandai membujuk wanita. Jadi, katakan apa yang kau mau, sebelum aku benar-benar mengabaikanmu." Kata Rafka tegas, yang jelas sekali kalau dia memang bukanlah tipe pria yang pandai membujuk.

Ah, sial! Kenapa Della jadi merasa seperti diancam begini?

"Tuan...," lirih Della akhirnya mengalah, menoleh secara perlahan ke arah Rafka yang menunggu ucapannya.

"Apakah saya ini cantik?"

"Tidak."

"Seksi?"

"Tidak."

"Pintar?"

"Tidak usah ditanya. Tentu saja, tidak."

Dan helaan napas jengkel pun langsung Della keluarkan melalui kedua lubang hidungnya yang sempit. Matanya terpejam geram, karena sudah menduga jawaban-jawaban menyebalkan itu pasti akan dia dapatkan dari mulut seorang Rafka.

"Apa tidak ada jawaban lain, selain tidak?" geram Della, menatap Rafka yang sudah menaikkan sebelah alisnya berpikir.

"Kau bodoh."

Oke, baiklah.... Sepertinya memang tidak ada lagi yang bisa Della harapan sebagai seorang wanita. Dia

jelek, tidak seksi, dan juga bodoh. Yah, pantas saja Indah tadi bisa berbicara begitu remeh tentang Della. Ternyata, dia memang seburuk itu. Pikir Della berubah murung.

"Hei, kau kenapa? Kenapa wajahmu jadi terlihat jelek begitu?" tanya Rafka enteng, yang entah apa niatnya, menyenggol lengan Della dengan sikunya.

"Bukankah saya ini memang jelek? Anda sudah mengatakannya tadi," ketus Della mendengus, lalu membuang pandangan sebalnya ke arah lain.

"Ya, kau memang jelek, bodoh dan juga tidak seksi. Tapi, kau menarik." Kata Rafka tiba-tiba, membuat Della sontak melihat ke arahnya.

"Ha?"

Tampak pria itu menyandarkan punggungnya di badan sofa.

"Aku tidak tahu, kenapa, tapi aku suka saja melihatmu. Bukankah itu artinya, kau orang yang menarik?"

Rafka berbicara seperti itu dengan gaya yang sangat santai. Seolah tidak tahu, kalau ucapannya barusan itu adalah susunan kata manis yang —entahlah— membuat hati Della seperti berdebar.

"Anda sedang tidak berusaha mengoda saya, kan?" selidik Della, menutupi kegugupannya memandang Rafka.

"Untuk apa aku menggodamu? Memangnya, kau mau tidur denganku, kalau aku menggodamu seperti ini?"

"Tuan!"

Lagi-lagi, sikap santai Rafka hanya menggedikkan bahunya sekali, menanggapi teriakan Della.

"Anda ini frontal sekali...!" desis Della jengkel, yang masih sama saja, dibalas Rafka dengan gidikan bahu sekali.

"Dengan istri sendiri, pembicaraan seputar ranjang itu wajib. Agar hubungan suami istri, bisa selalu terjaga kehangatannya...." Dan Rafka pun sepertinya sudah mulai berusaha meracuni Della dengan kata-katanya.

"Hmph! Dia mulai lagi...," desis wanita itu tahu, kalau setiap ucapan Rafka yang menyangkut soal ranjang, pasti tidak akan jauh dari kata selangkangan.

Dasar pria mesum.

"Mana kopiku?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Rafka, memecahkan makian Della dalam hati. Dia menolehkan kepalanya kepada pria itu, yang sedang melirik ke atas meja, dimana seharusnya Della sudah meletakkan secangkir kopi hitam seperti biasa.

"Ah..., itu...."

Tok! Tok! Tok! Tok! Tok!

"Permisi Tuan, ini saya membawakan kopi untuk Tuan...."

Della yang tadinya belum sempat menyelesaikan kalimatnya, meringis sebal mendengar suara tersebut. Ternyata Indah memang berniat keras untuk mengantarkan sendiri kopi itu kepada Rafka.

"Kenapa...?"

Sejenak, Rafka menatap heran kepada Della. Pikirnya, kenapa jadi Indah yang membawakan kopi untuk dirinya? Bukankah harusnya itu Della?

Dan seolah mengerti akan sarat dari tatapan itu, Della pun mencebik dan mulai menjelaskan.

"Dia ingin menggoda Anda. Memangnya, dia punya tujuan apa lagi?" katanya, memberikan tatapan mengejek pada pria itu.

"Ah, ada-ada saja…."

"Tuan!"

Della yang melihat Rafka bangkit dari tempat duduknya —sepertinya ingin membukakan pintu untuk Indah—, langsung menarik tangan pria itu kencang, hingga kembali terduduk di atas sofa.

"Apa—"

Rafka yang ingin bertanya, lagi-lagi kembali bungkam, tatkala dirinya melihat Sang Istri langsung mendorong tubuhnya berbaring di atas sofa, sebelum akhirnya menaiki tubuh Rafka dan duduk di atas perutnya.

"Ssstt…! Saya ingin memberikan pelajaran padanya." Instruksi Della pada Rafka, sambil meletakkan telunjuknya di depan bibir.

"Pelajaran? Seperti—"

"Tuan, apakah Tuan ada di dalam? Saya membawakan kopi untuk Tuan,"

Suara panggilan Indah, kembali terdengar dari luar, beriringan dengan ketukan di daun pintu tersebut, yang menyela ucapan Rafka.

Della tersenyum, sebelum akhirnya balas berteriak. "Ya, silakan masuk!"

Dan bersamaan dengan daun pintu itu bergeser, Della pun segera menundukkan wajahnya menempel di leher Rafka. Membuat siapa pun yang melihatnya dari sisi Indah, akan berpikir, kalau dua majikannya itu memang sedang bermesraan di atas sofa. Dengan Della yang menciumi tubuh Rafka, maksudnya.

"Engh... Ma—maaf, Nyonya.... Saya..."

Terlihat wajah Indah seperti memerah salah tingkah, melihat Della mengangkat wajahnya dari leher suaminya.

"Letakkan saja kopinya di sana, dan segera keluar!" perintah Della sekenanya, pada Indah, sambil menunjukkan seringai jahat pada wanita itu.

Ingin merebut Rafka dari tangan Della? Hmph! Silakan saja, kalau bisa. Batin Della menatap tajam pada perempuan tersebut.

Sementara itu, Indah yang merasa kesal dengan tingkah Della yang seperti Nyonya besar, —mesti kenyataannya memang seperti itu—, mencengkram lengan nampan yang dia pegang. Dia tidak beranjak sedikitpun dari tempatnya, demi menuruti perintah

Della yang menyuruhnya untuk meletakkan kopi itu di atas meja kerja Rafka.

"Indah?" panggil Della mengingatkan, melihat kilat-kilat emosi di mata perempuan tersebut.

Namun, seperti melawan, Indah justru menajamkan tatapannya, melawan pandangan Della.

"Kau bisa menuruti perkataan istriku, Indah. Karena dia, adalah Nyonya di rumah ini."

Dan akhirnya, tubuh Indah pun tersentak, mendengar nada dingin yang keluar dari mulut Rafka. Dia tergeragap, sebelum akhirnya melangkah kaku menuruti perintah Rafka.

"Ba—baiklah, Tuan.... Sa—saya permisi dulu."

Setelah meletakkan cangkir kopi hitam itu di meja kerja Rafka, Indah buru-buru berbalik undur diri meninggalkan ruangan tersebut. Tapi, sebelum dia benar-benar pergi, dia menyempatkan diri menoleh ke arah Della lagi, yang ternyata masih menatap ke arahnya.

Dari tatapannya, Indah yakin, kalau wanita kampungan itu pasti mengejeknya karena kalah.

"Dasar bodoh!" maki Indah begitu pelan, sampai akhirnya menutup pintu ruangan itu dari luar.

"Fyuuuh...! Akhirnya, iblis betina itu keluar juga." Desah Della lega, melihat Indah yang sudah tidak ada lagi di ruangan tersebut.

"Aku pikir, dia akan tetap keras kepala dan terus menunjukkan seringai jahatnya kepadaku."

Della hendak menarik dirinya dari atas tubuh Rafka, saat tiba-tiba saja dia merasakan sebuah cengkraman, langsung mendarat di kedua sisi pinggangnya.

"Engh, Tuan?" tegur Della merasa aneh, menatap Rafka yang sudah menyipitkan kedua matanya tajam ke arah wanita tersebut.

"Kau memanfaatkanku?"

"Hm?"

"Hmph! Sepertinya, kau juga harus mendapatkan pelajaran."

Della belum sepenuhnya sadar dengan apa yang dikatakan oleh Rafka, ketika tangan pria itu membaik tubuhnya secara cepat, hingga membuat Rafka kini menimpanya di atas sofa.

"Tu—Tuan, a—apa yang sedang—"

"Jangan pernah coba untuk membangunkan singa jantan yang sedang tertidur, Sayang.... Terlebih...,"

bisik Rafka rendah, di depan telinga kanan Della dengan begitu rapat, dan membuat wanita itu bergidik geli karena hembusan napasnya yang begitu hangat.

"Singa itu sedang membutuhkan belaian saat ini."

"Hah?! Apa—mpht!"

Kali ini, dan untuk yang sudah keberapa kalinya, Della harus terjebak dengan Rafka yang tengah menciumnya membabi buta. Seolah Della itu adalah seonggok daging segar yang sedang menari erotis di depan seekor harimau, Rafka langsung melahap bibir wanita itu dengan cara yang tidak sabaran.

Napas pria itu terdengar begitu memburu, dengan tangan yang sudah berkelana ke sana ke mari, menyentuh setiap inchi dari tubuh Della yang masih tertutup oleh pekaian.

Sambil melepaskan ciumannya sekali, Rafka menatap Della dengan seringai licik yang sudah sering perempuan itu lihat jika Rafka sedang bertekad untuk melakukan sesuatu.

"Kupastikan malam ini, kau tidak akan bisa lepas dariku."

♥

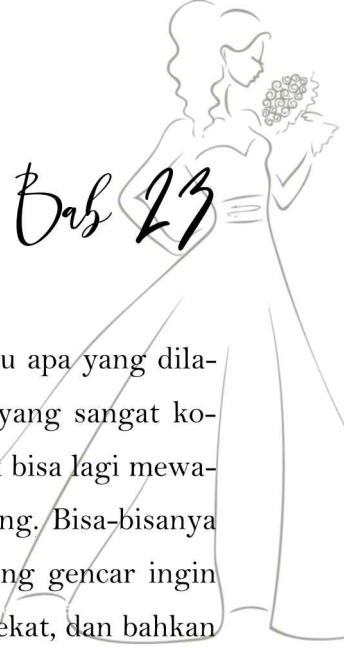

Bab 23

Della paham dan juga sadar, kalau apa yang dilakukannya saat ini adalah sesuatu hal yang sangat konyol. Kata bodoh, mungkin sudah tidak bisa lagi mewakilkan kondisi pikirannya yang sekarang. Bisa-bisanya dia, —yang tahu kalau Rafka itu sedang gencar ingin mendapatkan tubuhnya— malah mendekat, dan bahkan menaiki tubuh pria itu seolah dia memang menyerahkan dirinya untuk dimangsa. Hingga membuat Rafka, yang tentunya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, langsung menangkap tubuh wanita itu untuk segera dia angkat layaknya sekarung beras, kemudian membawanya ke atas ranjang.

Yah, tidak perlu Della jelaskan lagi apa yang terjadi setelah itu, kan? Della tidak meski menceritakan detil-detil bagaimana Rafka menyentuh dirinya malam ini, hingga membuat mereka berdua terkapar seperti korban perampokan di atas ranjang, bukan?

Sambil menghelakan napas, Della melamun. Ditolehkannya kepalanya menatap Rafka yang saat ini tengah tertidur di sebelahnya yang sudah duduk bersandar. Masih tanpa busana, wajah Rafka terlihat begitu lelah pasca penyerangannya terhadap Della.

Alih-alih mengingat bagaimana sikap Rafka dalam memperlakukannya tadi, Della justru diam memandang wajah tampan pria itu yang sebenarnya sama saja jika sedang dalam keadaan membuka mata. Tidak ada tampang-tampang malaikatnya di sana, seperti halnya dia dengar dan baca di cerita novel.

Oh, tunggu! Della lupa, kalau Rafka memang memiliki seluet tampang malaikat di wajah tampannya. Kalau kata teman-teman serta adik Della —Rian— sih, tampang malaikat maut. Yah... Della ingat kalimat tersebut.

Ah... Della jadi merutuki dirinya yang kini menjadi istri dari seorang Rafka. Kenapa nasibnya bisa sial begini? Lagi-lagi harus terjebak dengan seorang pria kaya yang hanya menginginkan tubuhnya saja. Setelah itu apa? Rafka akan segera mengusirnya? Dan haruskah

sekarang Della mulai mengemasi barang-barangnya sekarang?

"Engh...."

Della yang tadinya asik melamun menatap wajah lelap Rafka, mengerjap sedikit, tatkala mendengar pria itu melenguh. Perlahan-lahan, Della melihat Rafka memutar tubuhnya yang semula tidur tengkurap, jadi menoleh ke arahnya. Dengan tangan dan kaki yang langsung memeluk tubuh Della, Rafka pun menggeser kepalanya naik, hingga mendarat di atas paha Della yang tengah duduk di sebelahnya.

Jadi, seperti ini ya, kronologi bagaimana kepala Rafka bisa terus berada di atas dada Della setiap malam?

Sebenarnya Della ingin mengabaikan saja tindakan Rafka yang semena-mena ini terhadap dirinya. Hanya saja, ketika pria itu mulai mengusap-usapkan wajahnya ke paha Della —yang sebenarnya berada di antara kedua pangkal paha Della—, dan membuat wajah wanita itu memerah saking kesalnya.

"Dasar mesum!"

Tangan Della sudah terangkat hendak melayangkan tamparan di wajah pulas Rafka, karena berpikir kalau pria itu mungkin sengaja melakukan hal tersebut, hanya untuk mengganggu Della kembali. Namun, begitu mendengar hembusan napas teratur dari hidung Rafka, membuat Della mau tidak mau, menganggap kalau Rafka memang tidak berniat melakukan hal itu.

Perlahan, tangan Della yang tadi sudah mengambang, mendarat di rambut Rafka. Ada sorot mata sedih, ketika wanita itu memandang wajah pria itu yang sedang terlelap. Mengingatkan Della dengan pembicaraannya dengan Rian lewat telepon kemarin, yang meminta Della untuk mulai bersikap baik terhadap Rafka.

"Sepertinya, dia memang benar-benar pria yang baik, Kak. Dari caranya mempertahankanmu hingga dirinya yang begitu bertanggung jawab atas keluarga kita, aku bisa menilai, kalau dia tidak sedang main-main denganmu."

Lagi-lagi, Della mendesah. Bagaimana bisa Della menganggap kalau sikap Rafka kepadanya selama ini adalah sebuah keseriusan, sementara Della tahu, kalau Rafka hanya bisa mencintai satu wanita yang bernama Nania? Meski tidak mendengarnya secara langsung,

Della tahu, kalau Rafka masih menyimpan nama itu di hatinya, mengingat seringnya dia mendengar Rafka berhubungan dengan Nania lewat telepon.

Oh, tahan dulu...! Tolong jangan pernah berpikir kalau Della itu sedang cemburu. Dia hanya tidak ingin menjadi orang naif untuk kedua kalinya, dan terperosok seorang diri, hanya karena mencintai pria yang memang sangat jauh berbeda dengannya.

Layaknya rembulan di angkasa, Rafka terlihat begitu tinggi bagi Della yang hanya sebatas cacing di dalam tanah.

"Lagipula, kalaupun itu mungkin.... Kurasa, itu hanya membuatku menjadi seorang perempuan yang tidak tahu diri." Desah Della panjang, lantas membelai rambut Rafka perlahan, sambil merimangi kembali nasibnya beberapa tahun belakangan ini.

Sebenarnya, bohong, jika Della mengatakan dia tidak terpikat kepada Rafka. Meski terkadang pria itu suka sekali melakukan hal yang membuat Della merasa kesal bukan main, tidak bisa dipungkiri kalau pesona pria itu jauh lebih kuat daripada sikap ego yang selama ini Della simpan. Sekuat tenaga dia menahan diri de-

ngan meracuni otaknya kalau semua sikap Rafka adalah palsu, ada beberapa bagian dari hatinya yang membantah tuduhan tersebut. Ketulusan yang kadang terpancar dari sela-sela bibir tajam pria itu terus mengganggu Della dan membuat wanita itu berada di ambang kegalauan.

Kadang, Della merasa ingin menangis, mengingat betapa ingin dirinya berada di posisi wanita yang dicintai oleh Rafka. Pria yang tidak bisa dipungkiri Della sebagai lelaki yang setia dan tidak banyak tingkah.

Tapi, kembali lagi, Della berpikir. "Apa mungkin, aku bisa bersamanya?"

♥

Hari sudah pagi. Dan seharusnya, Della sudah bangun sejak tadi. Namun, karena kejadian melelahkan yang terjadi antara dirinya dan juga Rafka tadi malam, jadilah dia masih tertidur pulas hingga detik ini.

Dengan selimut tebal yang masih menutupi batas ketiaknya, Della mendengkur begitu halus di atas tempat tidurnya.

"Engh...."

Della yang masih merasa lelah, mendadak melenguh dalam tidurnya, ketika usapan-usapan halus berpola sensual, tiba-tiba saja mulai mengganggu waktu istirahatnya dan membuat dia bergidik merasa risi.

"Hng.... Tuan, tolong singkirkan tangan Anda dari tubuh saya. Saya sedang mengantuk saat ini." Gumam Della, setengah sadar, mendorong tangan Rafka —pria paling mesum di rumah mereka—, ketika pria itu menyusupkan tangannya ke dalam selimut Della.

"Aku tidak menyuruhmu untuk bangun. Jadi, tidur saja, kalau kau masih mengantuk." Sahut cuek, mendaratkan kecupan-kecupan halus nan basah, ke atas lengan, punggung, serta leher Della yang tidak tertutupi kain apa pun.

Laki-laki ini.... Lenguh Della dalam hati.

Di balik kedua matanya yang terpejam, wanita itu tampak memutar kedua bola matanya malas.

"Kira-kira, kalau Anda berada di posisi saya sekarang, apakah Anda masih bisa tidur?"

"Kau ingin melakukannya? Aku justru berharap kau mau melakukan hal ini padaku."

Kembali, Della pun mendengus mendengar ucapan itu dari mulut Rafka. Memang, sekalinya mesum, tetap saja akan menjadi seseorang yang mesum.

Dengan sedikit kesal, Della membalikkan tubuhnya menghadap Rafka yang sejak tadi menciuminya layaknya anak kucing yang ingin menyusu pada induknya.

"Tuan! Anda ini—"

Della baru akan mengumpat Rafka dengan omelan-omelannya, ketika pria itu langsung mendaratkan sebuah ciuman panjang di bibir wanita itu.

"Tu—Tuanmpt!!!"

Della yang terkejut, tampak berusaha mendorong bahu laki-laki tersebut darinya. Namun, tampaknya Rafka sudah menjadi seorang pria yang tidak sabaran, sejak dia mendapatkan haknya lagi tadi malam.

Pria itu justru menahan kedua lengan Della yang memukulnya di sisi kepala wanita itu dengan satu tangan. Sisanya, dia mulai menarik turun selimut yang menutupi tubuh Della dengan menggunakan tangannya yang lain.

"Tuaaaan!"

Della yang merasakan firasat buruk akan tindakan pria itu, mulai berteriak blingsatan. Adegan tadi malam saja masih membuatnya merasa bodoh hingga pagi ini. Konon lagi Rafka ingin melakukan hal intim itu lagi untuk yang ketiga kalinya pada Della?

Della yang kesal dan panik dengan tingkah semena-mena Rafka dalam memperlakukannya hingga sesak napas, segera menarik rambut pria itu kuat, sampai membuat Rafka berteriak kesakitan.

"Aaaaargh! Della! Apa yang kaulakukan!? Sakit!" teriak Rafka marah, saat Della —dengan tidak berperasaannya— menghempaskan tarikannya dari rambut pria tersebut.

Sambil bersungut-sungut, Della yang juga merasa jengkel pun langsung mengomel pada suaminya satu itu.

"Sakit? Anda bilang, sakit?! Oh, yaaa?!" delik Della jengkel, menaikkan kembali selimutnya yang sempat turun dan meletakkan kedua tangannya di pinggang.

"Kalau begitu saja sudah Anda anggap sakit, lalu bagaimana dengan saya? Anda sudah meminta hak Anda sebanyak dua kali tadi malam. Dan sekarang,

Anda mencoba untuk melakukan ketiga kalinya pada saya, hah?! Apakah yang kemarin itu belum cukup?!"

"Belum. Aku bahkan berencana untuk meminta yang ketiga dan keempat kalinya pagi ini." Sahut Rafka enteng, di balik ringisan wajahnya memegang rambut yang tadi sempat dijambak oleh Della.

Seketika, Della terbengong. Tolong katakan, kalau makhluk yang ada di depannya ini masih seorang manusia. Bukan sejenis jin yang menyamar sebagai Rafka dengan tujuan memperdaya tubuh Della untuk dinikmatinya.

"Anda ini maniak, atau bagaimana?" terawang wanita itu merasa aneh. "Kenapa seolah Anda itu sedang terobsesi untuk melakukan hubungan dengan saya? Saya jadi curiga."

"Curiga? Curiga apanya?" kernyit Rafka merasa heran. "Tentu saja aku bukan maniak! Aku ini hanya seorang pria, yang tidak diberi jatah oleh istrinya sejak hari pertama menikah. Dan harusnya, kau sadar diri dengan hal itu dan berhenti berbicara omong kosong, seolah tubuhmu ini adalah sebuah jackpot yang sangat jarang untuk didapatkan." Sengit Rafka begitu tajam,

melayangkan tatapan sinis penuh sindiran kepada Della. Dia berniat untuk membuat wanita itu merasa bersalah, karena tidak pernah mencoba untuk melayaninya sebagai seorang istri, sejak hari pertama menikah.

Tapi, bukannya merasa menyesal, wajah Della justru tertekuk sebal, karena dihina seperti itu oleh Rafka. Jackpot? Hah! Serius, Rafka menganggap hidup Della itu tidak lebih dari sebuah permainan keberuntungan?

Sambil mencibir, Della menirukan gaya bicara Rafka yang menurutnya sangat menjengkelkan.

"Seorang pria yang tidak pernah mendapatkan jatah sejak hari pertama menikah...." Ejek wanita itu, kemudian mendengus.

"Hebat. Anda sudah bisa bertingkah seperti seorang suami suci yang setia menunggu kesediaan istrinya untuk bercinta. Saya jadi kagum mendengarnya." Olok wanita itu lagi, jelas tidak ada unsur memujinya sama sekali.

"Apa maksudmu? Kau tidak terima, kalau aku memang hanya menjaga tubuhku untukmu? Hm?" sewot Rafka lagi, yang sudah tentu mendapat tatapan mengejek oleh wanita tersebut.

"Waaaah.... Benar-benar, wanita ini," desah Rafka sebal, tertawa jengkel pada istrinya yang keterlaluan.

"Hei, dengar, ya...! Asal kau tahu saja, kalau aku ini memang pria suci sebelum kau merampas keperjakaanku waktu itu. Ingat?"

Dan ingin rasanya Della menjambak rambut laki-laki yang ada di depannya ini, dan menenggelamkannya ke kolam berenang di samping rumah.

Sebal juga, mendengar ucapan Rafka, seolah-olah dirinya adalah pria paling suci di dunia, dimana Della adalah seonggok kotoran yang harusnya bersyukur bisa bersanding dengan manusia suci seperti Rafka.

"Suci, tapi mulut Anda seperti tempat penampungan kotoran."

"Hei!"

Della berjengkit, mendengar teriakan Rafka di telinganya. Kebiasaan pria itu yang akhir-akhir ini Della ketahui, kalau sedang tidak senang, dia bisa berteriak tanpa aba-aba. Membuat orang kaget, intinya.

"Tuan, bukankah Anda sudah sering bilang, kalau tubuh saya ini tidak seksi? Bahkan dada saya saja tidak lebih besar daripada kepalan tangan Anda sendiri. Tapi,

kenapa Anda sangat suka memancing saya untuk berhubungan dengan Anda? Sebenarnya, Anda ini munafik, atau bagaimana?" tanya Della sedikit beringsut mundur, ketika dilihatnya Rafka kembali mendekat seolah dia itu adalah seekor hewan buas yang siap menerkam Della yang hanya seekor kelinci kecil.

"Tuan...."

"Aku bukan munafik. Hanya saja..."

Hap!

Della menahan napasnya sejenak, saat dirasa tubuhnya sudah terperangkap dalam jepitan kedua lengan Rafka yang kokoh. Bahkan tubuhnya sudah ikut menempel di badan telanjang pria itu, dan membuatnya bisa merasakan hangatnya tubuh Rafka, menyentuh rasa kulitnya yang dingin.

"Ha—hanya saja...?" pancing Della gugup, tatkala bibir dan lidah Rafka sudah bermain-main di lekuk leher Della yang basah.

Sambil terus mengecup dan menggigit kecil kulit kecoklatan istrinya, Rafka menjawab. "Aku tidak punya pilihan lain."

"Maksudnya?"

"Aku sudah terlanjur menikahimu. Jadi..., mau tidak mau, aku harus terima tubuhmu yang apa adanya ini untuk dinikmati."

Lima detik, Della terdiam di sela kegiatan Rafka menyentuh tubuhnya. Otaknya berpikir, makna kalimat dari terlanjur menikahi wanita dengan tubuh apa adanya seperti Della.

"TUAN!"

♥

Siang ini, kediaman di rumah besar Rafka terasa begitu sepi. Beberapa penghuni rumah tampak sedang keluar, ketika sebuah mobil sedan berwarna hitam masuk ke pekarangan rumah Rafka dan berhenti di depan teras yang cukup tinggi.

Terlihat Kakek Johan turun dari dalam mobil tersebut, setelah Deni —penjaga rumah Rafka— membukakan pintu untuk beliau.

"Selamat siang, Tuan..., dan selamat datang...." Sapa Deni sopan, pada Kakek Johan yang balas menyapanya tak kalah ramah.

"Selamat siang, Deni."

"Silakan masuk, Tuan...."

Deni kemudian mempersilakan Kakek Johan untuk masuk ke dalam rumah. Sementara dirinya, lebih dulu masuk mendahului Sang Majikan ke dalam rumah, untuk memberitahukan Dewi kalau Kakek Johan sedang berkunjung ke rumah tersebut.

Setelah mendapat kabar, Dewi yang tadinya sedang sibuk di ruang laundry, pun langsung datang menyonsong majikannya yang sudah berdiri di ruang utama.

"Selamat datang, Tuan.... Silakan duduk, Tuan ingin minum apa?"

Dewi —dengan ramah dan sopannya— langsung menanyai Kakek Johan dengan sangat baik.

"Tidak perlu repot. Bawakan saja secangkir teh hangat untukku." Sahut Kakek Johan, yang segera diangguki oleh gadis itu.

"Baiklah, tunggu sebentar, Tuan," pamit Dewi mengangguk, kemudian undur diri, membuatkan minuman yang dipesan oleh Tuannya.

Sedangkan Kakek Johan, sembari menunggu secangkir teh hangat buatan Dewi, melemparkan pandangannya mengitari sekeliling rumah.

Tidak heran dan tidak perlu ditanya lagi, apa alasan pria itu datang ke rumah tersebut. Karena meski saat ini rumah itu sudah dihuni oleh cucu dan cucu menantunya, tetap saja orang-orang di rumah tersebut akan menganggap kalau Kakek Johan pemilik sebenarnya dari bangunan itu. Rumah yang memiliki segudang kenangan, yang akan Kakek Johan ingat, jika sedang berkunjung ke rumah tersebut.

"Ini Tuan, teh hangatnya. Silakan diminum...."

Tidak berapa lama, Dewi sudah kembali lagi ke ruang utama. Dia meletakkan secangkir teh yang masih mengepulkan sedikit asap tersebut ke atas meja kaca yang ada di depan sofa tempat Kakek Johan duduk saat ini.

"Kenapa rumah ini terlihat sepi? Ke mana semua orang?"

Kakek Johan memutar kepalanya melihat sekeliling rumah sekali lagi. Beliau baru sadar, kalau rumah itu terasa lebih sunyi dari biasanya dan membuatnya menduga, kalau di rumah itu mungkin hanya ada Dewi dan Deni —yang sedang berjaga di depan— saja.

"Ah, Nyonya sedang pergi menemui adiknya Rian, Tuan. Dan Tuan Rafka, masih belum pulang dari kantor. Kalau Indah, dia sedang pergi belanja untuk keperluan bahan dapur."

"Romi?"

"Romi juga sedang pergi, mengantarkan Nyonya untuk menemui adiknya." Sahut Dewi cepat, kali ini mendapat anggukan kepala mengerti dari Kakek Johan.

Sedikit tersenyum, Kakek Johan melirik geli kepada Dewi. "Dia masih takut, kalau istrinya akan kabur lagi seperti waktu itu?" tanya Kakek Johan, pada Dewi yang juga mengulum senyumnya sambil mengangguk, seolah tahu, siapa orang yang dimaksud pria tua itu dengan sebutan dia.

"Sepertinya begitu, Tuan. Tuan Rafka sekarang menjadi lebih posesif sejak saat Nyonya pergi waktu itu." Imbuh Dewi lagi, kali ini membuat keduanya tertawa pelan-pelan.

Dewi dan Kakek Johan memang tidak tahu alasan Rafka dan Della bisa menikah. Tapi, sebisa mungkin Kakek Johan meminta Dewi untuk terus mengawasi pernikahan keduanya, karena beliau yakin, pasti ada

yang salah dengan hubungan cucu dan menantunya tersebut.

Tidak ada angin, tidak ada badai, tiba-tiba saja mereka memutuskan untuk menikah. Memangnya ada yang percaya?

"Baiklah..., kalau begitu, awasi perkembangan hubungan mereka. Aku tidak ingin kita kecolongan lagi kali ini." Perintah Kakek Johan tegas, namun dengan nada yang cukup lembut.

"Baik, Tuan. Saya akan terus mengawasi dan memberikan laporan perkembangan hubungan Tuan Rafka dan Nyonya Della kepada Tuan." Angguk Dewi yakin, menyipitkan kedua matanya percaya diri.

"Saya juga tidak ingin kecolongan dua kalinya seperti halnya pernikahan Tuan Avram dan Nyonya Ramia,"

"Soal Avram dan Ramia, itu bukan kesalahanmu. Kau tidak lalai. Hanya saja, mereka yang terlalu pintar." Timpal Kakek Johan santai, menyandarkan bahunya di badan sofa.

"Cucu-cucuku sangat pintar. Bahkan saking pintarnya, mereka tahu, bagaimana caranya mengelabui ka-

kek tua ini hingga terlihat bodoh dan jahat." Imbuh Kakek Johan menggeleng, kemudian melihat ke arah Dewi.

"Untung aku punya cucu perempuan sepertimu. Sudah cantik, pintar dan bisa aku andalkan." Puji Kakek Johan gamblang, kepada Dewi yang hanya tersenyum sungkan mendengarnya.

"Sayang kau menolak untuk pergi kuliah ke luar negeri, ataupun bekerja di salah satu perusahaanku. Kalau tidak, kau pasti sudah menjadi seorang gadis yang sangat sempurna." Kata Kakek Johan lagi, kali ini membuat Dewi menarik seutas senyum tipis tanda maklum.

"Tuan terlalu berlebihan." Sahut gadis itu sedikit lirih. "Saya sudah merasa sangat berterima kasih, karena Tuan mau menganggap saya sebagai cucu Tuan. Sungguh saya tidak tahu harus berterima kasih bagaimana lagi, untuk membalas semua kebaikan Tuan, kalau saya menerima semua pemberian Tuan hingga kuliah ke luar negeri."

"Tapi, aku kan tidak pernah berniat untuk meminta balasan? Jangan berlebihan!" sambar Kakek Johan ma-

sih santai, khas kedua cucunya yang menganggap mudah segala sesuatunya.

"Kedua orang tuamu adalah kepercayaanku di rumah ini. Mereka sudah mengabdikan diri mereka untuk bekerja di rumah besar ini. Dan begitupun dengan dirimu, yang bahkan rela melepas semua kesempatan emasmu untuk berkembang di luar sana. Ya, meski aku tahu, kenapa kau bisa melakukan hal bodoh itu, tetap saja, aku tidak habis pikir denganmu. Membuatku merasa tidak rela, jika harus melihatmu terus menerus terjebak di rumah ini, sebagai status asisten rumah tangga untuk cucu-cucuku." Ungkap Kakek Johan panjang lebar, menarik napasnya sedikit, kemudian melirik ke arah Dewi yang sudah mengerutkan dahinya sedikit.

"Maksud Tuan?"

"Aku akan menjodohkanmu."

"Hah?"

Seolah tidak ada hal lain yang bisa dibicarakan lagi sebagai bentuk basa-basi, Dewi terbengong, mendengar ucapan Kakek Johan kepadanya.

Kalau tidak salah, beliau bilang, menjodohkan?

"Tuan, barusan Anda bicara—"

"Ya. Aku akan menjodohkanmu."

Dan Dewi pun kembali terbengong mendengar nada penuh keyakinan yang Kakek Johan lontarkan kepadanya.

Apa ini? Apa ini? Batin Dewi.

"Men—menjodohkan?" desah Dewi kikuk, kemudian mengusap belakang lehernya sedikit. "Ta—tapi, Tuan.... Saya—"

"Berapa usiamu saat ini?"

"Dua puluh empat."

"Nah! Berarti, aku tidak salah! Della menikah dengan Rafka saat usianya baru 23 tahun. Itu artinya, kau sudah siap untuk menikah."

"Tapi, Tuan! Saya—"

"Kenapa? Kau ingin mengatakan kalau kau keberatan?" selidik Kakek Johan cepat, menyipitkan kedua matanya tajam, mengintimidasi Dewi untuk tidak berkata-kata.

Sedikit meringis, Dewi pun bertanya. "Kalau saya bilang keberatan, apakah Anda akan membatalkan niat Anda?"

"Tidak. Kau tahu, sifatku seperti apa." Sahut Kakek Johan cepat, yang diam-diam membuat Dewi mendesah dalam hati.

Yah.... Bagaimana bisa Dewi tidak tahu, karakter aneh Tuan Besarnya itu seperti apa? Memang, siapa yang menurunkan sifat keras kepalanya itu kepada Rafka dan juga Avram?

"Yah..., saya tahu, Tuan itu seperti apa," lenguh Dewi malas, melihat Kakek Johan yang sudah tertawa di tempatnya.

"Jadi, bagaimana? Apa kau siap untuk pertemuan dengan calon suamimu sore ini? Aku sudah mengatur semua jadwalnya untukmu." Beritahu Kakek Johan lempang, pada Dewi yang mendadak terbodoh lagi untuk kesekian kalinya.

"Apa? Sore ini?!" pekik gadis itu kaget, membelalakkan matanya menatap Kakek Johan yang mengangguk.

"Hm, sore ini." Sahutnya, lantas mengerutkan sedikit alisnya bingung.

"Sebenarnya, aku mengaturnya untuk akhir pekan nanti. Tapi sepertinya, dia sudah tidak sabar lagi untuk

bertemu denganmu, hingga mendesakku untuk mengaturnya menjadi sore ini."

Tampak Kakek Johan kembali mengalihkan perhatiannya kepada Dewi.

"Bagaimana? Apa kau sudah siap?" tanya Kakek Johan, melihat Dewi yang masih terlihat memikirkan rencana dadakan tersebut.

"Memang, Tuan ingin menjodohkan saya dengan siapa? Apakah dia—"

"Kau mengenalnya. Dan aku pastikan, kalau dia tidak akan membahas tentang latar belakang keluargamu, karena dia memang sudah tahu tentang itu." Ujar Kakek Johan lagi, sekarang berhasil membuat Dewi terdiam di tempatnya.

Siapa? Siapa sebenarnya yang ingin dijodohkan Kakek Johan kepadanya? Kenapa dia bisa mengatakan kalau dia tahu tentang latar belakang keluarga Dewi? Memangnya dia siapa?

Di sela-sela pikiran Dewi yang sedang bingung, tiba-tiba saja Kakek Johan kembali berbicara dan menyuruhnya untuk segera bersiap.

"Sekarang, bersiaplah. Aku akan tunggu di mobil."

"Tapi...."

Kakek Johan baru akan bangkit dari tempat duduknya, ketika terdengar Dewi menggumam seperti kebingungan.

Seolah tahu, dengan gurat kebingungan yang terpancar di raut wajah Dewi, Kakek Johan berujar. "Apalagi yang kau pikirkan? Sudah, bersiap sana! Kalau urusan rumah, bukankah sudah ada Deni yang berjaga di depan? Dan mungkin, Indah juga sebentar lagi akan pulang ke rumah. Ah... Terlalu fokus saat membicarakanmu dan juga Rafka, aku jadi lupa dengan asisten rumah tangga yang baru itu...."

Dewi yang mendengar gumaman Kakek Johan — yang sepertinya baru ingat dengan sosok Indah lagi—, segera memfokuskan pandangannya yang sempat mengabur.

Ditatapnya wajah renta pria itu saat menoleh ke arahnya, seraya bertanya. "Bagaimana pekerjaannya? Apakah bagus? Aku menyuruhnya bekerja di sini, karena kau bilang Della itu berusaha menjadi pembantu di rumah ini."

Dengan sedikit ragu, Dewi menganggukkan kepalanya, menjawab pertanyaan tersebut.

"Syukurlah, kalau begitu...." Desah Kakek Johan, lalu berpaling hendak meninggalkan Dewi yang masih duduk di tempatnya.

"Tuan!" panggil gadis itu, ketika Kakek Johan sudah melangkah beberapa jarak meninggalkan dirinya.

"Ya?"

"Soal Indah...." Dewi meneguk ludahnya sedikit susah payah, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bicara. "Ada yang mau saya bicarakan dengan Anda."

♥

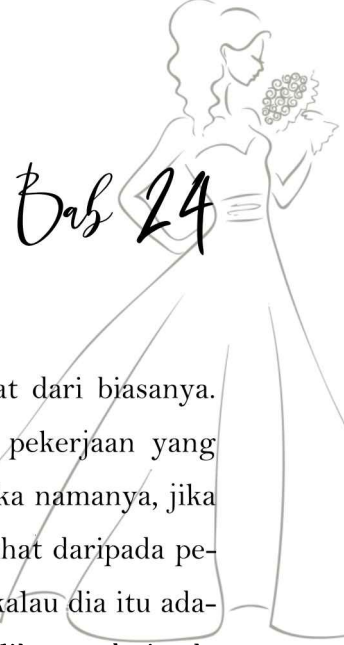

Bab 24

Sore ini, Rafka pulang lebih cepat dari biasanya. Tubuhnya terasa sedikit lelah akibat pekerjaan yang menumpuk di kantor. Tapi, bukan Rafka namanya, jika tidak lebih mementingkan waktu istirahat daripada pekerjaan, sementara orang-orang tahu, kalau dia itu adalah tipe manusia yang lebih mencintai liburan daripada waktu kerja.

Kalau kata dia sih, *"Untuk apa kaya, kalau tidak bisa menikmati hidup?"*

"Hah… Della, aku pulang…!"

Rafka menghempaskan tubuhnya yang lelah ke atas sofa di rumah tamu, dan mengadahkannya ke atas. Dia berteriak memanggil nama Della, —seperti biasanya jika dia memang sudah pulang ke rumah. Berharap wanita itu akan segera menyonsong kepulangannya meski dengan wajah tertekuk khas orang yang sangat malas menemuinya.

Tapi, alih-alih mendapati Della keluar dari arah dapur, ataupun turun dari kamar mereka yang ada di lantai dua, Rafka malah melihat sekeliling rumah yang sepi. Dan semakin merasa heran, ketika tidak lama kemudian, Indah muncul dari arah dapur, dengan senyuman lebar seperti biasa, jika sedang ingin menggodanya.

"Tuan, Anda sudah pulang? Ingin minum apa?" tanya Indah ramah sekali, mengulum senyum, melihat Rafka yang terus saja memperhatikannya sejak dia muncul di hadapan laki-laki itu.

"Mana Della?" tanya Rafka datar, menunjukkan raut wajah sedikit mengerutkan dahi, melihat Indah yang diam-diam mendengus mendengarnya.

"Nyonya sedang keluar, Tuan. Dari tadi pagi belum pulang hingga sekarang. Katanya sih, bertemu dengan adiknya. Tapi, saya tidak tahu pasti, Tuan...." Adu Indah pada Rafka, seolah dia ingin memprovokasi pria itu, dengan mengatakan kalau Della sedang pergi keluyuran dengan tujuan tidak jelas di luar sana.

"Oh, jadi dia masih menemui Rian? Baiklah...." Desah Rafka yang bukannya curiga ataupun marah, malah menyandarkan bahunya lagi ke badan sofa.

Sebenarnya, kalau dipikir-pikir, jelas Rafka tidak akan marah jika Della belum pulang hingga detik ini. Selama dia masih bersama dengan Romi —sopir pribadi yang disuruh Rafka untuk mengawasi wanita itu juga— dan selama Romi tidak mengatakan hal aneh tentang kegiatan Della, tentu dia tidak akan marah ataupun khawatir terhadap perempuan itu. Baginya, meskipun Della tidak ada di matanya, sejauh Rafka masih bisa mengawasi wanita itu, dia tidak akan khawatir soal Della.

"Tuan..., Anda... tidak curiga pada Nyonya?" tanya Indah tiba-tiba, mungkin merasa heran dengan sikap Rafka yang cenderung santai menanggapi laporan —yang tidak diharapkan itu— dari Indah.

Sambil melirik, Rafka pun balas bertanya. "Kenapa aku mesti curiga?"

"Ya, karena Nyonya pergi sangat lama. Mungkin saja, sebenarnya Nyonya tidak pergi menemui adiknya. Atau, bisa saja dia—"

"Dia tidak akan melakukan hal memalukan seperti itu." Sela Rafka cepat, terdengar dingin dan tajam, melirik tidak suka ke arah Indah yang terdiam.

"Aku percaya dengannya."

Hah? Percaya?!

Pret!

Ayo, kita katakan saja kalau Rafka sedang berjuang membohongi dirinya sendiri dengan kalimat itu. Selain kata percaya, apa tidak ada lagi kata yang bisa dia gunakan saat ingin bicara ceplos seperti tadi? Rutuk Rafka dalam hati.

Mana mungkin dia percaya dengan perempuan yang menjadi istrinya itu. Walau bagaimanapun juga, Rafka tetap selalu menaruh curiga pada Della, tentang apa-apa saja yang mungkin bisa wanita itu lakukan untuk kabur darinya. Dan ingatkan Rafka soal Della yang beberapa kali mencoba membodohi Rafka untuk pergi darinya, andai Rafka tidak segera menemukan wanita itu lagi dan menjaganya lebih ketat dari yang semula.

"O—oh.... Begitu ya, Tuan...." Respons Indah meringis sedikit, merasa tidak enak, mendapat tatapan sedemikian tidak menyenangkannya dari Rafka.

Ah, andai saja dia bisa lebih pintar mencari alasan dan membuat pria itu bisa percaya pada ucapannya, Indah pasti tidak akan merasa kikuk seperti ini.

Melihat Rafka yang tiba-tiba saja bangkit dari tempat duduknya dan beranjak hendak meninggalkan dirinya, Indah pun dengan segera memutar otak mencari pembahasan yang mungkin bisa memperbaiki interaksinya dengan Sang Majikan. Mumpung di rumah hanya ada mereka berdua, —ya, dengan Deni yang selalu siap berjaga di luar rumah, tentunya—, Indah berencana tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

"Tuan!" panggil wanita itu segera, membuat Rafka yang sudah menginjakkan sebelah kakinya pada anak tangga yang ada di ruangan utama, menoleh ke arahnya.

"Tuan ingin minum sesuatu?" tawar Indah tersenyum, melihat Rafka yang kembali mengamati sekitaran rumah.

"Mana Dewi? Suruh dia membuatkan minuman untukku."

"Dewi sedang keluar, Tuan!" seru Indah sedikit keras, pada Rafka yang sudah membalikkan tubuhnya

lagi, hendak meninggalkan Indah untuk yang kedua kalinya.

Sedikit mengernyit, Rafka kembali menoleh kepada wanita tersebut.

"Deni bilang, tadi siang Tuan Besar datang ke sini dan mengajak Dewi untuk pergi dengan beliau," terang Indah sedikit getir, menatap wajah Rafka yang terpaku di tempatnya.

"Oh, begitu?" gumam pria itu sedikit samar, kemudian berkata. "Kalau begitu tidak usah. Aku tidak haus."

Setelah mengatakan kebohongan itu, Rafka pun segera berbalik dan berjalan menuju kamarnya di lantai dua. Dia berencana untuk mandi terlebih dahulu, sebelum masuk ke ruang kerjanya yang berada tepat di samping kamar tidurnya. Pikirnya, untuk apa dia berlama-lama di dalam kamar, kalau Della saja tidak ada di sana?

Buang-buang waktu saja.

Sementara itu, di waktu bersamaan, Indah yang tadi Rafka tinggalkan di lantai bawah, menatap punggung Rafka yang masuk ke dalam kamar dengan tatapan yang lekat. Dalam hatinya, dia tidak akan menyerah

begitu saja. Dia harus mendekati Rafka sekarang, mengingat situasi saat ini yang sangat mendukung untuk dirinya.

"Kalau tidak bisa dengan cara halus..., bagaimana kalau dengan cara sedikit kasar?"

♥

Rafka sudah berada di ruang kerjanya saat ini. Penampilannya sudah terlihat lebih segar, dengan sebuah kaus berkerah dan juga sehelai celana pendek berwarna krem yang membalut tubuh berisinya.

Rafka duduk di atas kursi kerjanya yang ada di ruangan tersebut, dan mencoba mengerjakan apa-apa saja yang bisa dia kerjakan di ruangan tersebut.

Setelah meminta asistennya di kantor untuk mengiriminya beberapa berkas yang harus dia pelajari melalui email, Rafka mulai fokus untuk membaca satu per satu isi dari surat-surat yang dia terima tersebut.

Tapi, niat Rafka yang tadinya ingin mengambil berkas lainnya di laci meja kerjanya, mendadak berhenti, ketika tanpa sengaja, tangannya memegang sebuah

figura berukuran sedang yang terdapat di laci tersebut dengan posisi menelungkup.

Sebenarnya, tanpa dibuka pun, Rafka ingat, foto siapa yang terdapat di figura tersebut, dan membuatnya masih menyimpan gambar itu di sana.

Nania.

Ya, tentu saja gambar itu adalah selembar foto Nania saat masih menjadi tunangan Rafka. Seorang gadis cantik yang mendapatkan musibah karena memiliki kekasih bodoh seperti dirinya.

Nania kehilangan penglihatannya saat mengalami kecelakaan bersama Rafka. Waktu itu, Rafka yang mengemudikan mobil saat kecelakaan naas itu terjadi. Dan sialnya, dari semua kemungkinan buruk yang bisa terjadi, malah Nania yang harus kehilangan fungsi matanya akibat pecahan kaca yang masuk ke dalam retina gadis itu.

Sementara itu, Rafka, orang yang harusnya mati dalam kecelakaan tersebut, malah hanya mendapatkan beberapa luka di sekujur anggota tubuhnya. Meskipun luka-luka itu juga tergolong cukup berat, hingga — kalau seseorang bisa menyadarinya— ada beberapa be-

kas luka dari kecelakaan tersebut masih membekas di beberapa bagian tubuh Rafka. Seperti bawah siku, paha, sudut dahinya sebelah kanan dan sedikit di bagian leher.

Rafka masih beruntung, karena waktu itu pecahan kaca tidak sampai menggores urat nadi Rafka di bagian leher. Walaupun sesungguhnya Rafka berharap demikian, sebagai penebusan rasa bersalahnya terhadap Nania yang kini hidup tanpa bisa melihat lagi.

Tok! Tok! Tok!

"Tuan, ini Indah.... Saya membawakan secangkir kopi untuk Tuan."

Rafka yang tadinya sedang larut dalam pikiran masa lalunya yang menyedihkan, jadi tidak fokus dengan kehadiran Indah yang tiba-tiba saja datang ke ruang kerjanya.

Seperti tidak sadar, dia menyuruh wanita itu untuk segera masuk ke dalam ruangan itu, karena memang ruang kerjanya sedang dalam keadaan tidak terkunci.

"Selamat sore, Tuan...."

Indah masuk ke dalam ruangan itu dengan senyum yang lebar di bibirnya yang merah merona. Dia mende-

kati meja kerja Rafka, dengan membawa sebuah nampan berisikan secangkir kopi yang biasa Rafka minum kalau sedang berada di ruang kerjanya seperti ini.

"Ini kopi untuk Tuan. Silakan diminum."

Rafka yang sedang berpura-pura sibuk dengan pekerjaannya agar Indah tidak tahu kalau dia sedang tidak fokus, hanya bisa bergumam menjawab wanita itu.

Lalu, tanpa berlama-lama, Indah pun langsung pergi meninggalkan Rafka sendirian lagi di ruang kerjanya.

Merasa kalau situasi sudah kembali aman, Rafka kembali melihat foto Nania yang dia letakkan tengkurap di atas meja kerjanya tadi saat kehadiran Indah yang secara tiba-tiba.

"Kuharap kau bahagia, Nania.... Maaf, sudah bertemu dengan laki-laki brengsek seperti diriku." Ucap Rafka sedih, mengusap wajah tersenyum Nania di dalam foto itu dengan perasaan bergetar.

Sampai kapanpun, Rafka pasti tidak akan bisa memaafkan dirinya mengenai penglihatan Nania. Seandainya saja saat itu dia lebih serius mengemudikan mobil,

pasti dirinya tidak akan dirundung rasa penyesalan yang amat dalam seperti ini.

Merasa kalau matanya sudah mulai berair, Rafka meletakkan kembali foto itu di atas meja kerjanya dalam keadaan menelungkup. Dia mengusap sudut matanya sedikit dan menarik napas panjang, sebelum akhirnya meminum kopi pemberian Indah yang ada di atas meja kerjanya.

Sejenak, Rafka kembali merenung. Kini dia tidak sendiri. Maksudnya, ada Della yang sekarang menggantikan posisi Nania dalam hidup Rafka. Meski harus diakui kalau Della itu sangat jauh berbeda dengan mantan tunangannya, tapi setidaknya, Della mampu membuat Rafka merasa nyaman dan ingin selalu berdekatan dengan wanita itu.

"Ah... Kenapa dia lama sekali, sih?"

Mengingat Della, Rafka yang sebal karena wanita itu tak kunjung pulang, jadi bergumam sambil melihat jam yang ada di dinding ruang kerjanya sudah menunjukkan pukul enam sore.

Berniat untuk mengabaikan waktu dengan bekerja, Rafka mulai berusaha memfokuskan pandangannya lagi pada lembar-lembar tugas yang ada di depannya.

Dengan sesekali meneguk kopi hitam yang diberikan oleh Indah, Rafka terus membaca dan membaca isi dari surat yang saat ini dia pegang. Hingga pada satu waktu, kepala Rafka tiba-tiba terasa pening dan hampir jatuh ke atas meja.

"Agh, kenapa kepalaku jadi sakit begini?" keluh Rafka pusing, menggoyangkan kepalanya sedikit ke kiri dan kanan sambil memijitnya beberapa kali.

Namun, bukannya merasa baikan, kepala Rafka malah terasa semakin berat dan tidak bisa dikendalikan.

"Sialan! Pembantu itu...."

Rafka yang sadar dengan apa yang saat ini dia alami, langsung bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan tertatih menuju pintu ruang kerjanya, dengan niat mengunci pintu itu dari dalam.

Sial! Kenapa bisa, seorang Rafka yang harusnya cerdas, terjebak minuman untuk kedua kalinya seperti ini? Yang pertama Della. Dan yang kedua Indah?! Apa sebenarnya tujuan wanita itu melakukan hal ini?

Bugh!

Tapi, belum juga sempat Rafka meraih kenop pintu ruangannya, pandangan pria itu tiba-tiba saja mengabur dan membuat kesadarannya mulai hilang.

Tubuh besar Rafka terjatuh ke atas lantai, dan menyisakan suara dentingan jam yang terus berputar di dalam ruangan tersebut.

♥

Sepanjang perjalanan, Della hanya melamun menatap jalanan kota. Pertemuannya dengan Sang Adik di kosan barunya, membuat Della jadi berpikir ulang tentang hubungannya dengan Rafka. Entah kenapa, makin lama, Della merasa kalau baik Rian ataupun ibu mereka, tampak semakin setuju dengan hubungan Della dan juga majikannya tersebut. Malah, mereka lebih terkesan mendukung Rafka daripada Della yang notabenenya adalah keluarga mereka sendiri.

"Meski awalnya terlihat tidak serius, tapi belakangan kami bisa menilai kalau dia memang suami yang baik untukmu. Dia tidak hanya memikirkanmu, tapi dia juga

memikirkan keluarga kita. Jarang sekali, ada laki-laki yang mau seperti itu terhadap keluarga istrinya,"

Lambat laun, kalimat dari Rian itu membuat Della tercenung. Apakah sekarang sudah saatnya bagi Della untuk membuka hati untuk Rafka? Memang, jika berkata jujur juga, Della bisa melihat bagaimana baiknya sikap Rafka terhadap Della dan juga keluarga. Meski terlihat judes dan kasar, tapi Rafka begitu perhatian. Della jadi sayang pada pria itu, meski terkadang sikapnya bisa membuat Della merasa kesal dan hampir darah tinggi melihatnya.

"Tapi, bagaimana dengan dia? Apa dia juga akan membalas perasaanku?" batin Della bergumam pelan.

Suka tidak suka, kali ini Della memang harus jujur kalau dia bukanlah sosok wanita yang baik. Dia egois, dimana dia juga ingin dicintai oleh seseorang yang akan dia cintai. Mengingat bagaimana hancurnya masa lalu Della tentang perasaannya terhadap seorang pria, sudah menjadi momok bagi wanita itu untuk menimbang kembali perasaannya untuk Rafka. Apakah Rafka akan membalas perasaan Della atau tidak?

Tidak terasa, mobil yang dikendarai oleh Romi — sopir pribadi Della— pun mulai memasuki pekarangan rumah. Berhenti tepat di depan undakan teras yang cukup tinggi, dan membuat Romi keluar membukakan pintu penumpang untuk Della.

"Silakan, Nyonya...." Ucap Romi sopan, terhadap mantan temannya tersebut, dimana Della langsung mengerjap kaget melihatnya.

"Kita sudah sampai?" tanya Della bodoh, yang hanya dibalas senyuman singkat oleh Romi. Mungkin majikannya itu sedang melamun sepanjang perjalanan tadi, pikirnya.

"Sepertinya, Tuan sudah pulang, Nyonya," beritahu Romi pada Della yang baru saja turun dari mobil, sembari menutup kembali pintu bagian penumpang tersebut.

Della menoleh, dan melihat sebuah mobil yang selalu Rafka pakai sudah terparkir rapi, tidak jauh dari tempat mobil Della berhenti saat ini. Dia mengerutkan dahi, sambil menoleh ke arah si sopir yang masih berdiri di dekatnya.

"Jam berapa ini?" tanyanya sedikit menoleh, tetap memperhatikan mobil sedan Rafka di garasi.

"Jam delapan, Nyonya." Sahut Romi, dibalas anggukan kepala oleh Della.

Pantas Rafka sudah pulang. Biasanya pria itu kembali dari kantor sekitar pukul enam ataupun tujuh malam. Mungkin Della saja yang terlalu larut bercerita dengan Rian saat di kosan adiknya tadi.

Tanpa bicara apa pun lagi, Della mulai menaiki undakan teras. Dia masuk ke dalam rumah, dimana suasana sepi langsung menyambut kehadirannya.

"Dewi?" panggil Della sedikit, menoleh ke kiri dan kanan, sambil terus berjalan masuk ke dalam rumah.

Tidak mendapati jawaban dari Dewi, Della memanggilnya sekali lagi.

"Dewi?" panggil Della lagi sedikit keras, berjalan menuju dapur yang juga terlihat sepi.

Della melihat ada makanan yang sudah tersaji di atas meja. Namun, suasana yang sunyi dan tidak ada seorang pun di sana, membuat dahi Della mengernyit seperti heran.

"Indah?" gumam Della seperti sadar, memperhatikan sekitar dapur yang tidak berubah suasana sama sekali.

"Indah!"

Sama seperti halnya Dewi yang juga tidak menjawab panggilan Della, Indah pun seperti tidak ada di dapur tersebut.

"Ke mana perempuan itu?"

Della yang merasa curiga pun langsung berjalan menuju kamar pembantu yang ada di bagian belakang rumah. Dia membuka pintu kamar yang dijadikan sebagai kamar Indah dan juga Dewi, namun tidak mendapati satu orang pun juga di sana.

Tiba-tiba, perasaan tidak enak merasuki pikiran Della.

"Tuan,"

Tanpa menunggu apa pun lagi, Della yang merasa cemas pun segera pergi meninggalkan dapur. Dia berjalan dengan sangat cepat menuju kamarnya dan Rafka di lantai dua.

Saat pintu terbuka, lagi-lagi perasaan sunyi menghantam Della di sana. Dia sempat berjalan membuka

pintu kamar mandi yang tertutup, berharap menemukan sesuatu di ruangan tersebut.

Alih-alih menemukan Rafka seperti yang dia harapkan, Della malah semakin panik, kala mendapati kamar mandinya juga dalam keadaan yang kosong.

"Tidak.... Di mana Tuan Rafka?"

Dengan perasaan kalut dan wajah yang sudah tertekuk cemas, Della pun segera keluar dari dalam kamar. Dia berjalan menuju kamar yang dijadikan Rafka sebagai ruang kerjanya, dimana letaknya ada tepat di sebelah kamar tidur mereka.

Sambil memanggil nama Rafka, Della pun segera membuka pintu ruangan tersebut cukup kencang.

"Tuan Raf—ka...."

Dan akhirnya, darah Della pun berdesir tidak terduga, menyaksikan pemandangan yang menyayat hati, menyakitkan mata di depan sana.

Di sofa, Rafka sedang menindih tubuh molek Indah yang nyaris tidak berbusana.

"Della...,"

Sedang Rafka, yang mendapati Della masuk ke dalam ruang kerjanya, langsung bangkit dan berjalanan kaku ke arah wanita tersebut.

Wajahnya pias, dengan deru napas tidak teratur, seperti seseorang yang kebingungan.

"...ini tidak seperti yang kau pikirkan."

♥

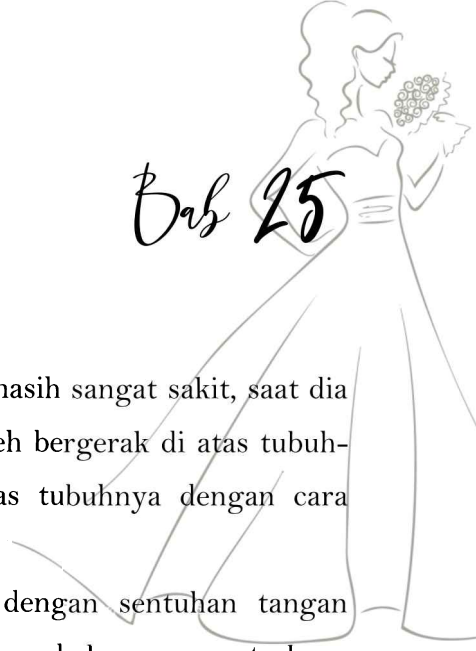

Bab 25

Kepala Rafka rasanya masih sangat sakit, saat dia merasa ada sesuatu yang aneh bergerak di atas tubuhnya dan meraba bagian atas tubuhnya dengan cara yang sangat halus.

Semula, Rafka terbuai dengan sentuhan tangan lembut itu di kulitnya. Bagian dadanya yang terkena hembusan udara dingin dari mesin ruangan, memberitahu Rafka kalau saat ini tubuh atasnya sedang tidak terlapisi apa pun. Mungkin, bajunya sudah dilepas oleh tangan seseorang yang saat ini tengah berusaha menggoda Rafka dengan mengecup bagian leher pria itu dengan cara gaya sensual.

"Engh…. Della…. Ah…."

Rafka yang mengira kalau bibir halus nan basah yang tengah mengecup-ngecup mesra dada serta lehernya itu adalah Della, mendesis tak karuan. Matanya

masih tertutup rapat, menikmati setiap sentuhan memabukkan di tubuhnya.

Bibir Rafka masih terus meracau menyebut nama Della, kala tangan-tangan halus itu kembali mengusap dada bidangnya dengan lembut, memainkan ujung dadanya yang sudah tegap akibat sentuhan serta jilatan dari sebuah bibir yang basah, hingga buaian-buaian yang mulai memabukan Rafka dari sudut rahangnya yang tegas.

Pikir Rafka, ini hanya mimpi. Dia sering mendapatkan mimpi seperti ini sejak menikah dengan Della. Hanya saja, dia tidak pernah menceritakannya, karena takut dibilang mesum oleh wanita itu. Apalagi jika dilihat, interaksinya dengan wanita itu yang selalu jauh dari kata normal.

"Ah, Della..., ini nikmat sekali.... Ah..., terus.... Engh...." Racau Rafka kembali, sempat merasakan gerakan di atas tubuhnya berhenti.

Sejenak, pria itu menduga kalau ini memang hanya halusinasinya semata, sampai akhirnya dia ingat, kalau beberapa saat lalu, dia terjatuh membentur lantai akibat minuman yang dia dapatkan dari Indah.

"Ah, iya...! Wanita itu." Batin Rafka mulai tersadar.

Tiba-tiba saja, sebuah tangan menjalar di antara kedua paha Rafka. Memijat barang berharga Rafka dengan halus, dimana Rafka langsung sigap menangkap tangan itu dengan sebelah tangannya.

Fix!

Ini bukan Della! Pikir Rafka dengan cepat.

"Kau...."

Rafka yang akhirnya sadar kalau ini bukanlah sebuah mimpi, terlebih mimpi tentang istrinya, memaksakan diri untuk membuka mata. Meski berat dan sakit, Rafka tetap berusaha melihat siapa orang kurang ajar yang telah lancang menyentuh tubuhnya seperti ini. Rafka yakin, kalau itu bukanlah tangan istrinya, karena dia yakin Della tidak akan sudi menyentuh barang berharga milik Rafka, meskipun dia yang meminta.

Dan sebuah desahan napas emosi pun akhirnya lolos dari mulut Rafka, bersamaan dengan pandangannya yang langsung bertemu dengan sosok Indah di atasnya.

"Seharusnya aku langsung melemparmu keluar dari rumah ini, begitu istriku memintanya."

Rafka menepis tangan Indah dengan kasar, dan berusaha untuk bangkit dari rebahannya.

"Tuan!"

Indah yang tadi hanya diam saat tangannya dihempaskan, mendorong bahu Rafka yang hendak bangkit, untuk berbaring kembali ke atas sofa.

"Kau!"

"Tidurlah dulu.... Saya akan melayani Anda dengan baik."

Indah menyeringai, melihat wajah garang Rafka memandangnya. Di mata Indah, tatapan Rafka itu begitu menggairahkan. Tipe-tipe pria idaman wanita itu untuk bercinta. Kasar dan terasa begitu jantan.

"Apa yang kau lakukan!? Turun dari atasku, wanita gila!"

Rafka yang kepalanya masih terasa sakit, memberontak ketika Indah mendorongnya keras, hingga kembali berbaring dan langsung naik ke atas perutnya.

"Maaf, Tuan! Tapi, saya tidak bisa melepaskan Anda."

Kedua mata Rafka sontak terbuka lebar, melihat Indah yang sudah melucuti pakaiannya sendiri dengan

sangat cepat. Hingga, dalam hitungan detik, Rafka sudah bisa melihat bagaimana bentuk tubuh perempuan yang menjadi pembantunya itu tanpa balutan kain di tubuhnya.

"Tidak punya otak!"

Rafka yang marah pun, segera mengumpulkan tenaganya dan mendorong Indah ke ujung sofa.

Walaupun tenaga Rafka masih belum terkumpul sepenuhnya, dia tetap berusaha untuk menjauh dari wanita itu sebelum nanti istrinya tiba. Dia tidak mau, hanya karena melihat hal bodoh seperti ini, Della marah dan justru semakin benci terhadapnya.

"Tuan! Anda jangan pergi! Saya butuh Anda di sini!"

Rafka hanya bisa menahan napasnya sejenak menahan jengah saat Indah —dengan seenak jidatnya— langsung berhambur memeluk tubuh Rafka dari belakang.

"Lepas. Jauhkan tangan kotormu dariku, selagi aku memintanya dengan baik." Perintah Rafka datar, memijit kepalanya yang sakit, dan berusaha mengumpulkan kekuatannya yang berserakan.

"Tidak! Saya tidak akan melepaskan Tuan! Ini kesempatan saya! Tidak! Ini kesempatan kita, Tuan! Kita memiliki kesempatan bersama saat ini." Seru Indah keras kepala, yang entah kenapa malah terdengar lucu di telinga Rafka, hingga membuatnya ingin tertawa terbahak-bahak sekarang.

"Tidak ada kata kita di sini, Indah. Sadar dirilah, dan cepat lepaskan tanganmu dariku!" ujar Rafka lagi lemas, —menahan geram sih, sebenarnya— pada Indah yang terus keras kepala memeluknya.

"Tidak! Sudah saya bilang, saya tidak akan melepaskan Tuan."

Dengan kesal, Rafka yang mendengar kalimat penolakan itu lagi, langsung mencengkram kedua tangan Indah dari perutnya dan menyentakkannya hingga terlepas.

Sedang Indah, yang merasa terkejut dengan kekuatan Rafka, terbengong dan tersentak, begitu pria itu mendorongnya secara kasar kembali ke sofa.

Sambil menunjukkan seringai sinis di bibirnya, Rafka bergumam. "Menjijikkan."

"Tuan!"

"Pakai bajumu segera, dan pergi dari tempat ini." Kata Rafka dingin, kembali membelakangi Indah, hendak keluar dari ruang kerjanya.

Sungguh, Rafka ingin menghajar wanita itu saat ini. Namun, kondisinya sedang tidak memungkinkan sekarang. Kalau dia berani nekat menghajar wanita itu, bisa-bisa dia yang akan jatuh lebih dulu. Efek minuman yang Indah berikan kepadanya masih terasa kuat, dan membuat Rafka ingin muntah sekarang.

"Tuan! Anda munafik! Benar-benar munafik!" teriak Indah tiba-tiba, saat Rafka masih berjalan beberapa jarak darinya.

"Saya tahu, Anda sebenarnya menginginkan tubuh saya! Tapi, Anda berpura-pura jual mahal! Memangnya apa yang Anda harapkan dari tubuh jelek istri Anda itu, hah!?" teriak Indah kesal, pada Rafka yang mendadak kembali emosi mendengarnya.

"Anda jangan bodoh, Tuan! Saya datang pada Anda hanya untuk membuat Anda merasa senang. Saya tahu, kalau Anda tidak akan merasa puas dengan tubuh jelek seperti Nyonya Della."

"Jangan pernah membandingkan istriku dengan orang sepertimu. Tentu kalian itu berbeda."

"Ya! Kami memang berbeda! Dari segi penampilan ataupun otak, jelas kami berbeda! Saya jauh lebih baik daripada istri Anda!"

"Ch! Omong kosong...!" desis Rafka geram, tidak suka ada yang menjelek-jelekkan Della di depannya.

"Apa yang bisa kau banggakan, dari seorang manusia yang tidak punya harga diri?" cetus Rafka berbalik, menatap santai ke arah Indah yang terdiam di tempatnya.

"Kau itu hanya sebutir pasir. Jangan pernah bermimpi untuk bisa dibandingkan dengan berlian." Ujar Rafka lagi, terdengar tajam, kemudian menyeringai. "Dasar tolol."

"Tuan!"

Rafka kemudian tidak menghiraukan panggilan Indah lagi. Tujuan utamanya saat ini, adalah pergi menjauhi wanita itu. Untuk langkah selanjutnya, dia akan menunggu Della pulang terlebih dahulu. Dia tidak ingin ada salah paham dengan wanita itu, jika dia berusaha menyelesaikannya seorang diri.

"Tuan! Anda ini lucu sekali, ternyata... Saya jadi ingin tertawa melihatnya," bukannya menyerah, Indah malah terdengar memprovokasi Rafka lagi dari arah belakang.

"Anda berbicara seperti itu, seolah-olah Nyonya Della adalah satu-satu wanita yang Anda cintai. Tapi, siapa sebenarnya yang berusaha Anda bodohi, Tuan?" sindir Indah mengejek, melihat Rafka yang berhenti, dan menoleh ke arahnya.

"Apa maksudmu?"

"Maksud saya?"

Entah apa yang lucu, tiba-tiba saja Rafka melihat wanita itu tertawa.

Dengan hanya mengenakan sehelai celana dalam tipis yang menutupi inti tubuhnya, Indah melipat kedua tangannya di atas sofa.

"Anda menyimpan sebuah foto wanita lain di ruang pribadi Anda. Wanita yang jauh lebih cantik, dan tentu terlihat lebih pintar daripada Nyonya Della."

Seketika, tubuh Rafka terasa kaku di tempatnya. Dia menoleh, ke arah meja kerjanya yang saat ini terdapat sebuah figura coklat yang menampilkan foto

Nania. Seingatnya, bingkai itu sudah ia masukkan kembali ke dalam laci mejanya. Tapi, kenapa sekarang malah ada di atas meja?

"Kau..."

Seolah paham dengan apa yang sedang Rafka pikirkan tentangnya, Indah pun tersenyum.

"Anda benar-benar seorang pria yang munafik."

Bruk!

"Argh!"

Rafka yang marah dengan tingkah laku Indah yang menurutnya sudah keterlaluan, langsung menerjang perempuan itu di atas sofa dan mencengkram dagu tirusnya cukup keras.

"Sejak tadi aku menahan diri untuk tidak melakukan pembunuhan di rumah ini. Tapi sepertinya..."

Rafka menurunkan pegangan tangannya yang tadi berada di dagu Indah, menjadi ke lekuk leher perempuan tersebut.

"Kau mencari mati denganku."

♥

Indah tidak tahu, apakah sekarang rencananya akan berhasil atau tidak. Tatapan mata Rafka yang saat ini menghunus tajam ke arahnya, tidak ia pedulikan sama sekali. Yang ada di otaknya adalah, bagaimana caranya dia bisa menang, melawan Rafka yang tampak berusaha mengelak dari tuduhannya sebagai seorang pria yang munafik.

"Anda mengancam saya? Hmph! Silakan! Saya tidak takut!"

"Kau—"

"Tuan Raf—ka...!"

Wajah Rafka masih berada sangat dekat dengan Indah, saat tiba-tiba saja pintu ruang kerjanya terbuka dan menampilkan sosok Della yang sudah berdiri di sana.

Dengan tatapan yang tidak terbaca, Della berdiri kaku tidak mengedipkan matanya melihat Rafka. Lebih tepatnya, melihat posisi suaminya dengan Indah.

"Della..., ini tidak seperti yang kau pikirkan."

Panik karena Della tampak begitu kecewa menatapnya, membuat Rafka pias dan mendekati wanita tersebut.

"Della, dengar. Ini tidak seperti yang kau pikirkan. Wanita itu.... Dia berusaha untuk menjebakku. Dia memasukkan obat tidur ke dalam minumanku dan memanfaatkan ketidaksadaranku untuk kepentingannya sendiri, Della. Dia.... Dia ingin merusak hubungan rumah tangga kita. Aku—egh!"

Di tengah penjelasan Rafka yang terburu-buru kepada Della, tiba-tiba kepala Rafka kembali terasa pusing. Seperti ada puluhan gondam yang tengah menghantam otaknya saat ini dan mengaburkan fokusnya terhadap Della.

Sementara itu, berniat untuk memanfaatkan keadaan, Indah pun mencoba memakai kembali pakaian tipisnya guna sekedar menutupi tubuh atasnya. Setelah itu, dia mendekat ke arah Della dan menangis tersedu, seolah dirinya baru saja tertimpa sebuah musibah.

"Nyonya.... Maafkan saya, Nyonya.... Saya..., saya tidak tahu, kalau akhirnya Tuan akan menuduh saya seperti ini.... Maafkan saya...."

Tangis Indah terdengar pilu, menundukkan wajahnya memelas, dengan bahu gemetar menumpahkan air matanya.

"Menuduhmu? Maksudmu?"

Dengan nada suara yang gemetar, Della menatap intens ke arah Indah yang tampak semakin meraung dengan menangis di kaki Della.

"Tuan telah menjebak saya, Nyonya! Tuan memaksa saya untuk melayaninya! Saya tidak kuasa, Nyonya! Saya—"

"Dasar wanita gila! Apa yang kau bicarakan, hah!? Menjebak apa?! Kau yang ingin menjebakku!" bantah Rafka meringis, menyandarkan tubuhnya di salah satu kursi di ruangan itu, karena merasa tubuhnya tidak seimbang akibat rasa sakit yang kini menderanya.

"Tidak, Nyonya! Tidak! Tuan berbohong! Dia bilang, dia tidak puas dengan Nyonya! Maka dari itu, Tuan meminta saya untuk melayaninya! Saya—"

"Oh, ya? Jadi, maksudmu Tuan Rafka sudah meniduri? Begitu?"

"Ya!"

"Tidak!"

Indah dan Rafka menjawab secara bersamaan. Diam-diam, Indah tersenyum sinis melihat tampang Rafka yang mulai frustrasi. Dari wajahnya, Indah men-

duga kalau sekarang Della pasti akan percaya dengan ucapannya. Sungguh beruntung Indah, karena istri dari Rafka itu ternyata lebih bodoh dari apa yang dia duga. Tanpa susah payah, Della akan termakan dengan semua omong kosong Indah tentang suaminya.

"Della, percaya padaku. Aku... tidak—"

Plak!

"Dasar pembohong!"

Mendengar suara kemarahan Della yang menggelegar memenuhi ruang kerjanya, serta suara tamparan yang begitu nyaring, sontak membuat mulut Rafka terdiam.

Tidak, bukan dia yang mendapatkan tamparan dari Della barusan. Melainkan Indah, yang saat ini duduk terkapar di atas dinginnya lantai, sambil menatap tidak percaya ke arah Della yang menjulang tinggi di depannya.

Sambil mendesis, Della merunduk dan langsung menjenggut rambut belakang Indah, hingga membuat sang empunya berteriak.

"Aargh, Nyonya! Apa yang Anda lakukan! Sakit!" pekik Indah, menatap wajah datar Della yang sudah berjongkok di depannya.

"Sejak awal aku sudah curiga dengan hadirnya jalang sepertimu di rumah ini. Hanya saja, aku tidak menyangka, kalau kau akan menggunakan cara kotor seperti ini untuk melengkapi sandiwaramu."

Della berbisik tajam, sambil menyeringai menatap Indah. "Aku memang bodoh. Tapi aku, bukan orang yang tolol."

"Nyonya!"

Plak!

"DIAM KAU, JALANG! TIDAK SEHARUSNYA KAU MEMFITNAH SUAMIKU SEPERTI ITU!"

Atmosfir di ruangan tersebut tiba-tiba, berubah menjadi dingin. Seumur-umur, belum pernah Rafka melihat Della seperti ini. Maksudnya, dia cukup sering melihat wanita itu marah dan mengomel kepadanya. Hanya saja, wajah yang sarat akan kebencian seperti ini, tidak pernah Rafka lihat sebelumnya. Beda dengan saat Della marah dan menggigitnya waktu itu.

"Kau seharusnya tahu sampai dimana batasanmu. Jangan tunjukkan kalau kau ini memang hanya sekedar lalat yang biasanya menempel pada sebuah tumpukan sampah. Kau mengerti?" ujar Della bangkit, lalu menatap angkuh pada Indah yang masih terdiam menatap Della penuh dendam.

Pikir wanita itu, sungguh angkuh Della bisa memandang rendah dirinya seperti ini.

"Anda sudah merasa hebat?" balas Indah mendesis, lalu tersenyum miring menatap Della.

"Anda bersikap sombong seperti ini, karena Anda pikir Anda adalah satu-satunya wanita yang ada di dalam hidup Tuan Rafka. Bukankah seperti itu?"

"Indah!"

"Apa maksudmu?"

Bukannya menutup mulut atau takut, Indah hanya melirik sekilas kepada Rafka, sebelum akhirnya menatap Della.

"Anda ini hanya pelampiasan. Anda tidak lebih dari seorang wanita bodoh yang dimanfaatkan oleh Tuan Rafka." Kata Indah menyeringai.

Rafka yang saat ini tidak bisa berbuat banyak akibat rasa sakit yang terus memaksa kesadarannya untuk hilang, hanya bisa menatap wajah Della dengan lekat. Dia tidak tahu, di balik raut wajah yang tenang itu, apakah Della percaya dengan ucapannya, atau justru malah sebaliknya.

"Kau kupecat."

"Anda tidak bisa memecat saya!"

Rafka mengerjap sekali, menolehkan kepalanya ke arah Indah. Sungguh, dia tidak paham apa yang sebenarnya wanita iblis ini inginkan dari rumah tangga Rafka. Kenapa dia bisa keras kepala sekali? Apa tujuannya perempuan itu sebenarnya?

"Saya bekerja atas perintah Tuan Johan. Jadi..., Anda tidak punya kuasa apa pun untuk memecat saya."

Dalam hati, Rafka mendengus. Salut dengan kepercayaan diri wanita gila yang ada di depannya. Antara terlalu yakin, atau memang sudah tidak punya akal sehat lagi, perempuan itu.

Sementara itu, Indah yang memang sedang percaya diri, melipat kedua tangannya di dada, menatap Della yang sudah mengepalkan kedua tangannya.

"Kau kupecat, Indah. Kau tidak perlu bertahan lagi di rumah ini."

Indah yang hampir saja merasa senang karena berhasil membungkam mulut Della yang merendahkannya, tersentak saat mendengar suara berat Kakek Johan menginterupsi perdebatannya dengan Della.

Di sana, di depan pintu ruang kerja Rafka yang terbuka, Kakek Johan muncul bersama dengan Dewi di sebelahnya.

"Tuan...."

"Kakek,"

Mengabaikan raut wajah terkejut Indah menyaksikan kehadirannya, Kakek Johan justru berjalan ke arah Della yang masih terdiam dengan tangan mengepal dan napas yang memburu.

Sambil tersenyum lembut, Kakek Johan meraih kedua tangan Della yang tergenggam itu, dan mengusapnya dengan pelan.

"Jangan khawatir, Della.... Kakek akan pastikan dia keluar dari kehidupan kalian." Ucap Kakek Johan menenangkan, tanpa peduli kalau ada seseorang yang tersudut dengan ucapannya barusan.

"Tuan! Saya—"

"Kau tidak usah repot menjelaskan apa pun lagi kepadaku, Indah. Cucuku Dewi sudah menjelaskan semuanya kepadaku."

Dengan sedikit malas, Kakek Johan menoleh ke arah wajah Indah yang berubah pucat.

"Semula, aku mempekerjakanmu di rumah ini karena kupikir, itu bisa membantu Della dalam hal mengurus pekerjaan rumah. Aku tidak ingin dia terlalu lelah, karena aku ingin dia cepat hamil anak dari Rafka. Tapi, kenapa kau malah mengacaukannya?"

Wajah Indah tampak semakin pucat saja, melihat Kakek Johan yang menatapnya penuh intimidasi. Seolah menuduh, menyudutkan, dan menyisihkan Indah untuk membela diri.

"Tuan..., saya.... Saya benar-benar...."

"Kau bahkan berani memasukkan obat ke dalam minuman Tuan Rafka? Wah.... Berani sekali kau...! Kami bisa menuntutmu kalau begini."

Serasa menemui jalan buntu, akhirnya Indah pun terdiam. Dia menyerah, mendengar Dewi yang sudah membawa nama polisi dalam masalah ini.

"Baiklah..., saya akan pergi." Putus Indah kemudian, menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Dia tampak hendak melewati Della yang masih juga terdiam lemas di tempatnya, ketika emosi yang tadi belum terselesaikan, memintanya untuk keluar.

"Saya akan keluar dari rumah ini. Tapi, saya ingin mengatakan sesuatu pada Nyonya Della." Katanya terkesan menekan, melihat Della yang mulai melirik sedikit ke arahnya.

"Saya mengatakan ini, karena saya kasihan pada Anda."

Della hanya diam, menatap ganjil pada wajah perempuan yang ada di depannya.

"Di sana..., di atas meja kerja Tuan Rafka... Anda akan men—"

Greb!

"Pergi dari rumah ini."

♥

Bab 26

Sejak pengusiran Indah dari rumah mereka beberapa hari yang lalu, hubungan Rafka dan Della tidak dalam keadaan yang baik-baik saja. Meski tidak bisa dikatakan buruk, hubungan keduanya lebih terkesan agak dingin bagi Rafka, yang selalu merasa dijauhi oleh Della. Baik itu saat pria itu berbicara, sampai halnya Della bersikap kalau Rafka tidak ada di sekitarnya sama sekali. Padahal, bukan Rafka tidak peduli pada apa yang wanita itu rasakan saat Indah membuat kekacauan di rumah mereka. Melainkan Della, yang terus saja memasang sikap permusuhan, jika Rafka udah mulai terlihat berusaha mendekatinya.

Sebenarnya, Rafka sadar, kalau perubahan sikap Della ini terjadi pasti ada hubungannya dengan apa yang dikatakan Indah terakhir kali. Soal foto Nania, yang diketahui masih disimpan baik oleh Rafka di dalam laci meja kerja kerjanya.

"Kenapa, Tuan? Kenapa Anda marah? Anda takut, kalau Nyonya Della tahu, kalau suaminya selalu menyimpan foto wanita lain di ruang pribadinya?"

Saat itu, Indah tertawa mengejek kepada Rafka yang sudah mencekik lehernya karena berusaha memprovokasi istrinya. Rafka takut, kalau sampai nanti Della salah paham, dan semakin tidak suka kepadanya.

Rafka yang waktu itu sudah sangat marah, nyaris mematahkan leher Indah, andai saja Kakek Johan tidak segera menahan lengannya dan menyuruhnya untuk menjauhi wanita itu.

Tidak puas, Rafka lantas menantang Kakek Johan dengan tatapannya, menuntut penjelasan kenapa Kakek Johan ingin Rafka melepaskan Indah begitu saja.

"Dia ada di sini karena kesalahanku. Jadi, biar aku yang menyelesaikan dia dari tempat ini."

Setelah mendengar jawaban itu, Rafka pun pelan-pelan bisa melepaskan cengkramannya dari leher Indah. Tersenyum miring ke arah wanita itu yang tampaknya mulai sadar, dengan apa dia akan berakhir dari rumah itu.

Siapa pun tahu, kalau Rafka maupun Avram, tidak akan lebih menyeramkan jika dibandingkan dengan kakek mereka yang sedang marah.

"Sebaiknya, kau susul Della. Dia pasti sangat terkejut dengan apa yang dia lihat sebelum ini." Perintah Kakek Johan, lantas dituruti oleh Rafka yang langsung bergegas meninggalkan ruang kerjanya waktu itu.

Pria itu tampak ingin menjelaskan semuanya kepada Della. Soal keberadaan foto Nania, dan perasaan yang kini tersisa untuk wanita itu hanyalah sebatas rasa penyesalan saja. Bagaimanapun juga, Rafka masih merasa sangat bersalah atas kecelakaan yang telah merenggut penglihatan Nania.

Masih segar dalam ingatan Rafka, bagaimana dinginnya wanita itu menjauhi Rafka, ketika hendak menyentuh pundak Della yang tengah termenung di bibir ranjang.

"Saya mengantuk. Hari ini cukup melelahkan, dan saya tidak ingin membahas apa pun malam ini."

Setelah mengatakan itu dengan nada suaranya yang datar, Della pun langsung meninggalkan Rafka

yang termangu di tempatnya menuju kamar mandi dan tidak keluar untuk beberapa saat.

Bukan Rafka tidak tahu ataupun malas untuk membujuk Della yang tampak kecewa terhadapnya. Hanya saja, Rafka sadar, kalau ada bekas air mata yang membayang nyata di pipi wanita itu kala dia melewati Rafka waktu itu. Membuat Rafka tidak berani mendekat, atau dia malah akan membuat situasi di antara mereka terasa semakin rumit.

Saat itu, Rafka yang ingin menunggu waktu tepat untuk membicarakan masalah ini lagi dengan Della, sepertinya telah mengambil sebuah keputusan yang salah. Bukannya mereda, Della justru tampak semakin gencar menjauhi Rafka, sampai enggan untuk bertatap muka dengan pria itu.

Bahkan tingkah laku Della yang sangat menjaga jarak darinya itu membuat Rafka harus sadar diri untuk tidak memeluk wanita itu dulu saat tidur malam. Dari gelagatnya, Rafka bisa menilai kalau Della tengah merasa jijik terhadap semua sentuhan yang Rafka berikan kepadanya.

♥

Di tengah lamunannya, Rafka mendesah. Saat ini dia masih duduk termenung di ruang TV kediamannya yang megah. Bukannya menonton, dia justru termenung memikirkan cara apa lagi yang bisa dia gunakan untuk mendapatkan perhatian Della seperti sedia kala.

Dia benci. Dia suntuk, dan dia bosan, jika harus terus menerus didiamkan seperti ini oleh Della. Rasanya, dia ingin membunuh Indah saja, kalau begini.

Rafka tampak sedang menggerutu, saat tiba-tiba saja Della lewat dari sebelahnya dengan suara langkah kaki yang sangat pelan.

"Mau ke mana?"

Rafka yang spontan, langsung menegakkan punggungnya melihat Della yang sudah rapi dengan sebuah gaun sederhana dan tas bahu di tubuhnya.

"Bertemu Rian."

"Lagi?"

"Ini sudah hampir seminggu. Dan sudah jadwal saya untuk melihat Rian di kontrakannya." Sahut Della datar, masih enggan menatap Rafka yang tampak berpikir dengan ucapannya.

Hampir seminggu?

"Masa, sih?" gumam pria itu terbodoh.

Tidak ingin merespons, Della pun kembali melangkahkan kakinya hendak meninggalkan Rafka, ketika pria itu mendadak teriak dan membuat Della terkejut di tempatnya.

"DELLAAAA!" panggilnya keras, sampai menggema memenuhi seisi rumah.

Sambil melirik sebal, Della berbalik memasang tampang dongkol pada suaminya itu.

"Ada apa?! Kenapa Anda berteriak?! Anda ini sudah bertransformasi menjadi seekor kera, ya?! Bikin ribut saja!" omel Della kencang, mengepalkan kedua tangannya jengkel menatap Rafka yang terdiam.

Sejenak, Rafka terbengong melihat wajah istrinya yang mengamuk. Mungkin, dia terkagum dengan reaksi yang baru saja Della berikan kepadanya.

"Apa kau akan kembali marah, jika aku berteriak?" tanya Rafka polos, mendapat dengusan kesal dari Della.

"Tentu! Anda pikir—"

"DELLA! ADA YANG INGIN AKU BICARA—UGH!"

Rafka pun sontak terbatuk, menelan jeritannya kembali, tatkala tas bahu yang tadinya ada di lengan Della, meninju keras bagian wajahnya.

Siapa lagi yang melakukannya, kalau bukan Della?

"Anda—"

"Ada apa, Tuan?! Kenapa Anda berteriak? Apa ada masalah?!"

Baru saja Della akan memarahi Rafka, soal suaranya yang mungkin akan memancing perhatian orang, Deni, Romi dan juga Dewi sudah lebih dulu muncul dari tempatnya masih-masing, tergopoh-gopoh menemui Sang Majikan. Majikan gila mereka, tentunya.

"Tuan? Tuan kenapa? Apa ada masalah? Apa…."

Dewi yang tampak khawatir melihat wajah kusut Rafka, melirik sedikit ke arah Della yang sudah terlihat seperti seekor banteng betina yang sedang dongkol. Agak menyeramkan sih, kelihatannya. Cuma, ada masalah apa lagi mereka, sampai Rafka harus berteriak seperti tadi?

"Nyonya…,"

"Aku tidak tahu! Tanya saja pada Tuan kalian yang sehat ini! Aku pusing melihatnya!"

Della yang sepertinya sedah marah, lantas berniat untuk meninggalkan Rafka dan antek-anteknya. Dia baru akan menarik tas bahunya yang tadi sempat ia lemparkan ke wajah pria itu, saat tiba-tiba saja Rafka mencengkram tali tas kulit tersebut dan menahannya.

"Tuan—!"

"Aku tidak apa-apa. Sekarang, pergilah! Ada yang ingin aku bicarakan dengan istriku ini!" ujar Rafka datar, jelas pada tiga orang pekerja di rumahnya, sambil terus menatap wajah Della, dan melihat bagaimana reaksi wanita itu saat dia menekan kata istri atas dirinya.

"Ba—baiklah, Tuan. Ka—kami permisi dulu,"

Setelah pamit, baik Dewi, Deni dan Romi pun segera pergi meninggalkan Rafka bersama Della.

Keduanya tampak diam, saling menatap satu sama lain, dengan Della yang tersadar lebih dulu dan langsung menarik tali tasnya yang masih dipegang erat oleh Rafka.

"Baiklah, sepertinya, Anda benar-benar menginginkan tas ini. Saya mengalah. Dan semoga Anda senang!"

Menyindir sedikit, Della pun melepaskan tas bahunya untuk ditarik oleh Rafka, dan hendak meninggalkan pria itu di sana.

"Della!"

Dan untuk kesekian kalinya, Rafka yang memang lebih membutuhkan Della itu, langsung bangkit dari duduknya dan menangkap tangan perempuan itu.

"Tunggu sebentar. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu!"

Memberanikan diri, mencengkram pergelangan tangan Della yang masih berdiri membelakanginya.

"Soal satu minggu yang lalu.... Aku—"

"Romi sudah menunggu di depan. Saya permisi dulu."

"Della!"

Rafka yang melihat gelagat Della akan pergi meninggalkannya lagi, sontak menahan kedua bahu perempuan itu. Masih dalam posisi membelakangi, Rafka mendekatkan tubuhnya ke arah Della, seolah dirinya akan memeluk wanita itu jika ingin pergi meninggalkannya.

"Aku sudah tidak bisa menunggu lagi! Aku tidak tahan kalau kau terus menerus mengabaikanku seperti ini! Aku ingin menyelesaikan masalah yang ada di antara kita!" ujar Rafka kesal, memperhatikan bagian belakang Della dengan lekat. Agak jantungan sih, jika ingin memutar tubuh itu dan saling menatap.

"Aku tidak ingin ada kesalahpahaman di antara kita, Della. Aku ingin menjelaskan kalau—"

"Saya sudah mengatasi hal itu, Tuan. Anda tidak perlu khawatir," sela Della cepat, mendadak membuat Rafka mengernyit merasa heran.

"Mengatasinya? Mengatasi apa? Apa yang sedang kau bicarakan?" tanya Rafka bingung, lambat laun melihat Della memutarkan tubuh, menoleh ke arahnya.

Menampilkan sebuah senyum keterpaksaan, Della pun menjawab. "Kesalahpahaman itu..., saya sudah mengatasinya. Jadi, Anda tidak perlu khawatir lagi soal itu."

"Della,"

"Kemarin, saya mengakui kalau saya sempat merasa salah paham dengan perasaan Anda terhadap saya. Tapi, setelah kejadian yang kita alami waktu itu, saya

akhirnya sadar, dengan posisi yang sebenarnya. Jadi...," sedikit menunduk, Della berucap. "Maaf, telah bersikap kurang ajar terhadap Anda."

"Della, kau—!"

Rafka terdiam membeku di tempatnya, melihat setetes air bening yang jatuh dari wajah Della yang menunduk dalam. Tanpa dijelaskan sekalipun, Rafka tahu kalau saat ini Della pasti sedang menangis dalam diam.

"Della, apa yang sebenarnya kau pikirkan? Kenapa kau berbicara seperti itu? Salah paham apa?! Aku tidak mengerti!"

Della hanya diam mendengar seruan Rafka. Dia menyeka sisa air matanya cepat, sebelum mengangkat kembali wajahnya dan tersenyum menyebalkan kepada pria tersebut.

"Anda ini suka sekali menyindir saya dengan kata bodoh, dan Anda itu sangat pintar. Tapi, kenapa sekarang Anda malah bertanya maksud ucapan saya? Apa Anda sudah tertular menjadi bodoh seperti saya, ya?" ejek Della tertawa, —dengan mata menyipit, menutupi kesedihan hatinya.

"Della, jangan tertawa. Ini tidak lucu." Peringatkan Rafka, yang bukannya didengarkan, malah membuat Della tertawa semakin menjadi-jadi.

"Bagi Anda, ini memang tidak lucu! Selera humor kita kan, memang berbeda...!" kelakar wanita itu lagi, lantas berbalik hendak meninggalkan Rafka untuk kesekian kalinya.

"Della!" panggil pria itu, menahan lengan Della yang masih membelakanginya.

"Aku tidak tahu, apa yang sedang kau pikirkan saat ini. Tapi, percayalah, kalau aku dan Nania..., tidak ada hubungan apa pun."

Setelah mengatakan hal itu, baik Rafka ataupun Della hanya bisa terdiam di tempat mereka masing-masing.

Della masih saja berada di posisinya memunggungi pria itu, dan membuat Rafka bertanya-tanya bagaimana reaksi Della yang masih membelakanginya.

Rafka tidak bodoh, menebak sikap wanita itu yang jelas sekali kecewa dengan apa yang dilakukan Rafka terhadap foto Nania. Meski Rafka yakin, kalau apa yang

Rafka rasakan, tidak sepenuhnya Della ketahui alas annya.

Hampir satu menit berlalu dengan situasi yang sama, Della pun bergerak melepaskan tangan Rafka dari lengannya.

Sambil berbalik, Della melemparkan seuntai senyum tipis pada lelaki itu.

"Itu terserah Anda."

♥

Bab 27

***"Itu terserah** Anda."*

Ah, rasanya, Rafka sudah hampir gila mengingat kata-kata itu lagi dalam otaknya. Sudah setengah jam berlalu sejak kepergian Della menemui adiknya, Rafka masih juga terpekur dongkol di atas sofa memikirkan kalimat wanita itu untuknya.

"Saya tidak punya hak apa pun untuk mengetahui apa yang Anda rasakan sebenarnya. Jadi, jangan jadikan saya beban, untuk Anda membohongi diri Anda sendiri, Tuan."

Hah! Apa katanya? Membohongi diri sendiri? Yang benar saja! Rafka tidak pernah punya ide untuk membohongi dirinya sendiri. Dia bukan Della, yang suka membohongi diri sendiri untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Rafka itu apa adanya. Dia akan mengatakan apa yang sesuai dengan apa yang dia rasakan.

"Apa yang sebenarnya wanita itu pikirkan? Kenapa dia sangat keras kepala sekali?" gerutu Rafka, sambil memijat keningnya yang mendadak pening.

Baru saja dia bisa bernapas sedikit lega selepas permasalahannya dengan Indah diselesaikan oleh Kakek Johan, kini dia harus kembali berhadapan dengan permasalahan aneh yang disebabkan oleh istrinya sendiri.

Dengan perasaan gundah, Rafka kembali duduk di atas sofa ruang TV-nya dan merenung. Tidak enak sekali rasanya, tinggal satu rumah, makan satu meja, bahkan tidur satu ranjang, tapi justru harus saling berdiam-idaman seperti ini. Ya, meski sebenarnya Della sih, yang mendiamkan Rafka perihal permasalahan mereka kemarin. Tapi, bukankah wanita itu harusnya sudah tahu, kalau sebenarnya itu bukanlah kesalahan Rafka? Lalu, kenapa dia keterusan menghukum Rafka seperti ini? Dia ingin membalas dendam, atau bagaimana?

Tidak sengaja, Rafka teringat kembali dengan pembicaraannya dengan Kakek Johan tempo hari. Saat dimana Rafka bolos kerja, —karena pikiran berat,

akibat Della yang terus merajuk kepadanya—, untuk yang ketiga harinya.

Waktu itu, Kakek Johan menanyakan perkembangan hubungan Rafka dengan Della. Bermaksud ingin membantu, Kakek Johan justru mengatakan sesuatu yang aneh soal Della dan masa lalu wanita tersebut.

"Mungkin dia bersikap seperti itu karena teringat dengan kejadiannya di masa lalunya, Rafka. Jadi, kuharap kau bisa mengerti dan bersikap lebih sabar dalam menghadapi Della." Ucap Kakek Johan saat itu.

Semula, Rafka berpikir, masa lalu seperti apa yang dimaksud oleh kakeknya itu? Apa ini ada hubungannya dengan kisah cinta, atau keluarga? Setahu Rafka, Della tidak pernah membahas soal asmara di depannya. Atau mungkin hanya dia saja, yang tidak mengetahui apa pun soal istrinya?

Rafka jadi bingung memikirkannya.

"Apa ini hubungannya juga dengan kasus obat perangsang waktu itu?" pikir Rafka tiba-tiba, mengaitkan permasalahan yang —mungkin— ada hubungannya dengan asmara sekaligus kisah cinta Della.

Alis pria itu tampak bertahutan satu sama lain, memikirkan beberapa kejadian lalu, yang berkaitan dengan Della dan juga dirinya. Seingat Rafka, Della pernah ingin menjebaknya dengan memberikan segelas minuman yang sudah ada obat perangsangnya, dimana ternyata minuman itu sebenarnya ditujukan untuk seseorang lain yang bernama Beno.

Apa ini yang dimaksud oleh Kakek Johan?

Pusing dengan berbagai terkaan yang mungkin saja salah duga, Rafka pun memutuskan untuk mencari tahu semuanya. Dia sudah lelah diabaikan seperti ini oleh Della. Dia ingin diperhatikan. Entah itu dengan cara yang melotot, dia sudah tidak peduli. Yang terpenting adalah, Della kembali melihat ke arahnya.

Dan setelah memikirkan berbagai tempat yang bisa dituju, pikirannya terpaku pada satu tempat, dimana Della pernah mencoba untuk bersembunyi darinya.

"Dia pasti tahu, soal ini."

♥

Pukul lima sore, Rafka sudah tiba di sebuah rumah kecil di sudut kota. Rumah seorang perempuan, yang

mungkin saja tahu tentang sesuatu yang bersangkutan dengan masa lalu Della. Mengingat, gadis itu juga turut campur dalam masalah penjebakan Rafka beberapa bulan lalu, Rafka menaruh harapan kalau dia bisa menemukan celah tentang apa yang sebenarnya terjadi pada istrinya sebelum bertemu Rafka.

Pelan, Rafka melangkah mendekati pintu kontrakan Saras yang berwarna putih gading. Dalam hitungan ke empat, suara gaduh tiba-tiba saja terdengar dari dalam rumah tersebut. Belum sempat Rafka mengetuk daun pintu itu, Saras sudah muncul dari arah dalam dengan tampang yang lumayan kusut.

"Sudah aku bilang berulang kali, kalau meletakkan sesuatu itu di tempat yang benar! Aku tidak menyewa tempat ini untuk berbagai macam sampah yang kau bawa dari luar! Mengerti?!" seru Saras sepertinya dongkol, melemparkan sepasang sandal tali yang dia bawa dari dalam ke atas lantai teras yang sempit.

"Berhenti menyebut barang-barangku dengan sampah! Dasar sampah!" teriak seseorang membalas dari dalam rumah.

Pikir Rafka, itu adalah suara sepupunya Saras, yang waktu itu memberikan minuman kepada Rafka.

"Hah!? Kau itu benar-benar—"

Tampak Saras seperti mendesis ingin membalas ucapan Jerry —kalau Rafka tidak salah ingat nama pria itu—, sebelum akhirnya matanya lebih dulu menangkap sosok Rafka yang sudah berdiri di depan pintu rumahnya dan membuatnya terperanjat karena kaget.

"Astaga, Tuhan! Apa yang terjadi dengan mataku!? Kenapa orang ini ada di sini?!" pekik Saras refleks memejamkan mata, seolah apa yang dia lihat saat ini adalah sesuatu yang sangat tidak layak untuk dilihat.

"Kenapa?! Kenapa?! Ada apa? Kenapa kau berteriak?!"

Suara grasak-grusuk pun kembali terdengar, seiringan dengan langkah Jerry yang berlari menuju keluar rumah.

"Apa?! Apa?! Apa yang terjadi—Astaga! Ada apa ini?! Kenapa dia ada di sini?!"

Rafka sontak mengernyit, mendengar teriakan aneh Jerry yang tidak jauh dari Saras. Kedua saudara sepupu itu sudah seperti melihat hantu penasaran yang

datang mengunjungi mereka hanya untuk balas dendam.

Sambil menggerutu tidak suka, Rafka pun berkata. "Ada dengan reaksi kalian? Kalian pikir aku hantu?" sengitnya, tanpa sadar dibalas gerutuan pelan oleh Jerry.

"Lebih dari itu."

"Hah?"

Terkejut dengan tatapan tajam yang Rafka layingkan kepada mereka, Jerry langsung beringsut sembunyi di balik tubuh kakak sepupunya, Saras. Dia mencengkram lengan perempuan itu, berharap kekesalan Rafka yang melotot ke arahnya, tertuju pada Saras saja. Mentalnya belum siap, jika harus berhadapan lagi dengan Rafka yang sedang marah.

"A—ah! Ma—maaf, Pak Rafka. Se—sebelumnya, ada urusan apa Anda kemari? A—apa Della kabur lagi?"

Saras yang terkejut karena dijadikan tameng oleh Jerry, bertanya gugup. Berulang kali dia menyenggol lengan Jerry, memberikan isyarat pada saudaranya itu untuk keluar, tapi tetap tidak berhasil juga.

Sepertinya, Jerry benar-benar masih takut kepada Rafka. Mungkin dia trauma atas perlakuan pria itu saat datang terakhir kali menemui mereka untuk bertanya perihal keberadaan Della.

Sementara itu, Rafka yang sadar dengan reaksi berlebihan Jerry dalam menghadapinya, hanya bisa mencebik dalam hati. Pria itu hanya tampangnya saja yang seperti lelaki. Punya pacar juga, sepertinya hanya kedok, untuk menutupi jiwa melambai yang bersemayam di dalam dirinya.

Benar-benar menyedihkan.

"Tidak. Della tidak kabur. Dia sedang pergi menemui Rian di rumahnya." Sahut Rafka datar, masih menatap gelagat kaku dua orang di hadapannya.

Tapi, alih-alih merasa tenang, baik Saras maupun Jerry malah semakin menegakkan tubuh mereka, menunggu kelanjutan ucapan Rafka.

Kemudian, seolah mengerti, Rafka pun menarik napasnya panjang dan mulai berkata. "Aku dengar, kau dan Della itu tinggal dalam satu kampung. Kalian juga sudah saling mengenal sejak dulu. Pasti kau tahu

banyak tentang Della selain aku. Jadi, aku ingin menanyakan beberapa hal tentang dia padamu."

Saras menelan ludahnya susah payah, mendengar kalimat paling panjang yang pernah dia dengar dari mulut orang di depannya. Seingatnya, Rafka hanya mau mengatakan beberapa patah kata saja, dan itu juga sudah terdengar sangat menyerahkan. Lalu, apa kabar dengan ini?

"Emh... Ta—tapi, saya dan Jerry harus segera pergi. Ka—kami harus bekerja, Pak Rafka. Saya—"

"Aku akan mengantarkan kalian. Kita bisa membahas hal ini, sepanjang perjalanan."

Bukannya berhasil menyelamatkan diri, Saras dan Jerry malah saling melempar tatapan ngerti satu sama lain. Apa-apaan ini? Rafka yang dulunya datang seperti seorang gengster ke rumah mereka hanya untuk menanyakan keberadaan Della, tiba-tiba berubah menjadi seseorang yang tenang dengan tatapan masih sedikit tajam?

Apa ada yang salah dengan pria itu? Atau, sebenarnya Della telah melakukan kesalahan lagi, dan membuat Rafka ingin membalasnya melalui Saras dan Jerry?

"Tenang, aku tidak akan menyakiti kalian. Aku hanya ingin bertanya sedikit tentang Della sebelum dia bekerja di rumahku. Hanya itu."

Rafka yang sepertinya tidak tahu caranya memohon, hanya membuang pandangannya ke arah lain. Pikirnya, mungkin dia saudara itu merasa ditakut-takuti kalau dia terus menatap ke arah mereka.

Setelah diam cukup lama, akhirnya Saras dan Jerry pun setuju. Meski dalam keadaan yang takut-takut, dua orang aneh itu masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh Rafka, dimana Saras memilih berani dengan duduk di sisi kemudi pria itu.

Sepanjang jalan, Rafka tampak diam. Dia bingung harus memulai pembicaraan dari arah mana.

"Jadi..., apa yang ingin Anda ketahui soal Della, Pak? Mungkin, saya bisa menjawabnya,"

Di dekat lampu merah pertama, Saras mulai bicara. Aneh rasanya, saat tadi Rafka terlihat ingin menanyakan beberapa hal pada dirinya, tapi malah diam seperti orang yang kebingungan.

"Emh, ya.... Itu.... Pertama, aku mau tahu, dimana Della bekerja sebelum datang ke rumahku." Tanya

Rafka dengan intonasi datar, melirik Saras sedikit yang hanya mengerutkan dahinya secara samar.

"Sebelum ke rumah besar, dia bekerja di rumah Pak Johan. Apa Anda tidak tahu? Bukankah beliau itu Kakek Anda?" tanya Saras bingung, mengira Rafka yang tampaknya tidak tahu akan hal tersebut.

"Ya, aku tahu soal itu. Yang aku maksud, sebelum ini. Aku ingin bertanya, sebelum ke rumah Kakekku, dimana perempuan itu bekerja? Apakah rumah Kakekku adalah tempat dia pertama kali bekerja setelah datang ke kota?" tanya Rafka sedikit gemas, menoleh ke arah Saras yang menggeleng.

"Tidak. Sebelumnya, dia bekerja di sebuah rumah keluarga kaya. Mungkin, selama kurang lebih beberapa bulan, sampai akhirnya aku dengar kalau dia pindah dari sana, dan bekerja di rumah Pak Johan." Terang Saras nampaknya mulai santai, menolehkan pandangannya ke arah Rafka.

"Sebuah keluarga kaya?" ulang Rafka, mengusap dagunya sedikit. "Apa kau kenal, siapa mereka?"

"Tidak. Saya... tidak begitu kenal." Geleng Saras tidak enak. "Saya hanya tahu, kalau Della pergi dari

rumah itu dalam keadaan yang kacau. Mungkin, ini ada sangkut pautnya dengan keinginan Della yang tiba-tiba saja ingin menikah dengan Beno di kampung." Ungkap Saras lagi, kali ini membuat Rafka lekat menatap ke arahnya.

"Maksudmu?" kernyit pria itu, sudah mengurangi laju kendaraannya sedikit pelan.

Agak ragu, akhirnya Saras pun bercerita. "Saya tidak begitu tahu bagaimana ceritanya. Hanya saja, Della tampak lebih tertutup sejak pindah bekerja dari rumah itu. Dia jadi seperti orang yang suka menutupi apa pun dari kami, teman-temannya. Terlebih, saat pertama kali keluar, dia tidak pernah mau menemui siapa pun, termasuk keluarganya sendiri. Rian bahkan sempat mengeluh, dan khawatir andai Kak Sari tidak memberikan kabar soal Della di rumah Pak Johan."

"Sari?" ulang Rafka, yang tampaknya menangkap satu nama lagi di dalam pembicaraan mereka.

Dan seperti baru ingat, Saras mengerjap dan mengangguk. "Hm...! Kak Sari..., orang yang mungkin tahu lebih dalam soal permasalahan Della waktu itu."

Rafka kembali menyernyit samar, bertanya kepada Saras. "Sari yang kau maksud itu... orang yang bekerja di rumah Kakekku?"

♥

Bab 28

Setelah mengantarkan Saras dan juga Jerry ke *club* tempat dua orang itu bekerja, sekaligus mendapatkan penjelasan yang cukup singkat dari Saras, Rafka pun segera melajukan kendaraannya menuju rumah Kakek Johan. Firasatnya mengatakan, kalau apa yang menyangkut soal masa lalu Della bukanlah sesuatu hal yang mudah, mengingat tidak ada satu orang pun yang mengetahui detail cerita Della kecuali Sari. Orang yang katanya membawa Della keluar dari rumah majikannya yang lama untuk bekerja di rumah Kakeknya Rafka.

Rafka bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi pada cerita masa lalu Della? Kenapa cerita itu harus terkesan misterius, dimana hanya satu orang saja yang mengetahui tentang cerita itu? Ini, Della yang terlalu berlebihan dalam bersikap, atau memang cerita masa lalunya memang terlalu serius, sih?

Penasaran, Rafka yang sudah memasuki pekarangan rumah tak kalah megah milik Kakeknya pun, segera turun dari mobil. Dia bahkan tidak mau repot, memarkirkan mobilnya di bagian garasi, dimana mobil Kakeknya juga tengah terparkir di sana.

Setelah mengucapkan salam, Rafka yang kehadirannya terbilang cukup mendadak itu membuat Kakek Johan mengernyit heran. Ada angin apa, cucunya itu bertandang malam-malam begini?

"Rafka, ada apa kau datang kemari? Tumben.... Mana Della?"

Begitulah sambutan Kakek Johan kepada Rafka, sesaat setelah menjawab salam dari cucunya, yang memilih langsung duduk di sofa panjang yang sama tempat Kakek Johan duduk saat ini.

"Della tadi sedang pergi ke tempat adiknya. Aku datang sendiri, karena ada yang ingin aku bicarakan dengan Sari." Sahut Rafka to the point, melihat Kakek Johan yang mengernyitkan dahinya dalam.

"Sari?" ulangnya, dibalas anggukan kepala oleh Rafka.

Sejenak, Kakek Johan tidak merespons apa pun lagi. Dia hanya diam, menatap dalam ke wajah lelah Rafka yang tampak sedikit gelisah, meski dia berusaha untuk menutupinya.

"Kau belum berbaikan juga dengan istrimu?" terka Kakek Johan kemudian santai, menolehkan kepalanya ke arah TV yang sejak tadi dia tonton, sebelum Rafka datang ke rumahnya.

Tidak menjawab, Rafka hanya mengangguk sedikit frustrasi.

"Sari ada di belakang. Dia sedang menyiapkan menyiapkan makan malam. Dan kau tidak boleh menggganggunya dulu, karena Kakek sudah sangat lapar."

Kakek Johan melirik sedikit ke arah Rafka. Jenis lirikannya tidak biasa, hanya untuk kalimat sederhana yang cenderung kekanakan seperti itu.

Sambil berdecak, Rafka pun membuang pandangannya ke arah lain.

Untuk selanjutnya, sambil menunggu Sari selesai menyajikan makan malam, Kakek Johan dan Rafka pun terlibat dalam pembicaraan singkat soal pekerjaan.

Sepanjang obrolan ringan, Kakek Johan tampak semangat memberikan kritikan-kritikannya kepada Rafka. Dia menyindir pria itu yang lebih memilih bolos kerja, karena ada permasalahan rumah tangga dengan Della. Kalau kata Kakek Johan sih, Rafka terlalu lemah menjadi seorang pria. Baru ada masalah sedikit, dia sudah uring-uringan sepanjang minggu di rumah.

Merasa tidak suka, Rafka pun sebagai cucu hanya bisa memberengut. Kalau saja dia tidak ingat tujuannya datang ke rumah Kakeknya untuk menemui Sari, sudah pasti Rafka akan pergi meninggalkan Kakeknya bermulut tajam itu. Kesal juga, lama-lama dianggap remeh hanya karena tidak bisa menaklukkan perempuan seperti Della.

"Sebaiknya, kita makan dulu. Kau tidak keberatan bukan, menemani Kakekmu yang sendiri ini untuk makan malam?" ajak Kakek Johan tersenyum jahil, pada Rafka yang sejak tadi memasang aksi merajuk kepadanya. Meskipun sudah dewasa, bagi Kakek Johan, cucucucunya tetaplah seorang anak kecil yang begitu manja di matanya.

"Harusnya Kakek bilang sejak tadi, kalau ingin aku temani makan! Kenapa harus membuat aku kesal begini?!" rungut Rafka cemberut, tapi tetap mengikuti langkah Kakeknya menuju ruang makan.

Sambil terkekeh-kekeh pelan, Kakek Johan berkata. "Aku tidak hanya semata ingin ditemani makan oleh cucuku. Tapi, juga sekalian menyuruhmu untuk makan. Aku tebak, selera makanmu beberapa hari ini pasti menurun. Bukankah seperti itu?"

Seperti ingin mengejek lagi, Kakek Johan melirik usil ke arah Rafka yang berjalan di belakangnya. Jelas saja, cucunya itu tampak semakin mendengus mendengar ledekan tersebut.

Memang, sejak permasalahan yang disebabkan oleh Indah kemarin, dan sejak Della mengabaikannya bak segumpal kentut yang tidak berguna, selera makan Rafka turun drastis. Bahkan dia yakin, kalau berat badannya sekarang turun hanya karena pikiran tidak menentu soal soal istrinya yang begitu dingin.

Tidak membalas, Rafka duduk di sisi kiri Kakek Johan di meja makan. Beberapa menu makanan sudah Sari siapkan di atas meja. Dan dia juga sudah memban-

tu Kakek Johan dan Rafka mengambilkan apa yang hendak dua orang itu santap sebagai lauknya.

"Nah, makanlah yang banyak, Rafka. Setelah itu, kau boleh menemui Sari dan bertanya apa pun soal Della."

Seolah tahu apa tujuan sebenarnya Rafka datang menemui Sari, Kakek Johan berkata tanpa menoleh ke arah Rafka.

Pun saat Rafka menoleh ke arahnya, bersamaan dengan Sari yang tampak sedikit kaget karena namanya disebut oleh dua majikannya tersebut.

Sepertinya, dia baru tahu, kalau Rafka datang ke rumah itu memang untuk menemuinya.

"Makanlah, karena kau juga butuh tenaga, untuk mendengar kenyataan yang akan Sari katakan."

♥

Setelah makan, Rafka yang tidak ingin membuang waktu lagi, langsung mengikuti Sari ke belakang. Melihat gadis itu yang tampak akan sibuk membersihkan piring kotor seusai makan malam, membuat Rafka langsung menahannya dengan menyuruh asisten ru-

mah tangga yang satu lagi untuk menyelesaikan pekerjaan Sari.

"Tapi, Tuan...."

"Sudah! Kau ikut saja denganku. Ada yang ingin aku bicarakan masalah Della."

Mendengar nama Della disebut, dan melihat tampang serius Rafka dalam memberikan perintah pada asisten rumah tangga yang satunya, tak ayal langsung membuat Sari menelan ludahnya susah payah. Pikirnya, mungkinkah ini ada kaitannya dengan permasalahan Della yang waktu itu?

Kalau memang benar, apa yang ingin Rafka tanyakan padanya tentang Della itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan majikan Della sebelum Kakek Johan, kenapa Rafka baru mencari tahunya sekarang? Kenapa tidak sejak awal ingin menikahi Della saja? Bukankah harusnya dia mencari tahu segala seluk-beluk wanita yang akan dia nikahi? Lantas, ada apa sebenarnya dengan pernikahan Tuan Mudanya yang satu ini?

Dalam hati, Sari mendesah. Semoga saja dugaannya salah, dan Rafka justru menanyakan hal yang akan mudah Sari jawab.

Dengan langkah berat, Sari pun akhirnya mengikuti Rafka yang berjalan menuju ruang tengah. Dia tampak begitu menurut, saat disuruh duduk di satu sofa single, dimana Rafka sudah duduk di sofa yang berseberangan.

"Tadi sore, aku bertemu dengan Saras. Kau mengenal dia, bukan?" tanya Rafka memulai pembicaraan mereka.

"Iya, Tuan. Saya kenal." Angguk Sari.

"Dia bilang, ada yang aneh dengan sikap Della, saat pertama kali keluar dari rumah majikannya yang dulu. Tepatnya, majikan pertamanya, setelah dia datang dari kampung. Katanya, Della jadi orang yang murung dan tertutup. Saat aku tanya, alasan Della bisa terlihat kacau sepert yang dia bilang, Saras menjawab, tidak tahu. Lalu...."

Saat Rafka memberikan jeda pada kalimatnya, dia melihat Sari meremat tangannya satu sama lain. Tampak gadis yang lebih muda darinya itu sedikit resah, menunggu kelanjutan ucapan Rafka.

"Lalu...."

"Saras bilang, satu-satunya orang yang tahu soal permasalahan Della itu adalah kau." Tuduh Rafka langsung, sontak membuat Sari yang tadinya sedikit menunduk, mengangkat wajahnya menatap pria itu.

"Maaf, tapi Tuan Rafka ini kan suaminya. Harusnya Tuan sudah tahu, bahkan lebih banyak dari apa yang saya ketahui. Bukankah begitu?" serang Sari langsung, pada Rafka yang mendesis geram mendengarnya.

"Hei, aku tidak akan sibuk bertanya ke sana ke mari, andai aku tahu lebih banyak seperti apa yang kau bilang! Masalahnya, kau tahu seperti apa Della itu, kan? Dia sangat keras kepala dan juga bodoh! Dia tidak akan mau, dengan mudahnya bercerita kepadaku!"

"Lalu, apa menurut Anda, Della tidak akan keberatan, kalau saya menceritakan masalah ini kepada Anda? Dia bisa marah pada saya!"

"Aku tidak akan bilang, kalau aku mengetahui cerita ini darimu. Jadi, kau tidak perlu takut!" ujar Rafka santai, bersiap mendengar cerita yang akan Sari katakan, saat mendengar gadis di depannya mendengus tidak percaya.

"Tuan pikir, saya percaya dengan ucapan Tuan?" sengit Sari, melihat Rafka yang mendelik ke arahnya.

"Saya ini bukan anak kecil lagi, tahu! Anda jangan coba-coba membodohi saya!" sewot Sari kemudian, tampak kesal dengan ucapan Rafka barusan.

Apa-apaan sih, pria itu? Memangnya dia pikir, Sari itu anak kecil? Seenaknya saja memberi alasan kalau informasi itu dia dapat bukan dari Sari, sementara orang lain juga tahu, kalau cerita masa lalu Della tentang mantan majikannya itu hanya Sari yang tahu. Cari ribut, atau bagaimana?

"Jadi, bagaimana? Kau tidak ingin membantuku? Kau tega, membiarkan aku buta atas apa yang sebenarnya dialami oleh istriku?" desak Rafka agak frustrasi, menatap Sari sedikit jengkel. "Hmph! Aku tidak menyangka, kalau kau bisa setega ini. Aku pikir, kau itu adalah perempuan baik, yang akan membantuku mengetahui cerita tentang Della. Tapi ternyata..."

Melihat Rafka yang tiba-tiba memasang tampang sedikit murung, tak ayal langsung membuat Sari dirundung rasa bersalah. Meski mereka ini adalah majikan dan seorang pesuruh, tapi hubungan mereka terbilang

cukup akrab, karena Rafka yang dulunya menghabiskan usia remajanya di rumah Kakek Johan. Dan berhubung usia mereka yang juga hanya selisih dua tahun, membuat keduanya jadi cukup akrab di rumah tersebut.

"Emh.... Bu—bukan begitu maksud saya, Tuan... Saya hanya—"

"Aku hanya ingin tahu cerita tentang Della, agar aku tahu bagaimana caranya menghibur ataupun melindungi dia di masa depan. Itu saja! Kau benar-benar tega, jika sampai tidak mau mengatakan hal itu padaku. Kau tidak punya empati, kalau sampai mengabaikan permintaanku yang satu ini." Ujar Rafka cepat, menuding Sari dengan tangannya, serta menatap tajam ke arah gadis itu, seolah ingin mengintimidasinya.

Sepertinya Rafka memang tahu, bagaimana caranya untuk membuat seseorang bisa merasa tersudut.

Sambil mendesahkan napas panjang, Sari pun memijat jidatnya sedikit geram.

"Baiklah, kalau memang itu yang Anda mau, Tuan...." desah Sari pasrah, lalu menatap sekilas pada Rafka yang tampak menyeringai mendengarnya.

"Tapi..." gantungnya kemudian, melihat tampang Rafka berubah, sedikit penasaran.

"Saya hanya akan menjawab, apa yang ingin Anda tanyakan."

♥

Dulu, sebelum meninggal, ayah Della sering mengatakan kalau rezeki dan kebahagiaan itu berbanding lurus dengan sikap kita terhadap orang tua. Semakin kita bersikap baik terhadap orang tua kita, maka akan semakin mudah rezeki dan kebahagiaan yang akan kita dapat. Karena itulah, ayah Della selalu menasihati Della untuk tidak pernah menyakiti ataupun menyusahkan ibu Della di kampung. Supaya rezekinya kelak bisa lancar, dan dia pun bisa mendapatkan kebahagian seperti yang dia idam-idamkan selama ini.

Tapi, alih-alih mendapatkan kebahagiaan? Kenapa Della justru merasa kalau sekarang dia tengah menderita?

Maksudnya, Della sudah berusaha untuk menjadi anak yang baik, dengan tidak menyusahkan ibunya di kampung. Dia juga sudah bersedia mengalah pada Rian

untuk tidak melanjutkan sekolah SMA, karena ingin membantu ibunya dalam bekerja. Tapi, kenapa dia malah mendapat balasan yang seperti ini?

Selama ini, Della mencoba untuk tetap mensyukuri kehidupan yang dia terima. Meskipun kebanyakan dari kenyataan itu menyakiti hati dan fisiknya, Della tetap tidak mengeluh. Dia mencoba bersabar atas apa yang dia hadapi, dengan harapan Tuhan kasihan melihatnya, dan mulai memberikan kebahagiaan untuk Della.

"Tapi..."

Lagi-lagi, Della menunduk sedih. Kenapa semua kesabaran yang selama ini dia lakukan malah berujung duka seperti ini? Bukannya berhasil dalam hal membuka hati, Della justru mendapati kenyataan baru, kalau di dunia ini, memang tidak akan pernah ada satu laki-laki pun yang bisa mencintai dia. Seorang wanita biasa, yang bodoh dan juga jelek.

Iya, Della sadar, kalau dirinya itu hanyalah seorang makhluk dengan segudang keburukan yang ada. Mungkin, tubuhnya pantas disebut sebagai wadah kejelekan dari seorang wanita. Tidak cantik, tidak berpendidikan dan juga tidak menarik.

"Aku suka berada di dekatmu. Bukankah itu artinya kau menarik?"

Ch! Della sampai mendengus tidak sadar, mengingat ucapan Rafka waktu itu. Menarik, tapi tidak lebih menarik dari Sang Mantan Tunangan yang fotonya terus Rafka simpan di laci ruang kerja. Benar-benar ironis sekali kehidupan Della sejak berada di samping Rafka.

Sampai sekarang, Della masih bertanya-tanya. Apa alasan sebenarnya pria itu menikahinya? Dan sampai kapan pernikahan ini akan berjalan? Bukankah Rafka sudah berhasil mendapatkan tubuh Della beberapa waktu lalu? Jadi, apa lagi yang harus ditunggu oleh pria itu untuk mengusir Della? Apa dia sengaja, menunggu kesadaran diri Della untuk pergi sendiri dari rumah itu?

"Semua sama saja…. Sama-sama membuat aku kesal." Rungut Della di balik wajahnya yang bersimbah air mata.

Hari sudah gelap. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sejak pulang dari pertemuannya dengan Rian pukul tujuh tadi, Della tidak mendapati

Rafka di rumah tersebut. Jangankan orangnya, mobilnya saja juga tidak terlihat di garasi. Padahal Della tahu, kalau sejak beberapa hari ini pria itu sengaja bolos kerja hanya alasan ingin menyelesaikan kesalah pahaman dengan Della.

Namun, kendati berada di rumah, pria itu sekarang malah pergi entah ke mana. Mungkin, pergi bertemu dengan Mantan Tunangan yang sudah menikah itu? Pikir Della terasa nyeri.

Della mulai mengurut dadanya yang terasa sakit. Rasanya, ini sepuluh kali lebih perih, daripada pengkhianatan masa lalu terhadap Della. Sekarang, dia merasa tolol. Merasa begitu bodoh, karena begitu diperdaya untuk kedua kalinya.

Tidak ingin menangis lagi —karena memang dua sudah cukup lelah menangis hari ini—, Della pun bangkit dari duduknya di atas ranjang. Dia haus. Dia ingin turun ke dapur untuk mengambil minum.

Pelan, Della melangkah menuruni anak tangga menuju lantai bawah. Suasana ruangan utama terlihat cukup gelap, karena semua lampu yang ada di sana

sudah dimatikan. Mungkin, hanya beberapa lampu dinding yang memang sengaja dibiarkan menyala.

Tidak menoleh ke kiri dan kanan, Della langsung melesat menuju dapur, dan mengambil sebotol air mineral dingin dari dalam kulkas. Tanpa peduli lagi kalau mungkin dia akan sakit tenggorokan, Della pun langsung meneguk minuman tersebut hingga habis setengahnya.

"Ini sudah malam. Kau tidak boleh minum air es seperti itu."

Hampir saja Della tersedak mendengar suara berat itu di dekatnya. Pikirnya, dia sedang sendirian di dapur. Tapi ternyata, Rafka juga tengah berada di sana, dan bersandar pada washtafel yang letaknya hanya satu setengah meter dari Della.

"Sial." Umpat Della pelan, karena tidak menyadari keberadaan pria itu di suasana gelap seperti ini.

Seperti memaksakan seutas senyum, Della menoleh ke arah Rafka dan menunduk.

"Selamat malam, Tuan...." Sapa Della berpura-pura ramah, kemudian berpaling hendak meninggalkan Rafka di ruangan tersebut.

Saat Della ingin melangkahkan kakinya menjauhi Rafka, tiba-tiba saja pria itu menangkap tubuh Della dan memeluk pinggangnya dari belakang.

Sontak hal itu membuat Della kaget dan terpekik di tempatnya

"Tuan! Apa yang Anda lakukan?! Lepaskan saya!" perintah Della marah, mencoba melepaskan lengan Rafka yang mengait di perutnya.

Bukannya terlepas, pelukan pria itu justru semakin erat, dan membuat Della hampir sesak napas.

"Tuan!"

"I love you,"

♥

Bab 29

*"**I love** you,"*

Tubuh Della seketika menegang mendengar kalimat yang keluar dari mulut Rafka. Meskipun dia mengaku tidak pandai berbahasa inggris, tapi dia tidak terlalu bodoh untuk mengartikan kalimat yang baru saja Rafka katakan.

I love you?

"Aku mencintaimu…." Sambung Rafka lagi, berbisik kepada Della yang kali ini sudah kesulitan untuk membuang bernapas.

"Itu artinya, kalau kau memang tidak tahu."

"Tu—Tuan…, Anda…."

Della yang bingung harus mengatakan apa, hanya tergagap di pelukan Rafka. Seperti mimpi, lelaki itu mengulang kata yang pernah Della dengan dari mulut seorang pria.

"I love you…. Aku mencintaimu, Della."

Cukup! Della memejamkan mata mengingat kalimat itu. Tidak perlu dijelaskan lagi apa artinya, Della memang tahu apa yang Rafka katakan. Karena seseorang yang sudah memperlakukannya seperti sampah pun, pernah mengatakan hal serupa kepadanya.

"Aku mencintaimu, Della. Sungguh!"

"Tapi, Tuan!"

"Kenapa? Kau ingin bilang, kalau kau tidak pantas untukku?"

"Kan memang seperti itu...."

"Tidak, Della! Dari semua gadis yang pernah aku temui, hanya kau yang bisa membuat aku jatuh cinta seperti ini!"

"Tapi, Tuan...."

"Sudah! Aku tidak ingin mendengar apa pun lagi tentang keraguanmu. Untuk itu, beri aku waktu untuk membuktikan padamu, kalau aku benar-benar mencintaimu."

"Aku mencintaimu. Benar-benar... mencintaimu."

Bisikan Rafka yang terdengar begitu pelan di kedua telinga Della, semakin membuat tubuh wanita itu terasa kian membeku.

Demi apa, seorang Rafka mengatakan cinta kepadanya?

"Anda ini, ingin melawak atau apa?" lirih Della bergetar, kemudian berpura-pura tertawa remeh mendengarnya. Menutupi reaksi hati, maksudnya.

Terlihat agak kaku, Della pun melepaskan pelukan Rafka dari pinggangnya, lalu menoleh menatap pria itu dengan datar.

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Ini sudah malam. Sebaiknya Anda istirahat dan jangan terlalu banyak bergadang."

"Aku tidak sedang melawak." Timpal Rafka cepat, tatkala melihat Della yang berbalik hendak meninggalkan dirinya.

"Meskipun selera humor kita berbeda, kita tahu, kalau mengucapkan cinta pada seseorang itu, bukanlah suatu hal yang bisa dijadikan sebuah candaan. Jadi...." Rafka menautkan kedua alisnya sedikit tajam. "Aku serius."

Tubuh Della terasa kian kaku mendengar pengakuan itu. Dari gelagatnya, Rafka bisa menebak kalau Della

mulai mengerti maksud ucapan Rafka memang bukan untuk bercanda.

"Aku tahu, kalau kau paham maksud ucapanku. Aku—"

"Saya tidak paham maksud ucapan Anda. Saya—"

"Aku bilang, aku mencintaimu. Apa itu kurang jelas?" sambar Rafka lagi, tak kalah cepat dari sebelumnya.

Posisi tubuh Della yang masih membelakangi Rafka, membuat pria itu hanya bisa menatap bahu Della yang naik turun tidak seirama.

Tidak usah dijelaskan lagi pun, Rafka tahu, kalau wanita itu sedang marah sekarang. Meski dia juga tidak tahu, kenapa wanita itu terlihat marah, yang jelas, Rafka sudah biasa menghadapinya. Mau dimaki, atau bahkan digigit sekalian, Rafka tidak peduli. Dia sudah siap menerimanya, asal Della mau dan mengerti dengan ucapan Rafka yang bilang, kalau dia mencintai Della.

"Anda ini sebenarnya kenapa, sih? Saya tidak mengerti!"

Beberapa saat mengatur emosi, Della berbalik dan menatap Rafka keheranan.

"Anda ini kerasukan setan apa, sih sampai begitu keras kepala mengatakan cinta kepada saya? Apa Anda sadar, saya ini siapa? Saya ini Della, tahu! Della! Bukan Nyonya Nania yang cantik jelita, Mantan Tunangan Tuan Rafka!" ujar Della keras, menekan setiap kalimatnya, seolah dia tengah meyakinkan Rafka kalau pria itu sedang salah alamat menyatakan cinta.

"Anda jangan main-main dengan saya, ya! Saya sedang tidak ingin bercanda dengan Anda!" bentak Della kemudian.

Dalam diam, Rafka bisa melihat kilat-kilat amarah dan kesedihan yang Della tunjukkan dari pandar matanya yang bulat. Pantulan cahaya minim yang menerpa bening mata wanita itu terlihat begitu menyedihkan di pandangan Rafka. Seperti minta pengertian, untuk Rafka tidak mengganggu perasaannya.

"Anda ini mabuk, atau bagaimana, sih?! Saya tidak—"

Della yang niatnya masih ingin marah-marah kepada Rafka guna menutupi kegundahan hatinya, langsung terdiam, saat pria itu maju dan langsung memeluk tubuhnya dari arah depan.

"Eh? Tuan! Ada apa ini?! Kenapa—"

Kaget, kenapa Rafka tiba-tiba bisa merengkuhnya, membuat Della panik dan meronta minta dilepaskan oleh pria itu.

"Tuan! Lepaskan saya! Tuan!"

Namun, bukannya menurut dan sadar atas kekeliruan yang telah dia perbuat, Rafka justru mengusap-usap punggung Della lembut, dengan cara naik turun, hingga membuat Della kembali terdiam di tempatnya.

"Tu—Tuan...."

Entah kenapa, rasa haru mendadak muncul dalam benak Della yang saat ini dipeluk Rafka. Rasa hangat dan juga kelembutan yang wanita itu rasakan, membuat semua luka yang Della simpan dalam hatinya berubah menjadi sendu. Bayang-bayang dirinya yang hanya duduk berdua dengan kekurangan yang dia punya, seolah melebur, manakala Rafka hadir dan mengusap punggungnya seperti ini.

Seolah berkata *"Tenang... Kau punya aku sekarang."*, membuat Della merasa sedih dan ingin meluapkan air matanya di bahu pria itu.

"Tapi..., mencintai..."

Sedikit gamang, Della menepiskan perasaannya. Ingat, dia sudah dewasa, dan tidak boleh naif seperti dulu.

"Tuan! Lepas! Anda ini benar-benar keterlaluan!"

Della terus meronta meminta agar Rafka melepaskan pelukannya. Tapi, sepertinya itu sia-sia, ketika Rafka dengan sabar terus mengusap punggung Della lembut, dan penuh kasih sayang.

"Ssstt...! Tenanglah... Jangan marah-marah terus. Nanti wajahmu bisa semakin jelek, Della.... Tenang...," bisik Rafka membujuk Della yang tengah meronta.

Tapi, ya memang dasar, keduanya seolah tidak akan pernah bisa berada dalam satu obrolan normal, dimana Della langsung merasa kesal dan menginjak kaki Rafka yang sudah berani mengatakan bahwa dirinya memang jelek.

"Saya sudah tahu, saya ini jelek! Tidak usah diperjelas lagi, bisa tidak?!" sembur wanita itu kesal, menatap Rafka garang yang tengah mengerang kesakitan memegang punggung kakinya.

Sial. Dengan tenaga apa Della bisa menginjak kakinya yang masih bersepatu itu hingga membuat kakinya

terasa sakit? Kaki wanita itu terbuat dari apa, sih? Batin Rafka merenggut sebal, menatap kaki istrinya yang ternyata hanya memakai sepasang sandal jepit karet bermotif katak di depannya.

"Della, kenapa kasar sekali? Tidak baik seorang istri memperlakukan suaminya seperti itu!" tegur Rafka sabar, meski dengan mimik wajah kesal, menatap istrinya yang mendengus mendengarnya.

"Tidak boleh kasar...? Oh, ya...!" ejek wanita itu dongkol, lalu mencebikkan bibirnya hingga berbunyi.

"Asal Anda tahu, orang seperti Anda ini memang harus diperlakukan dengan kasar! Kalau tidak, Anda akan jadi semakin bertingkah dan membuat orang merasa kesal bukan main. Mengerti?"

"Memangnya kau kesal?"

"Menurut Anda?"

Rafka diam tidak menjawab pertanyaan itu. Mata tajamnya terus menatap lekat wajah manis wanita yang sedang tertekuk itu. Entah kenapa, rasanya Rafka begitu tidak suka melihat wajah Della yang seperti ini.

"Sebenarnya, kalau boleh jujur, kau lebih cantik jika tersenyum. Apalagi tertawa. Tapi masalahnya, kau

sangat jarang tersenyum, karena kau sangat hobi marah-marah. Aku jadi bingung," komentar Rafka tidak nyambung, mengedikkan bahunya sekilas terhadap Della.

"Apa maksud Anda? Anda ingin menghina saya lagi?" sengit Della tajam, menyipit menatap Rafka yang tersenyum.

"Aku tidak mengejek. Aku 'kan menyayangimu. Mana mungkin aku mengejekmu," kerling pria itu santai, menarik senyum separo melirik Della, seolah kata jelek, bukanlah suatu kata ejekan yang dia kenal. Sungguh, aneh sekali memang, pria yang ada di depannya saat ini.

"Lebih baik Anda tidur. Sepertinya Anda terlalu banyak pikiran."

Della sudah berniat untuk meninggalkan Rafka yang terus menatapnya di dapur. Dia ingin pergi, saat tangan Rafka lagi-lagi terangkat dan menahan lengan Della yang sudah membelakanginya.

"Kau... tidak percaya, ya?" tanya Rafka tiba-tiba, terdengar begitu pelan, menyerupai gumaman.

"Aku sudah bilang, aku serius. Kau pikir..., aku bercanda?"

Tangan Rafka sedikit meremas pergelangan tangan Della, dan membiarkan kebisuan menerpa jarak di antar mereka.

Meski tidak ada balasan apa pun yang dia dapat dari wanita itu, dia tetap menunggu. Sampai akhirnya pada hitungan ke sepuluh, dia menghelakan napas dan memutar tubuh Della menghadap ke arahnya.

"Tidak apa. Tidak usah kau pikirkan soal itu." Ujar Rafka tersenyum, yang malah terlihat lebih aneh lagi di pandangan Della, karena sesaat tadi, dia terdengar seperti seorang yang sedikit frustrasi.

"Sudah sewajarnya kau tidak percaya dengan apa yang aku ucapkan saat ini kepadamu. Memangnya, wanita mana yang percaya pada ucapan pria yang masih menyimpan foto mantan tunangannya? Benar begitu, kan?"

Kedua alis Rafka terangkat, menatap jenaka pada Della yang terdiam.

Dalam hati, Della membenarkan apa yang Rafka ucapkan soal pernyataan itu. Memang, perempuan

mana yang bisa menerima laki-laki aneh macam Rafka? Sukanya bertingkah dan berbicara seenak jidat. Ditambah kelakuan anehnya yang masih menyimpan foto Mantan Tunangannya yang cantik di dalam laci kerja, membuat Della merasa kesal bukan main mengingatnya.

"Hanya saja, kau harus menanggung resiko karena tidak mempercayai ucapanku kali ini." Kata Rafka kemudian, tak ayal langsung membuat dahi Della mengerut heran.

Menanggung resiko?

"Kau harus melihat pembuktian yang akan aku lakukan."

"Hah?"

Sedikit tersenyum tipis, Rafka mencebikkan bibirnya sekilas dan tertawa. "Aku akan menunjukkan betapa serius ucapan cintaku yang barusan. Siapa suruh kau tidak percaya...."

"Hah?"

Kembali terkekeh, Rafka mengusap rambut Della ke arah belakang beberapa kali.

"Meski terlihat menyebalkan, tapi aku pastikan, kau tidak akan kecewa melihatnya." Tambah pria itu, mengecup dahi Della yang terbengong, sebelum akhirnya meninggalkan Della yang semakin membeku di tempatnya.

Rafka sudah hampir mencapai pintu dapur, ketika tiba-tiba dia berhenti, kemudian berbalik sedikit ke arah Della yang masih memunggunginya karena terpaku. Terpaku dengan ulah Rafka yang mengecup kening Della, tentunya.

"Ah, ya... Sekedar ingin mengingatkan saja, kalau aku adalah aku. Aku bukan dia, ataupun orang yang pernah kau temui sebelumnya. Jadi..."

Dengan tatapan yang cukup sendu, Rafka melanjutkan ucapannya. "Siapkan dirimu untuk menerimaku."

♥

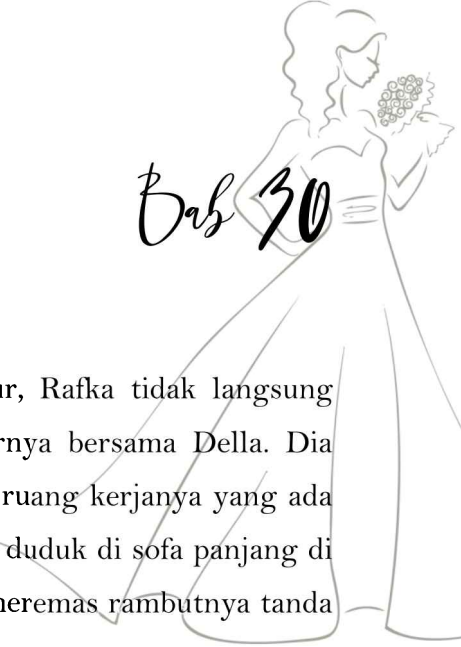

Bab 30

Sekembalinya dari dapur, Rafka tidak langsung masuk ke dalam kamar tidurnya bersama Della. Dia justru berjalan cepat, menuju ruang kerjanya yang ada di sebelah kamar mereka, lalu duduk di sofa panjang di ruangan tersebut, kemudian meremas rambutnya tanda frustrasi.

Demi Tuhan, Rafka menyesal sudah mengatakan hal aneh kepada Della saat di dapur tadi. Maksudnya, dia memang tidak bercanda mengatakan kalau dia mencintai Della. Meski rasa yang dia miliki masih terasa sedikit samar, dia yakin, kalau dia menyukai wanita itu. Sangat suka, sampai rela melakukan apa saja untuk menerima semua masa lalu Della yang sudah Sari ungkapkan kepadanya.

"Tapi, bagaimana caraku untuk membuktikan cinta pada Della?" gumam Rafka terbodoh, lalu melamun tidak jelas di ruangannya.

Harus Rafka akui, kalau dia bukanlah seorang pria yang romantis. Dia bukan seorang pujangga yang pandai membuat kata-kata indah demi meluluhkan hati seorang wanita. Dia hanya seorang manusia biasa, yang menyebalkan —kata banyak orang—, dan tidak punya pengalaman hidup soal bercinta. Bahkan pengalaman pertamanya saja, dia tinggalkan oleh Mantan Tunangannya yang sangat dia cintai.

Lalu, bagaimana dengan sekarang? Apa yang harus Rafka lakukan untuk memenuhi ucapannya pada Della yang —katanya— harus bersiap melihat pembuktian cinta Rafka?

"Kenapa aku harus mengatakan hal bodoh itu pada dia, sih?! Dasar nafsu sialan!" rutuk Rafka jengkel, pada dirinya sendiri, yang menurutnya terlalu menuruti nafsu ingin memiliki Della seutuhnya. Maksudnya, tidak hanya tubuh, tapi hati Della juga, ingin Rafka genggam sebagaimana Della mempercayai pria yang pernah melukainya.

Rafka tengah melamun di ruang kerjanya dan merebahkan tubuh besarnya di atas sofa. Sepertinya, Rafka berniat untuk menginap saja di ruangan itu malam ini.

Rasanya, dia tidak sanggup, bertatapan mata dengan Della setelah apa yang dia katakan di dapur tadi. Bagaimana pun, dia malu. Tidak biasanya dia bertingkah berlebihan khas remaja seperti tadi di depan seorang wanita. Termasuk Nania, karena hubungannya dengan Nania tidak pernah ada cerita romantis di antara mereka. Yang ada hanyalah menyenangkan, dan penuh canda tawa. Dan apa yang dia lakukan tadi terhadap Della, itu adalah kali pertamanya sebagai seorang pria. Pantas Della memanggilnya aneh, saat dia melakukan hal itu tadi.

Mata Rafka sudah terasa sangat berat memikirkan tingkah lakukanya yang barusan. Dia sudah mengantuk, dan siap untuk tidur di atas sofa, saat suara pintu ruang kerjanya diketuk oleh seseorang.

"Tu—Tuan? A—apa Anda ada di dalam?"

Itu suara Della! Pekik Rafka dalam hati, sontak bangkit dari rebahannya.

"Tu—Tuan...," panggil Della lagi, dimana Rafka sudah menatap pintu ruangannya yang terkunci itu dengan tatapan yang sulit untuk dibaca.

Apa sebaiknya aku pura-pura tidur saja? Saran otak Rafka yang mendadak berubah begitu kekanak-kanakan.

"Tuan Rafka...! Anda sudah tidur?"

"Belum!" sahut Rafka cepat, —tidak sadar, gatal ingin menjawab—, yang langsung merutuki aksi mulutnya yang keterlaluan.

"Oh,"

Kemudian, tidak ada suara apa pun lagi yang terdengar. Della yang ada di luar sana terdiam, begitu pun dengan Rafka yang ada di ruangan kerjanya.

Satu detik, dua detik, akhirnya Rafka bangkit dari atas sofa dan berjalan membukakan pintu ruangan tersebut. Kedua matanya sedikit membola, mendapati Della masih berdiri di sana dengan sorot mata yang tidak terbaca.

"Ke—kenapa Tuan ada di sini? Ma—maksud saya.... Tuan tidak ingin tidur di kamar? Kenapa... malah di sini?" tanya Della kikuk, menundukkan wajahnya dalam, tatkala Rafka terus menatap wajahnya lekat, tidak mengedip sama sekali.

"Tuan,"

"Kau kenapa? Mencariku, ya? Bukankah tadi kau terlihat sangat marah saat aku mengatakan kalau aku mencintaimu?"

Entah kenapa, ingin rasanya tangan Rafka menampar mulutnya sendiri yang terus menerus mengucapkan cinta. Seolah tidak cukup sekali, dia terus mengatakan 'aku mencintaimu' di depan Della. Sudah tahu, dia merutuki nasib bodohnya tadi di ruang kerja. Ini, dia justru kembali mengatakan hal serupa di depan wanita itu. Urat malunya seolah putus jika sudah melihat wajah Della di depannya.

Mendadak, wajah Della berubah sendu. Meski pandangannya menjurus ke bawah, Rafka tahu, kalau wanita itu sedang larut dalam lamunannya.

"Della," panggil Rafka pelan, lalu melihat Della yang mengerjapkan kedua matanya.

"Sebaiknya Tuan tidur di kamar. Kita akhir saja permasalahan di antara kita. Aku tidak mau, dianggap terlalu jual mahal dengan terus memusuhi Anda seperti ini." Ucap Della dengan wajahnya yang letih, lantas berpaling meninggalkan Rafka yang terpaku di tempatnya.

Masih menatap punggung Della yang menjauh, Rafka bergumam dalam hatinya. "Dia kenapa lagi?"

♥

Beberapa saat sebelum menemui Rafka di dalam ruang kerja tadi, Della sempat mendapat telepon dari ibunya di kampung. Meski hari sudah larut malam, ibunya tetap menelepon Della dengan alasan tidak sabar untuk mendengar suara anak perempuannya.

Ibunya bilang, sore tadi beliau mendapat kiriman barang dari kota. Dalam kotak bingkisan yang merupakan kotak handphone, Ibunya Della menemukan secarik pesan bertuliskan nama pengirim benda mewah tersebut. Ternyata Rafka, yang sudah mengirimkan alat komunikasi tersebut pada Ibunya Della.

Tidak heran, ibunya Della pun langsung merasa senang, mendapat kiriman seperti itu. Memang sudah biasa, Rafka mengirimkan berbagai hal untuk Ibunya Della di kampung. Baik mengirimkan orang untuk merenovasi rumah keluarga Della, sampai mengatur semua keperluan yang dibutuhkan untuk membuka sebuah warung buat ibu Della.

Rafka bilang, dia melakukan itu, karena dia tidak mau orang yang sudah melahirkan dan membesarkan istrinya harus hidup susah payah, sementara Rafka bisa membuat kehidupan mertuanya itu jauh lebih mudah.

Tersanjung? Tentu! Ibunya Della malah terus menerus memuji Rafka selama dia menelepon Della malam itu.

"Jadi, Ibu minta, jadilah istri yang baik untuk suamimu. Layani dia sebaik mungkin, dan buat dia merasa nyaman dengan berada di sampingmu, Della. Ibu merasa bersyukur, punya menantu baik hati seperti dirinya."

Entah kenapa, Della merasa tertekan mendengar kalimat itu. Dia sadar, kalau ibunya tidak tahu, tentang kelakuan Rafka yang sebenarnya. Beliau hanya tahu, kalau selain Rafka sudah membantu melunasi utang mereka pada keluarga Beno, lelaki itu juga membantu urusan kuliah Rian dan juga membuatkan usaha untuk ibu Della agar tidak bekerja dengan orang lain lagi. Semua hal yang sudah Rafka lakukan untuk keluarga Della pasti membuat pria itu terlihat seperti malaikat tanpa sayap. Padahal, kalau kata-kata saudara ipar Rafka —Ramia—, Rafka itu adalah seorang iblis tanpa

tanduk. Dan Della pun mengakui hal yang sama, mengingat betapa menjengkelkannya tingkah laku pria itu selama Della mengenalnya.

"Tapi...."

Mendadak, bayangan sikap Rafka saat mereka pergi berlibur ke Bali, kembali terngiang. Tentang bagaimana sabarnya sikap Rafka saat menenangkan Della yang sedang mabuk perjalanan, sampai menjaga Della dari pandangan para turis yang menatap lapar pada tubuhnya, dimana saat itu tengah memakai pakaian begitu terbuka. Semua terekam jelas dan berputar layaknya sebuah film di bioskop.

Kini, Della sudah kembali duduk di atas ranjang. Setelah mengabaikan akal sehatnya yang masih menolak pernyataan cinta Rafka —yang entah serius atau tidak— dengan mengajak pria itu tidur di kamar bersamanya, dia menjambak rambutnya frustrasi.

"Apa yang sudah aku lakukan? Apa yang sudah aku lakukan?!" pekik Della merutuk, menggigit bibir bawahnya resah.

Oh, tidak! Bagaimana bisa Della bersikap labil seperti ini? Hanya karena ucapan ibunya yang terdengar

begitu bahagia saat membicarakan Rafka, dia langsung pergi menemui pria itu yang tak kunjung masuk ke dalam kamar tidur mereka.

Merasa khawatir? Tidak! Demi Tuhan Della tidak khawatir kalau Rafka akan marah atas sikap sombongnya saat di dapur tadi. Dia justru berharap, Rafka sadar, kalau Della tidak akan pernah bisa dia permainkan sebagaimana seorang pria hanya ingin mempermainkan hati wanita kampung seperti dirinya.

Hanya saja, kata-kata ibunya yang mengatakan *"Jadilah istri yang baik untuknya,"* menjadi momok tersendiri bagi Della.

Haruskah dia menuruti perkataan ibunya lagi kali ini? Apakah menjadi seorang anak yang penurut akan membuat akhir kisahnya bahagia?

"Kenapa melamun?"

Sontak, Della tersentak mundur mendengar suara berat itu begitu dekat dengan dirinya. Lebih tepatnya, dengan wajahnya. Yang entah bagaimana caranya, Rafka sudah berlutut di depan Della yang sedang duduk di atas ranjang, dengan posisi jarak yang terlihat begitu dekat. Tidak sampai setengah meter, karena ke-

dua lengan Rafka sudah bertumpu di atas ranjang, mengurung tubuh Della yang masih terduduk di sana.

"Melamunkan aku, ya? Masih berpikir aku serius apa tidak?" goda Rafka menyeringai nakal, pada Della yang justru menatap bingung kepadanya.

Perasaan, tadi dia meninggalkan Rafka dalam keadaan wajah yang terlihat sedikit murung. Lalu, kenapa sekarang wajah pria itu terlihat ceria? Ada yang salah?

Mengabaikan tatapan intens Rafka yang terus menatapnya, serta ekspresi berlebihan yang Rafka tunjukkan kepadanya, Della pun menghelakan napas panjang.

"Katanya..., Tuan yang sudah menyuruh orang untuk merenovasi rumah keluarga saya di kampung, ya?" tanya Della tenang, juga mengabaikan pertanyaan konyol Rafka sebelumnya.

Sebenarnya, dia memang sudah tahu tentang Rafka yang merenovasi rumah ibunya dari Rian beberapa waktu lalu. Hanya saja, permasalahan serta rasa malas untuk bertatap muka dengan pria itu, membuat Della mengurungkan niatnya untuk bertanya, hingga malam ini.

"Iya,"

"Anda juga membukakan usaha warung dan memberikan sebuah ponsel untuk Ibu saya. Benar?"

"Hm,"

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa Anda melakukan hal itu?"

"Memang kenapa, kalau aku melakukan hal itu? Ada yang salah?" Rafka mengernyit bingung, melihat raut wajah Della yang terlihat agak murung menatapnya.

"Memangnya, kenapa aku tidak boleh melakukan hal itu? Ibumu adalah mertuaku. Orang tuaku juga. Jadi, apa salah, kalau seorang anak memperbaiki rumah orang tuanya, dan memberikan barang-barang untuk mereka? Memang ada aturan seperti itu?" cecar Rafka tidak terima, jika kali Della memarahinya, hanya karena sudah merenovasi rumah keluarga wanita tersebut.

"Ya..., tidak salah sih.... Hanya saja...."

Della yang merasa sedikit gamang, menundukkan wajahnya sejenak, sebelum melirik malu ke arah Rafka.

"Anda serius sekali.... Menganggap ibu saya sebagai mertua. Rasanya...."

Suara Della lambat laun terasa begitu halus terdengar. Seperti merasa rendah, dengan terus menundukkan pandangannya dari Rafka yang terus melihat ke matanya.

"Rasanya, apa? Aku tidak pernah bermain-main soal ibumu. Bagiku, mereka sudah seperti keluarga. Dan kau tahu bukan, kalau harga diriku ini sangat tinggi. Jadi, kau tidak mau ada orang yang akan memandang remeh pada keluargaku. Maka dari itu, aku melakukan semua ini untuk ibu dan juga adikmu. Kau mengerti?"

"Jadi, Anda melakukan ini sebenarnya hanya untuk harga diri?" tanya Della sengit, menautkan kedua alisnya, nyaris menatap ke arah Rafka.

Sedikit tertawa, Rafka justru menjawil hidung Della dengan gemas.

"Tentu saja untukmu. Memang untuk siapa lagi?" kekeh pria itu riang, sukses membuat dada Della berdebar kencang.

Ingatkan Della, kalau Rafka bukanlah seorang pria dengan tipe ramah yang suka menebar sejuta senyum pesona ke setiap arah. Tarikan bibirnya juga tidak per-

nah terasa manis. Bukannya membuat hati orang merasa sejuk, setiap ukiran bibir yang Rafka ciptakan di mulutnya, pasti akan membuat orang lain bergetar ketakutan.

Tapi, kenapa sekarang rasanya berbeda? Seperti sihir, jantung Della bergetar tidak karuan dan membuatnya hampir terbatuk menahan debaran hebat tersebut.

Sementara itu, Rafka yang masih tersenyum lebar di hadapan Della, juga mendadak kaget dengan reaksi yang dia berikan. Setelah tadi dia merutuki sikap sok manisnya di depan Della, kini dia kembali berulah dengan menunjukkan sisi menjijikkannya di depan wanita itu. Padahal, tadi dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk sedikit menjaga sikapnya di depan Della agar tidak terlihat begitu murahan. Tapi, apa yang dia camkan oleh otaknya, justru tidak sebanding dengan apa yang dilakukannya.

"Mulut pengkhianat!" rutuk Rafka pada dirinya sendiri, di balik senyum lebarnya di hadapannya.

Dalam hati, Rafka yakin setelah ini Della pasti akan semakin menjauhinya. Wanita itu pasti akan mengang-

gap Rafka sengaja menebar gombalan, hanya untuk memanfaatkan kelemahan Della dan bertindak sebagaimana seorang pria hidung belang biasa lakukan kalau sudah menemukan titik lemah dari seorang wanita.

"Kenapa Anda melakukan hal ini, sih...? Saya 'kan jadi bingung, harus membalasnya dengan apa?" gumam Della terlihat lesu, menundukkan kepalanya lagi, — menutupi rona merah yang tidak bisa dia cegah, sambil mencoba kembali pada kenyataan yang sebenarnya.

Pastikan, kalau Della tidak ingin bermimpi lagi kali ini.

"Kau ingin membalasnya?" tanya Rafka serius, menatap Della yang lambat laun mengangguk dan menaikkan pandangannya lagi.

"Gampang! Kau tinggal membalas perasaanku, dengan terus mencintaiku! Selebihnya, kau dan keluargamu bisa mendapatkan lebih dari apa yang aku berikan sejauh ini! Bagaimana?" seru Rafka gembira —dengan sangat enteng, maksudnya—, pada Della yang sontak saja terbengong melihatnya.

Dalam hitungan beberapa detik, kedua mata Della membola tidak percaya, mendengar apa yang baru saja Rafka katakan kepadanya.

"Anda ingin membeli cinta saya dengan uang?!" pekik Della melotot, dibalas gidikan bahu tidak peduli oleh Rafka.

Dengan memasang wajah masam, Della berkata. "Itu pemaksaan namanya!"

"Kalau aku tidak bisa memintamu dengan cara baik-baik, mau tidak mau, dengan cara memaksa juga akan aku lakukan!"

"Tapi, itu jahat!"

"Memangnya kau istri orang lain, makanya kau bilang aku jahat?!" timpal Rafka cepat, mencebikkan bibirnya sedikit jengkel, menatap Della yang terdiam di tempatnya.

"Tidak ada hukum yang bisa melarang seorang istri mencintai suaminya. Justru, pernikahan itu harus dilakukan karena saling mencintai."

"Tapi, kita 'kan tidak saling mencintai. Jadi—"

"Karena itu!"

Ctak!

Rafka menjentikkan jarinya cukup keras, dan berseru. "Kau juga harus mencintaiku, seperti aku yang sudah mencintaimu. Mengerti?"

"Ha?"

Mengabaikan tampang cengo Della yang terbengong, Rafka memajukan tubuhnya ke arah Della dan mengecup kening wanita itu dengan mesra.

"Mari kita jalani pernikahan kita, dengan saling mencintai."

♥

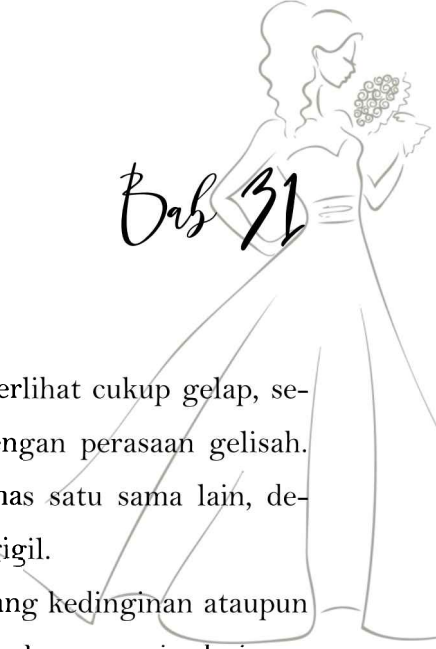

Bab 31

Di tengah ruangan yang terlihat cukup gelap, seorang wanita sedang duduk dengan perasaan gelisah. Kedua tangannya saling meremas satu sama lain, dengan kondisi tubuh yang menggigil.

Tidak, wanita itu tidak sedang kedinginan ataupun demam saat ini. Meski suara hembusan angin dari mesin pendingin ruangan terdengar sangat jelas di tengah malam yang larut begini, tapi bukan itu yang menjadi alasan wanita tersebut tampak gemetar.

"Maaf, Bu... Tapi, sepertinya dua model yang baru kita kontrak bulan lalu sudah kembali membatalkan perjanjian kerja sama mereka dengan perusahaan kita. Bahkan mereka tidak keberatan untuk membayar denda pembatalan yang sudah tercantum jelas di surat perjanjian."

"Kenapa? Apa lagi alasan mereka?!"

"Saya tidak tahu, Bu. Saat saya bertanya, mereka hanya menjawab, kalau ternyata mereka sudah mempunyai kontrak dengan perusahaan lain."

"Tapi, bukankah sebelumnya, mereka bilang tidak sedang terlibat kontrak dengan perusahaan manapun? Apa mereka sedang mempermainkan aku?!"

Gigi wanita yang sedang melamun tersebut terdengar bergemeletuk. Pembicaraan dengan asistennya beberapa saat yang lalu membuat emosinya semakin membuncah, bercampur dengan rasa khawatir tentang perusahaannya yang mungkin akan mengalami masalah besar setelah ini.

"Ini sudah ketiga kalinya.... Apa yang sebenarnya terjadi dengan orang-orang itu?" tanpa sadar, wanita itu bergumam. Pandangannya begitu tajam, menatap dinding kamar tidurnya yang terlihat gelap.

"Tadi, saat saya ingin menemui salah satu dari mereka, tidak sengaja saya mendengar pembicaraan yang terasa sedikit aneh."

Sedikit ragu, Sofia mengerutkan alisnya, mengingat ucapan si asisten saat menghubunginya untuk kedua kali malam itu.

"Saya mendengar, mereka membahas tentang suatu hubungan kerja sama dengan sebuah perusahaan lain yang akan siap membayar mahal para model itu, jika mereka mau membatalkan kerja sama mereka dengan perusahaan kita."

"Apa?!"

Sedikit tercekat, Sofia berusaha menelan ludahnya susah payah.

"Si—siapa yang berani melawanku seperti ini? Dia tidak takut mati, hah?!" bentak Sofia kala itu, pada asistennya yang seperti terdiam di ujung sambungan telepon.

"Cari tahu siapa pemilik perusahaan brengsek yang berani mengganggu usahaku! Aku tidak mau tahu! Sebelum peluncuran majalahku edisi terbaru keluar, para model sialan itu harus kembali bekerja sama dengan perusahaanku. Kalau tidak...."

Suara Sofia terdengar begitu dingin di ujung kalimatnya. "Aku tidak punya alasan lagi, untuk mempekerjakan orang bodoh sepertimu."

Setelah mengatakan hal menyakitkan tersebut, Sofia pun mematikan sambungan teleponnya. Perasaan resah langsung menggerogitnya, tatkala dia tahu, ada

seseorang di luar sana yang mempunyai niat untuk menghancurkan usaha Sofia. Meskipun dia tidak tahu siapa, tapi itu cukup membuat Sofia bergetar, mengingat pelaku tersebut berani membayar mahal pada model incaran Sofia demi membatalkan kerja sama dengan wanita itu.

"Siapa...? Siapa orang brengsek itu?" geram Sofia, menggigit ujung kukunya ketakutan.

Sialan. Kenapa masalah seperti ini bisa terjadi? Di saat Sofia sudah menyiapkan hal yang sangat istimewa untuk peluncuran majalahnya bulan ini, hal buruk justru terjadi kepadanya. Para model yang tadinya sangat sulit didapatkan dan mungkin bisa menggebrak pendapatan perusahaan Sofia untuk naik dengan penampilannya di majalah wanita itu, malah pergi begitu saja seolah Sofia adalah orang kecil yang tidak pantas untuk disegani.

Sialan, bukan? Tentu! Sofia bahkan sudah punya rencana untuk menghancurkan wanita-wanita brengsek itu, setelah dia menyelesaikan urusan majalahnya yang lebih penting.

"Aku tidak mau tahu.... Apa pun yang terjadi..., majalahku harus tetap ada direncana yang pertama."

♥

Dua hari sudah berlalu sejak pernyataan cinta Rafka terhadap Della malam itu. Dan seperti apa yang sudah Rafka ucapkan, dia tampak berusaha keras untuk mendapatkan perhatian Della dalam bentuk apa pun. Entah itu tindakan, ataupun ucapan yang mungkin saja mengandung unsur kepedulian terhadap Rafka yang bisa menjurus ke arah cinta. Meski kenyataannya Della malah bersikap dingin terhadapnya, tetap tidak membuat Rafka menyerah untuk mendapatkan perhatian dari wanita yang sudah memiliki hatinya tersebut.

Gila? Tidak. Rafka tidak gila. Hanya sedikit tidak tahu malu, ketika Della terus menolaknya, tapi dia tetap gencar menggoda wanita itu, seolah Della sangat suka dengan caranya yang picisan merayu wanita tersebut.

"Tuan, Anda sudah siap?"

Seperti biasanya, setelah bangun dari tidurnya, Della akan segera menyiapkan sarapan pagi untuk Rafka. Menunggu pria itu bangun dan mempersiapkan

diri untuk bekerja, sebelum akhirnya dia akan menemui Rafka lagi di kamar untuk melihat apakah pria itu sedang membutuhkan sesuatu atau tidak.

Rafka yang saat ini memang sudah siap dengan kemeja kerja serta celana bahan yang membalut tubuh berisinya, berbalik dan tersenyum ke arah Della.

"Sudah," jawabnya riang, kemudian berjalan mendekati wanita tersebut.

"Ini! Pakaikan," pinta Rafka pada Della, sambil memberikan sehelai dasi berwarna biru dongker ke tangan wanita tersebut.

Seolah sudah terbiasa, Della pun hanya mampu menghembuskan napas beratnya sekali, sebelum akhirnya mulai memakaikan dasi tersebut ke leher suaminya.

Dalam hening, sambil terus memandang Della yang memasangkan dasi di lehernya, Rafka tersenyum. Senyum yang terlihat begitu teduh, seiring dengan tatapan sayunya yang tidak lepas dari wajah wanita tersebut. Membuat Della sedikit salah tingkah, karena sadar, kalau tatapan intens Rafka yang terus mengarah kepadanya.

"Kenapa Anda menatap saya terus? Saya cantik, ya?"

"Iya," angguk Rafka cepat, lantas merapatkan tubuhnya kepada Della dan melingkarkan kedua tangannya di pinggang ramping wanita tersebut.

"Sangat cantik. Sampai aku tidak tahu lagi, sebutan apa yang cocok untuk paras yang lebih indah daripada itu. Mungkin..., aku akan menyebutnya dengan Della?" ujar Rafka pelan, seakan berbisik serak pada Della yang mendadak kaku mendengarnya.

Berniat ingin membuat Rafka tertohok jijik dengan kepercayaan dirinya yang cukup terbilang pasaran, Della malah tersedak sendiri, mendengar balasan enteng yang pria itu berikan kepadanya.

"Anda ingin menggombali saya, ya? Hmph! Tidak mempan...! Saya tidak tertarik." Cetus Della judes, memasang tampang muak pada Rafka, yang jelas sekali sangat berbeda dengan apa yang dia lakukan setelahnya.

Mulut berkata tidak terpengaruh apa-apa, tapi tangannya berdusta dengan bergetar salah tingkah.

"Ini bukan gombal. Hanya..., pengakuan yang memang harus aku utarakan." Timpal Rafka selanjutnya,

semakin lama semakin merapatkan tubuhnya kepada Della.

Kini, sepasang tubuh itu sudah saling menempel satu sama lain, dengan kedua tangan Rafka yang memegang pinggang Della dekat, tidak memberikan celah sedikit pun di antara mereka, meski itu udara sekalipun.

Di bawah tatapan serta nada suara yang terdengar begitu berat, Della semakin terlihat kikuk. Kegiatan memasang dasi yang harusnya hanya beberapa menit, kini terasa sedikit panjang, karena tangan Della yang seperti lupa dengan caranya biasanya mengikat dasi.

"Kenapa? Salah tingkah, ya?" goda Rafka lagi, menambah kesan canggung bagi Della hingga wanita itu berdeham beberapa kali.

Mencoba fokus, Della mengernyitkan dahinya sedikit dalam.

"Aku ingin mengajakmu berkencan nanti malam. Bukan makan malam berdua yang romantis, memang. Hanya saja, aku berniat untuk memulai kisah berdua dengan cara sederhana bersamamu. Bagaimana?" tawar Rafka halus, masih melingkarkan kedua tangannya di pinggang Della, dan memiringkan sedikit kepalanya

menatap wanita tersebut. Dia seolah tidak tahu, kalau tingkah lakunya barusan akan semakin mengganggu kinerja otak Della yang terus mencoba untuk fokus.

"Maaf, saya tidak bisa. Saya sibuk." Tolak Della gugup, berusaha terlihat galak, meski kenyataannya malah terlihat seperti orang yang sangat kaku.

"Sibuk? Sibuk apa? Kau kan tidak bekerja? Pekerjaanmu hanya melayaniku sebagai seorang istri. Sedang kalau aku tidak ada, kau sudah tidak punya kegiatan lain." Tanya Rafka polos, begitu santai menatap wajah Della lekat.

Tanpa sadar, Della yang tadinya ingin menutupi rasa gugupnya, pun mendengus.

"Waaah.... Jadi, maksud Anda sekarang, saya ini adalah tipe wanita yang tidak punya pekerjaan, begitu? Anda mengejek saya?!" sengit Della menyipit, menepuk dada Rafka sedikit, setelah dia selesai memakaikan dasi pada pria tersebut.

"Bukan mengejek, aku kan hanya bertanya. Setahuku, selain mengurus aku, kau harusnya tidak punya pekerjaan lagi—"

"Wah, itu adalah kata-kata yang sangat kejam. Saya jadi berpikir untuk tidak memaafkannya dalam waktu dekat." Timpal Della songong, melipat kedua tangannya di dada, menatap Rafka dengan sorot mata angkuh.

Sejenak, kedua mata Rafka mengerjap. Dibalasnya tatapan Della dengan dahi yang berkerut, sambil berpikir.

"Kau sedang hamil, ya?" tanyanya, sontak membuat kedua mata Della membola.

"Hah?"

"Kau sangat sensitif. Mungkin saja kau sedang hamil." Ucap Rafka lagi memajukan bibirnya, menatap wajah Della serta perut wanita itu secara bergantian.

"Apa anakku sudah mulai tumbuh di sini?"

Plak!

"Apa-apaan Anda ini?! Dasar tidak sopan!" pekik Della dongkol, sesaat setelah dia memukul lengan Rafka yang sudah menyentuh permukaan kulit perutnya lembut dan mengusapnya.

Dengan memasang tampang sebal bercampur heran, Rafka berkata. "Kenapa memukulku? Aku kan ha-

nya bertanya, kenapa malah dipukul, sih?!" rungut Rafka cemberut, hanya dibalas Della dengan memasang mimik wajah menyebalkan seolah tidak peduli.

Sadar kalau mungkin ini hanya akal-akalan Della untuk menguji kesabarannya, Rafka pun menarik napasnya panjang. Tenang, dia tidak akan terpancing emosi untuk kali ini.

"Baiklah, kalau kau memang belum hamil. Mungkin, ini belum rezeki." Desah Rafka pasrah, mencoba tersenyum ringan pada Della yang melirik singkat ke arahnya.

"Lagipula, kita masih punya waktu lagi untuk mencobanya. Nanti malam, barangkali...." Goda Rafka kemudian, mengerlingkan matanya genit kepada Della yang kontan saja berjengkit jijik melihatnya.

"Ih! Kenapa Anda mengedip begitu?! Mata Anda kelilipan debu, atau apa?!" pekik Della memiringkan sedikit tubuhnya jengkel membelakangi Rafka.

Sambil terkekeh pelan, Rafka balas mengangguk dan berkata. "Ya, sepertinya aku memang kelilipan. Oleh karena itu, aku ingin kau meniup mataku yang sakit sekarang."

Rafka pun langsung memajukan tubuhnya lagi mendekati Della yang tampak mengerjap bingung dengan permintaan lelaki itu. Meniupkan mata, katanya?

"Memangnya, dia kelilipan sungguhan?" batin Della mengerutkan kening, menatap intens wajah Rafka yang mendekat.

"Apa—"

Cup!

"Ciuman selamat pagiku."

Della masih membeku di tempatnya, tatkala Rafka yang dia pikir mendekat hanya untuk meminta menghembuskan matanya, justru mencium bibirnya. Meski hanya sekedar kecupan, tapi Della merasa kalau kecupan itu cukup kuat, hingga Rafka harus menopang pinggang Della sekilas, akibat dorongan wajah Rafka yang menubruk wajahnya.

Puas melihat tampang Della yang terpelongo, Rafka pun langsung meninggalkan wanita itu sendirian dengan senyum yang tidak ketinggalan di bibirnya.

"Sampai bertemu nanti malam, Sayang. Aku akan menjemputmu pukul enam." Beritahu Rafka, sebelum

akhirnya benar-benar meninggalkan Della yang masih terpaku di tempatnya.

Dicium dan dipanggil sayang, sukses membuat Della yang tadinya menimbang ulang ulah Rafka, jadi semakin membeku ditempatnya.

Usah ditanyakan lagi apa yang Della rasakan saat ini. Jantungnya yang berdegup cepat, sudah cukup menandakan kalau pria itu sudah berhasil menggoyahkan pintu hati Della yang tertutup rapat dengan dobrakannya yang keras. Sedikit memaksa, tapi tidak menutup kemungkinan, kalau —mungkin— sebentar lagi pintu itu akan terbuka lebar untuknya.

Memasang tampang cemas, Della pun mulai meraba bibirnya yang bekas dicium oleh Rafka sambil bergumam. "Kapan dia akan berhenti, sih?"

♥

Rasanya mulut Della sudah sangat malas, untuk meladeni setiap kata yang keluar dari mulut Rafka, sejak mereka tiba di sebuah restoran mewah, dimana mereka akan makan malam ini.

Bukannya apa-apa, setiap kata ataupun kalimat yang Rafka ucapkan, rasanya semua tidak berguna.

Apalagi, kalau bukan kalimat yang mengandung unsur terselubung makna di dalamnya.

"Kau dengar apa yang dikatakan oleh Alvia tadi, bukan? Dia menginginkan seorang adik lagi dari kita. Dia ingin punya banyak teman main, yang merupakan sepupunya!" ujar Rafka, beberapa detik setelah mereka duduk di kursi restoran, dan memesan makanan apa yang ingin mereka santap.

"Nona Alvia itu masih balita, Tuan! Bicara saja, dia belum bisa. Jangan mengada-ada!" respons Della pertama kalinya, setelah dia mulai merasa kalau Rafka itu mulai gila. Atau, lebih pantas lagi, disebut sedang berhalusinasi.

Sore tadi, sebelum mereka memutuskan untuk pergi ke restoran tempat janji Rafka makan malam bersama Della, pria itu lebih dulu meminta waktu luang Della untuk pergi ke rumah Avram, sepupu satu-satunya Rafka.

Di sana, mereka tidak hanya bertemu dengan Avram dan juga istrinya, Ramia. Melainkan ada ibunya Ramia juga, beserta Kakek Johan yang memang kebe-

tulan sedang kunjungan rutin melihat cucu dan cicitnya.

Tahu, apa yang dilakukan oleh suami anehnya itu di sana? Dia terus saja menyindir Della perihal keturunan. Entah itu secara langsung, ataupun pembicaraan tersirat yang dia lakukan dengan Ramia ataupun Kakek Johan.

Seperti sudah direncanakan sebelumnya, baik Ramia ataupun Kakek Johan juga membalas semua perkataan Rafka yang menjorokkan Della pada lubang kecanggungan.

Menyebalkan? Tentu saja! Mungkin ini adalah kata seribu yang Della umpatkan dalam hatinya mengenai Rafka.

"Dia memang tidak bisa berbicara, tapi dia terus saja memegang perutmu dan terus mengatakan adik. Apa kau tidak bisa memahami maksud gerakannya? Kau ini tidak peka sekali..." keluh Rafka sedikit cemberut, menekuk sedikit wajahnya melirik Della yang tampak tidak tahan untuk tidak mendengus.

Tunggu! Biar Della ingat dulu, kapan Alvia melakukan hal itu kepadanya?

Memang, saat di rumah Avram tadi, Alvia terus saja menempel kepada Della. Entah itu memang dasar Della memiliki aura keibuan, sekedar ingin menempel saja, atau Alvia yang sejak kecilnya sudah bisa diajak berkomplotan oleh pamannya, Della juga tidak mengerti. Yang jelas, Alvia tadi memang terus mengusap perut Della saat berada di pangkuannya. Tapi, anak itu tidak mengatakan apa pun. Dia hanya berceloteh-celoteh ringan, sambil menyembur-nyemburkan liurnya seperti bermain. Tidak ada tuh, dia bilang adik atau semacamnya. Rafka benar-benar keterlaluan.

"Sepertinya Anda harus memeriksakan dirinya Anda ke rumah sakit. Mungkin, salah satu fungsi telinga atau mata Anda sedang bermasalah, Tuan. Makanya, Anda salah mendengar ataupun salah membaca gerakan yang diberikan oleh Nona Alvia." Cetus Della sinis.

"Ah, atau, justru salah satu saraf Anda yang salah, mengingat Anda terus saja mengait-ngaitkan sesuatu dengan anak. Mungkin, otak Anda sedang bermasalah, siapa tahu?"

Kedua mata Rafka pun mengerjap sesaat seolah berpikir. "Ya, mungkin juga," gumam pria itu mengambang, lantas membuat Della pun merasa aneh.

Sejak kapan Rafka mau mengakui kalau dirinya itu memang sudah gila?

"Beberapa hari ini aku terus saja memimpikan sebuah keluarga yang bahagia. Ada kau, aku dan tentu anak kita. Bagaimana menurutmu?"

Lagi, Della pun kembali merasa risi dengan ucapan Rafka perihal keluarga dan anak. Mungkinkah Rafka ingin membuat Della kesal hingga terkena serangan stroke tiba-tiba?

"Anda tahu, entah kenapa saya sudah mulai merasa jenuh dengan semua permainan Anda. Saya tahu, kalau sebenarnya Anda hanya ingin bermain-main saja. Bagaimana? Apakah menyenangkan?" tanya Della tajam, melirik malas pada Rafka dan menunjukkan kilat-kilat kejenuhan di matanya.

"Tentu. Sangat menyenangkan, kalau saja kau tidak bertingkah menyebalkan seperti ini." Balas Rafka juga, kali ini terlihat begitu datar dan dingin.

Sesaat, Della mendesah dalam hatinya. Benar dugaannya selama ini, kalau ternyata Rafka hanya ingin bermain saja dengannya. Dan yah, mungkin ini adalah akhir dari permainan cinta yang Rafka perankan beberapa hari belakangan ini. Setelah tahu kalau Della tidak akan jatuh ke dalam permainannya, atau lebih tepatnya tidak tertarik pada permainan yang ditawarkan oleh Rafka, pria itu pun mulai berhenti dan mengeluarkan sifat aslinya yang biasa.

Ah, beruntung Della tidak jadi terpengaruh, meski sudah berapa kali goyah dan hampir terjatuh. Karena kalau tidak, bisa jadi harga dirinya yang memang tidak seberapa itu langsung terjerembab ke dalam tanah dan terkubur enggan keluar kembali.

"Tapi itu semua tidak masalah. Aku masih bisa menunggu, meski sampai tua sekalipun." Ujar Rafka tiba-tiba tersenyum, menyentuh punggung tangan Della di atas meja makan, dan menopangkan dagunya dengan sebelah tangan, seolah wanita di depannya itu adalah sebuah keindahan yang memang layak untuk dia pandang saat ini.

"Tuan,"

Rafka tertawa kecil dan mengusap rambut Della dengan sayang, kemudian berkata. "Aku paham dengan apa yang kau alami sebelum ini. Maka dari itu, aku yang akan mengalah dan menunjukkan padamu siapa aku yang sebenarnya."

Tubuh Della terasa dingin dengan pipi yang menghangat, saat sebelah tangan Rafka yang tadi mengusap rambutnya, kini beralih menyentuh pipinya dengan mesra. Membelainya dengan hangat, seolah ingin membuai Della untuk larut dalam perasaan yang selama ini coba dia tahan.

"Beri aku satu kesempatan. Jangan lari, karena kau cukup diam di tempat, dan melihat apa yang bisa aku lakukan untukmu."

Sebenarnya, banyak hal yang ingin Della tanyakan pada pria itu. Soal kalimat bernada rendah yang sebelumnya dia bilang, juga kalimat yang menyuruh Della untuk tetap diam, sedikit menganggu akal pikiran Della. Ingin bertanya ataupun berdebat, tapi dia tidak sanggup melawan sikap Rafka malam ini yang terkesan begitu lembut dan penuh kasih sayang. Sempat ragu,

tapi kembali merasa aneh karena ucapan Rafka yang tenang.

Apa yang sebenarnya terjadi sekarang? Kenapa perasaan Della bisa seperti terombang-ambing seperti ini? Atau lebih tepatnya, apa yang sebenarnya hati Della inginkan dari seorang Rafka?

Benarkah Della bisa percaya dengan ketulusan Rafka kali ini? Bagaimana kalau ternyata Rafka itu hanya mengerjainya? Atau, bagaimana jika ternyata, besok Rafka sadar dan akhirnya pergi meninggalkan dirinya? Apa kali ini Della akan siap untuk terluka lagi, sedang dia tahu lukanya yang lama itu sangat sulit untuk dia sembuhkan, terlebih Rafka adalah seorang pria yang kini punya posisi istimewa bagi kehidupan Della.

"Ya Tuhan... Apa boleh aku membuka hatiku untuk pria ini? Satu kali... lagi, aku ingin mencoba untuk membuka hatiku untuknya."

Di balik wajah keras kepalanya, Della bergumam dalam hatinya. Menatap wajah Rafka dengan ragu, berharap bisa membuka mulutnya dan bilang kalau mungkin dia bisa mencoba membuka hatinya untuk pria itu.

"Itu...."

Mulut Della sudah mulai terbuka sedikit, untuk mengatakan sesuatu kepada Rafka, saat suara lembut seorang wanita tiba-tiba saja hadir ke arah mereka, dan membuat pasangan suami itu menoleh dengan sedikit bingung.

"Ah, benar.... Ternyata ini adalah suara Rafka,"

Sedikit mengerjap, Della dan Rafka yang tidak menyangka akan bertemu dengan wanita tersebut di sana, saling memandang satu sama lain.

"Nania?"

Senyuman yang tadinya terukir tipis di bibir peach Nania, terlihat semakin mengembang, tatkala suara yang dikenalnya tadi adalah benar suara Rafka.

"Hai, Rafka... Apa kabar?"

♥

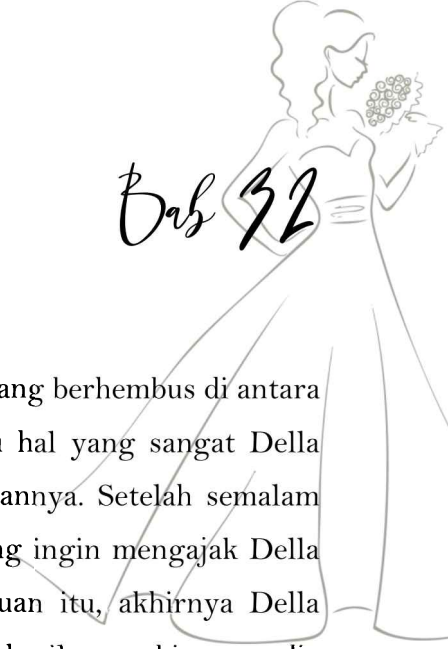

Bab 32

Udara sejuk di pagi hari yang berhembus di antara pegunungan memanglah suatu hal yang sangat Della rindukan dari kampung halamannya. Setelah semalam dia berdebat dengan Rafka yang ingin mengajak Della ke kampung halaman perempuan itu, akhirnya Della bisa berdiri juga di atas bukit kecil yang biasanya dia lalui jika sedang ingin bekerja ke ladang ataupun ke sawah. Tentu, ladang dan sawah yang Della maksud itu bukanlah milik keluarganya. Melainkan milik keluarga kaya di kampung mereka, yang butuhkan tenaga orang-orang sepertinya untuk bekerja. Termasuk keluarga Beno yang juga dulu pernah mempekerjakan Della dan ibunya, sebelum akhirnya Della pergi ke kota meninggalkan ibunya sendirian bekerja di kebun sayur milik keluarga Beno, demi mencari uang tambahan yang lebih layak dari mereka dapat dari keluarga juragan tersebut.

Sungguh sulit kehidupan Della dan keluarganya pasca ayahnya meninggal saat SMP dulu. Banyak hal yang harus mereka perjuangkan dengan keras untuk bisa makan dan melanjutkan pendidikan untuk Rian — si bungsu— mereka. Beruntung, saat ini kehidupan sulit itu pergi dari keluarga Della. Setelah bertemu dengan Rafka —meski berat tuk diakui—, Della merasa hidupnya jauh lebih baik. Dia bisa mendapat uang yang banyak meski tidak harus bekerja, ibunya yang saat ini sudah memiliki usaha warung yang cukup besar berkat bantuan Rafka, serta Rian yang kini bersekolah dan tinggal di tempat layak tanpa harus memikirkan lagi soal biaya. Dalam semua kesulitan Della di dekat pria itu, dia bersyukur ada Rafka yang bisa dia andalkan saat ini, meski dia sadar, kalau dirinya tidak harus di samping pria itu. Tidak terbayang, seandainya saja dia tidak bertemu dan memiliki hubungan seperti ini dengan lelaki tersebut.

Ah, Della jadi ingat, pertemuannya dengan Nania, mantan tunangan Rafka, kemarin malam sebelum mereka akhirnya Rafka kumat dan mengajak Della untuk

pergi ke kampung halamannya. Emh, maksudnya, kampung halaman Della.

"Rafka itu orang yang sangat menyebalkan, Della. Dia sangat serius dan juga keras kepala. Kalau sudah mengaku cinta, maka tidak ada kata menyerah dalam kamusnya. Jadi, kau bersiap-siaplah untuk melihat semua kegilaan Rafka yang akan iatunjukkan kepadamu."

Demikianlah kicauan Nania tentang sikap Rafka malam itu. Alih-alih membahas tentang kenangan indah semasa menjalin hubungan asmara dulu, keduanya malah terlihat seperti sepasang sahabat lama yang mencoba untuk saling menjelekan satu sama lain. Ya, meskipun dalam konteks yang berbeda, perdebatan kedua orang itu justru membuat perasaan Della terasa hangat, seolah apa yang dilihatnya saat itu bukanlah sesuatu yang patut untuk dia khawatirkan. Terlebih, di antara mereka juga ada satu orang pria lagi yang dikenakan Nania sebagai suaminya saat ini.

Namanya Brian, dan sikapnya tidak kalah aneh dengan Rafka. Tipe-tipe pria *overprotectif* yang membuat Della merasa semakin tenang jika melihat perlakuan Brian terhadap Nania. Apalagi, malam itu, Brian de-

ngan jelas mengatakan kalau Nania sedang mengandung buah cinta mereka. Jadi, tidak ada lagi yang perlu Della khawatirkan lagi soal cinta masa lalu Rafka. Tinggal dirinya saja yang berusaha meyakinkan diri untuk membuka hatinya untuk Sang Suami. Mencoba bernegosiasi dengan diri sendiri, tentang segala resiko yang mungkin akan dia terima lagi, akibat jatuh cinta.

Meski berat, Della bertekad untuk melakukannya.

"Di sini, kau ternyata,"

Della sedang asyik melamun menatap hamparan padi yang hijau di kaki bukit, ketika dia mendengar dan melihat Rafka berjalan ke arahnya.

"Aku sudah mencarimu ke mana-mana, aku kira, kau kabur lagi...."

Dengan hanya menggunakan kaos oblong yang menampakkan lekuk otot pria itu, serta celana pendek yang membungkus paha kekarnya, Rafka berjalan sembari menyeringai sinis ke arah Della, yang dia sadari terus menatapnya lekat sejak muncul di hadapan wanita itu barusan.

Entah apa yang ada di dalam pikiran wanita itu, sampai tidak berkedip melihatnya.

"Liurmu keluar, Della!" pekik Rafka tiba-tiba, sontak menunjuk sudut bibir Della dengan jarinya. Membuat Della terkejut, dan langsung mengusap sudut bibirnya tanpa sadar.

"Haha.... Kelihatan sekali kau melihatku seperti sedang menatap sebongkah daging *barbeque* ya...." Tawa Rafka kencang, menatap tampang cengo Della yang menatapnya dengan mata bulat dan lebar.

"Dasar mesum," ejek Rafka santai, yang kemudian manampar Della dengan kenyataan dimana kalau sudah ditipu oleh pria itu.

"Anda...,"

Seperti *dejavu*, Della pun hanya mendengus sebal, mengingat hal ini sepertinya pernah terjadi pada mereka di malam pertama pernikahan keduanya.

Sebal? Tentu! Memangnya ada, perempuan yang senang dipermalukan seperti ini? Meski di sana hanya ada mereka berdua dan Rafka itu adalah suaminya, tetap saja Della merasa harga dirinya tengah di permainkan oleh pria itu.

Della masih sibuk dengan umpatan kecilnya dalam hati, saat tiba-tiba saja tangan Rafka sudah melingkar

manis di atas perut Della dengan posisi dagu pria itu yang bersandar di atas bahu Della.

"Sebenarnya aku masih mengantuk. Tapi, karena kau meninggalkan aku sendirian di kamar, aku jadi tidak bisa tidur lagi. Aku butuh gulingku untuk tidur," ucap Rafka pelan, seperti bergumam, di sebelah kuping Della.

"Ya sudah, sana pulang! Kenapa malah di sini?" ketus Della pelan, memberengutkan sedikit wajah.

Meski terdengar cuek dan masa bodo, ada nada dan sikap manja yang Rafka tangkap dari reaksi Della terhadapnya.

"Tapi, aku mau guling hidupku ini ikut. Aku ingin memeluknya lagi pagi ini." Ucap Rafka serak, dengan nada suara yang rendah, yang mendadak menciptakan suasana intim di antara mereka berdua.

"Bukannya Anda sudah melakukannya semalam? Sekarang, Anda juga sedang melakukannya," sahut Della juga terdengar pelan, dengan bibir setengah mengerucut dan tangan yang menyentuh kaku punggung tangan Rafka di atas perutnya.

"Aku ingin melakukannya di kamar. Dengan begitu, aku bisa melakukan hal lain selain memeluk," tambah Rafka lagi, kali ini terdengar menggoda Della dengan mengendus bagian leher belakang wanita tersebut.

"Emh..., melakukan hal lain? Seperti...?"

Pertanyaan Della yang terdengar polos itu, dibalas Rafka dengan seringai licik di bibirnya.

"Project membuat anak," bisiknya, sontak membuat Della jengah, dan langsung menyikut perut keras Rafka, hingga pria itu terpekik.

"Mesum!" hardik Della memberengut, lagi-lagi dibalas mesra oleh Rafka yang menyenggolkan pipinya ke wajah Della.

"Mencoba mengimbangimu. Apa salahnya," katanya beralasan, benar-benar membuat Della malas berdebat dan memilih menghelakan napas napas panjang.

Hembusan udara pagi yang bergerak melewati tubuh keduanya, mengisi kebisuan sesaat yang tercipta. Pandangan Della menatap lurus pada hamparan sawah yang berisikan bibit padi yang baru saja ditanam.

"Ternyata, begini rasanya memandang hamparan sawah ini di pagi hari. Terlihat indah dan juga segar. Aku baru sadar," gumam Della pelan, membangunkan Rafka yang sesaat tadi memejamkan matanya bersandar di bahu Della.

"Selama ini, aku tidak pernah menikmatinya. Biasanya, saat pagi menjelang, aku dan ibu akan buru-buru pergi ke sawah ataupun ladang untuk bekerja. Kami tidak sempat melihat pemandangan yang ada di desa ini. Semua terasa seperti melihat lahan yang bisa menghasilkan uang. Tidak terpikir, kalau ada pemandangan bagus yang kami lewatkan setiap harinya." Ungkap Della panjang, terdengar lirih di telinga Rafka yang hanya bisa memandang sendu wanita di pelukannya.

"Kalau kau mau, kita bisa datang ke sini setiap akhir pekan. Aku tidak masalah," tawar Rafka pada Della, yang sama sekali tidak direspons apa pun oleh wanita itu.

Della hanya diam. Menatap panjang pada persawahan yang ada di kaki bukit, sambil mengenang kesulitannya bersama keluarga. Perjuangan yang cukup terasa berat, mengingat Della masih sangat muda waktu

itu, sudah harus turun membantu ibunya di sawah ataupun ladang milik orang lain, demi sesuap nasi dan biaya pendidikan si bungsu.

Sebagai anak tertua, Della cukup sadar diri untuk tidak merepotkan ibunya terlalu jauh. Meski ibunya pernah mengatakan akan tetap menyekolahkan Della hingga tamat SMA, Della tetap berkeras untuk menolak. Dia bilang, akan lebih baik kalau mereka bekerja sama untuk menghidupi keluarga mereka dan membantu menyekolahkan Rian hingga ke perguruan tinggi. Toh, menyekolahkan Rian itu jauh lebih baik, mengingat otak adiknya itu memang jauh lebih berguna dibanding dirinya.

Namun ternyata, bekerja berdua juga tidak bisa menjamin kalau kehidupan mereka akan lebih baik. Semakin lama, biaya pendidikan semakin meningkat. Biaya kebutuhan makan juga begitu. Ditambah lagi Rian yang punya cita-cita ingin menjadi seorang dokter, mengharuskan Della dan ibunya bekerja lebih giat lagi. Sadar kalau mereka tidak akan bisa bertahan jika hanya mengandalkan penghasilan mereka dengan bertani di kampung, Della pun akhirnya memutuskan untuk pergi

bekerja ke kota dengan bantuan Sari, anak salah seorang tetangga mereka yang sudah lebih dulu pergi dan bekerja sebagai asisten rumah tangga di kota.

"Della, kau tidak apa?"

Della yang sedang larut dalam nostalgia pahit kehidupannya, mengerjap dan menolehkan kepalanya sedikit ke Rafka. Dia tersenyum sembari menggeleng dengan pelan.

"Saya hanya mengingat hal yang tidak seharusnya saya ingat. Dan itu membuat saya sedikit tidak enak hati," ucap Della tersenyum kecut.

Samar, Rafka tersenyum melihatnya. Dia menatap wanita itu dari arah samping dengan perasaan yang cukup lega. Setidaknya, setelah pertemuan mereka kemarin dengan Nania, Della mulai terlihat sedikit terbuka kepadanya. Ketus memang, tapi tidak banyak sandiwara emosi seperti yang biasa wanita itu sengaja lakukan untuk membuat Rafka marah dan pergi.

"Kau tahu, aku jadi semakin sayang kepadamu. Entah karena apa, aku pun tidak tahu," kata Rafka kemudian, membimbing Della untuk duduk di atas rumput tipis di bawah pohon bukit tersebut.

Della hanya diam dan menurut, membiarkan Rafka yang menyandarkan kepalanya di bahu Della.

Untuk beberapa sangat, angin kembali menerpa keduanya dalam keadaan yang lebih damai. Della menikmati hembusan udara sejuk yang sebelumnya tidak pernah dia rasakan, dan Rafka menikmati kedekatannya dengan Sang Istri.

"Anda tahu, Anda ini sangat aneh. Bukankah seharusnya saya yang bersandar di bahu Anda? Tapi, kenapa malah Anda yang bersandar di bahu saya? Kepala Anda itu berat, tahu!" keluh Della memberengutkan wajahnya sedikit, menolehkan kepalanya pada Rafka yang hanya tersenyum menanggapi celotehan tersebut.

"Ada yang bilang, kalau kelemahan seorang pria, hanya bisa dilihat oleh wanita yang dicintainya. Jadi, sekarang, kau bisa melihat yang sedang lemah saat ini. Jarang-jarang bukan, ka melihat pria perkasa dan juga tampan seperti aku ini tampak begitu manja?" ujar Rafka tersenyum, dengan posisi nyamannya bersandar di pundak Della. Dia berniat ingin tersenyum saja, kalau nanti Della mengoceh jijik tentang ucapan Rafka barusan yang terdengar begitu percaya diri.

Namun, kendati mendengar Della akan mengomel, Rafka justru mendengar sebuah kekehan kecil yang Della tujukan kepadanya.

"Untuk ukuran jelek tidak tertolong seperti Anda, kepercayaan diri itu memang sangat penting. Benar, tidak?" pancing Della menarik senyum separo, tatkala Rafka mengangkat wajahnya dari pundak Della dan menatap sengit kepada dirinya.

"Jelek, katamu?" geram Rafka, yang juga merasa gemas melihat senyuman Della yang terkesan mengejek ke arahnya.

"Hn! Jelek. Je...leek—mpht!"

Della yang tadi ingin memanas-manasi Rafka dengan kalimatnya, langsung membelalakkan mata, saat Rafka mengangkat sebelah tangannya dan membekap mulut Della dengan cukup kuat.

"Hmpt! Tuan—mmmph! Tuanmph...! Lepammph!"

Della meronta minta dilepaskan, memukul lengan Rafka yang tertawa tidak ingin melepaskan.

"Dasar mulut nakal! Bisa-bisanya kau berbohong seperti itu pada suamimu yang paling tampan ini, heh?! Dasar kejam...!" kekeh Rafka dengan senyumannya

yang lebar, melihat Della memelototkan matanya mengancam.

"Kau bilang aku jelek? Biar aku tunjukkan arti kata jelek yang sebenarnya."

Rafka langsung melepaskan bekapan tangannya di mulut Della, dan menarik kedua pipi wanita itu ke arah bawah.

"Ini! Yang dibilang jelek, tahu! Jelek! Della jelek!!!"

"Aaaaa! Tuan Rafka! Apa yang Anda lakukan, hah?! Sakit, iiih!!!"

Della yang kesal wajahnya ditarik-tarik oleh Rafka, mengeluh dan terus memukuli tangan pria itu cukup keras.

Namun, bukannya melepaskan wajah istrinya, Rafka justru semakin mempermainkan wajah wanita itu sambil tertawa terbahak-bahak.

"Tuan! Lepas! Sakit, tahuuu! Sakiit!!!" rengek Della manja, akhirnya mencubit pinggang Rafka sedikit kencang, hingga pria itu terpekik dan membuatnya menjauhkan tangannya dari wajah Della.

"Aw! Della, sakit!!" rintih Rafka cemberut, melihat Della yang menggeram seperti hendak menerkamnya hidup-hidup.

"Anda... awas, ya!"

Rafka yang melihat Della seperti ingin menghajarnya, segera bangkit dari duduknya dan berlari meninggalkan wanita itu.

"Hahahaha...! Kejar aku kalau bisa! Ayooo! Kejar aku!" seru Rafka tertawa terbahak-bahak, meninggalkan Della yang semakin terlihat geram dengan ulah Rafka yang ingin kabur darinya.

"Awas saja ya, kalau tertangkap! Akan saya cubit Anda! Lihat saja!"

Della yang seprtinya tidak mau kalah pun, langsung ikut bangkit dan mulai mengejar Rafka. Keduanya sudah yampak seprtti sepasang anak kecil yang bermain kejar-kejaran di atas bukit. Della yang mengejar, dan Rafka yang dikejar sambil tertawa begitu riang.

"Ayo, Della! Kejar aku! Kau pasti tidak akan bisa mengejar aku, kan? Iya, kan? Kau pasti kalah denganku," olok Rafka, yang terkadang memutar tubuhnya

sambil berlari, demi mengejek Della yang berlari sedikit tertinggal jauh darinya.

"Huh! Awas saja kalau Anda tertangkap! Tidak akan saya maafkan! Lihat saja nanti!" balas Della tak kalah sengit.

Alih-alih merasa marah sungguhan, Della malah terlihat tersenyum saat Rafka mulai membelakanginya lagi. Meski dia akui kalau tingkah mereka itu seperti anak-anak, tapi tidak bisa Della pungkiri kalau perasaannya saat ini jauh lebih bahagia ketimbang awal pernikahannya dulu bersama Rafka. Bahkan dari semua perasaan bahagia yang pernah dia rasakan soal conta, kebersamaannya dengan Rafka adalah yang paling istimewa. Entah karena dia mulai merasa yakin terhadap ptia oti, atau memang Ragka yang berhasil meyakinkan Della kalau dia tidak akan berpaling?

Entahlah! Yang jelas, baik sekarang ataupun masa depan, Della hanya ingin satu hal tidak pergi dari hidupnya.

Apa?

"Tuan Rafkaaaa!"

"Hahahaha...."

Bab 33

Hari demi hari pun Della lalui menjadi seorang istri. Kali ini, dia menjalani perannya dengan sangat baik sebagai seorang wanita yang sudah memiliki suami. Semua tugas dan kewajibannya dia lakukan tanpa mengeluh. Tidak seperti sebelumnya, dia melayani Rafka baik untuk urusan lahir maupun batin dengan sangat sempurna. Ya meskipun pertengkaran kecil juga kerap terjadi di antara mereka, semua bisa dilalui dengan baik.

Awalnya, Della sempat merasa bingung dengan nasib rumah tangga mereka saat keduanya sedang bertengkar. Pikirnya, Rafka yang kekanakan-kanakan serta dirinya yang juga tidak mau kalah dalam hal berargumen, tidak akan pernah menemukan jalan tengah untuk masalah mereka. Tapi ternyata, Della salah.

Rafka yang Della kenal sebagai cerminan sosok egois dan juga kekanak-kanakan, rupanya bisa juga

bersikap dewasa. Dia mampu menekan egonya sedemikian rupa, dan mengalah pada Della untuk memperbaiki hubungan mereka. Bahkan, semakin hari, Della semakin melihat perubahan karakter Rafka yang baru. Memang, sifat kekanakkannya masih suka kelihatan kalau sedang berdua dengan Della —di dalam kamar—, namun tidak menutupi kenyataan kalau Rafka adalah sosok pria dewasa yang mampu mengayomi Della dalam hal apa pun. Entah itu soal finansial, maupun perasaan, Rafka mampu menjaga Della seperti apa yang dia katakan waktu itu.

"Jadi, kau ingin gaun yang mana untuk acara besok, Della?! Pilih sekarang, atau aku akan dimarahi oleh Rafka karena tidak becus mengurusmu...!"

Della yang saat ini sedang melihat-lihat deretan gaun yang terpampang di butik Abel, menolehkan kepalanya saat mendengar suara Ramia yang mengeluh tidak karuan.

Ibu hamil satu itu tampak cukup frustrasi, karena sejak tadi Della hanya diam tanpa menunjuk satu gaun pun untuk dia kenakan ke acara pernikahan Dewi dan juga Rino yang akan digelar esok hari.

Della hanya bisa meringis tidak enak, melihat Ramia yang saat ini duduk di atas sofa panjang dengan wajahnya yang memberengut. Dia pasti sudah sangat bosan dan juga lelah menemani Della sejak beberapa jam yang lalu.

"Kita bisa pulang, kalau Kak Mia memang merasa tidak nyaman. Saya bisa—"

"Wo ..., wo ..., wo ..., wo ..., tahan dulu! Apa maksudmu dengan pulang, Della? Kau tidak bermaksud menjebakku agar dimarahi oleh suami kurang ajarmu itu, kan?! tuding Ramia sengit, menatap Della dengan sorot mata penuh kecurigaan.

"Tentu saja bukan! Saya hanya merasa tidak enak pada Kak Mia, karena sudah terlalu lama menunggu. Saya takut, Kak Mia terlalu capek dan malah berakibat buruk pada kandungan Kak Mia nanti. Itu saja," kilah Della pelan, menundukkan wajahnya tidak enak pada Ramia yang malah mendengus malas melihatnya.

"Kalau memang tahu diri, kenapa tidak segera pilih bajunya dan kita pulang? Aku sudah terlalu lama meninggalkan Alfia pada Ibu! Dia pasti sudah menangis sekarang...." Desah Ramia frustrasi, menyandarkan

punggungnya sebal di sofa empuk yang saat ini tengah didudukinya.

Sedang Della yang mendengar keluhan dari saudara ipar sekaligus mantan majikannya tersebut, merasa sedikit kaget dan mundur beberapa langkah.

"Nona Alfia menangis?" pikirnya, menaikkan pandangan sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk.

"Emh, maaf, Kak Mia. Tapi, kenapa Nona Alfia harus memangis? Bukankah Nona Alfia hanya akan menangis kalau terlalu lama tidak melihat Tuan? Kenapa sekarang malah berbeda?" tanya Della polos, menatap Ramia dengan ekspresi kejujurannya yang tidak bisa ditutupi. Dan itu, sontak membuat kedua mata Ramia yang tadi tertekuk sebal, jadi melebar khas pemeran hantu di film horor.

"Hei, anak kecil! Jaga bicaramu, ya! Alfia itu anak mami, tahu! Jadi, dia akan menangis kalau tidak bertemu dengan ibunya. Jangan sembarangan bicara!" sentak Ramia melotot, yang lagi-lagi benar membuat Della terkejut mendengarnya. Bahkan, wanita itu seketika si-

buk memilih baju yang ada di rak pajangan di butik tersebut.

Sibuk memilih gaun yang sejak tadi tak kunjung membuat hatinya tertarik, Della pun diam-diam menghembuskan napas panjang. Seandainya saja dia datang ke butik ini bersama dengan Rafka, pasti dia tidak akan kebingungan seperti ini. Rafka pasti akan memilihkan gaun yang sesuai untuk Della dan membuat wanita itu jatuh cinta dengan pilihannya. Tidak seperti sekarang, dimana semua gaun yang ia lihat dan para pegawai itu tunjukkan padanya, tampak begitu biasa dengan harga yang seperti melayang ke angkasa. Della jadi tidak punya minat untuk membeli gaun sekarang.

"Aku tahu, kau itu sedang memikirkan Rafka sekarang. Tapi, masalahnya, kau harus ingat kalau baik Rafka ataupun Avram tentu tidak akan bisa datang sekarang karena terlalu sibuk untuk mempersiapkan hari pernikahan Dewi besok. Salahmu, karena saat kami membeli baju waktu itu, kau terlalu banyak bertingkah tidak ikut bersama kami." Ceplos Ramia dari arah sofa, dimana saat Della melihatnya mulut Ramia bergerak dengan nada pelan seolah tengah menggerutu.

"Aku pikir, saat itu kau tengah hamil saking manjanya. Tapi nyatanya, tidak. Menyebalkan," rungut wanita itu, jelas membuat Della menarik senyum masam.

Memang, apa yang dikatakan oleh Ramia itu adalah benar. Bukan sekedar kerja keras dari mulut tajam wanita itu saja —yang Della tahu memang suka berbicara ceplos dan apa adanya—, yang ingin memojokkan Della dan semacamnya.

Waktu itu, tepatnya sekitar dua minggu yang lalu, Rafka sudah mengajak Della untuk pergi mencari gaun yang akan dikenakan pada acara resepsi pernikahan Dewi. Rafka bilang, berhubung Dewi itu sudah seperti keluarga bagi mereka, baik dia dan juga Avram pasti akan sibuk menyiapkan segala hal yang berhubungan acara pernikahannya nanti.

Seperti yang mereka juga tahu, kalau kedua orang tua Dewi sudah lama meninggal dunia. Jadi, yang tersisa hanyalah keluarga pamannya saja yang ada di kampung, dimana mereka pasti tidak akan punya banyak waktu juga uang, untuk membantu Dewi menyiapkan pernikahannya. Terlebih, pernikahan yang akan digelar nanti bukanlah pernikahan biasa, mengingat Rino —

calon suami Dewi sekaligus sahabat Rafka— itu bukanlah dari keluarga sederhana, yang tentu menginginkan sebuah pernikahan yang mewah. Jadi, sebagai saudara, tentu Rafka dan Avram harus tahu apa yang perlu mereka persiapkan untuk pernikahan Dewi nanti, agar tidak membuat Kakek mereka, Kakek Johan merasa resah karena mengabaikan Dewi yang sudah ia anggap sebagai cucu.

Tapi, masalahnya, kemarin itu Della benar-benar tidak ada selera untuk pergi berbelanja. Pikirnya, baju yang diberikan Rafka selama ini masih begitu banyak belum terpakai. Dan semua masih bagus-bagus, seperti gaun pesta. Jadi, untuk apa dia pergi mencari baju lagi? Bukankah itu boros namanya? Yang ingin dibahagiakan Rafka itu sebenarnya siapa, sih? Della, atau Abel yang baju rancangannya selalu dibeli oleh Rafka? Della jadi curiga.

"Permisi, Della, apakah kau sudah menemukan gaun yang cocok dengan seleramu?"

Orang yang baru saja Della curigai dalam hatinya, tiba-tiba muncul di hadapan wanita itu dan membuatnya mengerjap. Abel tengah menatap Della dengan

seutas senyum tipis, khas orang baik yang tidak mungkin berniat merebut suami Della.

Ha? Apa-apaan, pikiran itu? Batin Della tersadar, ingin sekali menampar dirinya sendiri saking konyolnya.

"Ah, belum, Bu.... Saya masih bingung ingin memilih yang mana. Semua gaun di sini sangat indah," sahut Della munafik, dimana sebenarnya dia merasa kalau semua gaun yang ada di butik Abel hari ini seperti kehilangan pesona mereka. Alias, biasa saja.

Namun, seolah tahu kalau jawaban yang Della berikan itu hanya sekedar basa-basi, Abel pun terkekeh pelan dan memanggil salah satu pegawainya yang sudah berdiri tak jauh dari mereka melalui isyarat tangan.

"Barusan suamimu menelepon. Dia memintaku untuk memberikan gaun ini padamu, setelah sebelumnya aku mengirimkan beberapa gambar gaun kepadanya." Kata Abel, memberikan sebuah gaun panjang berwarna merah darah yang diangsurkan oleh pegawai Abel yang tadi ia panggil.

"Maksudmu, kau mengirimkan gambar pada Rafka untuk dipilih salah satunya, begitu?"

"Hm,"

"Kenapa?"

Abel yang tengah berbicara dengan Ramia, menolehkan kepalanya lagi ke arah Della yang tampak diam mengamati gaun di tangannya. Dari raut wajahnya, terlihat kalau dia menyukai gaun pilihan Rafka yang dia sampaikan melalui temannya, Abel.

"Entahlah, Mia. Mungkin, Rafka merasa bingung, karena sudah beberapa jam berlalu, tapi istrinya belum juga kembali ataupun memberi kabar. Jadi dia menghubungiku, setelah dia bilang kalau kau dan juga istrinya ini tidak mau menjawab telepon." Jelas Abel menuding Della sejenak, yang tampak kaget mendengar ucapan Abel kepada mereka.

"Rafka menghubungi kami?" cengo Ramia, lantas memeriksa ponselnya yang ada di dalam tas.

Shit!

Memang benar, kalau ternyata Rafka sudah mencoba menghubunginya beberapa kali. Terlihat dari banyaknya panggilan tidak terjawab dari ID pria itu, membuat Ramia bisa membayangkan bagaimana jeleknya wajah kesal Rafka yang menggerutu. Dan kalau

bertemu nanti, Ramia juga bisa menebak, kalau pria itu pasti akan langsung memakinya.

"Hah, terserahlah. Kalau dia memakiku, aku maki balik saja. Kenapa harus repot?" seringai Ramia masa bodoh, lantas memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

Ini salah Rafka. Siapa suruh dia menjadi ipar yang sangat menyebalkan? Ramia jadi malas 'kan memasang nada dering untuk panggilannya? Terkhusus orang seperti Rafka, Ramia sengaja mematikan nada panggil dan juga getar ponselnya kalau ada panggilan masuk darinya. Dia kesal dengan pria itu. Setiap menghubungi, pasti hanya untuk membuat Ramia susah. Kalau bukan berkeluh kesah dengan meminta Ramia membujuk Avram untuk kembali ke perusahaan, pasti sesuatu hal merepotkan yang berhubungan dengan Della. Bikin kesal saja!

Dia itu buta atau bagaimana? Tidak bisa apa, melihat perut besarku ini? Umpat Ramia dalam hati.

Sementara itu, Della yang tadinya merasa senang dengan gaun pilihan Rafka, mendadak bingung di tempatnya sambil melirik ke arah tasnya yang tadi dia

letakkan di samping Ramia duduk saat ini. Pikirannya yang cukup kacau tadi pagi, membuat dia lupa dimana ponselnya berada. Atau, lebih sederhananya, dia bawa ponsel atau tidak?

"Sekarang, tunggu apa lagi, Della? Cepat coba gaun itu sekarang, dan kita pergi mememui suamimu. Aku tidak mau diceramahi terlalu lama kalau tidak membawamu ke sana." Sungut Ramia cemberut, membuat Della salah tingkah mendengarnya.

Melirik ke arah Abel yang tengah tertawa, Della pun menjawab, "I—iya, Kak Mia. Tunggu sebentar."

♥

Sebenarnya, Della sangat berharap kalau Rafka akan memuji kecantikannya hari ini. Setelah kemarin dia memberikan gaun melalui tangan Abel, Rafka tampak diam tidak mengomentari apa pun soal gaun yang Della kenakan siang ini. Wajahnya yang datar, hanya menatap Della tidak berkedip dengan sorot mata yang tidak terbaca.

"Kenapa Anda melihat saya seperti itu, Tuan? Saya cantik, ya?" tanya Della kesal, memancing Rafka untuk memujinya, karena sejak tadi pria itu hanya diam.

"Cantik."

"Hm?"

Rafka membuang pandangannya ke arah lain dan menghela napas panjang. "Karena kau sangat cantik, aku jadi berpikir untuk tidak membawamu keluar saat ini. Aku tidak mau, ada orang yang akan menatapmu tidak berkedip di luar sana." Ujar Rafka cemberut, membuat Della seketika terpelongo di tempatnya.

Jadi, Rafka bersikap murung seperti itu karena tidak ingin ada yang melihat kecantikan istrinya?

Yang benar saja!

"Jangan berlebihan, Tuan. Saya tidak secantik itu. Buktinya, hanya Tuan yang mau menatap saya. Artinya, saya cuma cantik di mata, Tuan! Jadi, tidak perlu khawatir...."

"Justru itu! Justru, karena aku mencintaimu makanya kau terlihat sangat cantik. Dan aku tidak mau ada orang lain lagi yang jatuh cinta padamu setelah ini,"

"Maksud Tuan?"

"Aku ini tipe pencemburu. Jadi..."

Rafka yang matanya saat ini terlihat sayu, mendekat ke arah Della dan memeluk pinggang wanita itu posesif.

"Berjanjilah untuk tidak berdiri jauh dariku."

"Hm?"

"Berjanjilah akan selalu berada di sampingku. Apa pun yang terjadi, tetaplah di sisiku. Kau mengerti?"

"Tuan,"

Della yang belum mengerti dengan arah pembicaraan Rafka hanya bisa terdiam menatap lekat ke arah mata lelaki itu. Seperti ada kekhawatiran dalam pandangan yang Rafka tujukan kepadanya. Rasa cemas dan takut, begitu kentara dalam sorot mata Rafka untuknya.

"Mengerti, tidak?" desak Rafka pelan, terus mematap Della dengan kedua mata sayunya.

Meski pun tidak mengerti, tapi Della tetap menjawab. "Iya, saya menger—hmpt!"

Wanita itu belum selesai bicara, tapi Rafka sudah lebih dulu membekap mulutnya. Kali ini bukan dengan tangan, tapi dengan bibir, dimana Della langsung panik, dan segera memukul bahu pria itu dengan kencang.

"Tuan! Hentikan!" dorong Della kesal, meski kenyataannya, tubuhnya masih berada dalam pelukan lengan kokoh Rafka.

"Kenapa?"

"Kenapa...? Kenapa...? Kenapa Anda mencium saya?! *Lipstick* saya bisa berserakan, tahu! Saya kan sudah rapi! Bagaimana sih, Anda ini?! Bikin kesal saja...." Omel Della galak, mencoba untuk merapikan *lipstick*-nya yang mungkin sudah sedikit berserak karena ulah Rafka.

Benar-benar menyebalkan.

"Ck! Biar saja! Nanti akan aku belikan *lipstick* yang tidak mudah berserakan seperti ini. Berapa sih, harganya?" tantang Rafka sombong, melihat bibir Della sudah membentuk huruf o, saking sebalnya.

"Hoo, orang kaya...." Sindir Della keki, menyipitkan matanya menatap Rafka yang menyeringai.

"Memang.... Baru tahu, ya?"

Lalu, dia pun langsung menarik lengan Della yang masih menempel di bibir, dan melumat bibir merah wanita itu tanpa ampun. Memeluk tubuhnya erat, dan

menyeret Della untuk bersandar pada lemari pakaian mereka yang ada di sudut ruangan.

Sedikit terengah, Rafka melepaskan sedikit ciumannya dan berkata, "Ingatlah, untuk tidak meninggalkan aku."

♥

Bab 34

Della tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan kepala Rafka saat ini. Sejak tadi, sejak mereka berangkat dari rumah menuju gedung resepsi siang tadi, tidak sekalipun pria itu meninggalkan Della seorang diri. Tangannya selalu erat menggenggam sebelah tangan Della, sampai wanita itu merasa tangannya berkeringat di balik cengkraman tangan Rafka. Ingin bertanya, tapi dia tahan, karena raut wajah Rafka yang terlihat seperti orang tidak menerima pertanyaan apa pun.

Entah apa yang sebenarnya ada di pikiran pria itu. Sejak pembicaraan dan tingkah laku aneh Rafka saat di rumah tadi, kini dia bersikap sangat posesif terhadap Della. Ke mana pun dia melangkah, Della harus ada di sampingnya. Pun, saat wanita itu hendak pergi ke toilet. Alih-alih melepaskan genggaman tangannya dari Della dan meminta wanita itu cepat kembali, dia justru

mengantarkan wanita itu ke toilet dan menunggunya sampai selesai di depan pintu toilet. Itu sangat menyebalkan, dan sangat memalukan bagi Della, yang sejak tadi banyak diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya. Terutama wanita, yang samar-samar terdengar seperti bergunjing tentang dirinya.

"Tuan, bisakah Anda melepaskan tangan Anda sebentar? Saya—"

Della yang ingin menarik lengannya dari pegangan tangan Rafka, kembali terdiam saat melihat pria itu menoleh dan memasang gampang sendu kepadanya. Pelan-pelan, pria itu tampak menatap bola mata Della satu per satu, seolah tengah mencari maksud ucapan Della terhadapnya.

"Kenapa? Kau merasa tidak nyaman?" tanya Rafka pelan, sangat berbeda sekali dengan tingkah lakunya saat mereka di rumah tadi. Kali ini, dia seperti seorang pencuri yang tengah diburon oleh sekelompok orang polisi. Terlihat begitu cemas dan merasa tidak nyaman.

"A—ah.... Bu—bukan begitu, maksud saya.... Saya hanya—"

"Kau bilang tidak akan meninggalkanku saat kita sampai. Kenapa sekarang malah minta dilepas?" todong Rafka langsung, menatap sayu, namun terkesan tajam ke arah Della. Membuat wanita itu merasa sedikit salah tingkah, dengan menggerak-gerakan pergelangan tangannya yang ada di genggaman tangan Rafka, dengan pola yang memutar.

"Bu—bukan meninggalkan. Hanya saja...,ah!" dengan sedikit paksaan, Della akhirnya melepaskan pegangan tangan Rafka darinya.

"Memberi sedikit jarak." Sambung Della tersenyum kikuk, sambil mengusap tangannya yang sedikit merah.

Meski tangan Rafka tidak sampai melukai pergolangan tangan Della, tetap saja, saat melepaskan diri tadi, Della bisa melihat bekas jari pria itu yang merah, menempel di lengan Della yang terlihat putih pucat. Terasa dingin dan juga basah, kala hembusan udara dari mesin pendingin ruangan bertiup membelai bekas genggaman itu di kulitnya. Terasa sedikit lega, namun juga terasa seperti kehilangan dalam satu waktu yang sama.

Apa? Apa ini? Kenapa rasanya sangat ganjil seperti ini? Bukankah harusnya dia merasa lega, saat tangannya sudah terlepas dari Rafka? Bukankah sejak tadi pria itu sudah sangat mengganggunya, dengan terus menggandeng tangannya? Lalu, kenapa Della bisa merasa kosong seperti ini?

Menepis pikiran aneh yang mendadak muncul di pikirannya, Della pun menggeleng dan kembali menatap Rafka yang masih terdiam di tempatnya.

"Anda ini benar-benar keterlaluan sekali. Kenapa sejak tadi Anda terus memegang tangan saya, sih? Saya 'kan sudah berjanji untuk tidak meninggalkan Anda di tempat ini. Saya tahu, selain saya, tidak akan ada orang lain lagi yang bisa tahan berbicara dengan Anda. Oleh sebab itu, saya tidak akan bertingkah kejam dengan meninggalkan Anda sendirian di tempat ini. Tenang saja.... Hm?"

Della yang sekarang mulai bertingkah konyol demi menutupi kecanggungan dengan menepuk sebelah bahu Rafka, mendadak tersenyum pahit, saat pria itu menepis tangannya malas dan membuang pandangan ke arah lain.

Ini gawat. Sepertinya pria itu mulai merajuk lagi kepadanya.

"Tuan, Anda... sedang tidak marah, kan?" tanya Della berbisik, kepada Rafka yang sontak membuang pandangannya ke arah lain.

"Tuan,"

Seolah tidak dengar, Rafka memutar tubuhnya beberapa derajat dari Della, dan membuat wanita itu berdeham panik melihatnya.

"Tuan!"

Fix! Tidak perlu dijawab juga, Della pasti sudah tahu kalau pria itu sedang merajuk kepadanya.

Sambil mendengus tidak percaya, Della pun kembali berkata. "Anda serius? Kenapa tiba-tiba Anda merasa marah? Apa ini karena ucapan saya barusan? Apa itu sangat menyinggung perasaan Anda?" tanya Della hati-hati, memperhatikan raut wajah Rafka dengan seksama.

Memang, beberapa hari ini Rafka terlihat sangat sensitif. Hanya karena hal kecil, dia bisa saja bertingkah sangat berlebihan. Kadang marah, kadang terlihat sedih, dan bahkan mau terlihat manja, selayaknya anak

kecil yang haus akan kasih sayang orang tua. Membuat Della berpikir, tentang apa-apa saja, yang mungkin sudah dia lakukan, hingga membuat pria itu terlihat cemberut seperti sekarang ini. Apakah karena ucapannya barusan, atau memang karena hal lain?

"Hmph!"

Hah?

Entah kenapa, dengusan yang baru saja Rafka keluarkan dari hidungnya yang mancung, membuat Della berpikir, kemungkinan lain yang sudah dia lakukan hingga membuat pria itu terlihat sangat kesal saat ini.

"Mungkinkah...?"

"Jangan bilang, Anda merajuk karena saya meminta tangan saya dilepaskan,"

"Aku tidak merajuk!"

"Ya, Anda merajuk!" sontak, Della menuding ke arah wajah Rafka yang terkekuk. "Anda tidak menjawab pertanyaan saya, dan malah memasang tampang cemberut ke arah saya. Apa namanya, kalau bukan merajuk?" imbuh Della bersidekap, melihat Rafka yang hanya mencibirkan bibir tidak suka menyahut Della.

"Dasar keras kepala,"

"Dasar manja,"

"Apa?"

Bukannya merasa bersalah, Della malah terlihat menantang Rafka yang sedang marah. Dia menaikkan kedua alisnya mengejek, melihat pria itu yang semakin menggeram dengan tingkahnya.

"Kau...."

"Saya kan belum selesai bicara. Saya meminta Anda melepaskan tangan saya yang satu, karena saya juga mau Tuan memegang tangan saya yang satunya lagi,"

"Hah?"

Sedikit menahan senyum, Della tampak mendekatkan dirinya lagi ke arah Rafka dan menggenggam sebelah tangan pria itu dengan tangan kanannya.

"Tubuh saya bisa tidak seimbang, kalau Tuan hanya mau menggenggam tangan kiri saya saja. Tangan kanan saya bisa cemburu, melihatnya. Memang, Tuan mau, melihat tangan kanan saya merasa cemburu? Bisa-bisa, dia tidak mau lagi membelai rambut Anda saat tidur,"

"Hah?"

Rafka yang masih belum bisa mencerna baik ucapan Della terhadapnya, seakan tersedak, melihat wanita itu mengerlingkan sebelah matanya manja ke arah Rafka.

Apa? Apalagi ini? Kenapa istrinya terlihat begitu menggemaskan?

Seakan tahu kalau saat ini Rafka sedang terpesona kepadanya, Della malah semakin menjadi-jadi dengan menggoda pria itu dengan wajahnya. Meski dia baru belajar beberapa kali, tapi dia sudah mahir untuk urusan menggoda Rafka. Entah ini dia yang terlalu hebat dalam belajar, atau memang Rafka yang terlalu mudah terperosok dalam jurang pesona Della, dia pun tidak tahu. Yang jelas, ini sangat menguntungkan bagi Della, yang akhir-akhir ini merasakan perubahan sikap Rafka yang begitu kentara.

"Della, sejak kapan kau—"

"Apa yang kalian lakukan di sini?"

Baru saja Rafka merasa kalau suasana di sekitar mereka berubah menjadi romantis, tatkala suara menyebalkan Avram terdengar mendekat.

Pria itu datang, lalu menatap tajam ke arah Rafka, Della dan tangan Rafka yang masih menggantung di udara. Entah apa yang hendak pria itu lakukan pada istrinya di tempat umum seperti ini. Yang pasti, Avram langsung merasa curiga dengan gelagat sepupunya tersebut.

"Mau... apa kau dengan tangan itu?"

"Hah?"

"Itu..."

Tunjuk Avram, pada tangan Rafka yang berada dekat dengan leher Della, menggunakan dagunya. "Mau kau apakan istrimu dengan tangan itu? Kau ingin mencekiknya?"

"Apa?"

Tidak mengerti, Rafka langsung melihat ke arah tangannya yang memang masih menggantung di udara. Posisinya yang belum sampai ke wajah Della pasti membuat orang lain —baca; Avram— merasa curiga dengan gelagatnya. Terlebih, pria itu selalu merasa kalau Rafka itu adalah sosok manusia paling jahat di muka bumi. Jangankan meletakkan tangan di dekat leher orang lain. Melihat Rafka berdiri di dekat makanan

orang lain saja, Avram bisa menuduhnya meludahi makanan tersebut.

Dasar, orang gila, yang suka menuduh orang lain yang gila.

"Tidak ada." Sahut Rafka malas, langsung menjauhkan tangannya dari wajah Della. Hanya genggaman tangannya saja yang dia eratkan pada tangan kanan Della. Sisanya, dia berpura-pura bodoh, seolah tidak terjadi apa pun antara dirinya dan istri tercinta.

"Ada apa? Kau mencariku? Kalau tidak, pergi sana! Kau merusak pemandangan di depanku,"

"Tuan,"

"Issssh...."

Rafka hanya membuang pandangannya malas ke arah lain, saat Della dan Avram sama-sama mendesis melihat tingkahnya. Yah, begitulah sisi Rafka yang sebenarnya. Bukan tipe pria yang suka mengobral kata manis, kalau tidak ada urusan hati di dalamnya. Ya, hati yang dia maksud, sebenarnya hanya Della. Yang lain sih, hanya basa-basi saja, agar Rafka tidak terlihat begitu kurang ajar di mata publik.

"Astaga.... Lebih baik aku pura-pura mati saja, daripada harus mengisi kebosananku dengan mencarimu. Dasar tidak tahu diri,"

Della hampir saja tersedak mendengar umpatan kotor yang keluar dari mulut mantan majikannya tersebut. Sungguh, meskipun dia baru tahu kalau karakter Avram yang sebenarnya adalah mulut tajam dan sinis seperti itu, dia masih belum siap untuk mendengar semuanya. Baginya, mendengar deretan kalimat tajam dari suaminya saja sudah membuat ubannya mulai tumbuh satu per satu. Apalagi kalau dia harus menambah beban dengan mencerna semua kalimat tajam Avram. Bisa-bisa, orang akan salah mengira kalau Rafka telah menikahi seorang wanita yang jauh lebih tua darinya.

Benar-benar sangat menyeramkan.

"Jadi, urusan apa?" tanya Rafka malas, melihat Avram yang balas mendesahkan napas panjang ke arahnya.

"Pak Albert Simarmata. Beliau mencarimu. Sekarang, Kakek sedang berbicara dengannya sambil menunggumu." Jelas Avram, sontak membuat kedua mata Rafka melebar.

"Albert Simarmata?" gumamnya mengerutkan dahi sedikit, lantas kembali bertanya. "Kenapa tidak meneleponku? Aku bisa mendatangi kalian lebih dulu," katanya, sontak membuat Avram menghelakan napasnya yang terkesan bosan.

"Check your phone, please...."

Sesuai instruksi, Rafka pun segera meraih ponselnya dari saku celana dan mengerti maksud ucapan Avram. Setelah mengerti, dia hanya bisa mencebik, melihat Avram yang mendengus sinis ke arahnya.

"Tinggalkan saja di rumah, kalau cuma bisa menjadi beban,"

Setelah mengatakan hal itu, Avram langsung pergi meninggalkan Rafka yang mengutuk ponselnya yang menampilkan layar *"13 missed calls"* dari Avram dan juga kakeknya.

Sementara itu, Della yang melihat raut suntuk di wajah suaminya yang menatap ponsel, hanya bisa tersenyum getir. Karena tidak ingin kegiatan mereka sebelum ke gedung resepsi tadi terganggu, Rafka jadi mematikan nada dering serta getaran pada ponselnya. Dia pasti lupa, untuk menghidupkannya kembali saat hen-

dak pergi ke tempat acara. Della jadi kasihan, melihatnya kalau sudah begini.

"Ya sudah, ayo.... Rekan bisnis Tuan pasti sudah menunggu dari tadi."

♥

Sebenarnya, Della sudah sangat bosan berdiri di samping Rafka. Maksudnya, bukan bosan karena muak dengan lelaki itu. Dia hanya merasa bosan, karena apa yang menjadi pembahasan Rafka dan teman-teman koleganya tadi, adalah sesuatu yang tidak bisa dicerna Della dengan akal pikirannya. Apa itu *income generating*, sistem modal ventura, lisensi dan lain sebagainya. Kepala Della rasanya sudah hampir pecah, mendengar mereka membahas hal seperti itu di sekitarnya. Bagi Della, modal, ya modal saja. Tidak usah ada embel-embel lain di belakangnya. Pokoknya, bagi Della yang dinamakan modal adalah, sesuatu yang bisa menjadi batu loncatan bagi dirinya untuk mendapatkan untung. Sudah, itu saja. Tidak usah membebani otak minimnya itu lagi dengan kalimat lain. Bikin kesal saja. Ditambah dengan istri —atau kekasih?— dari rekan bisnis Rafka

itu juga terlihat sangat memahami pembicaraan mereka, semakin membuat Della merasa gerah bukan main. Dia jadi ingin minum sirup dingin, kalau sudah begini.

"Sa—Sayang, aku ingin mengambil minuman dulu, di sana.... Bolehkah kau melepaskan tanganku, sebentar?" bisik Della pada Rafka, dimana pria itu langsung mengejap, menatap wajah Della dalam-dalam.

Bukan, bukan soal Della yang memanggilnya dengan sebuah Sayang itu yang membuat Rafka terdiam. Karena sebelumnya, mereka sudah sepakat untuk Della memanggilnya Sayang jika sedang berada di depan rekan bisnis pria itu. Hanya saja, permintaan Della yang meminta Rafka untuk melepaskan tangannya lagi, yang membuat pria itu terdiam menatapnya.

Kenapa?

"Kenapa?"

"Hah?"

Della yang langsung berpikir Rafka akan marah lagi seperti tadi, langsung mengusap dada pria itu sejenak, dan kembali berkata dengan manis. "Aku hanya ingin minum. Setelah itu, aku kembali lagi. Aku berjanji," ucap wanita itu berbisik, menatap Rafka dengan

penuh harap, dimana pria itu masih saja diam tidak membalasnya.

"Aku akan menemanimu,"

"Tidak perlu!" sergah Della langsung, menekan dada Rafka yang hendak berpaling meninggalkan rekan bisnis yang sangat dia harapkan itu.

Ayolah..., Della hanya ingin mengambil minum. Terlalu lama rasanya, menunggu pelayan lewat, hanya untuk sebuah gelas kecil berisi minuman dingin. Della ingin minum yang banyak. Dan dia bisa mengambilnya dengan puas jika ke tempatnya langsung.

"Tapi—"

"Tidak ada yang perlu dicemaskan. Aku tidak akan hilang. Banyak yang mengenal suamiku di tempat ini. Jadi, tidak perlu khawatir. Oke?" bujuk Della mengedipkan sebelah matanya, pada Rafka yang masih saja terlihat gusar dengan permintaannya.

"Della..."

"Ayolah, mereka lebih penting, daripada menemaniku minum di belakang. Aku akan kembali. Dengan cepat, bahkan sampai kau tidak sadar, kalau aku sudah berada di sampingmu lagi. Bagaimana?"

Meskipun terdengar lebai dan memuakkan, Della tetap berusaha terlihat senyum di depan Rafka. Dalam hati, dia mengumpat dan berencana untuk berdiam sedikit lama di belakang. Dia malas, jika harus mendengarkan cerita bisnis itu lagi lebih lama. Cukup, dia mendengar semua omong kosong itu sejak tiba di gedung resepsi. Membuatnya merasa lelah dan berpikir, kalau mungkin tempat yang didatanginya ini bukanlah tempat resepsi pernikahan temannya —Dewi—, melainkan sebuah pusat bisnis, yang diisi oleh orang-orang yang berkedok sebagai tamu undangan saja.

Ah.... Benar-benar sangat melelahkan.

"Baiklah, tapi aku akan tetap—"

"Terima kasih, dan tunggulah di sini."

Setelah menyela ucapan Rafka dan sedikit pamit dengan dua orang di hadapannya, akhirnya Della bisa bernapas sedikit lega. Dia melenggang tanpa beban, meninggalkan ketiga orang itu di belakangnya. Pikirnya, setelah ini dia bisa sedikit santai dengan bersembunyi di suatu tempat yang nyaman, dan bisa merenggangkan sedikit pikirannya yang menegang. Dia akan mengambil jus yang banyak dan beberapa potong kue

sebagai temannya. Setelah dua jam, dia akan kembali lagi ke samping Rafka, yang tentu tidak akan disadari oleh pria itu.

Dengan hati riang gembira, Della melangkah ke arah stan makanan yang ada di sisi bangunan. Tempat yang sangat ramai itu sudah terlihat seperti pusat jajanan di tengah kota. Aneka makanan banyak mereka sediakan di sana untuk semua tamu undangan. Ada sate, pempek, bakso, dan lain sebagainya. Della jadi bingung memilihnya. Perutnya mendadak lapar, melihat semua kepulan asap yang keluar dari setiap mangkuk yang diberikan oleh penjaga stan pada tamu yang mengantri. Terlebih, mencium aroma sate yang menguar masuk ke dalam indra penciumannya, membuat air liur Della segera mengumpul di bawah lidah, dan membuatnya merasa kalap.

"Sebaiknya aku makan dulu. Ini terlalu menggoda untuk ditinggalkan,"

Della yang sudah tidak sabaran lagi ingin memakan sate padang yang ada di salah satu stan, langsung berjalan dengan langkah cepat ke arah salah satu antrean, yang di dominasi oleh anak-anak maupun orang de-

wasa yang dia perkirakan sebagai pengasuh anak. Bahkan saking semangatnya, Della sampai tidak sadar, kalau sejak tadi ada seorang pria yang terus saja mengikuti langkah kakinya. Menatapnya dengan sorot mata aneh, dan siap menangkap lengan wanita itu, kala antrean yang ada di depannya mulai bergerak maju.

"Ini dia sateku~"

"Della,"

"Hm?"

Della yang kaget karena seseorang tiba-tiba saja menarik tangannya, langsung berputar dan menoleh ke arah tangannya yang dipegang. Merasa penasaran, dia pun refleks melihat wajah pria yang sudah mengganggu mengambil makanan. Terlihat sangat terkejut, kala pria itu menarik kedua sudut bibirnya senang, mendapati kalau yang dia ikuti sejak tadi itu memang Della.

"Della,"

♥

Bab 35

Rafka diam menatap kepergian Della dari sisinya. Pikirannya sedang kacau, kala wanita itu menjauh, dan kian menjauh tanpa menoleh sedikit pun ke arahnya. Sejak tadi, entah kenapa perasaannya sangat tidak nyaman, jika wanita itu berdiri sedikit jauh darinya. Seperti ada sesuatu yang akan terjadi, dan membuat kekhawatirannya kian memuncak seiring waktu.

"Pak Rafka, Anda baik-baik saja?"

Pertanyaan yang keluar dari pasangan Albert Simarmata, rekan bisnis Rafka yang sejak tadi mengobrol dengannya, menyadarkan pikiran Rafka. Membuat matanya mengerjap beberapa kali, kemudian tersenyum kikuk.

"Ah, saya tidak apa-apa," sahutnya kaku, yang entah kenapa membuat Melani, istri dari Albert, tersenyum kecil melihatnya.

"Tidak apa, tapi wajah Anda terlihat begitu tersiksa,"

Seperti sebuah ledekan, Melani tertawa pelan — penuh wibawa— sambil melirik jenaka ke arah suaminya.

"Maklum saja, Sayang.... Mungkin, Pak Rafka masih belum terbiasa jauh dari Ibu Della. Namanya juga masih suasana pengantin baru. Bukan begitu, Pak Rafka?" timpal Albert lagi lebih menggoda Rafka, yang membuat pria itu sedikit menundukkan kepalanya.

Bukan, bukannya Rafka mau bersikap sok manis dengan berjauhan dengan wanita itu. Hanya saja, sejak tiba di gedung resepsi tempat dilaksanakannya pesta pernikahan Dewi, dia sudah merasa ada perasaan aneh dalam hatinya. Sejak jauh-jauh hari, dia menduga kalau perasaan itu akan muncul ke permukaan cepat atau lambat. Seperti seorang pencuri, yang akhirnya harus menunjukkan barang curiannya di depan sang pemilik. Tentu saja, dia tahu kalau Della bukanlah sebuah barang curian. Hanya saja, entah kenapa, perasaan ini hampir sama, ketika dia merasa kalau mungkin dia akan kehilangan Della di acara tersebut.

"Sebaiknya saya pergi dulu. Untuk pembahasan kita lebih lanjut, saya akan menghubungi Anda lewat sekretaris saya."

Tanpa menunggu balasan apa pun dari pasangan suami istri di depannya, Rafka langsung buru-buru pergi dari hadapan Albert dan juga Melani. Dia merasa konyol, karena sempat terpaku, melihat Della yang main pergi begitu saja dari sisinya. Harusnya, tadi dia tahan saja wanita untuk tetap bersamanya. Bila perlu, dia akan tetap berkeras menemani Della yang —katanya— hanya ingin mengambil minum ke belakang. Benar-benar menyebalkan.

Sementara itu, Albert dan Melani yang melihat sikap buru-buru Rafka saat meninggalkan mereka, hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepala mereka pelan.

"Sepertinya Bu Della itu memang tipe orang yang memiliki pesona yang kuat. Jangankan Pak Rafka, dia bahkan bisa menjerat seorang pengusaha muda lainnya, hanya dengan satu kali lewat. Sungguh, dia wanita yang sangat luar biasa," puji Melani berlebihan, namun tersenyum begitu tulus ke arah Albert, suaminya.

"Pengusaha muda? Siapa?" kernyit Albert, yang sepertinya tidak tahu akan hal tersebut.

"Itu..., kalau tidak salah, dia yang tempo hari datang ke kantormu untuk ikut makan siang bersama kita. Anaknya Pak Septino Hadi yang baru saja diangkat menjadi direktur. Kau ingat?" tunjuk Melani, mengingatkan suaminya.

"Ah..., dia?" angguk Albert sekilas, menunjuk ke arah seorang pria, yang kini perlahan mendekati kerumunan tempat aneka jajanan disediakan.

"Hm! Aku lihat, dia seperti kaget, saat aku menunjuk ke arah Pak Rafka dan Bu Della tadi. Mungkin, dia terpesona dengan penampilan Bu Della yang selama ini kita ketahui selalu bersembunyi dari muka umum." Jelas Melani santai, setelah menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Tapi, bukankah dia itu teman baiknya Pak Rafka? Aku dengar, mereka satu universitas saat kuliah dulu," kata Albert masih belum yakin, lantas menatap kembali ke arah pria yang tadi ditunjuk oleh istrinya itu sedang berjalan tepat di belakang Della.

"Entahlah, aku juga tidak mengerti. Tapi yang jelas, dia tampaknya memang sangat tertarik melihat Bu Della." Balas Melani, menaikkan bahunya sekali.

Terlihat, Albert pun menghelakan napas panjang. Dia tidak ingin terlihat sebagai sepasang penggosip dengan istrinya. Meski terlihat sedikit penasaran, dia tahu kalau ini bukanlah sesuatu yang bisa dia tanyakan di sembarang tempat. Tidak boleh ikut campur dalam urusan orang lain —terlebih urusan rumah tangga orang lain—, membuat Albert akhirnya menggiring istrinya untuk bergeser dan tidak membahas hal aneh mengenai rumah tangga Rafka lagi.

Sedangkan di lain sisi, Rafka yang sudah melihat punggung Della di kerumunan orang-orang, perlahan mendekati wanita tersebut. Baru akan mencapai pundak Della, dia tiba-tiba saja melihat tubuh wanita itu mundur satu langkah, sebelum akhirnya limbung —hampir jatuh menyentuh tanah—, andai dia tidak sigap menangkapnya.

"Della!" seru Rafka kaget, bersamaan dengan pria yang ada di depan Della juga terbelalak melihatnya.

Tangan lelaki itu tampak sudah mengayun di udara. Tampaknya, dia ingin meraih lengan Della yang terkulai, sebelum akhirnya kalah cepat dari Rafka yang menangkap tubuh wanita itu dari belakang.

"Della! Della! Kau kenapa? Della?!" Rafka yang merasa jantungnya sudah kacau sejak tadi, semakin berdetak tidak karuan, tatkala Della tidak merespon panggilannya. Bahkan tepukan halus pria itu di pipinya pun seperti tidak memberikan efek apa pun pada tubuh Della yang terasa lemas.

Melihat Della yang pingsan dan Rafka yang menggeram sambil mengangkat tubuh istrinya, orang-orang yang ada di sekitar mereka pun mendadak heboh. Ada yang ikut panik, penasaran, dan juga bingung, jadi semakin mengerumuni tempat tersebut. Membuat Rafka semakin gusar, karena banyaknya orang yang melihat mereka.

"Permisi, saya harus—"

"Tunggu!"

Rafka yang baru akan membelah kerumunan orang di sekitar mereka, terhenti sejenak, melihat sebuah tangan yang menahan bahunya. Dia berbalik, dan mena-

tap sinis pria sebayanya yang sejak tadi diam melihat apa yang Rafka lakukan terhadap Della.

"Dia…."

Belum sempat laki-laki itu menjawab, Rafka yang seolah tidak pernah mengenal pria itu sebelumnya langsung meninggalkan laki-laki itu di sana. Terbengong seorang diri di tengah keramaian manusia, sambil memandang hampa bahu kokoh Rafka yang tengah mengangkat tubuh Della.

"Apa…? Apa sebenarnya hubungan mereka?"

♥

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, saat Rafka mengusap rambut lembab Della yang tertidur dengan lembut. Beberapa jam setelah pingsan tadi, Della yang dibawa ke rumah sakit oleh Rafka, langsung meminta pulang. Mengancam akan membuat keributan, kalau sampai pria itu tidak mau menuruti permintaannya untuk kembali ke rumah.

Tentu hal itu sama sekali tidak membuat Rafka merasa takut. Dia bisa saja dengan mudah membungkam mulut menyebalkan Della, andai dia tidak sadar akan

kondisi wanita itu saat ini. Wajah pucat layaknya manusia penuh beban yang terlukis di wajah Della saat memohon, sukses mengganggu ketertiban kerja otak Rafka, dan membuatnya mau tidak mau menuruti permintaan Della meskipun merasa sangat berat. Dia khawatir, dengan kondisi istrinya yang jauh dari kata baik-baik saja.

Dan benar, apa yang dipikirkan oleh Rafka saat membawa Della pulang ke rumah menjadi sebuah kenyataan. Dimana baru dua jam mereka tiba di rumah dan Della yang berbaring, wanita itu pun terserang demam. Bukan main, hingga membuat Rafka berpikir untuk membawanya ke rumah sakit lagi malam itu.

"Jangan bawa aku ke manapun, Tuan. Aku hanya ingin di sini saja. Di kamar ini, dan bersama denganmu," gumam Della begitu lirih tadi, sambil memeluk lengan Rafka yang hendak mengangkatnya dari tempat tidur.

"Tapi, kau demam, Della. Kita harus ke rumah sakit."

"Tidak. Aku tidak butuh rumah sakit. Aku hanya butuh dirimu. Tolong, jangan bawa aku ke mana pun. Tetap di sini. Kumohon,"

Akhirnya, Rafka pun mengurungkan niatnya untuk membawa Della. Namun, meski begitu, dia tetap meminta seorang dokter yang biasa merawat kakeknya untuk memeriksa Della di rumah. Dia takut menyesal, kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk bagi Della, sementara dia menuruti permintaan wanita itu untuk tidak membawanya ke rumah sakit.

"Dia baik-baik saja. Tidak ada masalah serius yang terjadi. Dia seperti ini, mungkin karena ada hal yang membuatnya terkejut."

"Terkejut?"

"Ya.... Biasanya ini terjadi pada seseorang yang memiliki trauma tersendiri akan sesuatu hal. Mungkin, dia melihat atau mengalami sesuatu yang membuat batinnya terguncang sebelumnya." Jelas dokter bernama Henri tersebut, kemudian menepuk bahu Rafka sekilas.

"Aku memang akan memberikan resep obat yang bisa kalian tebus di apotik. Tapi, lebih dari itu, kuharap kau tetap membawanya ke rumah sakit untuk diperiksa. Karena aku khawatir, tekanan yang dia rasakan sekarang akan membawa dampak buruk bagi janinnya."

Rafka memejamkan matanya sejenak, mengingat pembicaraannya dengan Sang dokter beberapa saat yang lalu.

Bagus, selain mantan kekasih istrinya yang sudah kembali, kini dia harus dihadapkan dengan kondisi Della yang sedang hamil. Meski tidak heran, kalau wanita itu bisa mengandung —mengingat mereka sangat sering melakukannya—, tetap saja ada kecemasan tersendiri dalam hati Rafka mengenai Della.

Apa yang akan dilakukan wanita itu saat Rafka memberitahukan kabar ini nanti?

"Permisi, Tuan.... Ini obatnya,"

Rafka yang sedang meratap memandang wajah Della yang pucat, menolehkan sedikit kepalanya ke arah pintu kamar tidurnya yang terbuka.

Di sana, terlihat Lidya —asisten rumah tangga yang baru dia dapat dari kediaman Kakek Johan— masuk ke dalam kamar tidurnya dan juga Della sambil membawa sebuah plastik kresek berwarna putih yang dia berikan kepadanya.

Itu adalah obat yang diresepkan oleh dokter Henri untuk diberikan kepada Della malam ini. Tadi Rafka

sempat meminta tolong pada Lidya dan juga Deni untuk membelikan obat tersebut ke apotek.

"Hm, ya.... Terima kasih, Lidya." Ucap Rafka lesu, mengambil bungkusan obat tersebut dari tangan perempuan tersebut.

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Tuan? Mungkin, saya bisa mengganti air kompres untuk Nyonya?" tawar Lidya lagi sopan, yang langsung dibalas Rafka dengan sebuah gelengan kepala.

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri. Kau bisa istirahat sekarang," kata pria itu, kali ini membuat Lidya mendesahkan napas panjang.

"Baiklah kalau begitu, kalau Tuan perlu sesuatu, Tuan bisa memanggil saya," angguk Lidya akhirnya, perlahan mundur meninggalkan kamar tidur Rafka dan juga Della.

Namun, sebelum dia benar-benar meninggalkan kamar tersebut, sempat dia melihat ke arah ranjang tidur dimana Della tengah terbaring saat ini. Tidak perlu dijelaskan lagi pun, dia sangat prihatin dengan apa yang terjadi pada majikannya tersebut. Bagaimana bisa,

seseorang yang tadinya baik-baik saja bisa berakhir seperti ini?

Tidak ingin mencampuri urusan majikannya lebih jauh lagi, sambil menelan rasa penasarannya, Lidya pun pergi dan meninggalkan Rafka yang masih terpaku di tempatnya.

Pelan, pria itu mulai mengambil handuk kecil yang sejak tadi dia tempelkan di kening Della. Mencelupkannya ke dalam baskom berisi air hangat, memerasnya, sebelum kembali diletakkan di atas kening wanita tersebut.

Rafka kembali termenung memandangi wajah Della. Ditatapnya wajah wanita itu sendu, tanpa merasa bosan sedikit pun. Bahkan, jam yang sudah melewati waktu tidurnya pun urung membuat matanya merasa lelah. Pikirannya masih sangat kokoh memikirkan nasib rumah tangganya setelah ini.

Apakah Della akan tetap bertahan dengannya setelah dia bangun nanti? Wanita itu sangat keras kepala. Rafka jadi takut, kalau dia tidak bisa menahan keinginan Della setelah ini. Dia bukanlah Rafka yang dulu, dimana egonya jauh lebih besar daripada perasaannya

terhadap Della. Sekarang, bagi pria itu, dia akan melakukan apa saja yang mungkin bisa membuat Della merasa bahagia. Meskipun hal yang paling sial, bisa membuat dia kehilangan Della untuk selamanya.

Sibuk berpikir, Rafka sontak menoleh pada Della yang terdengar melenguh. Dia memperhatikan wajah wanita itu lekat, dimana lambat laun kelopak mata wanita itu tampak terbuka secara perlahan.

"Della, kau sudah bangun?"

Rafka menggeser duduknya lebih dekat lagi dengan Della, dan memegang bahu wanita itu yang tampak ingin bangkit dari rebahannya.

"Berbaringlah lagi. Kau tidak boleh banyak bergerak." Tahan Rafka pada Della, dimana wanita itu hanya diam saja, namun menepis lengan Rafka yang hendak mendorongnya berbaring di atas ranjang. Tidak bisa berkata-kata lagi, Rafka seperti diam terpaku melihat Della yang tampak berusaha bangkit dari rebahannya, meski terlihat begitu memaksa.

"Tuan Rafka," panggil Della pertama kali, setelah dia duduk dan memposisikan dirinya di sisi laki-laki itu.

"Ada yang ingin... aku ceritakan kepadamu,"

Bab 36

Saat itu, langit terlihat sangat cerah pada pukul sepuluh pagi. Della bersiap ingin membersihkan bagian belakang rumah majikan barunya yang sudah mempekerjakannya lebih kurang dua bulan yang lalu.

Dengan membawa sebuah sikat lantai bergagang panjang, Della berjalan membawa serta peralatan yang akan diapakai untuk membersihkan area kolam renang. Dia sudah meletakkan semua alat kerjanya di sisi kolam, dan hendak masuk ke dalam kolam yang sudah dia kuras terlebih dahulu isinya beberapa jam lalu.

"Tada~ ini bunga untuk Della!"

Della menolehkan kepalanya ke arah kiri, tatkala seseorang datang menutupi wajah Della dengan sebuah bunga yang dia bawa. Maksudnya, seikat bunga mawar yang baru saja mekar, dan menyeruakkan bau harum yang menyapa penciuman, bagitu muncul di hadapannya.

"Tuan Alvin?"

Sosok pria itu terlihat tersenyum —cukup lebar—, hingga membuat kedua matanya menyipit menyerupai garis kepada Della.

"Aku membawakanmu bunga. Sepertinya baru mekar kemarin. Sangat indah, dan mengingatkanku akan dirimu," ucap Alvin terdengar bahagia, menarik sebelah lengan Della yang terbentang dan meletakkan beberapa tangkai bunga mawar tadi di tangannya.

"Terimalah," katanya, melihat Della yang terpaku sejenak.

"Durinya sudah aku gunting. Kalaupun ada bekasnya, itu tidak akan sakit," beritahu Alvin lagi, lantas memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, dan menatap Della dengan senyuman yang tidak kurang satu sentimeter pun.

"Tuan.... Kenapa Anda repot-repot memberikan saya bunga seperti ini? Bunga yang kemarin Tuan berikan saja, belum layu sama sekali. Tapi, kenapa sekarang sudah diberi bunga lagi? Memangnya saya ini sebuah makam, apa? Dasar aneh," gerutu Della, mena-

han senyum bahagianya sambil mencium aroma bunga segar yang dia dapatkan pagi ini.

Kemarin sore, Alvin membawakannya seikat bunga mawar putih. Dan hari ini beberapa tangkai mawar. Membuatnya berpikir, apakah aroma bunga mawar itu semua sama?

"Ya, bisa dibilang begitu. Karena bagiku, kau adalah tempat peristirahatanku yang terakhir. Bagaimana?" goda Alvin, mendadak membuat Della melotot tidak percaya.

"Tuan...." Hardiknya pelan, lalu memukul dada Alvin sedikit menggunakan bunga yang dia pegang.

Tapi, bukannya merasa kesal dengan sikap Della terhadapnya, Alvin justru tertawa lucu sambil mengulum bibirnya beberapa kali. Mungkin, dia pikir Della itu menggemaskan?

"Dasar aneh!" rungut Della cemberut sedikit, menundukkan wajahnya malu, sambil mencium bunga mawar itu lagi dan lagi, meski harus tetap mencuri pandang ke arah Alvin yang terus menatapnya.

"Kenapa Tuan menatap saya terus? Saya kan jadi malu," tanya Della pelan, mengungkapkan isi hatinya,

yang memang merasa malu atas perlakukan Alvin terhadapnya.

Saat itu, usia Della masih menginjak angka tubuh bekas tahun. Usia dimana, seseorang sudah bisa dianggap dewasa, dengan segala urusan cinta yang bisa dia temui. Ya, walau sebenarnya Alvin bukanlah adalah cinta pertama bagi Della, karena ada Beno anak juragan di kampungnya yang lebih dulu merebut hati Della — ya, meskipun itu hanya cerita cinta anak ingusan dan Beno sama sekali tidak menganggapnya—, Della tetap menghitung itu sebagai bagian dari kisah cinta pertama.

Namun, bertemu dengan Alvin. Orang paling tampan yang pernah dia temui setelah Beno, adalah sesuatu yang sangat menakjubkan bagi Della. Seperti mendapat durian runtuh, Della begitu tidak menyangka kalau laki-laki yang usianya sedikit jauh lebih tua darinya itu bisa jatuh hati kepadanya. Meski terdengar aneh dan cenderung seperti bualan semata, tapi Della bisa melihat sikap tulus yang selalu Alvin berikan kepadanya. Entah itu Della yang memang terlalu naif, atau Alvin yang begitu mahir memainkan sebuah peran, yang jelas

Della selalu merasa nyaman dan bahagia jika sudah berada di dekat laki-laki tersebut.

"Memangnya kenapa harus malu? Aku kan memandangmu setiap hari. Dan aku juga punya rencana untuk menatapmu seumur hidupku." Kata Alvin, yang entah itu hanya sebuah gombalan lainnya, atau memang tulus, yang membuat Della sontak terdiam menatap laki-laki itu lekat.

Della dan Alvin... mungkinkah?

"Tuan jangan bercanda! Bagaimana kalau misalnya saya jadi berharap, saat mendengar kalimat Tuan barusan? Memangnya Tuan akan bertanggung jawab?" rungut Della lagi masam, melihat senyuman Alvin yang kian melebar.

"Tentu! Memangnya siapa takut? Aku memang ada niat untuk menikahimu, sejak pertama kali aku melihatmu." Sahut pria itu enteng, lantas membuat Della tersipu malu dan merasa senang di hatinya. Meskipun nanti apa yang dikatakan oleh pria itu tidak bisa ditepati, Della tetap merasa bahagia, karena Alvin terdengar begitu mencintainya.

Sambil tersenyum malu-malu, Della kembali membaui bunga mawar yang saat ini ada di tangannya. Dan saat dia tersadar akan sesuatu, dia langsung mendinggakkan wajahnya ke arah Alvin dan menatapnya dengan panik.

"Ini bunga darimana, Tuan?"

♥

Plak!

"Dasar perempuan kampung tidak tahu diri!"

Della memejamkan kedua matanya pedih, merasakan panas di pipinya akibat tamparan yang baru saja dilayangkan oleh seseorang kepadanya. Bukan hanya sebuah tamparan, sekumpulan makian pun sudah Della dengar sebelumnya saat dia baru saja datang ke ruang tamu keluarga, memenuhi panggilan dari nyonya besar rumah tersebut.

"Ma—maaf, Nyonya. Saya—"

"Diam!"

"Ma!"

Della sudah memejamkan kedua matanya lagi, siap menerima tamparan kedua dari Nyonya Besar rumah

tersebut, yang merupakan ibu kandungnya Alvin, saat tiba-tiba saja suara bentakan pria yang Della cintai itu terdengar menggema memenuhi ruang utama.

"Kenapa Mama memukul Della? Apa yang sebenarnya terjadi di sini?!" bentak Alvin marah, turun dari lantai dua menggunakan tangga yang ada di sudut ruangan.

Sambil menatap tajam ibunya, Alvin mendekati Della yang sudah menunduk takut di depan Teresa yang sudah terlihat seperti banteng yang siap untuk mengamuk.

"Alvin, sebaiknya, kau tidak usah ikut campur dalam masalah ini! Biar ini menjadi urusan Mama dan perempuan kampung sialan ini!" tunjuk Teresa emosi, pada Della yang perlahan-lahan mulai menyembunyikan dirinya di belakang tubuh Alvin.

"Urusan Della, menjadi urusanku. Mama tidak berhak menyakiti dia dalam bentuk apa pun!" ujar Alvin tegas, membuat Teresa mengernyit di tempatnya.

"Urusanmu?" dengus Teresa, lalu tertawa getir penuh ejekan.

"Memangnya kau ini siapa? Ayahnya? Apa dia ini adalah anakmu?! Haruskan aku berteriak bahagia, karena dia ini cucuku?!" bentak Teresa marah, sudah seperti seorang wanita bar-bar yang suka menyerang orang lain seenaknya.

Ya, begitulah pandangan Della terhadap reaksi Teresa saat itu, ketika sedang berbicara dengan Alvin, putranya.

"Ma, ada apa dengan Mama sebenarnya? Kenapa Mama bisa marah seperti ini dan memukul Della? Apa salahnya, Ma? Mama tidak boleh asal menyerang orang lain, tanpa alasan!" tegur Alvin berusaha sabar, menatap Teresa yang kian mendengus geram melihat Della di belakang Alvin.

"Gadis kampung ini sudah berani merusak tanaman Mama! Semua tanaman kesayangan Mama dirusak olehnya! Dasar perempuan brengsek!" maki Teresa kasar, menuding wajah Della yang menunduk dalam.

Ingin berkata jujur, tapi Della takut untuk mengatakan siapa yang sudah merusak tamanan kesayangan beliau.

"Tanaman? Tanaman yang mana?" tanya Alvin santai, mengerutkan dahinya sedikit samar.

"Bunga mawar. Bunga itu baru saja tumbuh beberapa hari yang lalu. Mama sangat berharap bisa melihatnya mekar dengan indah. Tapi, si tolol ini malah merusaknya dan membuangnya entah ke mana!" ujar Teresa geram, semakin membuat Della merasa takut.

"Bunga mawar?" gumam Alvin lagi, kemudian mendesahkan napasnya panjang.

"Ma, asal Mama tahu saja, ya.... Bunga itu, bukan Della yang merusaknya. Tapi, aku. Aku yang memetik bunga-bunga itu kemarin," jelas Alvin, mengakui apa yang dilakukannya terhadap bunga mawar kesayangan Sang Mama.

"Apa?" desis Teresa heran, lantas menatap Della sekali, sebelum akhirnya kembali menatap Alvin.

"Kenapa? Maksudnya, kenapa kau memetik bunga Mama? Kau apa kan bunga-bunga itu, Alvin?!"

"Bunga itu aku berikan pada gadis yang aku suka. Memangnya kenapa? Tidak boleh?" sahut Alvin cepat, mengerutkan dahinya tidak suka.

"Gadis yang kau suka?" ulang wanita itu pelan, lantas kembali melirik Della sekilas, dimana gadis itu langsung bersembunyi lagi di balik punggung Alvin.

"Orang yang kau maksud, bukan perempuan bodoh ini, kan?" tanya wanita paruh baya itu curiga, sontak membuat Della menegang di belakang tubuh Alvin.

"Bukan," katanya berbohong.

"Perempuan itu... bukan dia," ucapnya, yang entah kenapa malah membuat Della merasa sedih.

Apa Alvin malu, mengakui kalau dia mencintai Della? Atau, apa dia selama ini berbohong, dengan mengatakan kalau dia mencintai Della?

"Huh, baguslah! Kau hampir saja membuat Mama terkena serangan jantung, Alvin. Meskipun Mama tidak tahu, kenapa kau bisa jadi sangat tidak bermodal dengan memberikan tanaman Mama kepada gadis yang kau sukai, setidaknya, kau tidak membuat aku syok dengan menyukai wanita kampungan ini." Ujar Teresa angkuh, jelas sekali memandang sinis ke arah Della yang meliriknya dengan tatapan yang sendu.

"Bukan, Ma. Tentu saja... aku tidak sekonyol itu." Aku Alvin kemudian, menambah rasa sakit di hati Della yang melirik pria itu dari arah samping.

"Syukurlah, kalau begitu. Setidaknya perempuan ini tidak akan berharap lebih atas perhatianmu selama ini kepadanya. Itu benar-benar membuat aku merasa muak." Kata Teresa lagi, menyeringai jijik, pada Della yang masih fokus menatap Alvin dari tempatnya.

Saat hendak meninggalkan Alvin dan Della dengan perasaan puas, Teresa yang sudah memutar tubuhnya ke arah belakang, mendengar suara Alvin memanggilnya.

"Ma," panggil anak laki-lakinya itu pelan, membuat Teresa mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Hm?"

"Mama... belum meminta maaf kepada Della."

♥

"Aku minta maaf. Aku melakukan itu semua, karena aku takut Mama akan menyakitimu jika aku bilang, kau adalah perempuan yang aku cintai."

Della melanjutkan langkah kakinya tanpa merasa terganggu sedikit pun dengan kehadiran Alvin yang terus membuntutinya sejak dari ruang utama tadi. Dia berjalan cepat, menuju kamar tidurnya yang ada di sisi dapur.

"Della, kumohon, dengarkan aku!"

"Berhenti, Tuan! Jangan mengikuti saya lagi!"

Bersamaan dengan Alvin yang menarik lengan Della, gadis itu pun berhenti dan segera menarik lengannya dari cengkraman Alvin.

"Sebagainya Anda pergi. Akan sangat berbahaya, jika ada yang melihat Anda mengikuti saya. Orang akan mengira kalau Anda menyukai saya, Tuan Muda," usir Della halus, sarat akan kekesalan yang terpancar di raut wajahnya yang masih terlihat belia.

"Orang akan tetap mengetahuinya. Mungkin tidak sekarang, tapi aku berjanji, orang akan tahu, kalau kau adalah satu-satunya wanita yang akan menjadi masa depanku. Aku berjanji," ucap Alvin lembut, perlahan ingin menggapai kedua lengan Della, meskipun harus ditepis beberapa kali oleh gadis tersebut.

Tidak mudah menyerah, Alvin kembali berusaha menarik pergelangan Della dan membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku. Tapi, ini semua kulakukan hanya untuk melindungimu. Aku tidak mau Mamaku menyakitimu, saat aku tidak ada di dekatmu. Jadi, untuk sementara, kita rahasiakan hubungan kita dari keluargaku. Saat waktunya tiba, aku pasti akan memberitahukan hal ini pada mereka. Kau mengerti, kan?" bujuk Alvin lembut, mengusap punggung Della yang saat itu menangis di pelukan Alvin.

Meskipun Della itu tumbuh di lingkungan yang keras, tapi dia tetaplah seorang gadis yang memiliki hati lembut. Sesuatu yang berhubungan dengan orang yang sayangi dan dia cintai, akan sangat mudah menyentuh hatinya hingga membuat dia menangis. Hanya karena harus menutupi hubungannya dengan Alvin saja, sudah membuat Della merasa sedih luar biasa.

Memangnya kenapa kalau Alvin itu menyukai Della? Apa mereka tidak boleh menikah? Aka karena Della miskin, makanya keluarga Alvin menentangnya? Lalu, bagaimana dengan Alvin sendiri? Apa dia tidak

bisa bersikap tegas dengan mengatakan kalau mereka itu saling mencintai? Kenapa harus bersembunyi-sembunyi? Toh, nanti ataupun sekarang, kan sama saja. Mereka akan tetap bersama pada akhirnya. Lalu, kenapa pria itu malah mengambil jalan yang rumit untuk hubungan mereka berdua, sih? Pikir Della, yang saat itu masih sangat polos, tanpa tahu apa pun tentang apa saja yang mungkin bisa terjadi jika Alvin melakukan apa yang Della pikirkan tentang hubungan mereka.

Namun, alih-alih menentang ucapan Alvin kala itu, Della yang merasa takut akan kehilangan Alvin, hanya bisa mengangguk dengan patuh. Saat itu, yang bisa dia lakukan hanyalah pasrah akan cinta Alvin yang katanya akan mengakui Della di depan keluarganya. Meskipun dalam hati Della begitu kesal dan tidak yakin, dia tetap hanya punya satu jalan, yaitu mempercayai Alvin untuk ke depannya.

"Jadi, apa kita sudah baik-baik saja sekarang?" tanya Alvin manis, menatap wajah Della yang basah, dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Belum!" rungut Della ketus, lantas tersenyum sedikit, dengan Alvin yang mengusap air matanya dan mengecup kening Della.

"Apa itu cukup untuk menyembuhkan hati Della?" goda Alvin lagi, persis anak kecil, yang membujuk teman sebayanya agar tidak merajuk lagi.

Di sini, meskipun usia Alvin jauh lima tahun dari Della, sikap pria itu cukup mampu mengimbangi Della yang masih terlihat seperti anak kecil. Dengan sabar dan penuh kelembutan, Alvin memperlakukan Della dengan sangat berharga.

"Belum!"

Cup!

"Apa itu sudah cukup?"

Della yang tadinya ingin tertawa mengerjai Alvin, sontak terdiam, ketika pria itu mengecup bibirnya dengan sangat cepat.

"Tu—Tuan,"

Cup!

"Apa sudah cukup?" kecup Alvin lagi, menatap Della yang kian terpelongo melihatnya. Walaupun ini

bukanlah ciuman pertama bagi mereka, entah kenapa Della merasa sangat deg-degan saat itu.

Suasana rumah yang sunyi, serta hujan yang tiba-tiba saja turun sangat deras di luar sana, membuat atmosfir di antara mereka terasa sedikit aneh. Lebih dekat, dan terasa lebih hangat.

"Della," panggil Alvin pelan, pada Della yang sejak tadi terus menatap mata pria itu lekat, tanpa berkedip barang sedikit pun.

"Aku..."

Della yang tidak begitu sadar lagi dengan apa yang Alvin lakukan, hanya bisa membeku di tempatnya, ketika pria itu —secara perlahan— membawa Della masuk ke dalam kamar tidur Della yang ada di dapur. Membawanya ke atas tempat tidur milik Della, dan merebahkannya dengan sangat lembut di sana.

"Tu—Tuan... A—apa yang Anda lakukan?"

♥

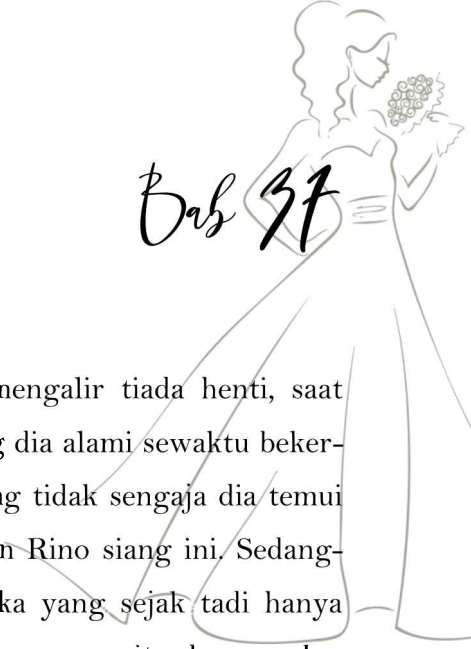

Bab 37

Air mata Della terus mengalir tiada henti, saat menceritakan kilas balik yang dia alami sewaktu bekerja di rumah Alvin, orang yang tidak sengaja dia temui di pesta pernikahan Dewi dan Rino siang ini. Sedangkan di sampingnya, ada Rafka yang sejak tadi hanya duduk diam, mendengarkan semua cerita dengan ekspresi wajahnya datar.

"Maaf, aku…. Aku…"

Della yang takut menolehkan kepalanya ke arah Rafka, hanya bisa menunduk dan membekap mulutnya sedih, tidak sanggup melanjutkan kalimat yang mungkin akan membuat Rafka semakin marah.

Sungguh, Della merasa sangat malu luar biasa dengan apa yang harus dia hadapi saat ini. Selama ini, Della selalu bersikap angkuh di depan Rafka hanya untuk menutupi kebusukannya di masa lalu. Dia bersikap seperti seorang wanita paling terhormat di depan pria

itu. Dia bahkan pernah menyakiti Rafka hanya karena pria itu berani mengejeknya sebagai wanita kampung. Padahal, apa yang diucapkan oleh Rafka itu tidak salah. Dia memanglah perempuan yang berasal dari kampung. Mencoba peruntungan dengan bekerja di kota, dimana dia malah terjebak dengan kemunafikan dunia, yang akhirnya meninggalkan dirinya sendiri di belakang layaknya sampah yang tidak berguna.

"Tunggu dulu.... Apa kau sedang mencoba mencari alasan?" hardik sisi kelam Della, yang tersenyum sinis akan kesedihan yang kini dia rasa.

Della sudah tidak punya muka lagi sekarang. Bahkan sekedar untuk melirik Rafka saja pun, dia tidak berani. Dia takut, akan menemukan tatapan jijik dari pria itu untuknya. Bagaimanapun, dia sudah mencintai pria itu di hatinya. Dan rasanya, dia tidak akan sanggup, jika harus melihat Rafka memandang begitu rendah atas dirinya. Walaupun, dia memang pantas diperlakukan seperti itu oleh semua orang.

Sekarang, sekedar ingin bertanya tentang apa yang diinginkan oleh pria itu pun, Della tidak punya nyali. Dia hanya bisa diam, menunggu keputusan Rafka

untuknya. Kalau memang pria itu ingin membuang Della seperti yang sudah Alvin lakukan terhadapnya, dia siap. Dia akan terima, meski dia tidak yakin, apakah hati dan jiwanya akan baik-baik saja saat ditinggalkan oleh Rafka.

"Wajahmu semakin pucat. Sudah kubilang, kau harus banyak istirahat. Kapan kau akan mendengarkan ucapan suamimu?!"

Della yang tengah menangis segugukan, memberanikan dirinya untuk menoleh ke arah samping.

Dilihatnya Rafka tengah mendengus, dan memandang kesal ke arahnya, sebelum akhirnya bangkit dan mendorong bahu Della untuk kembali berbaring di atas ranjang.

"Mulutmu itu bisa bergerak dalam posisi apa pun. Mau itu duduk, tengkurap, ataupun berbaring, kau masih bisa bercerita apa pun yang ingin kau ceritakan. Hanya saja, kau harus mendengar semua ucapanku, kalau kau mau aku mendengar semua ceritamu."

Rafka mengomel dengan wajah kesalnya, sambil merapikan posisi bantal Della dan selimut yang dikenakan oleh wanita di atas ranjang.

"Mimpi apa aku, mendapatkan istri yang sangat keras kepala seperti dia. Sudah galak, keras kepala, dan suka sekali membangkang. Kuharap, anakku kelak tidak mengikuti sikapnya yang buruk itu,"

Della masih mendengar semua gerutuan Rafka yang merapikan posisi selimut Della dengan jelas. Reaksi yang ditunjukkan pria itu atas cerita Della barusan, entah kenapa seperti tidak menunjukkan efek apa pun terhadapnya. Ya, selain menggerutu karena Della yang memaksakan diri untuk duduk, tentunya.

Apa Rafka benar-benar tidak mendengar cerita Della barusan? Atau, Rafka memang tidak peduli dengan ceritanya?

"Kau tunggu di sini sebentar. Aku akan meminta Lidya mengambilkan air hangat lagi untukmu."

Rafka hendak beranjak keluar kamar untuk memanggil Lidya, saat tangan Della terangkat dan menangkap lengan pria itu secara refleks.

"Tuan!" panggilnya cepat, melihat Rafka yang berhenti membelakangi dirinya.

"Apa... Anda tidak mendengarkan ceritaku barusan?"

"Dengar."

"Lalu?"

Rafka yang mendengar suara pergerakan di arah tempat tidurnya, mendecak dan memutar tubuhnya ke arah Della lagi. Dia menebak, kalau wanita itu pasti sudah duduk lagi dari tempat pembaringannya.

"Kau ini," desah Rafka, setelah melihat Della yang memang sudah duduk tegak di tempatnya.

"Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk istirahat? Apa kau tidak mengerti dengan bahasaku?" omel Rafka kesal, mendorong bahu Della lagi ke arah tempat tidur. Dan saat dia hendak menjauh lagi, kembali Della menangkap lengannya dan menahannya untuk tetap berdiri di tempat.

"Anda mendengar apa yang aku bilang. Tapi, kenapa reaksi Anda seperti ini? Apa sebenarnya... Anda tidak merasakan apa pun atas apa yang aku katakan sebelumnya?" tanya Della hati-hati, melihat tampang Rafka yang menatapnya tidak berkedip.

"Merasakan sesuatu?" ulang pria itu datar, sedikit banyak membuat Della merasa gugup.

"Y—ya... seperti marah... atau kecewa, begitu?"

"Hm, aku marah. Dan aku kecewa." Sambar Rafka kemudian, membuat Della tanpa sadar melepaskan genggamannya pada Rafka. "Lalu apa?"

Seperti kehabisan kata-kata, Della diam tidak menjawab pertanyaan itu. Lalu apa? Apa lagi yang bisa Della tanya mengenai hal itu? Apakah dia harus mempertegas lagi perasaan Rafka terhadapnya? Tentu pria itu akan semakin marah dan muak kepadanya. Bisa jadi, besok Della sudah melihat surat gugatan cerai yang dilayangkan pria itu untuknya.

Oh, apakah dia sudah sanggup untuk menerima itu sekarang?

"Jadi... apa, Della?" tanya Rafka lagi, menekan pertanyaannya tersebut kepada Della, sedang dia tahu, kalau wanita itu pasti tengah kalut dengan permasalahan mereka saat ini.

"Jangan memikirkan apa pun yang bisa membuatmu sakit. Apa pun itu, aku tidak akan menceraikanmu hanya karena masalah ini,"

Bagaikan mendengar suatu kabar yang menghebohkan, Della langsung mengangkat wajahnya yang semula menunduk, menatap Rafka tidak percaya.

Jangan bilang, kalau Della sudah salah dengar ucapan pria itu.

"Mak—maksud Tuan, Anda tidak—"

"Semua orang punya masa lalu. Entah itu baik ataupun buruk. Meskipun itu sedikit menyakitkan..."

Samar, terlihat Rafka menelan ludahnya susah payah saat mengatakan kalimat tersebut. "Aku tidak punya pilihan lain, selain menerimanya." Lanjutnya, melihat wajah Della yang terdiam memandangnya.

"Kenapa?" tanya wanita itu, sesaat setelah terbebas dari rasa kaku yang menderanya.

"Iya, benar.... Kenapa?" ulang Rafka pelan, menunjukkan senyum getir yang tanpa sadar dia keluarkan.

"Kau memberikan aku pertanyaan yang sulit." Kata Rafka masih tersenyum pahit, lalu menghembuskan napas panjang.

Kemudian, pria itu mulai menyuruh Della untuk beristirahat kembali. Saat sedang merapikan selimut dan mengusap rambut Della, lengan Rafka kembali ditahan oleh wanita itu dengan tangannya yang dingin.

"Tuan, apa mungkin saat kita melakukannya pertama kali, itu bukanlah—"

"Itu kali pertamanya untukku." Potong Rafka cepat, menatap bola mata Della satu per satu.

Dari situ, Rafka bisa menebak kalau Della merasa gugup luar biasa.

"Aku tidak ingin berbohong padamu, hanya karena ingin membuatmu merasa tenang. Aku bicara jujur, karena aku ingin kau tahu bahwa aku menerimamu apa adanya."

"Tapi, itu bukan pertama kalinya untukku! Apa Anda tahu—"

"Aku tahu. Dan aku bisa merasakannya saat itu," sela Rafka lagi, sontak membuat Della terdiam memandang Rafka dengan lekat.

Apa? Rafka tahu? Batin Della merasa menggigil.

"Bagaimana bisa? Saat itu—"

"Saat itu, aku sangat bergairah. Bukan mabuk, Della. Jadi, aku sadar betul dengan apa yang aku rasakan waktu itu. Kau yang memasukkan obat, harusnya kau tahu akan hal itu," potong Rafka berapa kali, kembali membuat Della terdiam di tempatnya. Kali ini, terlihat tenggorokan wanita itu bergerak menelan ludahnya susah payah.

Dia bodoh. Della benar-benar seorang wanita yang bodoh.

"Ta—tapi..." Berusaha berbicara dengan jelas, Della berdeham sesekali. "Kenapa Anda tetap memilih mengejar saya? Emh, maksud saya... kenapa Anda mencari saya? Saya ini hanyalah sampah yang sudah menjebak Anda. Apa mungkin... Anda berniat untuk balas dendam terhadap saya, atau..."

Rafka memutar bola matanya malas, mendengar kalimat Della yang terbata. Dia ini, ketakutan apa bagaimana? Kenapa bahasanya jadi berubah sangat kaku seperti ini? Rafka jadi ingin tertawa mendengarnya.

"Yah, begitulah kira-kira..." Jawab Rafka singkat, melihat kedua mata Della yang melebar.

"Jujur, awalnya aku marah dan ingin membalas dendam terhadapmu. Bisa-bisanya, anak kecil sepertimu membohongi pria dewasa seperti aku. Dimana sopan santunmu itu, Nyonya? Kau membuat aku sangat kesal malam itu." Ujar Rafka tampak jengkel, dimana sebenarnya itu hanyalah reaksi pura-puranya saja, yang ingin membuat Della semakin takut. Siapa tahu, setelah

ini Della akan merasa bersalah dan semakin menurut kepadanya?

"Ma—maaf, Tuan... Sa—saya sebenarnya tidak bermaksud untuk—"

Untuk kesekian kalinya, Rafka menyela ucapan Della. Kali ini, bukan dengan kalimat, melainkan dengan ciuman yang membuat wanita itu terdiam untuk beberapa saat.

"Sudah kubilang, jangan memberikan aku pertanyaan yang sulit. Aku benci, saat kau mengeluarkan kata mengapa, di saat aku tidak tahu, kenapa aku memilihmu saat itu." Bisik Rafka pelan, di depan wajah Della, sesaat setelah dia melepaskan ciumannya terhadap wanita tersebut.

Masih dalam keadaan yang sedikit rapat, Della yang merasa jantungnya berdegub kencang, berdeham beberapa kali, dengan kondisi bibir yang gemetar tidak karuan.

Mungkin, ini efek demam Della yang semakin tinggi saat ini?

"A—aku hanya... Aku hanya—"

Della sudah tidak tahu berapa kali Rafka menyela ucapannya malam ini. Yang jelas, ini adalah kali keduanya Rafka menyela ucapan Della dengan ciuman. Setelah yang tadi, sekarang pria itu pun kembali mencium Della dengan cara yang sangat memabukkan. Begitu lembut namun penuh tekanan, yang membuat Della pelan-pelan merasa hanyut dan lupa dengan apa yang sedang mereka permasalahkan saat ini.

"Jangan pernah mengungkit lagi apa yang sudah terjadi. Jadilah istriku seutuhnya, dan kau tidak perlu merasa bersalah lagi,"

Della masih diam menatap nanar kedua mata Rafka, saat pria itu —tanpa peringatan sebelumnya— mencium bibir Della untuk kesekian kalinya. Dia menutup mata, lalu membuai Della secara perlahan-lahan, dan membisikkan kata yang tenang, demi mengendurkan rasa gundah yang ada di hati wanita tersebut.

Bisa. Apakah sebenarnya Della memang bisa?

♥

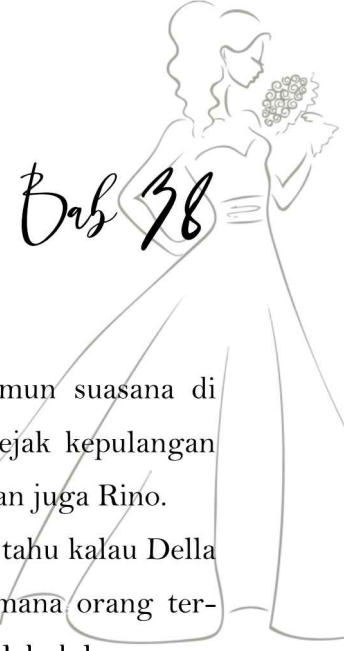

Bab 38

Malam sudah semakin larut, namun suasana di rumah Alvin, terasa semakin panas, sejak kepulangan pria itu dari resepsi pernikahan Dewi dan juga Rino.

Bukan main-main, Alvin yang kini tahu kalau Della sudah menikah dengan orang lain, dimana orang tersebut adalah sahabat Alvin semasa sekolah dulu, merasa sangat marah dan juga kecewa. Bukan kepada Della ataupun Rafka, melainkan kepada keluarganya yang selama ini sudah tega membohongi Alvin dan membodohinya sedemikian rupa. Bukan hanya mengingkari janji mereka untuk menjaga Della di rumah itu sampai nanti Alvin kembali, keluarganya justru mengusir Della sehari setelah Alvin berangkat ke luar negeri. Kemarin, mereka bilang, Della pergi karena dijemput oleh seseorang yang katanya berasal dari satu kampung halaman yang sama dengan Della. Membawa perempuan itu

entah ke mana, dan tidak pernah terdengar lagi kabar beritanya.

Awalnya, Alvin sempat tidak percaya dan berusaha mencari Della ke kampung halamannya. Namun, hal itu terasa sia-sia, karena nyatanya Alvin tidak mendapatkan kabar apa pun dari sana. Dia tidak begitu mengenal keluarga Della. Dan saat dia mencoba mencari tahu mengenai keluarga wanita itu, mereka hanya bilang, kalau Della sudah menikah.

Sakit? Tentu saja Alvin merasa sakit di hatinya. Rasanya begitu sesak dan kecewa dengan kabar tersebut. Terlebih, keluarganya mengatakan kalau Della tidak pernah menyebut nama Alvin di depan mereka.

Jadi... Apa selama ini posisi Alvin di hati Della?

Kenapa? Kenapa hal konyol ini bisa terjadi di dalam hidupnya? Apakah ini hidupnya ini adalah sebuah drama picisan? Kenapa rasanya sangat ironis sekali?

"Alvin, tenanglah sedikit! Kenapa kau harus marah-marah seperti ini, sih?! Kita bisa membicarakan masalah ini baik-baik!" ujar Teresa tegang, mencoba membujuk Alvin yang sejak tadi sudah terlihat seperti iblis yang hendak menyerangnya secara membabi buta.

"Membicarakan masalah ini baik-baik?" dengus Alvin sinis, dengan wajahnya yang kian memerah. "Katakan! Apakah itu artinya aku harus kehilangan hal yang berharga lagi dalam hidupku? Apa lagi yang bisa kalian ambil dari hidupku sekarang?"

"Alvin!"

Alvin menolehkan kepalanya ke arah Sofia, yang baru saja berteriak kepadanya. Kakaknya itu tampak sangat marah, dengan sikap Alvin yang mungkin menurutnya sangat kurang ajar. Tanpa basa-basi terlebih dahulu, dia datang dan langsung memaki Sofia dan ibu mereka dengan kata-kata yang sangat tajam.

"Jaga bicaramu! Bagaimana bisa kau berbicara seperti itu kepada Mama! Bagaimanapun, Mama itu orang tuamu, Alvin! Kau harus mendengarkan semua ucapannya!"

"Untuk apa aku mendengarkan ucapannya, kalau pada akhirnya, aku yang menderita?!"

"Alvin!"

Alvin yang muak dengan sikap keras kepala Sofia dan Teresa, menjambak rambutnya frustrasi dan mengerang tanda depresi.

"Aku sudah mendengar semuanya.... Selama dua tahun ini, aku mendengar semua ucapan Mama. Aku menuruti apa pun yang Mama minta dariku tanpa mengeluh sekalipun . Apa itu masih belum cukup?" lirih Alvin nanar, mulai menitikkan air matanya, menatap Teresa dan juga Sofia.

"Aku kehilangan dia karena Mama. Dan Mama dengan tega menutupi hal itu dariku. Seandainya saja Mama memberitahu aku kalau Della pergi waktu itu, aku pasti tidak akan pergi dari rumah ini."

"Dan kehilangan kesempatan menjadi pewaris bagi keluarga kita? Kau bisa kehilangan semuanya kalau memilih wanita itu, Alvin!"

"Aku tidak peduli!" timpal Alvin langsung, dengan nada suara yang sangat keras. "Aku tidak peduli! Karena sejak awal, Mama yang memaksaku untuk mengambil jalan itu, agar Mama bisa menerima Della dalam keluarga kita. Tapi ternyata—"

"Kau pikir, aku ini bodoh, Alvin? Kau pikir, aku sudi mempunyai menantu seperti wanita kampung itu, hm? Apa kau pikir aku setolol itu?" selak Teresa langsung, terlihat begitu datar, melipat kedua tangannya di

hadapan Alvin, sambil menatap wajah pias anaknya itu dengan angkuh.

"Kenapa kau bisa senaif itu?"

Rasanya, dunia Alvin runtuh seketika. Ditatapnya nanar wajah Sang Ibu yang dia harapkan sebagai tempat dia menemukan sebuah ketenangan. Bagaimana bisa, wanita yang dia hormati itu berkata demikian? Bagaimana bisa, wanita itu bersikap kejam dengan menjauhkan Alvin dan bahkan menghina wanita yang Alvin cintai? Seumur hidupnya, Alvin baru menemukan satu perempuan yang bisa membuat dia merasa bahagia. Wanita yang mampu membuatnya berpikir tentang masa depan, pernikahan, dan sebuah pengorbanan. Tapi, kenapa akhirnya dia harus begini? Della bilang, kalau Alvin bisa menghormati ibunya dan menjadi anak yang baik bagi ibunya, kelak Tuhan pasti akan memberikan sebuah kebahagiaan yang utuh untuk Alvin.

Tapi, kenapa sekarang malah berbeda?

"Ma...." Parau suara Alvin bergetar, sebelum akhirnya berteriak dengan kencang.

"MAAAA!"

"ALVIN!"

Teriakan kemarahan Alvin yang membuat Teresa dan Sofia terkejut, berhenti seketika, begitu mendengar suara besar Septino memanggil namanya.

Tampak, pria paruh baya itu masuk dari arah pintu utama, dan menghampiri keluarga kecilnya yang saat ini tengah memasang wajah tegang.

"Alvin! Ada apa ini? Kenapa kau berteriak? Dan ini..." Septino yang sepertinya baru pulang dari suatu tempat, merasa tercuri perhatiannya dengan keadaan di sekitar yang cukup berantakan.

Dua guci pajangan yang ada di ruangan itu tampak sudah pecah berserakan di atas lantai. Belum lagi meja yang ada di ruang TV tak kalah kacau, serta wajah Sofia dan juga Teresa yang memandang Alvin ketakutan, membuat Septino buru-buru berpikir tentang apa yang sebenarnya terjadi di antara keluarga mereka.

"Ada apa ini, Alvin? Kenapa rumah ini tampak sangat kacau? Dan ada apa dengan teriakanmu itu? Kau—"

"Pa!"

Septino baru akan mencecar Alvin dengan berbagai pertanyaannya, saat istrinya —Teresa— lebih dulu berhambur memeluk lengan Septian dan mengadu.

"Pa! Alvin sudah gila, Pa! Dia gila! Dia berani membentak Mama dan Sofia, Pa! Dia bahkan membanting guci-guci itu dan memaki Mama! Cepat, Pa! Cepat hukum dia! Hukum dia, Pa! Kirim dia kembali ke Inggris dan tidak usah kembali selamanya! Dia itu sudah tidak waras! Dia—"

"Ma...."

Alvin yang tidak percaya dengan semua ucapan yang keluar dari mulut Mamanya, terdiam seketika dan menatap wanita tersebut. Sungguh ironis sekali hidupnya, bukan? Punya ibu yang tidak punya perasaan seperti Teresa, yang menganggapnya gila hanya karena dia mencintai seorang wanita. Dia curiga, Teresa ini memang ibu kandungnya atau bukan?

"Alvin, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kau membanting guci-guci ini, Alvin? Apa kau ada masalah?" tanya Septino tenang, menyentuh sebelah lengan Alvin, dan mulai menatap anaknya itu waspada.

Dia curiga, apakah Alvin sudah mengetahui apa yang selama ini disembunyikan oleh Teresa dan Sofia, mengingat malam ini Alvin datang ke acara pernikahan cucu angkat dari keluarga Johan? Kalau memang iya, apa yang bisa dilakukan Septino saat ini untuk menjelaskan semua keadaan yang terjadi?

"Pa..."

Dengan mata merah serta genangan air mata yang siap tumpah, Alvin menatap wajah kaku Septino sejenak, sebelum akhirnya bertanya, "Papa pasti tahu, soal pernikahan Rafka, kan? Papa... tahu dia menikah dengan siapa, kan?"

Dan yah... Septino merasa tenggorokannya terasa kering, mendengar pertanyaan tersebut. Dia tahu. Jelas dia sangat tahu, siapa istri dari rekan kerjanya yang dimaksud Alvin, karena Rafka selalu saja membawa Della ke depan umum. Alih-alih merasa malu dengan Della seperti yang dirasakan oleh keluarga mereka, Rafka tampak sangat santai dan cenderung bangga beristrikan wanita itu di sisinya. Membuat siapa pun tahu tentang kedudukan wanita itu sekarang, dimana

tidak ada satu orang pun lagi yang berani menghina Della di depan mereka.

"Pa..." panggil Alvin lirih, membuat Septino merasa sedikit terpojokkan.

"Em... Itu—"

"Kenapa tidak bilang?" tanya Alvin begitu pelan, sarat akan tangisan yang sangat menyedihkan.

Septino tahu, kalau sejak dulu Alvin sangat mencintai Della. Dan dia pun, tidak merasa keberatan akan hal tersebut. Dia tahu, dan dia diam karena dia merasa Alvin berhak mendapatkan kebahagiaan darimana pun wanita itu berasal. Malah, dia akan semakin merasa bersalah, jika dia melarang Alvin, karena dia sadar, kalau dia tidak pernah begitu bisa memperhatikan anak-anaknya akibat bekerja. Secara materi, dia mungkin bisa memuaskan perasaan anak dan istrinya. Namun, secara batin, mungkin dia akan sangat egois, jika dia menekan apa pun yang menurutnya baik, namun begitu menyiksa buat kedua anaknya.

Tapi, satu yang tidak dia pahami mengenai hubungan Alvin dan juga Della. Dia yang tidak begitu tahu tentang semua hal yang terjadi di rumahnya, hanya

mendengar dari Teresa kalau Della sudah pergi dari rumah mereka bersama dengan seorang pria dari kampung halaman Della sendiri. Dan hal itu terjadi, tepat sehari setelah kepergian Alvin ke luar negeri.

Septino yang saat itu merasa kalau mungkin Alvin memang tidak begitu serius dengan Della hingga memutuskan untuk pergi keluar negeri, hanya bisa mengangguk saja dengan kabar tersebut. Pikirnya, mungkin itu sudah menjadi kesepakatan Alvin dan juga Della dalam memutuskan hubungan asmara mereka.

Tentu, semua itu hanyalah pikiran Septino semata, sampai akhirnya Alvin kembali dan bertanya tentang keberadaan Della saat ini.

"Papa tahu dimana Della, tapi tidak ingin memberitahukannya kepadaku. Kenapa? Apa aku tidak pantas untuk mengetahui keberadaannya?" lirih Alvin lemas, memandang sedih ke arah Septino yang beku.

Sungguh, orang tua mana yang tega melihat anaknya sakit seperti ini? Meskipun Septino itu terkenal keras dan juga dingin, tapi dia tidak mungkin sejahat itu untuk menyakiti anaknya. Dia hanya bodoh, karena

tidak tahu tentang semua hal yang dialami oleh anaknya selama ini.

"Apa yang kau bicarakan, Alvin?! Siapa yang kau sebut tidak pantas?! Justru, wanita itulah yang tidak pantas untukmu! Dia wanita kampung yang tahunya hanya menggoyangkan ekor untuk merebut perhatian laki-laki kaya! Dia—"

"Hentikan, Teresa! Tutup mulutmu!" ujar Septino membentak Teresa dengan kesal, dan membuat wanita itu membuang pandangannya ke arah lain.

"Alvin, dengar.... Bukan Papa ingin menyembunyikan hal ini darimu. Hanya saja... kau tahu... kalau laki-laki itu adalah Rafka, Alvin. Rafka itu—"

"Memangnya kenapa kalau itu dia? Rafka mencintai Nania! Bagaimana mungkin, dia—"

"Nania sudah menikah dengan laki-laki lain, Alvin! Rafka hanya menjadikan Della sebagai pelarian! Dan itu pantas untuknya!"

"Sofia!" tegur Septino lagi, menatap sengit pada Sofia yang sontak terdiam melihatnya.

"Nania.... Dia...."

Alvin yang kaget mendengar hal itu, jadi terbengong untuk beberapa saat. Jadi, maksudnya, Rafka menikahi Della bukan karena cinta, begitu?

"Alvin, apa pun itu, terlepas dari permasalahan Rafka dan kekasihnya terdahulu, kau tidak bisa menutup kenyataan kalau Rafka sudah menikah dengan Della."

"Tapi, Rafka tidak mencintainya. Kasihan Della, kalau misalnya—"

"Rafka mencintainya, Alvin! Kau pikir, kenapa seorang laki-laki bisa berpikir untuk menghancurkan seseorang hanya karena mengganggu seorang wanita?" sambar Septino tegas, menatap Alvin yang tampak bingung dengan ucapannya.

"Mak—maksud Papa... apa?" tanya Alvin heran, melihat Septino yang menghelakan napas panjang.

Sejenak, pria paruh baya itu tidak menjawab. Dia hanya menolakkan kedua tangannya di pinggang dan menatap Alvin dengan seksama.

"Rafka... dialah yang menghancurkan usaha yang dibangun oleh Kakakmu. Dia merusaknya, bahkan

hampir sama dengan tanah. Dia bahkan yang membuat Kakakmu harus bercerai dengan suaminya."

"Apa?"

Sekali lagi, Septino menarik napas panjang sebelum akhirnya melanjutkan perkataannya. "Sofia menyakiti Della sewaktu di Bali. Dia melukai Della, dan membuat Rafka sangat marah kepadanya. Dia membalas dendam dengan mengirimkan bukti kalau Ferdi sudah berselingkuh di belakang Sofia."

"Apa?!"

"Papa tidak bisa membelanya, karena itu memang kesalahan Sofia. Dia yang mencari masalah. Selain—"

"Pa!" Alvin yang baru mencerna semua perkataan ayahnya, sontak memegang kedua bahu Septino dan menatap serius wajah paruh baya ayahnya tersebut.

"Kakak... menyakiti Della?"

Seolah baru sadar dengan apa yang dia katakan, Septino memejamkan kedua matanya sekali lagi dan menarik napas panjang. Yah, ini memang tidak bisa ditutupi lagi.

"Alvin...." Panggil Septino pening, pada Alvin yang kini sudah menatap Sofia dengan tatapan murka.

Dia seperti ingin mencabik-cabik wajah kakaknya itu, andai saja Teresa tidak berdiri di antara mereka dan menutupi pandangan Alvin.

"Kau tidak bisa menyentuh wanita itu lagi, Alvin. Dia milik Rafka. Dia wanita yang tidak bisa kau sentuh. Wanita itu sudah di luar jangkauanmu sekarang." Pertegas Septino, membuat Alvin pelan-pelan menolehkan kepalanya lagi ke arah Sang Ayah.

"Saran Papa...." Septino mengangkat kedua tangannya, dan menyentuh bahu Alvin dengan pelan. "Relakan wanita itu untuk Rafka."

"Pa,"

"Alvin," tepuk Septino sekali lagi, melihat wajah murung anaknya itu dengan kasihan. "Kebahagian Della..., bukan ada di rumah ini."

♥

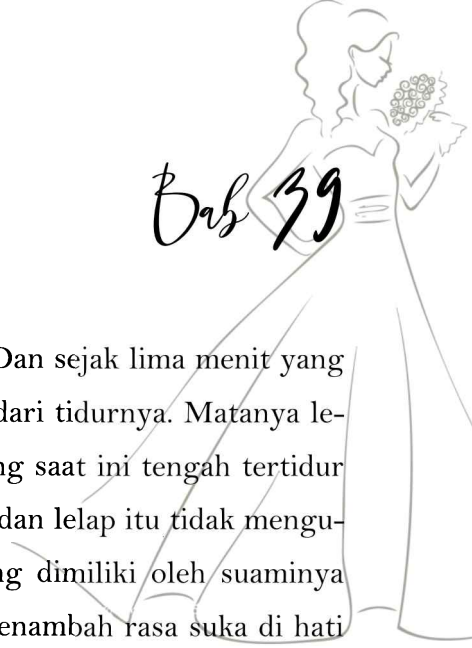

Bab 39

Pagi sudah menjelang. Dan sejak lima menit yang lalu, Della sudah terbangun dari tidurnya. Matanya lekat menatap wajah Rafka yang saat ini tengah tertidur pulas di sisinya. Wajah lelah dan lelap itu tidak mengurangi kadar ketampanan yang dimiliki oleh suaminya tersebut. Selalu dan selalu menambah rasa suka di hati Della, yang kini sudah berbuah menjadi cinta yang menggila.

Seutas senyum simpul yang sejak tadi terukir di bibir Della, semakin terlihat lebar, tatkala tangannya naik dan mengusap sisi wajah pria itu menggunakan jari telunjuk. Begitu matang dan juga gagah. Pantas setiap kali mereka ke luar, wajah pria itu selalu menjadi pusat perhatian bagi orang-orang, terkhususnya wanita. Meski bukan yang paling tampan, tapi Della tahu kalau suaminya itu memang punya kharisma yang sangat kuat di balik wajahnya yang datar. Mampu menyihir orang, hanya dalam satu lirikan mata.

Ah, betapa beruntungnya Della mendapatkan laki-laki ini.

"Aku mencintaimu,"

Teringat dengan apa yang mereka bicarakan tadi malam, membuat Della ingin meneteskan air matanya untuk ke sekian kalinya. Bukan karena sedih, melainkan terharu dengan semua kata yang Rafka ucapkan untuknya. Semua sikap yang ditunjukkan oleh Rafka malam tadi, membuat perasaan Della yang tadinya kacau — sangat kacau— berangsur-angsur mulai membaik.

Rafka membujuknya dengan kata-kata yang tidak manis, memang. Namun, sarat akan kejujuran, dimana Della merasa kalau tidak Rafka, maka tidak akan ada lagi yang bisa menerimanya seperti pria itu.

Mengingat hal ini, Della pun kembali berbayang akan sosok Alvin yang tidak sengaja dia temui di pesta pernikahan Dewi. Dia tidak tahu, dan tidak menduga, kalau apa yang dia tutupi selama ini akan terbongkar dengan begitu mudahnya kemarin malam. Maksudnya, Della pernah punya niat untuk menutupi semua kisah kelamnya seorang diri. Dia bertekad untuk menyembunyikan tentang kebusukannya dari semua orang. Tidak

ada yang boleh tahu tentang siapa dan bagaimana Della setelah keluar dari rumah Alvin. Dia akan menyimpannya rapat, bahkan semut pun tidak akan dia perbolehkan untuk tahu tentang masalah ini.

Alvin itu adalah luka. Luka yang sangat serius bagi hati Della. Melihat Alvin, sama seperti mengenang kembali masa-masa sulit Della sejak pria itu meninggalkannya. Tamparan, makian, serta hinaan yang dialamatkan untuk keluarganya, membuat hati Della merasa sakit buat main. Mengingat nama Alvin, maka tanpa sadar akan membuat dia menangis menahan pedih.

Dia sangat terkejut bisa bertemu dengan pria itu di sana. Pikirnya, dia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Alvin setelah cukup lama berpisah, dan Alvin tidak pernah mencarinya. Rasa rindu, rasa sakit, dan kecewa yang tiba-tiba saja menyeruak ke permukaan hati Della tatkala pria itu menampakkan seutas senyum manis di hadapannya, sontak membuat kesadarannya menghilang dan terjatuh.

Alvin.... Kenapa dia harus datang sekarang? Batin Della sedih, menatap sayu pada wajah Rafka yang saat ini tengah dipeluknya.

Dulu, Della punya niat untuk menyembunyikan kisah masa lalunya seolah diri. Tidak ada boleh tahu tentang kebusukan Della, termasuk keluarganya sekalipun. Dia bahkan punya rencana untuk tidak akan pernah menikah seumur hidupnya. Ya, meskipun rencananya untuk menjebak Beno harus membuat Della mengatur ulang siasatnya agar tidak ketahuan, tetap saja, dia punya niat besar untuk menutupi itu semua.

Tapi... Ini berbeda.

Rencana yang awalnya dia susun untuk menipu orang yang menjadi suaminya —agar tidak tahu kalau dia sudah tidak suci lagi saat menikah—, malah diketahui oleh Rafka dengan begitu mudah. Binar mata lembut yang dimiliki pria itu, tanpa sadar membuat Della merasa luluh dan mengatakan semua rahasia buruknya dengan sangat jelas. Dengan bodohnya dia terjatuh, dan mengakui semuanya di depan Rafka.

"Tidak apa. Jangan menangis, karena aku bisa marah melihatnya."

Della ingin tersenyum mengingat ancaman pria itu tadi malam. Alih-alih membujuknya dengan rayuan-

rayuan maut, Rafka malah mengancam Della dengan tatapan matanya yang melotot dalam.

Sungguh, jika ada yang mau menawar kan uang senilai dua miliyar untuk ditukar oleh Rafka, tentu Della tidak akan mau menerimanya. Dia takut bingung, mencari dimana lagi model pria seperti suaminya ini.

"Hm, sudah bangun?" suara serak Rafka yang menegur Della dengan keadaan mata yang masih tertutup, sontak membuat Della buru-buru menghapus air matanya.

"Hm... sudah," sahut Della pelan, —terdengar seperti menyericit—, menyembunyikan setengah wajahnya di leher Rafka.

"Selamat pagi," sapa pria itu lembut, mengusap rambut Della dengan sebelah tangannya.

"Selamat pagi," sahut Della malu, lantas mendongakkan wajahnya ke arah Rafka.

Dirasakannya pria itu mengusap lembut sebelah pipinya, hingga kedua mata Della kembali terpejam. Entah ada angin apa, tiba-tiba saja dua orang itu sudah saling berciuman. Entah siapa yang memulai, suara

decapan halusnya terdengar begitu lembut seperti kecupan-kecupan dua orang yang saling mencintai.

"Kenapa wajahmu bengkak? Apa kau menangis lagi?" selidik Rafka, setelah melepaskan ciumannya dari Della dan menatap tajam wanita tersebut.

Seperti gugup, Della pun berdeham dan menggembungkan kedua pipinya sebelum menjawab. "Tidak,"

"Tidak salah lagi?" sambar Rafka datar, menatap Della yang malah cemberut mendengarnya.

Tidak terlihat jelek, Della justru terlihat semakin menggemaskan di mata Rafka.

Sejak kapan wanita itu bisa bersikap manja seperti ini? Batin Rafka menerka. Apakah ini faktor kehamilan? Pikirnya kemudian.

"Tidak.... Aku tidak menangis lagi. Aku... aku hanya penasaran saja, kenapa aku terbangun dengan posisi tubuh tanpa busana? Siapa yang telah memperkosaku tadi malam?" ujar Della cemberut, sontak membuat Rafka mengerjapkan kedua matanya tanpa sadar.

Tanpa busana? Pikirnya, lantas melihat ke arah bahu Della yang terbuka.

"Oh, itu.... Siapa bilang kau diperkosa? Tidak akan ada yang berani melakukannya padamu! Aku cuma berniat membantumu saja tadi malam." Kilah Rafka terkesan cuek, dengan melemparkan pandangannya ke arah langit-langit kamar.

"Membantu? Memangnya aku kenapa?" tanya Della heran, kembali membuat Rafka menutup kedua matanya bosan.

"Kau demam. Dan aku dengar, cara yang ampuh untuk membantu menurunkan panas itu adalah pertemuan antara kulit dan kulit. Oleh sebab itu—"

"Tuan juga membuka baju Tuan?" sambar Della, dibalas Rafka dengan sebuah anggukkan kepala.

Sejenak, Della menarik napas panjang dan membuangnya dengan malas. "Aku heran, sebenarnya, Tuan ini belajar dari mana hal seperti? Dulu saja, waktu di Bali, Tuan bilang air liur bisa menyembuhkan luka goresan. Makanya, Tuan menjilat wajahku yang saat itu terluka. Sekarang, Tuan bilang, pertemuan kulit dengan kulit, bisa membantu menurunkan panas tubuh seseorang. Apa Anda pikir aku akan percaya? Apa Anda

pikir, aku ini sebodoh itu?" tanya Della malas, melihat sebelah sudut bibir Rafka yang tertarik ke atas.

"Kalau kau memang pintar, maka kau akan percaya kata-kataku." Sahut Rafka, menolehkan kepalanya ke arah Della dan tersenyum penuh ejekan. "Karena itulah kenyataannya,"

"Kenyataannya dengan membuka pakaian dari atas sampai ke bawah? Itu memang aturannya, atau otak Anda saja yang bermasalah?" tanya Della curiga, melihat Rafka yang semakin tersenyum melihatnya.

"Aturanku. Dan itu mutlak." Katanya, sontak saja membuat Della mendengus tidak percaya.

Seolah lupa dengan segala permasalahan melow yang terjadi di antara mereka tadi malam, keduanya sudah tampak saling adu ketangkasan dalam hal membalas ucapan satu sama lain.

"Dasar mesum!"

"Memang. Ada masalah, Nyonya?" tanya Rafka dekat, merapatkan wajahnya ke arah Della, hampir membuat bibir mereka menyatu.

"E—eum.... I—itu.... Ke—kenapa Anda...."

Della yang biasanya tidak begitu tertarik dengan godaan jenis ini dari Rafka, mendadak kaku, dan serasa ingin menyerang bibir lembut pria itu lagi dengan ganas. Dia gemas, melihat bibir pria itu yang terlihat sedikit pucat pagi ini. Alih-alih merasa bosan, dia terus saja mengingat betapa lembutnya bibir pria yang baru saja menciumnya itu.

"Kenapa? Mau?"

"Iya,"

"Ha?"

"Eh!" sentak Della kaget, dengan jawabannya sendiri dan membuat Rafka menahan senyum melihatnya.

"IIIIH, TUAN!"

"AAAAW!!!"

Della yang merasa malu atas ucapannya yang tentu mengarah ke bibit Rafka, segera mencubit dada telanjang pria itu dengan keras. Saking kerasnya, Rafka sampai berteriak sambil mengusap bekas cubitan Della yang kini terlihat merah.

"Rasakan!" sungut wanita itu jengkel, memberengutkan wajahnya melihat Rafka yang meringis.

"Kau...." Desis Rafka melotot, langsung mengangkat sebelah tangannya ke udara. "Akan aku balas!"

"AAAAA! TUAN, JANGAAAAN!"

Belum juga sempat Rafka membalas perbuatan wanita itu, Della yang tahu ke mana arah tangan Rafka akan tertuju, langsung berteriak dengan nyaring menutupi dadanya dengan kedua tangan. Pikirnya, mungkin Rafka juga akan membalas mencubit dadanya hingga memerah, seperti apa yang sudah Della lakukan kepadanya.

"Huh! Dasar bodoh,"

Ctak!

"Uh!"

Della mengerjapkan kedua matanya bingung, saat merasakan sebuah jentikan halus mendarat di dahinya. Ditatapnya Rafka dengan sorot mata heran, tatkala pria itu mengulum senyum simpul, memperhatikan wajah Della.

"Ibu dari anak-anakku tidak boleh disakiti. Bolehnya disayangi," kata Rafka aneh, seketika memeluk tubuh Della cukup erat, dan menggerak-gerakkannya ke kiri dan kanan. Dia bertingkah, seolah-olah Della itu

adalah sebuah guling yang bisa dia jadikan sebagai alat pelepas rasa senangnya dikala jatuh cinta.

"Tuan, Anda ini kenapa? Kenapa...."

Cup!

Belum sempat Della bertanya akan maksud ucapan Rafka barusan, pria itu sudah lebih dulu lagi mencuri satu ciuman dari bibir Della. Memeluknya kembali dan mengusap punggung wanita itu dengan sayang.

"Jangan menangis lagi, ya? Sudah ada aku di sini," bisik Rafka tiba-tiba, menenggelamkan wajah Della di dadanya.

Merasa kalau Della akan menjauhkan wajahnya, pria itu segera menekan kembali wajah Della ke arahnya dan kemudian berbisik dengan nada suara yang lebih halus dari sebelumnya.

"Jangan khawatir. Selanjutnya, biar aku yang menjagamu dan juga anak-anak kita. Tidak akan ada yang menyakiti kalian, meski seujung rambut sekalipun,"

Della yang tidak tuli, jelas mendengar hal itu dengan baik. Semua ucapan Rafka, terdengar sangat tulus, bahkan lebih tulus dari apa yang selalu Della lakukan terhadapnya. Sebenarnya, apa sih, tujuan Rafka ini?

"Tuan," panggil Della lirih, bingung harus berkata apa untuk membalas semua ucapan pria itu kepadanya.

Mengatakan cinta?

Haruskah?

"Aku memang tidak merasa yakin dengan diriku saat ini. Tapi...."

Di balik rasa segan yang Della miliki terhadap laki-laki itu, dia memberanikan diri untuk melingkarkan tangannya di pinggang Rafka. Mencium bahu pria itu sedikit, sebelum akhirnya kembali berkata.

"Maukah Anda menjadi orang yang akan selalu aku lihat pertama di bangun tidur, dan hal terakhir yang akan aku lihat sebelum menutup mata?" tanya Della takut, terdengar dari suaranya begitu pelan dan halus.

Namun, namanya juga keadaan kamar yang sunyi dan suasana yang hening, Rafka tetap mampu mendengar setiap kata yang wanita itu keluarkan untuknya. Bukan pernyataan cinta, sih... Tapi, bukankah ini lebih istimewa dari sekedar kalimat, aku cinta padamu?

"Kalau kau merasa bosan, aku akan memukulmu. Kau dengar itu?" ancam Rafka mengulum senyum, di-

mana Della langsung mengangkat wajahnya dari dada Rafka dan menatap manja pada laki-laki itu.

"Katanya, aku tidak boleh disakiti. Tapi, kenapa aku mau dipukul?" rungut Della kesal, memajukan bibirnya beberapa senti.

Manja sekali istrinya ini, bukan? Jangan-jangan, calon anak mereka ini perempuan? Mungkinkah?

"Biar saja! Aku memang tidak akan menyakitimu. Tapi, kalau kau berniat untuk mengabaikanku, tentu aku akan marah. Kau pikir, aku akan diam saja, saat kau akan meninggalkanku?"

"Tapi, aku kan tidak akan meninggalkan Tuan! Untuk apa aku meminta Anda untuk tetap bersedia di sampingku, kalau misalnya aku tidak serius? Anda pikir aku sebodoh itu?"

"Kau memang bodoh! Kalau tidak, bagaimana bisa, kau memintaku untuk tetap tinggal, sementara kau tahu, kalau aku tidak akan meninggalkanmu? Bukankah itu namanya bodoh?"

"Tuaaaan!"

"Aaaw! Della...!"

Untuk kedua kalinya, Rafka terpekik saat Della menyerangnya dengan cubitan. Kali ini, pukulan demi pukulan pun Rafka terima dari tangan kecil istrinya itu. Tidak sakit, tapi cukup untuk membuat Rafka merasa tergelitik dengan wajah cemberut Della yang terlihat seperti anak-anak saja.

Ah, bagaimana bisa wanita itu bersikap demikian, sementara sebentar lagi dia akan menjadi seorang ibu?

"Della," panggil Rafka pelan, mencoba menghentikan aksi Della yang terus-menerus memukuli dada Rafka dengan tangannya.

"Della," panggil Rafka lagi, tatkala Della tidak mendengar ucapan pria itu dan malah semakin mencubit tubuh pria itu.

"Della! Kau—"

Tap!

"Tuan,"

Rafka sontak mengerjapkan kedua matanya takjub, melihat Della —yang tanpa tadeng aling-aling— naik ke atas perut Rafka tanpa diminta. Matanya terlibat melebat, ketika menyadari pemandangan indah yang ada di hadapannya saat ini. Tubuh kurus Della yang

selama ini ia jadikan bahan ejekan, terlihat begitu seksi dalam keadaan tanpa busana seperti ini.

Rafka jadi suka melihatnya.

"Ya?"

"Saya...."

Saling menatap satu sama lain, Rafka menelan ludahnya susah payah, melihat Della yang pelan-pelan menurunkan wajahnya ke arah Rafka.

"Saya mencintai Anda." Bisik wanita itu parau, hampir mencapai bibir Rafka yang terlihat kaku.

Tok! Tok! Tok!

Rafka sudah siap akan memejamkan matanya menerima ciuman dari Della, ketika suara ketukan pintu kamar mereka terdengar menginterupsi. Diiringi dengan suara khas Lidya yang memanggil, Rafka melihat Della menjauhkan wajahnya darinya.

"Ada apa?" tanya Rafka keras, agar Lidya yang tengah berdiri di luar kamar mereka mendengar suaranya.

"Ada tamu yang sedang menunggu, Tuan. Katanya, ingin mencari Nyonya," sahut Lidya juga sedikit

keras, tak ayal membuat Della dan Rafka saling menatap satu sama lain.

"Tamu? Siapa?" tanya Rafka pada Della, sontak membuat wanita itu menjawabnya dengan mengangkat kedua bahunya.

"Kalau tidak kita lihat, bagaimana kita bisa tahu?" kata Della, lantas turun dari atas tubuh Rafka dan menutupi tubuh polosnya dengan selimut. Dia membuang mukanya ke arah lain, menghindari tatapan Rafka yang sepertinya berat untuk meninggalkan kegiatan mereka sebelum ini.

Seolah mengerti, Rafka pun bangkit dari atas tempat tidur dan membukakan pintu untuk Lidya. Tentu, sebelumnya Della sudah menyuruh Rafka untuk mengenakan pakaiannya terlebih dahulu.

"Ada apa? Siapa yang mencari Nyonya?" tanya Rafka langsung, begitu ia membukakan pintunya dan berhadapan dengan si asisten rumah tangga.

"Eum, itu... Namanya Tuan Alvin. Dan katanya..."

Seketika, wajah Della yang tadinya sudah mulai terlihat santai dengan berbaring di atas ranjang, kembali terlihat menegang. Hal itu jelas terlihat oleh Rafka

yang sontak menoleh ke arahnya, tatkala Lidya menyebut nama Alvin sebagai tamu mereka.

"...beliau mencari Nyonya,"

♥

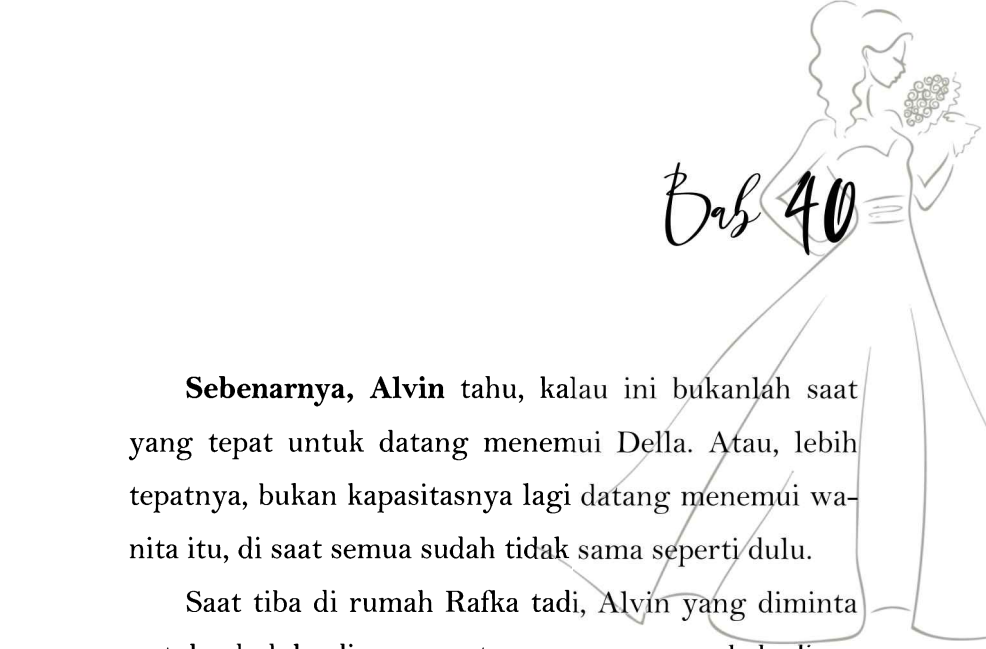

Bab 40

Sebenarnya, Alvin tahu, kalau ini bukanlah saat yang tepat untuk datang menemui Della. Atau, lebih tepatnya, bukan kapasitasnya lagi datang menemui wanita itu, di saat semua sudah tidak sama seperti dulu.

Saat tiba di rumah Rafka tadi, Alvin yang diminta untuk duduk di ruang tamu menunggu kehadiran Della, semakin merasa cemas. Kira-kira, bagaimana reaksi Della jika melihat kehadirannya di rumah itu? Apakah dia akan kembali pingsan seperti tadi malam? Atau, dia akan marah?

Mengingat bagaimana reaksi Della saat dia menegur wanita itu di pesta tadi malam, Alvin tidak yakin, kalau Della sudah lupa kepadanya. Dia pasti sangat mengingat Alvin, hingga membuatnya terlihat begitu terkejut dan jatuh tidak sadarkan diri malam tadi. Namun, apa arti dari sikap Della yang seperti itu? Mungkinkah

dia pingsan karena saking terkejutnya menahan rindu, atau justru sebaliknya?

Ah, Alvin sama sekali tidak berani untuk memikirkan hal tersebut. Takut kecewa, adalah alasan utama Alvin untuk menahan semua pertanyaan itu di kepalanya.

"Bukankah ini masih terlalu pagi untuk datang berkunjung rumah orang lain?"

Alvin yang sejak tadi duduk resah di ruang tamu kediaman Rafka, menolehkan kepalanya tepat saat dia mendengar suara Sang Empunya rumah menyapanya.

"... Alvin," gumam Rafka menatap Alvin dengan datar, sambil berjalan ke arah temannya tersebut.

"Rafka," balas Alvin menyapa, lalu berdiri dari tempatnya.

Untuk ukuran orang yang saling mengenal satu sama lain —bahkan pernah dekat layaknya seorang sahabat—, keduanya tampak sangat dingin seolah mereka tidak pernah bertemu sebelumnya.

"Rafka, di mana Della? Aku ingin bertemu dengannya."

Tanpa basa-basi, Alvin yang sejak tadi sudah sangat menantikan saat-saat seperti ini, langsung bertanya kepada Rafka, dan membuat pria itu tersenyum remeh melihatnya.

Sambil memiringkan kepalanya sedikit, Rafka mengerutkan dahinya samar. "Ingin bertemu dengan istriku?" ulang Rafka seperti menyindir, lalu mendengus. "Memangnya kau siapa?"

"Rafka!"

"Dia tidak ingin menemuimu. Kalau ada yang ingin kau sampaikan, katakan saja. Aku bisa—"

"Aku ingin berbicara dengan Della. Apa kau tidak dengar?" sela Alvin ikut berbicara datar. Matanya menatap Rafka tanpa segan, seolah Rafka bukanlah orang yang pantas ia jaga perasaannya dengan mencari istri pria tersebut.

Apa-apaan pria ini? Setelah menunggu sekian menit untuk bertemu dengan Della, wanita itu malah tidak ingin menemuinya. Ini memang benar keinginan Della, atau hanya akal-akalan Rafka? Alvin tahu, kalau Rafka itu bukanlah tipe orang yang suka jika sesuatu yang menjadi miliknya diusik oleh orang lain. Hanya saja,

masalahnya adalah Della itu juga punya urusan penting dengan Alvin. Sebelumnya, Della adalah kepunyaan Alvin. Lalu, kenapa laki-laki itu harus bersikap sombong, sih?

Sementara itu, Rafka yang melihat sikap Alvin terhadapnya, berusaha untuk tetap sabar, meskipun harus mengatupkan rahangnya dengan ketat. Dia takut kelepasan, dan malah memukul pria itu hingga pingsan.

"Sudah kubilang, dia tidak ingin menemuimu. Apa kau tidak mengerti?" desis Rafka jengkel, menatap Alvin dengan sorot matanya yang tajam.

"Aku ingin bertemu dengan Della. Aku tidak bisa pergi sebelum bertemu dengannya."

"Kau bisa mengatakan urusanmu padaku. Aku—"

"Aku ingin bertemu dengan Della. Apa namamu sudah berubah menjadi Della?"

Tangan Rafka jadi ikut terkepal saking kesalnya mendengar sikap keras kepala Alvin. Kalau tidak memikirkan kalau Alvin itu adalah sahabatnya sejak SMA, sudah dia lemparkan laki-laki itu, sebagaimana dia menghempaskan kehidupan Sofia beberapa waktu lalu.

Perlu diingat, kalau Rafka bukanlah seseorang yang punya kesabaran lebih untuk orang-orang yang mengganggunya. Apalagi, orang yang mempunyai potensi untuk mengancam keberadaannya.

"Aku tahu sejak dulu, kalau kau itu sangat keras kepala. Tapi...." Rafka yang pelan-pelan sudah dikuasai oleh emosi, mendekat ke arah Alvin yang terdiam. "Aku tidak tahu kalau kau akan bertindak sejauh ini."

"Memangnya kenapa? Kau pikir, aku takut?" tantang Alvin langsung, lekat menatap mata Rafka yang kini bak sebuah kobaran api yang siap melahap apa pun di sekitarnya.

Dia sadar, kalau Rafka sedang mengancamnya sekarang.

"Pergilah, Tuan Alvin! Jangan memprovokasi suamiku, karena dia bukanlah orang yang bisa Anda hadapi,"

Alvin dan Rafka yang sedang sibuk adu pandang, menolehkan kepala mereka bersamaan dengan suara Della yang terdengar dari ujung tangga.

Tampak, wanita itu turun dari lantai dua rumah Rafka dan berjalan ke arah mereka dengan gerakan tubuh yang kaku.

"Della, kau—"

"Berhenti di sana! Jangan melangkah, walaupun hanya sejengkal." Interupsi Della tegas, merentangkan tangannya ke arah Alvin yang sepertinya hendak mendekat.

"Della,"

"Ada apa Anda mencari saya?" tanya Della datar, membuat Alvin terdiam dan hanya menantapnya dengan sorot mata merindukan.

Seperti yang sudah ditebak, laki-laki itu tidak menjawab pertanyaan Della, dan malah terus menatap wajah datar Della yang berusaha keras untuk tidak melihatnya.

"Aku merindukanmu,"

"Kau—"

"Pulanglah. Karena itu, bukanlah sesuatu hal yang penting untuk didengar," sela Della tegas, terhadap ucapan Alvin dan serangan Rafka yang sepertinya ingin memaki laki-laki itu.

Tanpa melihat ke arah Alvin lagi, Della langsung berpaling dengan menarik lengan Rafka yang masih memandang geram ke arah mantan kekasih istrinya tersebut.

"Della!" panggil Alvin sedih, seketika menghentikan langkah kaki Della yang membelakanginya.

"Maafkan aku," ucap pria itu terputus, karena menarik napas panjang dan menghembuskan dengan berat.

"Maaf, karena aku tidak bisa menjadi laki-laki yang bisa kau andalkan." Kata Alvin lagi terdiam, melihat Della yang tidak bereaksi apa pun terhadap ucapannya.

"Harusnya saat itu aku bisa lebih tegas memilih untuk bertahan, daripada percaya dengan semua ucapan dan perintah yang diberikan oleh Mamaku." Sambung Alvin, kali ini menundukkan kepalanya dalam seolah akan bergumam. "Aku benar-benar bodoh saat itu,"

Dalam diamnya, Rafka sempat merasakan genggaman tangan Della yang kian mengerat di lengannya. Dia menatap Della sejenak, dan melihat wanita itu berbalik pelan ke arah Alvin di belakang mereka.

Dari tempat mereka berdiri sekarang, baik Della maupun Rafka melihat Alvin yang tersenyum kecil. Sepertinya, pria itu tengah berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja, meskipun nyatanya tidak demikian.

"Aku tidak ingin mengganggu kalian lagi. Aku berkeras untuk menemuimu, karena aku ingin menyampaikan permintaan maafku secara langsung. Rasanya, sangat tidak pantas bagiku yang melakukan tindakan kurang ajar padamu secara langsung, namun malah menyampaikan maaf lewat orang lain,"

"Aku bukan orang lain. Aku suaminya. Kau dengar?" sela Rafka jengkel, kepada Alvin yang lagi-lagi hanya mampu tersenyum getir mendengarnya.

Suami Della, ya? Betapa Alvin sangat menginginkan posisi tersebut waktu itu.

"Yah, sifat kekanak-kanakanmu memang tidak pernah berubah, meskipun sudah menjadi seorang suami sekarang. Kau dengar itu?" balas Alvin sinis, yang terlihat seperti candaan biasa kepada Rafka.

Dan Rafka, hanya bisa cemberut mendengarnya.

Sebisa mungkin, Alvin berusaha untuk tetap tersenyum. Walaupun berat dan sangat sakit, Alvin tetap

berniat untuk melakukan yang terbaik, yang bisa dia lakukan untuk Della. Melihat bagaimana agresifnya pegangan tangan wanita itu dalam genggaman Rafka, membuat dia perlahan-lahan sadar, kalau mungkin dia sudah tidak ada lagi di hati Della.

Ah..., mungkin benar, dia harus melepaskan Della untuk Rafka. Daripada harus hidup bersamanya yang bahkan tidak bisa melindunginya sedikitpun, Della tentu akan lebih bahagia jika bisa tinggal bersama Rafka. Mengingat bagaimana kerasnya laki-laki itu dalam melindungi Della, dia yakin kalau Della akan nyaman jika bisa terus bersama dengan Rafka.

"Tapi...."

Tanpa sadar, Alvin menundukkan kepalanya dalam dan berpikir. Sungguh, rasanya sangat berat, jika harus mengatakan dia merelakan Della, sementara wanita itu adalah hal yang paling ingin dia gapai selama ini. Mencoba bertahan selama dua tahun lebih, ternyata tidak membawa hasil baik untuk hubungan mereka berdua. Yang ada, Della malah menikah dengan laki-laki lain, dimana laki-laki itu pasti tidak akan mudah melepaskan Della meskipun Alvin memohon kepadanya.

"Tuan,"

Di tengah kebimbangan yang saat ini Alvin rasakan, dia mendengar Della memanggilnya dengan nada suara yang sama lembut seperti dua tahun lalu.

"Anda adalah orang yang baik. Teruslah begitu, karena saya yakin Anda akan mendapatkan wanita yang sama baiknya dengan Anda." Kata Della, berusaha membesarkan hati Alvin, yang lagi-lagi hanya bisa tertawa miris mendengarnya.

Apa? Dia ingin membalas ucapan Della dengan kata-kata bantahan seperti dirinya yang tidak bisa mendapatkan Della hanya karena berusaha menjadi anak yang baik untuk keluarganya? Apa itu akan membuat Della luluh dan kembali padanya?

Tentu tidak, bukan? Yang ada, Rafka malah akan memberikannya sebuah pukulan, melihat bagaimana tajamnya mata pria itu menatapnya.

"Hm, yah.... Kuharap begitu." Sahut Alvin lesu, kemudian melanjutkannya dalam hati. *"Meskipun aku tidak yakin,"*

"Berbahagialah, Tuan Alvin. Sudah waktunya bagi Anda untuk bahagia." Ujar Della menatap Alvin, seolah

tahu dengan apa yang tengah dirasakan oleh pria itu sekarang.

"Jangan meledekku, Della. Aku tidak tahu, sampai kapan aku bisa mengatasi masalah ini." Keluh Alvin, kembali menundukkan kepalanya.

Pria itu sudah terlihat seperti seseorang yang tidak mempunyai masa depan lagi.

Sesaat, mereka kembali terdiam. Saling menundukkan kepala masing-masing, kecuali Rafka yang kini tidak tahu harus melakukan apa di antara dua orang tersebut.

"Aku memaafkan Tuan. Walaupun berat —bahkan sangat berat—, aku memaafkan semua yang pernah terjadi di antara kita." Ucap Della pelan, lambat laun membuat Alvin mengangkat kepalanya menatap wanita tersebut.

"Della, kau sedang—"

"Kalau bukan karena suamiku, mungkin aku tidak akan bisa menerima semua ini dengan baik. Karena dia, aku bisa memaafkan diriku sendiri dan memulai kehidupanku yang baru." Sela Della tanpa menatap Alvin, karena posisi kepalanya yang masih menunduk.

Dalam hitungan detik, Della tampak termenung dengan apa yang baru saja dia ucapkan. Lalu, dia menarik napas panjang, sebelum akhirnya melemparkan sebuah senyuman simpul ke arah Alvin yang masih juga terpekur mencerna setiap kalimat yang Della lontarkan kepadanya.

"Dua tahun lebih aku menyiksa diriku sendiri dengan apa yang sudah terjadi di antara kita. Dan Anda tahu, tidak butuh waktu lama bagi suamiku untuk membuatku jatuh cinta kepadanya." Kata Della lagi, dengan nada yang riang, seolah apa yang dia katakan ini tidak akan menggoreskan luka apa pun di hati Alvin.

"Della,"

"Carilah kebahagiaan Anda sendiri, Tuan Alvin. Tinggalkan aku di sini, karena aku sudah menemukan apa yang bisa membuatku bahagia,"

Seperti tertusuk sembilu, itu adalah kalimat putus yang Della katakan dengan nada halus, namun begitu tajam. Seolah menemukan sebuah jurang, Alvin kini harus sadar kalau dia tidak bisa melanjutkan langkahnya lagi dengan wanita itu. Yang bisa dia lakukan hanyalah diam, atau mundur mencari jalan yang lain.

Yah, ini adalah akhir dari kisah mereka berdua. Hal yang tidak pernah dia duga dan harapkan, kini sudah terpampang nyata di depan matanya.

Haruskah dia mengusapkan kata selamat tinggal?

"Yah, baiklah.... Ini sudah berakhir. Tidak ada lagi alasan aku untuk berada di rumah ini," ucap Alvin begitu berat, tersenyum begitu lirih dan menatap Rafka serta Della dengan pandangan mata yang sangat sulit untuk dilepaskan.

"Terima kasih telah memaafkanku. Dan... Selamat, atas kebahagiaanmu." Ucap Alvin pada Della, lantas berbalik dengan cepat, hendak meninggalkan pasangan tersebut di belakangnya.

"Tuan Alvin," panggil Della sekali lagi, menghentikan langkah kaki Alvin yang baru berjarak kurang lebih dua meter dari mereka.

"Meskipun sakit, tapi Anda adalah orang sempat membuat saya merasa bahagia. Karena itu..."

Alvin yang mendengar Della memberikan jeda pada kalimatnya, hanya terdiam kaku menahan air mata yang tiba-tiba saja menyeruak menutupi pandangannya.

"Anda tetap akan menjadi kenangan yang indah buat saya. Mungkin untuk beberapa bulan, saya pasti tidak akan melupakan Anda,"

Dan begitulah ceritanya kenapa air mata Alvin bisa menetes. Cintanya yang besar, dan penantiannya yang begitu meresahkan, hanya akan menjadi sebuah kenangan indah bagi seorang Della. Yah, cukup indah sih, daripada menjadi sebuah kenangan yang patut untuk dilupakan. Setidaknya, Della tidak memungkiri kebahagiaan yang pernah Alvin berikan kepadanya.

Tidak sanggup lagi untuk berbalik dan membalas ucapan Della, Alvin hanya bisa menarik napas panjang dan berkata, "Terima kasih,"

♥

Epiloz

Kata Avram, orang yang memiliki pengalaman dalam mengurusi seorang istri yang hamil, tidak ada hal yang perlu dipermasalahkan ataupun khawatirkan tentang hal itu. Tidak ada perubahan khusus yang akan terjadi terhadap istrinya, baik itu sikap, ataupun perbuatan. Paling, yang berubah nanti hanyalah bentuk tubuhnya saja. Dari yang tadinya terlihat langsing, perlahan akan menjadi besar dan bengkak di mana-mana.

Tapi, tidak perlu cemas, hal itu tentu tidak akan membuat mereka memandang jelek pada istri mereka. Justru, rasanya sangat menyenangkan, ketika mereka tahu, kalau istri yang mereka cintai itu terlihat gemuk karena mengandung buah cinta mereka. Rasanya sangat membahagiakan, dan tidak ingin melihat mereka kurus dalam keadaan seperti itu.

Namun, apa yang dikatakan Avram kepadanya, kenapa sangat berbeda dengan apa yang Rafka alami saat ini?

"Katanya, tidak ada perubahan khusus dalam sikap dan tingkah lakunya. Tapi, kenapa sekarang malah terlihat lain?" gumam Rafka heran, memandangi wajah Della yang saat ini menoleh ke arahnya, dari kegiatan yang sedang makan sate.

Oh, tunggu dulu.... Kegiatan makan sate yang Rafka maksud ini, bukanlah sesuatu yang cukup normal. Tapi, sangat tidak lazim, dimana Della sudah menghabiskan sekitar delapan porsi sate, yang mana masing-masing ada enam tusuk sate di dalamnya. Beda dengan jumlah potongan lontong, dimana sekali makan saja, rasanya akan membuat perut terasa kenyang.

"Kenapa? Sayang mau?" tawar Della heran, ikut menatap Rafka bingung, karena sejak tadi dia sadar kalau pria itu terus memperhatikannya dengan mimik wajah seperti orang kelaparan. Maksudnya, dia melihat Rafka beberapa kali seperti menelan ludah, tatkala melihat dia mengunyah.

Seperti tersadar, Rafka mengerjapkan matanya beberapa kali dan tersenyum kaku. "Tidak. Aku tidak mau. Aku sudah kenyang," tolak Rafka tersenyum, mengusap sebelah kepala Della dengan sayang.

"Kenyang dari mana? Memangnya Sayang sudah makan?" tanya Della polos, tentu melihat Rafka yang membuang pandangannya sekilas ke arah lain.

Sebenarnya, Rafka itu belum makan. Hanya saja, melihat istrinya itu makan dengan lahap, sampai seolah lupa dengan keadaan sekitar, membuat dia mendadak merasa kenyang. Tapi, dia tidak bisa mengatakan hal seperti itu kepada Della. Dia takut, Della salah paham, dan malah marah kepadanya. Bagaimanapun, dia harus ingat, kalau Della yang sekarang, sedikit berbeda dengan Della yang dulu, dimana tingkat sensitif wanita itu sudah meningkat sekitar beberapa persen sejak dia mengandung.

Rafka jadi ingat, kejadian beberapa waktu lalu, dimana Della mengamuk kepadanya hanya karena dia bilang Della sedikit berat. Padahal sih, dia hanya bercanda saat itu. Tapi Della, malah menganggapnya serius dan tidak mau melihat wajah Rafka untuk berapa hari.

Alhasil, Rafka hanya bisa pasrah menahan diri untuk tidak mendekati wanita itu. Daripada Della stress melihat wajahnya dan malah membawa pengaruh buruk

untuk anak mereka, lebih baik Rafka mengalah dengan berdiam diri sampai Della memaafkannya.

Dia juga ingat, saat dia mendatangi Avram dan menuntut penjelasan dari pria itu perihal sikap Della yang berubah. Dia menuntut pertanggung jawaban Avram yang mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja, sampai Della melahirkan nanti. Karena penjelasannya yang tidak berbobot itu, Rafka jadi sering dianggap salah oleh Della. Terlambat mandi sedikit saja, dia akan kena maki. Apalagi kalau sampai salah bicara, Della akan menangis dan mengancam akan pergi dari rumah mereka karena Rafka yang sudah bertindak jahat kepadanya.

"Itu masalahmu. Sepertinya, genmu lebih menguasai pribadi dari anak kalian. Dia tahu, kalau ayahnya itu memang seorang pembuat onar. Makanya, dia sering mengerjaimu." Olok Avram santai, yang malah membuat Rafka semakin kesal.

Memang, seperti yang dia dengar selama ini, kalau saat Ramia hamil, wanita itu tidak mengalami perubahan apa pun dalam bersikap. Paling hanya sikap manjanya saja yang sering dia dengar semakin parah terha-

dap Avram. Namun, untuk perihal menuntut ini itu dan sensitif, rasanya Ramia tidak mengalami hal itu, entah untuk kehamilan pertama ataupun keduanya ini.

Rafka jadi pusing, memikirkan nasibnya kali ini.

"Sayang? Sudah makan, belum?" tanya Della lagi menyentak, kali ini menyadarkan Rafka dari rasa depresinya.

"Eum.... Belum. Tapi—"

"Aaaaaa!"

Belum selesai Rafka menyelesaikan kalimatnya, Della sudah lebih dulu mengangkat tangannya yang memegang sendok berisi lontong ke arah mulut Rafka.

"Della, aku—"

"Aaaaa...!"

Seolah tidak mendengar ucapan suaminya, Della terus membuka mulutnya lebar, sebagai isyarat Rafka untuk melakukan hal yang sama.

Tidak ingin mencari ribut, akhirnya, Rafka pun kembali pasrah dan membuka mulutnya menerima suapan Della.

"Enak, tidak?" tanya Della senang, melihat makanan yang dia berikan sudah mulai memenuhi mulut sang suami.

"Hm, enak," sahut Rafka, sambil menganggukkan kepalanya.

Bukan untuk menyenangkan hati semata, jawaban Rafka barusan memanglah sebuah jawaban yang jujur. Entah kenapa, selera makannya yang tadi sempat hilang saat melihat istrinya makan, mendadak naik dan berlonjak sesaat setelah wanita itu memberikan suapan pertamanya.

"Mau lagi, tidak?" tanya Della, yang tentu saja dibalas anggukan kepala antusias oleh Rafka, dimana keduanya sudah langsung makan bersama, dengan posisi Rafka yang saat ini menyantap makanan yang banyak seperti Della.

Sate yang tadinya hanya dibeli sebanyak sepuluh bungkus, habis sudah dilahap oleh keduanya. Bahkan, Rafka juga sempat menyuruh Deni untuk membeli sate lagi untuk mereka, dan membuat si penjaga rumah tersebut terpelongo heran. Perasaan, tidak sampai dua jam lalu, majikannya itu menyuruh dia dan Lidya untuk

membeli beberapa bungkus sate. Tapi, kenapa sekarang malah minta lagi? Mereka saja, yang hanya diberi satu bungkus sate per orang, sudah merasa kenyang. Lalu, kenapa dua orang ini bertingkah lain? Apakah mungkin mereka sudah dirasuki oleh siluman babi?

"Astaga...! Tidak boleh bicara seperti itu, Deni! Nyonya itu sedang hamil, tahu! Wajar, kalau beliau ingin banyak makan! Bagaimana sih, kau ini!" ujar Lidya memarahi Deni, yang kala itu mengutarakan pikirannya soal siluman babi.

"Kalau Nyonya, tidak masalah. Tapi, kenapa Tuan juga begitu? Apa Tuan juga ikut-ikutan hamil?" kilah Deni heran, melirik Lidya yang sontak terdiam mendengarnya.

Entahlah, mereka yang tidak tahu-menahu soal nafsu makan Rafka yang tiba-tiba merangkak naik itu, hanya bisa menuruti perintah Rafka untuk membelikan beberapa bungkus sate lagi. Saking herannya mereka, saat Rafka menawarkan makanan itu lagi kepada mereka, kompak, mereka menolaknya dengan tegas.

Sementara itu, Della dan Rafka yang saat ini sudah menyelesaikan bungkus sate terakhir mereka,

menyandarkan tubuh mereka di kepala ranjang tempat tidur. Dengan posisi kepala Della menyandar di dada Rafka, wanita itu melingkarkan kedua tangannya di pinggang Rafka.

Hm, kalau sudah seperti ini, Rafka jadi harus ekstra hati-hati dalam bersikap, kalau tidak mau kemesraan mereka kacau balau akibat satu kata tidak berguna dari mulutnya.

"Sayang," panggil Della pelan, yang dibalas Rafka dengan gumaman.

"Hm?"

"Aku ingin pindah ke rumah Ibu,"

Rafka yang tadinya sudah mulai mengusap bahu Della pelan, menghentikan kegiatannya sejenak dan mengerjapkan matanya polos. Mungkinkah dia salah dengar?

"Apa?"

"Aku ingin pindah ke rumah ibu."

Sontak, kalimat kedua itu pun membuat Rafka melepaskan Della dari pelukannya dan menatap ngeri pada wanita tersebut.

Apa ini? Apa dia sudah melakukan kesalahan lagi? Dia yakin, kalau dia belum mengeluarkan kalimat apa pun setelah makan ini. Tapi, kenapa Della sudah mau pergi meninggalkannya?

"Apa aku ada salah?" tanyanya curiga, lantas dibalas Della dengan sebuah gelengan kepala ringan.

"Tidak,"

"Kau marah padaku?"

"Tidak,"

"Lalu? Kenapa mau pergi?"

"Memangnya kenapa?"

Rafka kembali menarik napas panjang dan mencoba menenangkan pikirannya yang mendadak tegang. Apa wanita memang memiliki sifat serumit ini?

"Kenapa kau mau pergi meninggalkanku? Kau bilang, aku tidak punya salah. Kau juga tidak sedang marah padaku. Tapi, kenapa mau pergi? Kau menipuku, ya?" tuntut Rafka setengah kesal, melihat Della yang mulai mengerutkan dahinya heran.

"Menipu apa?" tanyanya dengan suara agak naik, yang mana Rafka justru mendengus mendengarnya.

Biarlah, kalau memang harus berperang, maka berperang saja. Dia tidak mau Della pergi meninggalkannya hanya karena sesuatu hal yang tidak jelas.

"Iya, menipuku! Kau bilang, kau tidak marah padaku, tapi kau ingin meninggalkanku." Rafka menarik napasnya panjang, dan memegang kedua bahu Della sedikit kencang.

"Sekarang jujur, apa yang sudah aku lakukan padamu, hingga kau mau pergi meninggalkanku? Apa ada seseorang yang mengatakan kalau aku berselingkuh di belakangmu?"

"Memangnya kau berselingkuh?"

"Tidak,"

"Maka jangan bahas hal tidak berguna seperti itu!" tegas Della, menurunkan kedua lengan Rafka dari bahunya.

"Aku percaya padamu. Kalaupun kau memang berselingkuh, tapi kau bilang tidak, kepadaku. Maka aku akan percaya."

"Aku tidak selingkuh!"

"Ya, aku tahu, makanya aku tidak mempermasalahkannya," kekeh Della kecil, tak ayal membuat Rafka merasa heran melihatnya.

Wanita ini kenapa, sih? Mereka sedang membahas sesuatu yang serius, kan? Tapi, kenapa Della malah terlihat sangat santai? Apa selama ini hanya Rafka saja yang menganggap kalau pernikahan mereka ini serius?

Kok, Rafka jadi sakit hati, ya?

"Aku tidak meninggalkanmu, Sayang.... Aku hanya ingin pindah ke rumah Ibuku saja," kata Della, menginterupsi rasa sedih Rafka, dengan menyentuh kedua pipi pria itu dengan lembut.

"Pindah, artinya meninggalkanku." Rajuk Rafka, mendadak terlihat sangat manja, persis Della jika tengah menginginkan sesuatu darinya.

"Kenapa artinya bisa jadi begitu? Aku kan hanya ingin dekat dengan Ibu. Kenapa jadi berpikir aku meninggalkanmu?" tanya wanita itu bingung, melihat Rafka yang sudah memajukan bibirnya beberapa sentimeter. Masih merajuk, ceritanya.

"Sayang, aku tidak meninggalkanmu. Sangat tidak tahu diri namanya, kalau aku meninggalkanmu." Bujuk Della lembut, mengusap kedua pipi Rafka pelan.

"Entah kenapa, akhir-akhir ini, aku ingin selalu berada di dekat Ibu. Aku ingin dipeluk olehnya, dan ingin bermanja dengannya. Rasanya, aku sangat merindukan saat-saat aku masih menjadi anak kecil Ibu," keluh Della muram, melihat Rafka yang balas mengusap pipinya pelan.

"Kenapa sedih? Aku bisa memelukmu. Bukankah setiap malam aku selalu melakukannya?"

"Apa kau itu ibuku?" tanya Della menyerobot, melihat Rafka yang hanya bisa mencebik melihatnya.

"Aku ingin Ibu.... Aku rindu Ibu.... Aku ingin Ibu ada di sampingku," rengek Della kemudian, menatap Rafka penuh harap, dan membuat pria itu kehabisan kata-kata untuk membalasnya.

"Tapi, aku...."

Rafka yang ingin mencari alasan agar Della tidak pergi ke kampung halamannya dan meninggalkan Rafka sendiri, kembali terdiam melihat wanita itu yang semakin memandangnya penuh minat.

"Bagaimana, kalau aku minta Ibu untuk pindah ke rumah kita,"

"Bukankah kau sudah mencobanya? Dan lihat, apakah Ibuku mau?" tantang Della datar, sontak membuat Rafka kembali terdiam mendengarnya.

Memang, sudah agak lama Rafka meminta ibu mertuanya itu untuk pindah ke rumah mereka. Tidak usah tinggal di kampung lagi dan bersusah payah berdagang, karena beliau bisa hidup santai dan tenang di rumah Rafka dan juga Della. Tapi, alih-alih menerima tawaran bagus itu dari Rafka, ibu mertuanya itu justru menolaknya dengan sebuah senyuman lembut di wajahnya.

"Ibu tidak ingin merepotkan kalian. Selagi Ibu masih bisa bekerja, Ibu ingin tinggal di kampung ini saja," ucap beliau, yang kala itu hanya bisa membuat Rafka diam dan menuruti perkataannya.

"Aku akan memintanya lagi. Dan kali ini, pasti akan berhasil." Kata Rafka berpikir, lalu melihat ke arah Della yang masih juga memandang datar kepadanya.

"Percaya diri sekali. Memangnya, bisa?" tanya wanita itu malas, kali ini melihat seutas senyum lebar terbit di kedua sudut bibir suaminya.

"Tentu. Anaknya saja bisa aku taklukkan. Apalagi ibunya!"

"Hah?"

"Ingin taruhan?"

♥

Akhirnya, tidak sampai satu kali dua puluh empat jam, Rafka bisa membuktikan omongannya yang mengatakan sanggup membawa ibunya Della untuk tinggal bersama mereka. Tidak perlu waktu lama, Rafka yang tadi pagi izin untuk menjemput ibunya Della di kampung, kembali ke rumah mereka pada siang hari dengan membawa serta Sang ibu mertua di belakangnya.

Dengan tampang songong, pria itu menaik-turunkan alisnya melihat Della yang hanya bisa mendengus sebal dengan tingkah laku menyebalkan Rafka.

"Katanya, aku disuruh menjemput Ibu. Tapi, setelah Ibu datang, kenapa kau malah menyendiri di sini?" tegur Rafka pada Della, yang malam ini kedapatan tengah menyendiri di beranda samping rumah, tepat di dekat kolam renang.

Dia mendekat, dan menyentuh perut besar wanita itu dari belakang, setelah sebelumnya saling lempar tatapan dengannya.

"Aku tidak menyendiri. Aku hanya ingin melihat langit malam ini. Apa tidak boleh?" balas Della menoleh sekilas, dan menempatkan tangannya di atas punggung tangan Rafka yang ada di perutnya.

"Bukannya tidak boleh. Hanya saja, apa yang ingin kau lihat, di langit malam yang terlihat mendung? Jangankan bintang, bulan saja sepertinya tidak akan muncul malam ini," kata Rafka mendongak, memperhatikan keadaan langit malam yang terlihat sangat gelap. Sepertinya, hujan akan turun.

"Justru itu. Aku bukan ingin melihat bulan ataupun bintang. Aku hanya ingin menghirup hembusan angin malam yang sebentar lagi akan hujan. Rasanya.... Begitu menenangkan," balas Della memejamkan mata,

dan menghirup udara dingin yang berhembus ke arah mereka.

"Menenangkan?" ulang Rafka heran, kali ini melihat Della mengangguk, serasa kembali menoleh ke arahnya.

"Hm.... Menenangkan, karena ini mengingatkanku pada masa lalu yang indah," ujar Della, yang sontak saja langsung membuat Rafka menegak.

Kenangan masa lalu yang indah?

"Siapa? Mantan kekasihmu satu-satunya?!" sengit Rafka tajam, jelas memasang tampang yang muram.

"Hah?"

"Aku melarangmu memanggilku Tuan, karena aku tidak suka diberi panggilan yang sama dengan laki-laki lain. Dan kali ini, aku juga bisa melarangmu keluar rumah saat malam hari, ataupun saat hari akan turun hujan. Bagaimana?"

"Hah?"

Bukannya menjelaskan maksud ucapannya dengan rinci, Rafka justru memutar tubuh Della dan mencium bibir wanita itu dalam-dalam.

"Hmph?"

Della yang tidak mengerti dengan tingkah laku Rafka, hanya diam beberapa saat, pasrah dengan apa yang dilakukan oleh pria itu terhadapnya, sampai akhirnya Rafka melepaskan ciuman mereka.

"Kau itu milikku. Dan itu sudah mutlak! Aku bisa melakukan apa saja agar kau bisa melupakan pria itu. Aku—"

"Yang aku kenang itu adalah ayahku! Kenapa jadi merembet pada kisah cinta masa lalu?" sela Della cepat, akhirnya paham dengan maksud ucapan Rafka yang mengatakan bahwa Della adalah miliknya.

"Hm?"

Sambil tersenyum, Della melepaskan pegangan Rafka di pinggangnya, dan menggenggam kedua tangan pria itu dengan erat.

"Hembusan angin malam yang mendung, mengingatkan aku pada kehidupan yang bahagia di masa lalu. Saat ayahku masih hidup, dan hari-hariku yang selalu diisi dengan kebahagiaan bersama mereka." Kata Della sendu, menghelakan napas panjang dan berat.

"Sejak dulu, kehidupan keluarga kami memang sedikit susah. Hanya saja, saat ayahku masih hidup, rasa-

nya aku, ibu dan adikku masih mempunyai sebuah tiang untuk bersandar. Walaupun sulit, tapi aku masih bisa bermain dengan adikku dan bersekolah. Cuaca selalu terasa begitu sejuk dan enak untuk dihirup. Seperti berada di atas bukit, dan meneriaki ayah dan ibu untuk segera pulang, karena sebentar lagi akan turun hujan."

Della menaikkan pandangannya yang sempat turun, ke arah Rafka dan kembali tersenyum.

"Saat ayahku meninggal, kehidupan kami jadi lebih sulit. Aku harus putus sekolah, dan membantu ibu di sawah. Jika ingat hal itu, rasanya seperti mimpi," kata Della lagi, kali ini tersenyum kecut.

"Aku sempat ingin menyerah, dan membiarkan saja ibu bekerja seorang diri. Aku lelah. Aku masih terlalu kecil saat itu. Melihat teman-teman seusiaku bebas bermain, membuat aku iri dan berpikir, kenapa aku harus bersusah payah, sementara teman-temanku asyik bermain?"

Della menatap Rafka sekali lagi dengan tatapan bertanya, sebelum akhirnya menghelakan napas panjang.

"Akhirnya, Ibu datang dan memberi nasihat kepadaku. Katanya, kalau aku bersabar dan menuruti semua perkataan Ibu, Tuhan pasti akan memberikan hadiah yang bagus untukku."

"Lalu?"

"Lalu?" Della tertawa, menatap geli pada Rafka yang menatap serius kepadanya.

"Lalu kau datang,"

"Hah?"

Sedikit tersenyum, Della menaikkan kedua tangannya dan menyentuh dada Rafka sembari mengusapnya.

"Kau adalah buah dari kesabaranku selama ini."

"Aku?"

"Hm, kau." Angguk Della, lantas memeluk pinggang Rafka dan menyandarkan kepalanya di sana.

"Kau adalah doa tulus ibuku, dan juga hadiah terindah dari Tuhan. Demi apa pun, aku tidak menyesal telah melewati ini semua untuk mendapatkanmu," kata Della pelan, menutup matanya penuh penghayatan.

"Terima kasih," ucapnya lagi, kali ini membuat Rafka terdiam, dan tidak tahu harus berbuat apa.

Beberapa saat tidak ada balasan, Rafka berpikir, ini sedikit canggung. Dia butuh sesuatu yang menarik, untuk menggoda istrinya yang sedang melow saat ini.

"Ah, kau semakin pintar menggodaku, rupanya."

"Hm?"

"Lihat! Telingaku sudah naik beberapa senti, karena mendengar ucapanmu. Aku takut, sebentar lagi dia akan terbang!" kata Rafka, sontak menahan tawanya melihat Della yang melepaskan pelukan mereka dan menatapnya dengan heran.

"Lihat! Telingaku sudah panjang, kan? Dia sudah mulai mengepakkan sayapnya saat mendengar ucapanmu tadi. Lihatlah! Lihatlah!"

Mendramatisir keadaan, Rafka menunjuk daun telinganya yang memang sedikit lebar ke arah Della. Dia bertingkah seperti seorang anak kecil yang ingin membohongi anak kecil yang lainnya. Tidak sadar, kalau usia sudah cukup tua untuk melakukan lelucon seperti itu.

"Kau mengejekku, ya?"

"Tidak! Telingaku memang memanjang, saat mendengar pujianmu. Aku jadi tidak tahan mendengarnya."

"Menghina atau bagaimana?"

"Memuji, tentunya."

"Bohong!"

"Tidak!"

"Bohong!"

"Tidak! Aku tidak bohong! Kalau bohong, aku pasti akan mengatakan kalau kau tidak seksi sekarang."

"Memangnya aku seksi?"

"Tentu! Kalau tidak, bagaimana aku selalu bergairah melihatmu?"

"Kau bergairah, karena kau memang mesum."

"Tidak! Aku bergairah, karena semakin lama kau terlihat semakin seksi."

"Oh, benarkah?"

"Ya! Aku ingat pada awal bertemu denganmu waktu itu. Kau begitu tipis, hingga aku selalu teringat akan selang kebun Deni, jika sudah melihat tubuhmu yang datar itu." Sahut Rafka enteng, tak ayal langsung membuat mata Della terbelalak tidak percaya.

"Aku... sedatar selang air kebun?"

"Hm, bedanya dadamu sedikit lebih muncul, walaupun—"

"SAYANG!"

Buk! Buk! Buk! Buk!

"Ahahahahahah...!"

Merasa sudah berhasil menggoda istrinya hingga lupa dengan pembahasan mereka sebelumnya, Rafka pun tertawa dengan sangat keras. Dia bahkan tidak peduli dengan Della yang mengamuk sambil memukul-mukul dada dan bahu Rafka dengan kesal. Dia senang, ketika melihat wanita itu mencak-mencak dengan wajah merah. Dia tahu, kalau wanita itu merasa malu atas ucapannya. Tapi, apa daya? Di sini hanya ada mereka berdua. Jadi, tidak ada yang perlu Rafka khawatirkan, jika ada seseorang yang mendengar obrolan mereka.

"Di sini, kalian rupanya...."

Sibuk bergelud dengan dunia berdua, Rafka dan Della tidak sadar, kalau sejak tadi ibunya Della tengah memperhatikan mereka dari arah pintu samping.

"Bu," sapa Rafka berdeham, melihat ibu mertuanya yang seperti tengah menahan senyum ke arah mereka.

"Ibu sudah mencari kalian sejak tadi. Kenapa kalian ada di luar? Sebentar lagi, hujan akan turun," kata

ibunya Della, yang sudah berjalan mendekati anak dan menantunya.

Di sini, Della masih memasang tampang masam, ketika ibunya datang dan menyentuh sebelah pundaknya.

"Masuklah, ibu sudah membuatkan nasi goreng istimewa untuk kalian," kata wanita paruh baya itu lembut, mengusap punggung Della sekali, dan melemparkan senyumnya kepada Rafka.

"Nasi goreng istimewa? Kebetulan sekali! Aku sudah lapar...." Kata Rafka semangat, langsung mendapatkan sebuah pelototan jengkel dari Della.

"Ya sudah, kalau begitu, ajak istrimu masuk. Kita bisa memakannya bersama-sama. Ibu tunggu di ruang makan,"

Setelah mengatakan hal itu dan mendapatkan anggukkan kepala dari anak dan menantunya, ibunya Della langsung masuk ke dalam rumah, meninggalkan Della dan Rafka yang masih berdiri di dekat kolam renang.

"Ayo, kita masuk!" ajak Rafka, menarik lengan Della, yang masih juga memasang tampang kusut terhadap suaminya.

Sepertinya, dia masih kesal dengan ucapan Rafka yang menyamakan tubuh kurus Della yang dulu dengan selang kebun milik Deni. Sungguh memalukan.

"Urusan kita belum selesai!" ancam Della ketus, yang hanya dibalas Rafka dengan seutas senyum jahil di bibirnya.

"Tentu, sampai kapanmu, urusanku denganmu, tidak akan pernah selesai."

Nah, seperti itulah kehidupan rumah tangga yang Della jalani saat ini. Hubungannya dengan Rafka, telah mengajarkan banyak hal kepadanya. Salah satunya adalah, tentang bagaimana caranya kita menerima sebuah takdir yang sudah Tuhan gariskan untuk kita. Buruk memang, namun, dengan begitu, dia bisa belajar untuk ikhlas. Menjalani tanpa mengeluh, dan menyisakan satu ruang dalam hatinya untuk sesuatu yang disebut dengan kesabaran. Percayalah, kalau buah dari kesabaran itu rasanya jauh lebih manis, daripada segala jenis buah yang pernah Della makan selama hidupnya. Dengan sebuah pupuk yang pahit, kesabarannya kini berubah menjadi sosok yang dia percayai akan bisa membawa

kebahagiaan yang utuh untuknya dan juga keluarganya.

Terkadang, hukumnya memang harus seperti itu. Tuhan memberikan kesulitan bagi kita, hanya agar kita bisa menghargai apa yang disebut dengan kemudahan di masa depan. Tidak menyia-nyiakan, yang justru akan menimbulkan suatu penyesalan.

Untuk itu, untuk semua kisah pahit yang sudah Della jalani sebelumnya, dia bersyukur. Setidaknya, Tuhan masih begitu sayang kepadanya, dengan memberikannya sebuah cobaan untuk menjadi bekalnya dalam menghargai kebahagiaan.

Selesai

Terima Kasih !